

WALK THE TALK

RESPATI KASIH

Blurb

Asa pernah menyakiti Kala saat hidupnya berada di titik nol, saat yang paling krisis. Dunianya jungkir balik. Dia membuat lelaki itu mundur, menjauh, bahkan membencinya. Tepat sebulan sebelum hari pernikahan. Hebat.

Hingga suatu hari, wasiat Mama menjadi titik balik. Asa harus mengembalikan keadaan seperti semula: membawa Kala kembali padanya. Itu sesuatu yang mustahil. Bahkan sekalipun Asa masih mencintai Kala, apa mungkin, semudah dia dulu meninggalkan Kala? Di sisi lain, itu permintaan terakhir Mama.

Hal yang diam-diam, selalu Asa semogakan dalam hati: kesempatan kedua. Jadi, apa pun caranya, Asa harus bisa meyakinkan Kala untuk kembali padanya. Kala. Kesempatan kedua yang terasa mustahil

baginya, tapi ingin dia perjuangkan. Sekali lagi.

Rhyasa Adinia

Seingatnya lelaki di depannya tidak merokok tiga tahun lalu.

"Kenapa? Kamu mau rokok juga?"

Asa tersenyum tipis, menggeleng. Mengedarkan pandangan, bertahan dengan asap yang sedikit menyesakkan. Dia yang meminta bertemu. Masih beruntung lelaki ini mau datang.

"Aku ... ada yang mau aku bicarain." Dia ternyata tak cukup sabar untuk menunggu lelaki itu selesai merokok.

Sekala membuang puntung rokok ke atas asbak. Sudah bisa menebak apa yang diinginkan perempuan ini. Wajah itu bak cermin bersih. Tergambar jelas di sana sebentuk penyesalan.

"Aku ingin kembali ke kamu. Memperbaiki semuanya."

"Aku ingin menikah denganmu."

"Menikah? Aku? Denganku?" Sekala menunjuk dirinya sendiri. Seketika tawanya memenuhi sudut kafe itu. "Asa, Asa, tiga tahun pisah sama aku, ternyata kamu berubah banyak ya. Mana sifat angkuhmu?"

"Iya. Terserah." Sekala memperbaiki posisi duduknya, tersisa sedikit tawa. Masih tak habis pikir. "Terlepas aku sedang berhadapan dengan Rhyasa yang angkuh atau bukan, memangnya aku peduli?"

"Aku nggak peduli, Asa. Sama ketika tiga tahun lalu kamu pergi dari hidupku, menghancurkan rencana yang katamu indah, membatalkan pernikahan seenak jidat. Memangnya kamu peduli gimana hancurnya aku waktu itu?"

"Iya, aku egois." Asa mengakui semua tuduhan.

"Kamu jangan besar kepala. Aku datang menemuimu bukan karena masih berharap

dan sudi mengemis di kakimu."

Asa menggeleng. Sama sekali tidak terlintas pikiran seperti itu.

"Oh, aku tahu. Kamu ingin menghina keluargaku lagi? Seperti yang dilakukan kedua orangtuamu."

"Kamu sama saja dengan mereka, Asa." Sekala melanjutkan. "Oke, maaf, aku seharusnya tidak membahas sesuatu yang sudah selesai."

Asa tidak akan duduk di sini jika saja sang mama tidak meninggalkan wasiat apa pun mengenai lelaki ini. Jadi, dia berusaha kembali tenang dan mengulangi kalimatnya. "Mama ingin aku menikah denganmu."

"Orang kaya seperti kalian memang semena-mena, 'kan?" Sekala berkata sarkas. "Memangnya orang seperti kami ini mainan ya buat kalian? Aku berterima kasih atas segala bantuan kalian untuk adik-adikku. Apa masih kurang setimpal dengan luka

yang juga kalian beri?"

"Atas nama mereka, aku sungguh minta maaf, Kala."

"Kenapa kamu yang harus minta maaf?"

Asa menunduk. Meremas jemari. "Mereka nggak bisa minta maaf ke kamu secara langsung."

"Nope. Aku juga nggak berharap. Lagi pula, semua sudah selesai. Aku anggap kalian tak pernah ada dalam hidupku."

Asa merasa wajar dengan sikap Sekala. Setelah semuanya, dia tidak mengharapkan perlakuan ramah dari lelaki ini. Memang seharusnya begini yang dia terima. Dia harus menerima semua kebencian yang terpancar jelas di mata teduh itu.

Sepasang mata yang sempat dia cintai mati-matian. Sepasang mata yang kini berbalik menatapnya sinis. Sekali lagi, Asa mencoba mengerti. Entah bagian mana lagi yang harus dia pahami lagi.

"Di mata kami, aku dan mamaku, kamu tetap yang terbaik, Kala."

Bibir itu menyungging senyum. "Oh, bagus sekali. Kamu jangan-jangan tiga tahun ini jadi pemain film?"

Lagi-lagi sebuah sindiran.

Mencoba abai, Asa membalasnya dengan senyum. "Besok atau lusa, aku ingin datang ke rumahmu. Aku kangen dengan Arel dan Wira."

"Kamu pikir mereka nggak benci kamu?"

Senyum di wajah Asa pudar. Iya, tanpa diingatkan pun, dia tahu adik-adik Sekala pasti ikut membencinya setelah apa yang dia lakukan pada kakak mereka.

"Aku akan coba dari awal lagi." Asa menjawab tenang.

"Aku nggak bisa lama." Sekala mendorong kursi, berdiri. Meninggalkan selembar uang di meja untuk kopi mereka. "Dan aku harap,

lain kali kamu nggak perlu menghubungiku untuk hal nggak penting kayak gini."

Asa mendongak. Memutuskan untuk tidak menahan lelaki itu. "Have a nice day, Kala."

Lelaki itu berderap menjauh. Asa masih mengikuti punggung itu hingga ke pintu. "Maaf sudah meminta waktumu yang berharga."

Hingga lelaki itu memasuki mobil dan meninggalkan kafe. Meninggalkan kopi yang tak tersentuh dan kenangan yang sempat membuncah di dada ketika lelaki itu ada dalam radiusnya.

Sekala Renjana

Kafe sudah tertinggal jauh di belakang. Kini dirinya ikut berdesakan di tengah kemacetan. Raganya memang sudah di sini. Tapi hati bersama kenangan miliknya masih tertinggal di kursi tadi. Enggan diajak beranjak.

Memukul setir pelan, Seraya mengumpat. Nyatanya bayangan wajah Asa masih terpatri jelas. Wajah yang entah kenapa dipenuhi luka tak kasat mata, yang entah bagaimana mengundang sudut hatinya untuk ingin tahu. Membuatnya ingin menatap lebih lama. Menelisik setiap kerut untuk menemukan jawab tanpa perlu membujuk mulutnya bertanya.

Tanpa melukai ego dan menyentil luka untuk sebuah pertanyaan sederhana: apa kabar?

Karena tiga tahun ini, dia tidak tahu bagaimana kabar perempuan itu.

Mereka masih di kota yang sama. Tapi seolah takdir juga membantu mereka untuk saling sembunyi. Yang satu mati-matian meredam sakit hati sebelum mengendap menjadi dendam kesumat. Yang satu, entah apa yang dilakukan perempuan itu. Mungkin bahagia bersama lelaki lain. Menikmati hidup dalam gelimang harta. Sekala tak perlu menebaknya. Sudah jelas.

Lantas kenapa tadi Asa ingin menikah dengannya, tiba-tiba? Diucapkan seolah tidak ada artinya; terlalu enteng. Terlalu mudah.

Tentu saja karena dicampakkan oleh lelaki yang menggantikan posisinya tiga tahun ini. Memangnya apalagi?

Sama halnya dengan dirinya, lelaki yang dekat dengan Asa pastilah merasa sial. Terperosok dalam rasa cinta untuk kemudian ditinggalkan sendiri. Dibiarkan

sendiri menanggung semua luka karena ditinggalkan. Dilepaskan begitu saja di tengah badai.

Wajar kalau perempuan itu sedang menemui karmanya. Sekala tidak perlu menaruh simpati atau empati. Biar saja Asa menghadapi apa yang harus dia hadapi. Membayar apa yang sudah dia perbuat. Merasakan sakit yang dia rasa, meski tidak akan pernah setimpal.

Sisi hatinya yang lain, sialnya, menaruh peduli pada rambut yang tak lagi tergerai panjang. Kulit yang tak lagi seputih porselen. Dan segala yang menempel di badan tak lagi bak putri negeri dongeng.

Digantikan dengan rambut sebahu yang diikat satu. Kulit yang sawo matang. Celana dan baju yang sama sekali tidak menggambarkan seorang putri konglomerat.

Sekala mungkin akan percaya jika yang duduk di hadapannya tadi mengaku sebagai

kembaran Asa.

Asa yang ditemuinya tadi seperti bukan Asa yang biasanya. Dan kalau Sekala mau jujur, dia ingin bertanya banyak hal. Minimal kabar. Tapi, sakit di hati menahannya untuk diam dan menjadi dingin. Tidak ada Sekala yang bisa dibodohi seperti dulu.

Mobil berhenti di lampu merah. Mengumpat pelan. Merutuki dirinya sendiri yang kontradiktif. Dia tidak ingin memikirkan perempuan itu lagi. Tiga tahun ini, dia cukup berhasil. Setidaknya, hanya beberapa kali nama itu terlintas di benaknya. Selebihnya, Sekala melemparkan diri pada kesibukan-kesibukan. Tidak membiarkan jeda datang membawa perempuan itu bersama sepaket kenangan.

Sudah tiga tahun. Sekala tidak ingin kembali ke titik itu lagi. Dia sudah di sini dan segala hal tentang Asa hanya ada di masa lalu. Di belakangnya. Meski perempuan itu nyata hadir di masa sekarang, Sekala tidak

ingin menoleh.

Dia takut jatuh pada seraut wajah yang tak bisa ditolaknya. Dia tidak ingin disakiti untuk kedua kali. Dia ... tidak ingin terlibat lagi dengan perempuan itu.

Hidupnya sekarang baik-baik saja. Yang perlu Sekala lakukan adalah menjaga agar roda tak berputar dan terhenti di bawah lagi.

Mobilnya memasuki plang restoran Rendenvous. Tempatnya bekerja lima tahun ini. Tempat yang menjadi saksi bagaimana dia tersuruk-suruk mengobati hati yang tak pernah lagi genap.

Chapter 1 mx

Rendenvous selalu ramai. Nuansa warm and cozy menjadi daya tarik utama. Harga terjangkau untuk kalangan menengah. Ditunjang dengan fasilitas wifi. Letaknya yang strategis di tengah kota juga berpengaruh.

Restoran yang berdiri di atas tanah satu hektar ini menawarkan masakan keluarga. Konsep yang membawa orang selalu pulang dan seakan makan di rumah. Di sudut sebelah kanan, ada tempat khusus bagi mereka penikmati kopi.

Dekat dengan kantor pemerintahan. Kedutaan. Sekolah swasta ternama. Beberapa tower gedung. Bahkan, salah satu stasiun TV besar berada di sekitar sini.

Asa sebenarnya tidak asing dengan tempat ini. Sekitar lima tahun lalu, dia

terbiasa mampir ke sini. Sampai pemilik resto, Pak Jay, hafal dengan dirinya. Pernah beberapa kali mereka duduk bertiga, ngopi bersama. Sekalian menunggu hujan reda.

Bertiga? Siapa? Pak Jay, Asa, dan tentu saja Kala.

Pak Jay salah satu orang yang menyaksikan perkembangan hubungan Asa dan Kala. Hidup sendirian di kota besar, membuat lelaki berusia penghujung empat puluh itu bersahabat dengan karyawan-karyawannya. Termasuk, salah satunya Kala.

Lelaki itu menjadi karyawan kesayangan Pak Jay. Bukan karena Kala tampan dan tak pernah membuat kesalahan, tapi dia kagum dengan semangat kerja yang dimiliki Kala. Juga, sekelumit kisah di balik seorang Kala. Dari yang dulu hanya kasir, kini naik pangkat ke manajer.

"Tiga tahun ini ke mana, Sa?" Suara berasal dari depannya, memecah lamun.

"Cari suasana baru, Pak."

"Itu Kala depresi kamu tinggal." Terkekeh.

Asa merasa tersentil. "Kami baik-baik saja, Pak."

"Iya, setelah tiga tahun, Kala memang baik-baik saja. Tahun pertama kamu tinggal, kayak mayat hidup dia."

"Maaf, Pak, saya ke sini ingin menanyakan soal pengajuan saya kemarin." Asa terpaksa memotong topik. Dia tidak ingin membahas hal itu sekarang. Tidak dengan Pak Jay.

"Oh ya ya. Maaf. Saya kangen dengan kalian soalnya." Pak Jay berdeham, mengeluarkan selembar kertas dari laci. "Surat kontrakmu, Sa. Bisa dibaca dulu. Kalau setuju, bisa mulai kerja besok."

Asa menganga tak percaya. "Pak, ini saya nggak diwawancara dulu atau tes apa gitu?"

"Tes apa? Saya sudah kenal kamu kok. Selama kamu good manners dan

menyenangkan, saya nggak perlu ribet-ribet ngetes kamu."

"Sama halnya dengan Kala. Saya nggak ragu sama dia. Saya percaya dia bisa lebih dari kasir. Dia pun membuktikan itu ke saya. Di sela patah hatinya, dia terus maju. Mungkin itu cara dia melupakan kamu, tenggelam dalam kesibukan."

"Saya harap kamu juga demikian, Sa." Pak Jay lantas nyengir. "Tapi maaf kalau saya nggak bisa berhenti menggoda kalian. Siapa tahu, bisa balikan."

Asa meraih bolpoin. Membaca cepat poin-poin yang tertera dalam kontrak. Mengabaikan godaan pertama yang dilempar padanya. "Doakan saya ya, Pak. Saya pengin Kala balik lagi."

"Tentu, tentu saja, Asa."

Setelah menandatangani kontrak, Asa segera keluar dari ruangan. Pak Jay juga menyusul, hendak bertemu kawan lama di

luar katanya. Sempat menepuk bahu Asa sebelum melambai singkat pada karyawan lain. Bergegas menuju mobilnya. Sudah ditunggu sepertinya.

Asa melipir ke bagian etalase di dekat kasir. Menemui sesosok penunggu, ralat, karyawan yang berjaga, sedang meneliti Asa dari atas hingga bawah.

"Kamu calon istrinya Pak Jay?" Suaranya datar sekali.

Orang itu kena tabok temannya. "Mbak Asa, 'kan? Maaf, Boni memang suka kelewatan."

Yang ini perempuan berbehel, rambutnya dikucir kuda. Terlihat ramah. Asa tersenyum, mengulurkan tangan. Tapi salah sasaran, tangannya disambar oleh Boni.

"Boni, Mbak Asa. Maaf atas kelancangan hamba." Nadanya persis seperti Dodit Mulyanto. Asa bergidik tanpa sadar.

Tangannya dengan cepat beralih. "Gina,

Mbak. Pak Jay tadi pagi sudah bilang kalau kita kedatangan "teman" baru."

Sampai segitunya? Asa heran. Baru kemarin dirinya iseng memasukkan lowongan ke sini, tanpa tahu posisi apa yang sedang dibutuhkan. Nekat saja. Eh, mengejutkannya lagi, dirinya tadi disodori posisi Asisten Manajer.

Masih ingat siapa manajer di restoran ini?

Nah, entah rezeki atau memang Pak Jay yang murah hati, Asa akan sering-sering berada di sekitar Kala.

Terdengar menyenangkan, bukan?

Tapi, tunggu dulu. Asa sejak tadi belum melihat lelaki itu.

"Pak Kala sedang cek cabang baru, Mbak."

Asa manggut-manggut. Dia kemudian pamit. Tidak enak kalau mengajak ngobrol mereka. Sebentar lagi jam makan siang. Pastilah semua orang akan sibuk.

Baru hendak meraih handle pintu kaca, Kala datang dari arah yang berlawanan. Asa sengaja memegang handle, menahan pintu. Mereka berdiri berhadapan. Terpisahkan oleh pintu kaca. Asa tak bisa membaca ekspresi di mata yang tertutupi kacamata hitam itu. Tapi, Asa tetap menarik sudut bibirnya. Tersenyum. Tanpa peduli reaksi yang sembunyi dengan baik itu.

Hanya sebentar karena Kala menyentak pintu sedikit tegas. Hampir saja membuat Asa terjungkal ke arahnya kalau tak punya keseimbangan yang bagus.

Asa mengangkat satu tangan, mengangkat kedua sudut bibir. Menyapa.

Dan, lelaki itu melewatinya begitu saja. Menganggap Asa hanya bagian dari partikel udara. Hal baru yang harus Asa biasakan. Dia sudah membiasakan banyak hal selama tiga tahun ini. Dan sekarang, dia dihadapkan pada Kala. Seseorang yang membencinya setengah mati.

"Asisten manajer, Tante."

"Semua uangku 'kan dipegang Tante."

"Oh iya." Menepuk dahi. "Terus?"

"Pemilik restorannya kenal sama aku. Jadi dibikin mudah."

"Bentar, bentar." Asri menyusul duduk. "Kamu melepas kerjaan yang nyaman di hotel, demi Kala?"

Asa mengangguk mantap. "Bukannya aku udah bilang ini kemarin?"

"Tapi kamu nggak ada bilang kalau sampai resign dan bela-belain turun kasta ke asisten manajer."

"Turun kasta itu nggak penting, Tan. Sekalipun aku nyuci piring di resto itu, bakal aku lakuin. Yang penting aku bisa ketemu Kala setiap hari."

"Kalau ini cuma masalah wasiat Mama kamu, please, Sa, Tante takut kamu sakit sendiri nantinya."

"Selain memang karena Mama, aku juga pengin memperbaiki apa yang udah aku rusak, Tan."

"Memangnya Kala belum nikah? Belum punya calon?"

"Aku belum tanya soalnya."

"Asa! Tante nggak mau ya kamu dianggap pelakor!"

"Tapi dia nggak ada pakai cincin kok, Tan. Aman berarti. Aku bisa maju, perjuangin dia."

"Sa, banyak sekali risikonya. Nggak akan mudah. Kamu nggak tahu seberapa sakit hatinya dulu pas kamu ninggalin dia. Gimana kalau Kala punya rencana buat bunuh kamu?"

"Astaga, Tante, kenapa jauh banget mikirnya."

"Tante cuma antisipasi, Sa. Kamu nggak mikir sampai sana?"

"Tan, apa pun itu, aku harus siap. Kalau memang dengan cara begini, aku bisa nebus kesalahan dan bisa bawa Kala balik, bakal aku lakuin. Aku bakal gempur tembok kebencian di hatinya. Sekalipun dia ada rencana buat bunuh aku."

Asri menghela napas secara dramatis. Meninggalkan sofa. Percuma membujuk keponakannya yang keras kepala.

Chapter 2

"Saya terlihat bercanda?"

Kala mengusap kening. Semua karyawan membicarakan tentang Asisten manajer yang baru seharian ini. Yang terdengar di telinganya adalah betapa cantiknya, betapa manis senyumnya, betapa tingginya, dan betapa-betapa lainnya. Telinga Kala sampai bosan rasanya.

Mereka tidak tahu kelakuan perempuan itu bagaimana aslinya. Memang yang terlihat dari luar cantik, punya senyum manis, tinggi, dan semacamnya. Tampang memang menipu.

"Kamu sudah nggak sabar ketemu asisten baru?"

Sumpah demi apa pun, Kala sama sekali tidak terlintas begitu.

Pak Jay memicingkan mata, menutup

berkas di atas meja. Selesai menandatangani laporan keuangan bulan ini yang dibawa Kala sepuluh menit yang lalu.

"Saya bisa handle kerjaan sendiri, Pak. Belum butuh asisten segala."

"Bisa? Lihat, kamu makin kurus. Mata cekung tanda kurang tidur. Rambut nyaris gondrong." Pak Jay menunjuk dengan ujung bolpoin.

"Style saya 'kan begini."

"Lebih tepatnya setelah putus dari Asa."

Oh, baiklah. Kala sudah tahu akan begini jadinya. Belum apa-apa, nama itu sudah disangkut-pautkan. Entah bagaimana jika besok perempuan itu mulai masuk kerja. Tentu. Tentu saja Kala akan dijadikan bahan olok-olok bos di depannya ini. Menyedihkannya, semua karyawan juga akan melakukan hal yang sama.

"Asa terlihat semakin dewasa, Kal."

"Bukan urusan saya, Pak."

Pak Jay tersenyum. "Menurut kamu, dia udah punya calon belum?"

"Sepertinya belum, Kal. Kamu jangan ngegas begitu."

"Saya bersikap biasa kok, Pak."

"Tapi, Kal, Asa semakin cantik, 'kan?"

Sekali gerakan, Kala berdiri dari kursi. Mengambil map di meja dan diiringi tawa saat melangkah keluar dari ruangan.

Hari ini Kala bisa pulang lebih awal. Ketika turun dari mobil, Arel sudah lompat dari tangga teras dan memiting leher kakaknya.

"Eh, tunggu, tunggu. Biarin Mas mandi dulu."

"Air mampet, Mas. Nggak usah." Arel melepas tangannya.

"Tadi pagi perasaan baik-baik aja. Kok kamu nggak laporan?"

Arel menggembungkan pipi. "Takut ganggu Mas kerja."

Kala tidak akan tertipu dengan muka manis Arel. Dia tahu kalau adik perempuannya ini belum bisa sedewasa yang Kala inginkan. Sepulang kuliah, seringnya tepar di sofa depan TV sampai Kala pulang. Bahkan untuk sekadar laporan masalah air mampet saja Arel malas.

Suara pintu ditutup membuat Kala berbalik. Wira mengunci pintu dan melangkah turun dengan fokus ke game di ponsel. Menatap kakaknya sebentar. "Mas, ayo, aku dari siang belum makan."

Arel memang tidak pernah bisa diandalkan untuk memasak. Pertama kali anak itu menyentuh dapur, menghanguskan panci. Kedua kali, membuat dapur nyaris kebakaran. Sejak saat itu, Kala sudah tak berharap banyak.

Setelah Kala mengunci pagar, ketiganya berjalan menuju lapangan kompleks. Kala

berjalan di tengah.

"Mau nggak misal Mas rekrut ART?" Sudah ditanya beberapa kali.

"Nggak." Keduanya menjawab kompak.

Kala menoleh ke Wira yang tetap asyik main game. Multitasking. Mata fokus ke layar, kaki bisa berjalan lurus, telinga bisa mendengar pertanyaannya barusan.

"Kenapa?" Kala beralih ke adik perempuannya.

"Ya nanti nggak bebas aja di rumah."

"Tapi kalian nggak perlu nungguin Mas pulang dulu buat makan malam."

"Kami yang pengin gitu." Wira menyahut.

"Iya, nggak apa-apa nungguin." Arel menimpali. "Lebih enak kalau makan bertiga."

Kala sering membawa pulang makanan, selarut apa pun itu. Kedua adiknya bukan termasuk pemilih. Mereka bisa makan

makanan apa saja. Tapi hari ini, dia lupa. Arel yang tak mendapati tanda-tanda kakaknya membawa makanan, penuh pengertian. Tak protes atau apa.

Arel refleks melepas sendal jepitnya dan tanpa berpikir langsung melayangkannya ke bahu Wira. Yang kena timpuk, mengaduh sambil memegang bahunya.

"Eh, serius, beneran ada anjing lewat tadi." Wira berbalik. Menunjuk lahan kosong penuh rumput. "Tuh, tuh, buntutnya."

"Mana? Nggak ada. Lo mau bohong?" Arel mengadu. "Nih, Mas, sejak kecanduan game, Wira suka ngumpat."

Kala menarik bahu Arel. Dengan kedua lengan, dia menjepit adik-adiknya. "Katanya laper, tapi masih punya energi buat berantem."

Di atas tikar yang dibentangkan di jalan aspal, ketiganya menunggu pesanan nasi goreng. Wira masih memiringkan ponsel.

Matanya menatap penuh awas pada layar. Takut jika berkedip sekali saja dia akan kalah.

Arel juga mengeluarkan ponsel. Mengacungkannya tinggi-tinggi lalu terkekeh. Kala hendak bertanya, tapi Arel sudah menyela lebih dulu. "Tahu nggak, Mas?"

Bibir Arel mengerucut. "Ada senior yang naksir aku, anaknya baik dan sopan. Harus ketemu Mas dulu, kah?"

"Dan ketemu gue." Wira ikut nimbrung.

"Lo fokus UN aja, bukannya belajar, malah nge-game mulu."

"Gue tahu kapan belajar, kapan nge-game."

"Kamu juga suka dia?" Kala mulai meraba. Takut jika seperti yang sudah-sudah, Arel hanya disakiti.

"Iya, Mas. Nih fotonya. Mau lihat?"

Baru saja Kala mengulurkan tangan, tapi gerakan Wira jauh lebih cepat. Dia menjatuhkan ponselnya demi bisa merampas ponsel Arel.

"Nggak, Mas. Jelek. Jangan dibolehin." Wira menatap Kala, menggeleng sekaligus mengirim kode.

Kala tertawa. Arel bersungut-sungut. Dia tahu pasti begini. Setiap kali ada lelaki yang mendekatinya, pasti kena hina. Bukan jelek sungguhan, tapi dua lelaki ini tidak mau tersaingi dalam hal ketampanan. Itu alasan yang sebenarnya.

Iya, iya. Arel akui kalau dua lelaki yang bersamanya ini tampan secara harfiah. Wira yang baru tujuh belas tahun itu sudah seperti teman di kampusnya. Wajah tegasnya sudah terlihat bahkan sejak menginjak bangku SMA. Kalau kakaknya, tampan sejak lahir.

"Oke, Mas kali ini satu suara sama Wira."

"Eh, mana bisa? Mas harus lihat dulu fotonya. Atau nggak, langsung ketemu orangnya. Ya? Mau ya? Besok aku suruh main ke rumah deh. Mas besok pulang jam berapa?"

Kala menggeleng. Sukses membuat Arel manyun sepanjang makan. Tapi, para lelaki itu mana peduli. Mau ngambek? Tapi dia lapar. Ngambek di saat seperti ini sungguh merugikan.

Melihat ruang tengah yang bak kapal pecah semakin menguatkan Kala untuk mencari ART. Sudah terlintas ide itu sejak lama. Tapi selalu ditolak adik-adiknya. Alasannya, sederhana. Mereka tidak ingin ada orang asing masuk ke rumah.

Mereka yang biasanya sering bertengkar, mendadak kompak jika menyangkut ide Kala yang ini. Tapi dia sungguh kerepotan jika sepulang kerja harus merapikan bantalan sofa dan meja yang penuh dengan bungkus snack. Yang Kala tak habis pikir, ke mana

semua sikap bersahaja mereka yang dulu? Mendadak semua jadi manja dan ogah bersih-bersih. Sekembalinya dari makan malam, mereka langsung masuk ke kamar masing-masing. Sudah ngantuk kata mereka.

Selesai menyingkirkan kekacauan di ruang tengah, Kala melangkah ke dapur. Masih rapi karena memang tak tersentuh. Membuka kulkas dan seketika menghela napas. Di dalam kulkas, lebih menyedihkan lagi. Ada bungkus mi cup yang tidak dibuang. Snack yang tinggal separuh isinya. Botol jus yang tidak ditempatkan di tempat semula. Sepotong waffle. Mayones yang mengotori rak. Botol selai yang tidak ditutup. Dan masih banyak lagi.

Dengan telaten, Kala menyingkirkan 'sampah' dari dalam kulkas. Mengecek bahan masakan yang bisa dimasak untuk sarapan besok. Masih tersisa dua telur dan sosis. Mau belanja sekarang rasanya tak

mungkin.

Selesai dari dapur, Kala duduk di sofa. Dia menatap layar TV yang hitam. Meluruskan kedua kaki di atas meja dan menyandarkan punggungnya dengan nyaman. Matanya mulai memejam.

Suara pintu menjeplak membuat Kala terbangun.

"Mas, ada tokek di kamarku!"

Kala mengusap wajah. Berdiri dari sofa dan mengambil sapu di dekat lemari kaca.

"Yang ada itu tokek yang histeris lihat muka lo, Mbak." Wira yang baru keluar kamar nyaris mengumpat melihat kakaknya menggunakan masker putih.

"Ah tuhkan, pecah maskernya."

Hitungan detik, Kala berhasil mengusir tokek dari kamar Arel. Dia menepuk kepala adiknya pelan. Menyuruhnya tidur. Dirinya juga mengantuk. Tidak sanggup jika kedua

adiknya belum tidur dan entah akan meributkan hal apa setelah ini.

Chapter 3

Kala menghentikan langkah. "Ya?"

"Ada yang kelewatan, Pak."

"Apanya?" Kala sampai menoleh.

"Gantengnya Pak Kala yang kelewatan."

Terdengar gemuruh yang memecah pagi. Kala mendecak pelan sekali dan melanjutkan langkah. Mengabaikan gombalan receh yang juga dia dengar dari ponsel Arel semalam. Diulang-ulang dan Arel terpingkal.

Barusan yang menggodanya adalah karyawan baru. Jenny. Staf bagian dapur. Baru bekerja dua bulan ini. Tapi keberaniannya dalam menggoda melebihi karyawan senior di sini. Kala dua bulan ini terbiasa dengan tingkah lakunya. Masih dalam batas tolerirnya. Alasan lain, Jenny bagus dalam bekerja. Cekatan dan jujur.

Di belakangnya, datang seseorang yang tidak diharapkan. Kala mempercepat langkah. Masuk ke ruangannya. Menutup pintu begitu saja. Menghindari pertemuan dengan Asa.

"Pagi, Mbak Asa." Boni menyapa kelewat ramah.

Asa mengalihkan perhatian dari pintu yang baru saja tertutup, balas tersenyum.

"Aduh, meleleh hati saya."

Kemarin Pak Jay menjelaskan jika sementara belum ada ruangan untuk asisten manajer. Jadi, Asa dibebaskan mau duduk di mana. Dia ingin duduk satu ruangan dengan Kala, tapi rasanya tak mungkin. Tapi tunggu, Asa mungkin bisa menegokan hal ini pada Pak Jay.

Jadi, sementara dia meletakkan tasnya di bangku kasir. Ada banyak kursi di sana. Menitipkan tas pada Gina dan dia mulai melangkah menyusuri meja-meja di lantai

satu.

Restoran buka satu jam lagi. Beberapa karyawan terlihat mengepel lantai. Mengelap meja. Mengelap jendela kaca. Asa sedang menimbang pekerjaan mana yang bisa dia bantu.

"Mbak, asisten Pak Kala yang baru?" Seseorang datang dari belakangnya, seorang lelaki yang memegang pel.

"Eh, iya. Saya asisten yang baru. Ngomong-ngomong ada yang bisa saya bantu?"

"Mbak bisa bantu mencuci kentang?" Suara yang lain.

Asa membaca nama di name tag. Jenny. "Bisa."

Lantas mengikuti Jenny menuju dapur. Seketika, Asa menatap kagum. Dapur ini besar dan luas. Tampak beberapa koki berbaju putih. Berlalu-lalang menyiapkan bahan dan mengecek logistik. Beberapa

yang menyadari kehadiran Asa, menyapa. Dibalas dengan senyum hangat. Rata-rata koki adalah lelaki separuh baya. Mungkin Jenny satu-satunya perempuan di sini.

Mereka berhenti di satu westafel besar, letaknya paling belakang. Kentang-kentang sudah dimasukkan ke beberapa baskom besar. Belum direndam air.

"Bantuin nyuci kentang, nggak apa-apa 'kan, Mbak?"

Asa mengangguk. Mendekat ke westafel. Menyingsingkan kedua lengan kemeja peach-nya, melepas jam tangan, dan mulai menyalakan keran. Jenny sudah lebih dulu mencuci kentang di westafel sebelah.

"Ini pertama kalinya Pak Bos rekrut asisten manajer." Jenny membuka obrolan.

"Sebelumnya nggak ada?" Asa sedikit kaget.

"Pak Kala bisa handle pekerjaan dia

dengan baik."

"Mbak, ya ampun, kenapa di sini? Dicariin Pak Kala." Gina tergopoh muncul di dapur. Wajahnya sedikit panik.

"Sori, kutinggal ya." Asa menoleh ke Jenny.

Gina mengisyaratkan untuk langsung masuk ke ruangan Kala. Asa menurut, dia mengetuk pintu. Langsung mendapat sahutan dari dalam. Begitu pintu dibuka, wajah masam Kala menyambutnya.

"Kamu niat kerja nggak?" Setelah pintu ruangan tertutup, Kala melempar pertanyaan tajam.

"Justru karena aku niat kerja, aku—"

"Bantuin di dapur? Lantas apa gunanya Pak Jay rekrut kamu jadi asisten manajer? Kenapa kemarin nggak bilang kalau pengin kerja di bagian dapur?"

Asa gelagapan. Tapi tak gentar. Nyatanya,

dia terima tatapan elang itu. Tidak berusaha menunduk atau menghindar.

Di kursinya, Kala cukup terhenyak. Di luar dugaannya, perempuan itu melontarkan kata maaf alih-alih membalas kalimatnya dengan pembelaan diri.

"Ambil tas kamu dan pelajari dokumen pemetaan wilayah di sini. Cari mana yang berpotensi." Kala menunjuk sofa ruangan. Di meja sudah ada setumpuk kertas. Entah berapa halaman. Tebal sekali pokoknya.

Restoran tutup pukul sembilan. Namun, tidak dengan kafe yang buka 24 non stop. Jadi ketika kursi-kursi restoran dinaikkan ke meja. Lampu berganti temaram. Kafe justru penuh oleh obrolan-obrolan hangat. Untuk tiba di kafe, tidak perlu melewati restoran. Kafe punya pintu sendiri. Hanya saja bangunannya yang terhubung dengan restoran.

Asa tak memungkiri jika dia kangen duduk di kafe itu. Mau mampir, tapi sudah malam.

Akhirnya, ketika para karyawan pulang, Asa menyudahi pekerjaannya. Dia memeluk sebendel kertas itu untuk dibawa pulang. Bisa dia lanjutkan nanti di rumah atau besok pagi-pagi. Kala bilang kalau besok siang sudah harus dilaporkan ke Pak Jay.

Sebelum melangkah ke halte, dia sempat menatap Kala yang masuk ke dalam mobil. Dia mengeluh dalam hati. Merutuki kemampuan dirinya dalam mendekati Kala. Ketika dia memutuskan untuk bekerja di sini dan merebut hati Kala lagi, dia seharusnya belajar untuk menjadi bitchy.

Asa menggeleng. Mengusir pemikiran itu jauh-jauh dari kepalanya.

Tapi, kalau Asa pasif begini, tidak akan ada perkembangan apa-apa. Tujuannya tidak akan tercapai. Misinya untuk menikah dengan Kala hanya angan belaka.

Jadi, sebelum mobil Kala meninggalkan halaman restoran, Asa cepat berdiri dari

halte dan menyeberang kembali ke restoran. Bertepatan dengan mobil lelaki itu yang nyaris meninggalkan gerbang.

Asa merentangkan satu lengannya. Menghentikan paksa mobil Kala. Terdengar decitan ban. Asa sempat takut jika kena tabrak.

"Minggir." Kala melongok dari jendela. Pelan dan tajam.

"Sejak kapan aku punya kewajiban buat antar kamu pulang?"

Klakson terdengar dari mobil di belakang. Ingin keluar tapi terhalang mobil Kala.

"Nggak jauh kok, Kal. Anter ya?"

Klakson kedua. Kali ini terdengar tidak sabaran.

Akhirnya dengan terpaksa, Kala mengedikkan kepala. Mengisyaratkan untuk cepat masuk. Dia tidak ingin dilabrak oleh pengemudi di belakangnya.

Asa nyengir puas ketika sudah memasang sabuk pengaman dan Kala melajukan mobilnya meninggalkan restoran. Awal yang bagus. Dia yakin dengan progres berikutnya. Benar. Asa hanya harus keluar dari zona nyaman. Selain meninggalkan pekerjaan sebelumnya, Asa juga harus membuang jauh sifat sungkannya.

Dia harus terbiasa menjadi agresif pada lelaki ini. Kalau tidak begitu, dia yakin hanya akan berjalan di tempat. Lalu semuanya akan sia-sia.

"Kal, rumahku bukan—" Kalimatnya menggantung saat Kala menepikan mobil dan turun begitu saja. Masuk ke sebuah ruko. Asa mendongak, membaca papan ruko. Ayam Kalasan.

Sekitar lima belas menit, Kala sudah kembali ke mobil. Meletakkan plastik besar di jok belakang. Tanpa sepatah kata, melajukan mobilnya.

"Arel sama Wira, apa kabar?"

"Mereka baik. Jauh lebih baik sejak nggak ada kamu."

Asa tersenyum. "Seneng dengernya. Kalau aku nggak salah hitung, berarti Arel udah semester dua ya? Terus Wira pasti kelas dua belas. Aduh, kangen sama mereka jadinya."

Tidak ada sahutan. Asa yakin jika tebakannya benar.

Saat mobil hendak belok menepi ke kiri sebelum bundaran, Asa cepat mencegah. "Aku pindah rumah, Kal. Ambil arah kanan aja."

Lagi-lagi tidak ditanggapi. Kala mengubah sein dalam diam. Tanpa merasa perlu bertanya kenapa perempuan itu pindah rumah. Tidak penting baginya untuk tahu.

Sisanya, Asa memberi petunjuk arah. Kala benar-benar bungkam.

"Oke, sampai." Asa melepas sabuk pengaman. "Makasih banyak, Kal."

Dijawab dengan anggukan. Setelah pintu berdebam dan Asa membuka gerbang, Kala mengikuti setiap gerakan perempuan itu. Tatapannya juga jatuh pada rumah yang jauh dari bayangannya.

Rumah itu hanya seperempatnya saja dari rumah lama Asa. Istana yang dulu diagung-agungkan oleh keluarga perempuan itu. Dan rasanya seperti mimpi saja melihat Asa memasuki sebuah rumah minimalis.

Sebenarnya, Kala cukup terkejut ketika mobilnya memasuki gerbang kompleks beberapa menit lalu. Melihat rumah-rumah yang berjejer, bukan kawasan elit seperti yang dia bayangkan di mana seorang Asa akan tinggal.

Menyalakan mesin, Kala membuang prasangka-prasangka. Apa pun itu, dia tidak akan mencampuri urusan perempuan itu.

Chapter 4

"Hmm, iya." Asa menggigit bibir.

"Cieee." Asri bersedekap di pintu. "Kamu apain sampai dia mau nganter?"

"Kok tanyanya gitu?" Asa melangkah masuk. Bukan dengan nada tersinggung.

Setelah menutup pintu, Asri menyusul ke kamar Asa. "Udah nggak marah dia?"

"Ya masihlah, Tan. Emang gampang ngelupain apa yang aku lakuin dulu?"

"Kalau kalian duduk bareng, kamu bisa jelasin baik-baik. Tante sangat yakin Kala bakal ngerti, Sa."

"Dia nggak mau dengar, Tan. Lagian mana percaya. Terlalu mengada-ada buat dia." Asa melepas sepatu dan meraih handuk di gantungan. "Kala terlalu kecewa, Tan. Jadi penjelasan kayak gimana pun, pasti nggak

akan didengar."

"Kamu udah coba?" cegat Asri.

"Aku udah lengket nih, Tan. Debatnya besok pagi aja."

Asri mengalah. Dia menyingkir dari pintu kamar. Membiarkan Asa melangkah menuju kamar mandi.

"Ayam Kalasan for laiffff!" Seperti biasa, ketika mendengar derum mobil memasuki halaman, Arel langsung bangkit dari kubur. Maksudnya, bangkit dari sofa nyaman ruang tengah. Wira yang mengerjakan PR, juga berdiri.

Wira melangkah ke dapur. Mengambil tiga kaleng soda dari kulkas. Membawanya ke ruang tengah. Menyingkirkan bantal-bantal yang berserakan. Arel yang datang membawa plastik besar langsung duduk di karpet.

"Cuci tangan dulu, Mbak. Jorok lo."

Arel memutar bola mata. Kemudian bangkit menuju westafel.

"Mas, airnya udah beres." Wira perlu melapor karena dia yang diberi tanggungjawab ketika tukang pompa air datang.

"Oh, yang rusak apanya?" Kala duduk di sofa.

"Ada tikus nyangkut di pompa."

"Iya. Kasihan, Mas. Mana tinggal kerangka. Arrgh!" Wira kemudian kena jambak.

"Jangan ngomongin soal tikus pas kita mau makan." Arel meletakkan semangkuk air di tengah-tengah.

Kala turun ke karpet. Belum mandi atau apa. Dia tidak ingin melewatkan makan malam bersama adik-adiknya. Tadi sebelum pulang, Arel meneleponnya. Katanya ingin makan Ayam Kalasan. Bisa saja pesan lewat ojek online, tapi ini Arel. Memang unik.

Bukan tak melek teknologi atau apa, adik-adiknya ini lebih suka jika apa yang mereka makan dibelikan langsung oleh kakaknya. Kala juga heran. Tapi toh dia senang-senang saja direpotkan setiap saat.

Kalau Wira, lebih mudah sebenarnya. Kadang, dia lebih dewasa daripada Arel.

"Aku mau, Mas." Arel menyahut.

Kala mengabaikan. Masih menatap Wira. "Serius?"

"Iya, serius. Aku pengin, Mas." Arel menyahut lagi.

"Nggak usah. Kamu aja minjem motor temen kamu, nyungsep di selokan."

"Ih, bahas aja teros." Arel manyun.

"Nggak usahlah, Mas. Nanti aja pas aku butuh, baru minta. Tiap hari juga udah dijemputin sama Ucup."

"Aku dong, nggak ada yang jemput."

Wira mencibir. "Nggak punya temen sih—

argh!"

Kala mengecek jam di tangan untuk yang kesekian. Sudah jam sembilan lewat. Asa tak juga muncul di pintu. Apa kurang jelas kemarin kalau dia bilang siang ini laporan pemetaan perlu diserahkan ke Pak Jay? Mereka perlu briefing lebih dulu. Menyamakan pendapat sebelum menghadap Pak Jay. Meski di sini, pendapat Kala jauh lebih penting, tapi dia tidak bisa menganggap enteng posisi Asa—yang mendadak jadi anak kesayangan si Bos.

Tunggu saja, Kala tidak akan bermurah hati.

"Pak, mungkin ditelepon aja, siapa tahu Mbak Asa macet di jalan." Gina mengusulkan. Sudah setengah jam dia melihat Kala mondar-mandir di depan kasir. Tak jarang memelototi pintu kaca. Seolah ditinggal kedip saja dia akan kelewatan momen menangkap basah Asa yang terlambat.

"Nggaklah. Ngapain. Dia nanti besar kepala. Merasa penting. Merasa dicari." Kala memasukkan tangan ke saku celana. Berbalik, kembali ke ruangannya.

Namun baru dua langkah, pintu kaca terbuka. Memunculkan sosok yang ditunggu Kala sejak tadi. Tampak napasnya yang memburu. Kala berbalik tajam, siap mengamuk.

"Mbak dikejar anjing?" Gina bertanya heran.

"Maaf, Kal—maksud saya Pak Kala. Tadi saya kena jambret."

"Alasan." Tatapannya toh turun ke kaki polos Asa. Kedua heels-nya ditenteng.

"Dapet, Mbak, jambretnya?" tanya Gina.

"Hebat!" Diacungi dua jempol.

"Masuk ke ruangan." Kala berkata dingin. Lebih dulu melangkah ke ruangannya. Asa sigap menyusul Kala sambil mengenakan

heels-nya.

"Tunggu, Pak." Asa menyergah di depan pintu.

Gerakan tangan Kala terhenti di udara. Urung mendorong pintu. Dia menoleh, bertanya lewat alis. Tapi yang didapatnya hanya sebuah tangan yang memegang bahunya.

Sialan. Dia dijadikan pegangan ketika perempuan itu membenarkan posisi heels-nya.

Dari jarak sedekat itu, Kala bisa melihat sisa keringat di kening Asa. Juga samar parfum yang menyapa hidung. Jadi dia sungguhan mengejar jambret tadi? Tapi ya apa urusannya dengan Kala? Perempuan ini dikejar godzila pun bodo amat.

"Ini punya Mbak Asa?" Kepala Koki, Pak Jaka, mendekat ketika Asa duduk di bagian kasir—menemani Gina.

"Eh, ya ampun. Iya, Pak. Saya sampai

kelupaan."

"Saya nemu di meja dapur, Mbak."

Asa berdiri, menerima jam tangan miliknya. "Makasih banyak, Pak. Saya sendiri malah lupa kalau jam saya ketinggalan di dapur."

Pak Jaka balas tersenyum dan kembali ke dapur.

"Mbak kena omel sama Pak Kala tadi?"

"Nggak." Asa kembali duduk. "Emang marah ya seharusnya?"

"Iya hlo. Harusnya marah. Orang mondar-mandir di sini nungguin Mbak Asa dateng."

"Oh, itu." Asa tidak mau terlalu percaya diri. Lelaki itu menunggunya jelas karena laporan yang harus diserahkan ke Pak Jay siang ini. "Pak Kala gimana sih, Gin?"

"Semuanya. Apa pun yang kamu tahu soal dia." Asa menumpukan satu sikunya di meja. Restoran belum terlalu ramai, jam makan

siang masih satu jam lagi. Mereka bisa sedikit bersantai.

"Mbak naksir ya hayooo." Gina menudingnya dengan bolpoin.

Asa hanya tersenyum menanggapi. Bahkan dia hampir menikah dengan Kala. Bukan lagi sekadar naksir, tapi sudah cinta setengah mati.

"Pak Kala kayak lelaki pada umumnya kok, Mbak. Setahun ini, selama aku kerja di sini, dia baik banget. Emang kelihatannya aja garang, tapi hatinya hello kitty."

Asa tak bisa menahan tawanya. Dia terpaksa membungkam mulutnya sendiri, takut yang digosipkan dengar.

Oke, dia tidak kaget dengan fakta itu. Kala ternyata masih sama. Tampangnya saja garang, hatinya tetap mellow. Terkesan dingin tapi hangat. Kala itu, harusnya dikelilingi banyak wanita kalau saja dia mau.

"Nggak punya pacar ya dia?" Satu

pertanyaan yang melintas begitu saja di kepala Asa. Mulutnya kompak menyuarakannya.

"Pacar ya?" Gina nampak berpikir. Membuat Asa berdebar menunggu. "Ada kok, Mbak."

Di kursinya, Asa menelan ludah. Pias. "Serius?"

"Iya. Tapi LDR katanya, di Bandung atau Surabaya. Aku lupa."

Hingga pintu yang terbuka memunculkan sosok yang dia tunggu, Asa masih tertegun. Namanya juga dipanggil dua kali oleh Kala, tapi tetap saja.

Asa baru sadar ketika Gina menepuk punggung tangannya. "Hah? Kenapa?"

"Barusan Pak Jay sudah datang, Mbak. Pak Kala juga sampai manggil Mbak dua kali."

Tunggu, bukan itu yang ingin dia dengar. Tapi tadi ... Kala sudah punya pacar? Hanya

pacar, bukan calon istri, 'kan?

Dengan linglung, Asa berdiri meninggalkan kasir, menyusul Kala ke ruangan Pak Jay.

Kala menahan diri untuk tidak mengumpat sekarang juga, di depan perempuan yang seenaknya menyandar di mobilnya. Tanpa bertanya pun, Kala tahu kalau perempuan ini minta diantar pulang lagi.

Sekali dituruti, langsung ngelunjak. Dia lupa kalau seorang Asa memang begitu.

Kala mengabaikan keberadaan Asa. Dia langsung menuju pintu di sebelah kemudi. Masuk begitu saja dan langsung mengunci pintu, tidak membiarkan perempuan itu menyusul waktu.

Seperti dugaan, Asa tidak akan semudah itu membiarkan Kala pulang. Dia merentangkan kedua lengan di depan mobil. Menghalau laju mobil. Membuat Kala sungguhan mengumpat dan memukul setir.

Dia bukannya berniat mengalah. Tapi dia

sadar ini di mana. Lingkungan tempatnya bekerja. Dia tidak ingin membuat keributan. Terlebih membuat orang tahu kalau dirinya pernah berhubungan dengan perempuan itu. Sungguh, rentang waktu itu menjadi yang paling dia benci dalam hidupnya.

Dia benci ketika mengingat kalau dirinya pernah dibuang oleh perempuan itu.

Sambil nyengir lebar, Asa mengenakan sabuk pengaman. Dia menang lagi. Meski dia juga sadar, Kala tidak berniat mengalah. Lelaki itu hanya tidak mau membuat keributan di sini. Meski begitu, Asa tetap merasa di atas angin.

"Kal, kamu mau beli makan malam apa buat Arel sama Wira?"

Tidak dijawab. Asa kembali bertanya. "Aku ikut turun ya. Tante Asri nggak masak, katanya pengin dibawain makanan."

Kala tetap fokus menyetir. Malas

meladeni.

"Kalau Ayam Kalasan lagi sih, mau banget. Tapi kalau yang lain, aku nggak masalah. Hehe."

Mobil berhenti di lampu merah. Jam di mobil menunjukkan pukul 21.45 saat timer masih menghitung mundur.

Asa tiba-tiba menurunkan kaca jendela ketika seorang lelaki paruh baya mendekat. Di bahunya ada satu keranjang dagangan.

"Tahu sumedang sama kacang rebus, Neng. Mau beli?"

"Mau dong, Pak." Asa membuka dompet. Mengulurkan uang seratus ribuan. "Sepuluh-sepuluh ya, Pak."

Ketika si Bapak mengulurkan uang kembalian, Asa menolak. Kebetulan timer hendak habis. Si Bapak berterima kasih dan berlalu.

Kala tidak menghentikan mobilnya sampai

dia di depan gerbang kompleks. Asa cukup sadar diri dan tidak bisa marah. Jadi, sebelum mobil Kala masuk melewati gerbang kompleks, Asa lebih dulu menginterupsi.

"Kal, sampai di sini aja ya. Aku mau beli nasi goreng di situ."

Tanpa bicara, Kala menghentikan mobil.

"Titip buat Arel sama Wira ya, Kal." Asa meninggalkan kantung plastik berisi tahu sumedang dan kacang rebus. "Makasih tumpangannya."

"Aku bilang nggak usah, ya nggak usah. Ngerti nggak sih?"

"Ya, oke. Ngerti." Asa meraih kantung plastik itu dan membuka pintu. Mengalah. Dia tahu kalau Kala super capek, dia tidak mau membuat marah. Dikacangi sepanjang jalan saja sudah cukup menyesakkan.

Begitu pintu berdebam lirih, Kala melarikan sudut matanya ke warung nasi

goreng, yang pemiliknya baru saja menyapa Asa dengan ramah.

"Malam, Mbak Asa. Pulangnya kok makin larut? Kerja di mana sekarang?"

"Kerja di resto, Pak. Eh, Bapak sama Ibuk mau tahu sumedang sama kacang rebus?"

Chapter 5

"Yang ngasih makanan siapa?" Kala bertanya ketika Arel membukakan pintu. Di perjalanan pulang tadi, Arel mengirim pesan. Bilang kalau kakaknya tak usah membelikan makanan.

"Tetangga sebelah. Baru pindahan. Cantik deh, Mas."

"Hus! Nggak boleh ngomong kayak gitu." Kala menegur.

"Tapi, Mas, janda 'kan status dia. Aku nggak salah."

"Tapi nada kamu bicara, bisa bikin yang bersangkutan tersinggung."

"Mas mending buru mandi. Aku angetin makanannya." Arel mengalihkan.

"Ya masih dong. Banyak banget yang ngasih."

Kala melangkah ke kamar. Mandi kilat. Apalagi setelah mencium harum masakan yang dipanaskan, perutnya sudah keroncongan.

Dan benar, di meja makan sudah ada tumis cumi dan oseng daun pepaya.

"Dikasih ayam kecap juga, tapi dihabisin sama Wira."

"Dih, fitnah ya. Nggak, Mas. Tuh, Arel lihat ayam kecap langsung kalap."

Arel juga menarik kursi. Ikut duduk menemani kakaknya makan.

"Mas masih berhubungan sama Mbak Upi ya?"

"Ya kalian lucu aja. LDR tapi tiap Mbak Upi ke sini, nggak pernah ketemuan. Emang nggak kangen ya?"

"Aku lihat di instagram, dia update di acara fashion week."

"Sibuk mungkin, makanya nggak sempet

ngabarin."

"Tapi di story, dia sempet makan sama temennya di kafe kok."

"Ya biarin. Mas yang luput juga, nggak lihat update dia di instagram." Kala mengalah daripada semakin panjang.

"Mas belum bisa lupain Mbak Asa?" tembak Wira.

Gerakan mengunyah Kala terhenti. Arel diam-diam menatap prihatin.

"Kalau memang belum, ya nggak apa-apa, Mas." Arel menambahi. Mencoba memahami posisi kakaknya yang terluka. Tiga tahun ini dia ikut menyaksikan bagaimana kakaknya jatuh bangun melupakan Asa. "Nggak semuanya tentang Mbak Asa jadi kenangan buruk kok. Kenang yang baik-baik aja."

Kala tersenyum masam. Adik-adiknya bahkan belum tahu kalau sekarang Asa bekerja jadi asistennya. Kalau pun tahu, apa

mungkin mereka akan tetap membela Asa? Dan apakah mereka tahu kalau setiap hari melihat Asa berada di sekitarnya, sungguh tidak nyaman?

Fakta menyebalkannya, perempuan itu muncul dengan wajah tanpa dosa. Seakan kemarin dia tidak melakukan kesalahan apa-apa. Lalu, seperti tidak terjadi apa-apa, perempuan itu mencoba masuk ke dalam hidupnya lagi.

Tidak akan. Kala tidak akan membiarkan Asa kembali masuk dan menghancurkan semuanya untuk kedua kali.

"Maaf kalau kami masih sayang Mbak Asa, Mas. Tapi, kami jauh lebih sayang dengan Mas. Apa pun yang bikin Mas bahagia, kami bakal dukung. Termasuk ketika Mas dekat dengan Mbak Upi setahun yang lalu. Kami senang karena akhirnya Mas mau membuka hati, kasih kesempatan ke diri Mas buat menjalin hubungan lagi. Tapi kalau yang ini gagal, nggak masalah. Mas nggak perlu

buru-buru kalau justru nggak bisa bikin Mas bahagia."

"Makasih pengertiannya, Arel."

Wira menatap kosong layar televisi yang masih menayangkan acara talkshow. Ikut mendengarkan percakapan di meja makan.

Rutinitas pagi dimulai. Beberapa staf dapur mengisi buffet di meja panjang di tengah restoran. Semua orang sibuk. Asa melempar tas ke kursi di kasir, lantas sigap menghampiri seorang koki yang kesulitan membawa panci besar berisi sup ayam.

Kalau Asa tidak salah ingat, menu restoran pagi ini adalah: sup ayam, bubur jagung, roti isi, lumpia keju, dimsum ayam, salad, dan masih banyak.

Kala baru datang lima menit kemudian. Langsung menuju dapur, mengecek logistik untuk menu makan siang nanti.

Begitu semua menu sudah ditata rapi, Asa melangkah ke pintu. Membalik tulisan open.

Dia sempat menatap jalan raya dari pintu kaca. Pagi yang cerah, semoga saja bertahan sampai nanti malam.

Kala keluar dari dapur, memberi isyarat pada Asa dan Boni untuk mengikutinya naik ke lantai dua. Asa bergegas, begitu juga dengan Boni. Dia ingat kalau kemarin ada reservasi yang masuk. Untuk acara ulang tahun nanti siang. Sayap sebelah kanan di lantai dua dipesan.

"Bon, minta bantu staf OP kafe sebelah buat bawa dekor dari gudang. Lewat tangga sebelah ya. Depan lagi ramai. Langsung pasang aja. Jam sebelas udah mesti selesai ya. Balonnya warna biru aja. Jangan ada warna lain."

"Emang kenapa kalau ada warna lain?" Asa menyela polos. Boni menahan tawa.

Kala menghela napas. Menyerahkan lipatan kertas pada Asa. "Kamu pergi ke dapur, cari Pak Jaka. Pastiin lagi kue ulang tahun sama paket makanan udah sesuai. Oh

ya, minta cadangan lima, kelebihan nggak apa-apa, daripada kurang."

Langkah kakinya sontak berhenti. Cukup terkejut dengan panggilan itu. Asa menoleh. "Ada lagi?"

"Tanya ke Gina sekalian. Badutnya udah fix belum."

Lantai satu sudah ramai ketika Asa turun. Meja-meja terisi. Sebagian berpakaian kemeja formal. Sebagian lagi memakai seragam pemerintahan. Ada juga beberapa ibu-ibu yang datang bersama anaknya, mungkin tidak sempat membuatkan sarapan di rumah. Jadi sekalian mengantar, mampir sarapan dulu.

Sepagian itu, semua orang benar-benar sibuk. Termasuk Gina yang kewalahan menerima telepon masuk, entah itu reservasi atau dari partner yang menyetok logistik. Sementara di bagian kasir, anak buah Gina bekerja cekatan.

Lantai dua sebelah kanan sudah disulap menjadi pesta ulang tahun anak berumur lima tahun. Dirayakan di sini, sengaja, dekat dengan TK-nya. Jadi begitu jam menunjukkan pukul sebelas lebih, sebuah bus dengan logo sebuah TK ternama memasuki halaman parkir. Asa melewati dapur, memberi kode pada Pak Jaka.

Asa lantas kembali ke depan pintu. Menepuk ujung kemeja-nya sebelum menyambut di depan pintu. Tersenyum lebar. Kalau soal seperti ini Asa tak perlu diajari. Bekerja di bagian customer service hotel membuatnya cekatan dalam melayani tamu.

Anak-anak berseragam jingga itu segera memenuhi lantai satu. Lumayan gaduh dan berisik, ya namanya juga anak-anak. Seperti kawanan bebek hendak menyeberang di sungai. Bedanya, ini hendak menaiki tangga.

Kala menunggu di dekat tangga. Membantu mengarahkan mereka untuk naik

ke lantai dua. Sebentar lagi buffet makan siang segera ditata, anak-anak ini harus segera bersih dari lantai satu. Tadi Kala sudah memberi komando, dalam waktu lima menit mereka semua sudah harus berada di lantai dua.

Entah kena senggol atau apa, salah satu anak ada yang menangis. Asa cepat menghampiri karena guru yang mendampingi pun juga sibuk. Dibujuk pelan, akhirnya mau diam dan Asa harus menggendongnya ke lantai dua. Anak lelaki itu memeluk leher Asa. Seakan sudah kenal saja.

Boni mengomel pelan. "Anak kecil sekarang, tahu mana yang cantik."

Yang dihadiahi pelototan oleh Kala. Kalau sudah lama bekerja dengan dia, harusnya hafal bagaimana Kala selalu menomorsatukan attitude; entah itu verbal atau fisik.

Dengan banyak usaha, akhirnya semua

anak sudah terkondisikan. Kala mengirim sinyal ke lantai satu. Hampir mendekati jam dua belas. Buffet sudah harus terisi semua.

Sepanjang acara, mulai dari tiup lilin dan potong kue, anak itu masih menempel di dada Asa. Tidak mau diturunkan. Kala sempat melirik beberapa kali. Perempuan itu terlihat kepayahan menggendong anak lima tahun dengan heels tinggi seperti itu. Lagi pula, dia sudah tinggi, kenapa harus pakai heels lagi? Di restoran ini tidak ada SOP yang mengharuskan pegawainya mengenakan heels.

Asa mendekat ke arah Kala yang berdiri mengawasi acara. Wajahnya sedikit panik.

Kala menaikkan satu alisnya. Bertanya.

"Anak ini demam kayaknya, Kal. Klinik sebelah udah buka belum?"

"Bukanya sore." Kala melihat raut serba salah di wajah Asa. "Bawa aja ke ruanganku.

Tidurin di sofa. Biar aku yang ngomong ke gurunya."

"Nggak berani turun sambil gendong dia, aku pake heels segini."

Kala mengerang pelan. "Salah siapa pakai heels?!"

Oke, bukan itu yang terpenting sekarang. Tanpa banyak bicara, Kala mengambil alih anak itu dari Asa. Awalnya susah, karena tangan anak itu menaut erat di leher Asa. Dengan sedikit usaha, akhirnya anak itu berhasil lepas.

Sementara Asa melapor ke sang guru, Kala sudah membawa anak itu ke ruangannya. Menidurkannya di sofa. Asa menyusul kemudian, terlihat sebal.

"Aduh, gurunya nyebelin. Pas aku minta nomor telepon orangtua anak ini, katanya nggak ada. Aku tanya alamat, dia nggak tahu." Asa mengomel. "Aku ambilin air hangat ke dapur dulu." Lantas keluar lagi.

Tak lama Asa datang membawa baskom kecil berisi air hangat dan sebuah handuk bersih. Sebelum duduk di sofa, dia melepas heels begitu saja. Kala hanya diam saja melihat gestur Asa.

Kala masih berjongkok di antara sofa dan meja. Sementara Asa telaten memeras handuk dan menempelkannya di dahi anak itu. Tanpa sadar, pandangan Kala jatuh di tempat yang tak seharusnya. Posisi duduk Asa membuat rok selututnya naik hingga di atas paha. Kala berdeham lantas menyingkir dari sana.

Sambil menggerutu pelan, Kala keluar dari ruangan. Menuju Gina yang tampak tidak sibuk di meja deretan kasir.

"Kamu tahu sebelum ini Asa kerja di mana?"

"Oh, pantes dia senang pakai heels dan rok mini."

"Bapak tidak rela ya kalau Mbak Asa pakai

rok mini? Takut kalau digodain lelaki lain?"

Kala melotot tajam. Dia menyesal sudah bertanya pada orang yang salah.

"Rok yang dipakai Mbak Asa itu masih wajar kok, Pak. Nggak yang pendek banget." Gina membela teman barunya itu.

"Saya juga nggak masalah. Yang jadi masalah ...." Kala melihat Gina menatapnya dengan curiga. "Udahlah ya. Kamu nggak ngerti maksud saya."

Chapter 6

Keesokkan harinya, Asa muncul di restoran mengenakan celana kain dan sepatu converse.

"Semoga style yang ini nggak merusak SOP ya."

"Nggak ada SOP khusus soal baju, yang penting rapi dan sopan."

"Oke, maaf kalau rok yang aku pakai kemarin-kemarin nggak sopan."

Kala dengan mudah bisa menebak kalau Gina sudah meneruskan protesnya kemarin ke Asa. Seharusnya dia menegur langsung, tidak perlu lewat Gina. Tapi ya sudah telanjur dan untungnya perempuan ini tidak ngeyel. Mau menyesuaikan dengan cepat.

Namun, melihat Asa dalam balutan celana kain dan converse bukanlah hal yang mudah. Sialannya, perempuan itu terlihat

lebih menarik. Tadi pagi, beberapa pelanggan resto bahkan modus terang-terangan di depan Asa.

"Ya? Ada yang bisa saya bantu?" Ketika seseorang melambai dari sebuah meja, Asa yang siaga di ujung buffet mendekat. Kalau-kalau ada protes dari pelanggan terkait makanan yang mereka santap.

"Bisa minta nomor kamu nggak?"

Asa tersenyum sopan. "Maaf, tidak bisa."

"Saya tidak punya instagram."

"Haduh, sayang banget. Padahal secantik kamu bisa jadi selegram."

"Saya nyaman begini. Kalau tidak ada yang bisa saya bantu, silakan dilanjut lagi sarapannya. Saya permisi."

Begitu Asa berbalik, Kala yang kebetulan melihat adegan itu, nyaris tersenyum melihat ekspresi sebal di wajah perempuan itu. Hanya sebentar, karena seorang Ibu-ibu

memanggil, Asa memperbaiki ekspresi di wajah lantas mendekat.

"Hayo, Pak, awas naksir." Gina terkekeh.

Kala berdeham. Meneruskan langkah ke dapur. Ada reservasi malam ini untuk makan malam para pejabat. Dia harus memastikan menu.

"Kamu kayaknya happy kerja di sana."

"Jelas happy dong, Tan. Aku ketemu Kala tiap hari."

"Kala emang happy ketemu kamu tiap hari? Kayaknya sepet ya dia."

"Makin dia jengkel, makin bahagia aku, Tan."

"Tapi apa nggak capek kalau pulang malem terus?"

"Udah biasa. Sebelum ini bahkan jam tidurku jungkir balik, Tan. Aku tinggal nyesuain aja. Gampang kok."

Asri yang menyandar di daun pintu,

menghela napas. Keponakannya baru tiba di rumah pukul sembilan. Buru-buru mandi dan sekarang sudah terlentang di kasur. Kelelahan. Menolak ketika Asri mengingatkan soal makan malam.

"Kamu beneran udah makan tadi sore?"

"Kamu punya maag hlo, Sa. Jangan sampai telat makan."

"Hm. Siap." Asa mulai memejamkan mata.

"Tadi kok nggak diantar Kala lagi?"

"Dia kabur duluan. Aku kecolongan."

Asri mendecak pelan. "Kalau misal kamu nggak berhasil gimana?"

"Aku belum ada sebulan di sana, Tan. Aku bakal coba enam bulan. Kalau sampai gagal, aku bakal mundur dan sangat menyesal nggak bisa memenuhi keinginan Mama."

"Sa, mamamu akan maklum. Di akhir surat, mamamu nulis kalau kamu jangan terbebani dengan permintaannya."

Mata yang sempat terpejam, kini kembali terbuka. Asa menatap langit-langit.

"Kesempatan kedua itu selalu ada, Tan. Aku cuma sedang mengusahakan itu. Kala mungkin sedang menyesuaikan dengan kehadiranku. Aku maklum kalau dia jadi dingin. Dia masih trauma, kalau-kalau aku cuma datang buat nyakitin dia lagi."

"Tapi kamu sungguhan masih cinta dia? Tante nggak mau kamu juga menyakiti diri sendiri."

Apakah dia masih mencintai Kala? Asa mendadak gusar. Pertanyaan itu bercokol di kepalanya.

"Tante tahu kamu menolak semua lelaki yang mendekat. Tante menyimpulkan kalau kamu memang masih mencintai Kala, sehingga nggak memberi kesempatan untuk lelaki lain."

"Mungkin begitu, Tan. Aku belum siap menerima orang lain."

"Ya sudah, jangan buru-buru. Hati tahu mana yang terbaik, Sa."

Asa berdiri di belakang kamera. Di depannya, ada sebuah keluarga kecil sedang merayakan ulang tahun sang Ayah. Keluarga kecil yang bahagia.

Anak perempuan yang berumur sekitar dua puluh tahunan. Seorang ibu yang terlihat bersahaja. Ayah yang terlihat begitu mengayomi.

Asa menoleh, menatap jendela lantai dua yang mengembun. Tiup lilin baru saja dilakukan. Asa di sini karena dimintai untuk mengabadikan momen spesial mereka. Sang ibu memotong kue besar itu. Mengulurkan piring kecil berisi potongan kue kepada sang suami. Lantas keduanya minta disuapi kue.

"Sudah, Bapak." Asa menyela sopan. Menaruh kamera di atas meja.

"Oh ya. Terima kasih banyak, Nak Asa."

Asa tersenyum. Berbalik. Menuruni tangga

menuju lantai satu. Sudah sore. Belum terlalu petang, tapi hujan yang turun membuat sore menjadi sendu. Belum ada pekerjaan lagi. Jadi Asa bergabung duduk di sebelah Gina.

"Mbak kok kelihatan sedih?"

"Keluarga yang di atas, bikin terharu."

"Oh, itu pelanggan tetap, Mbak. Sahabatnya Pak Jay. Bahkan akrab juga dengan Pak Kala."

"Oh iya, Pak Kala belum balik?" Seingat Asa, tadi setelah jam makan siang, Kala keluar entah ke mana. Dirinya tidak dipamiti.

"Ke sekolahan adiknya, Mbak. Ada masalah sepertinya. Kelihatan buru-buru."

Asa meringis. Gina mengerutkan dahi.

"Eh? Kebetulan aku tahu aja nama adiknya. Pak Kala nggak sengaja cerita."

Beruntung panggilan yang masuk mengalihkan perhatian Gina. Asa kemudian

berdiri, melangkah ke dispenser di belakang mereka. Mengambil gelas dan menekan tombol merah. Tapi nahas, air panas meleset dan justru mengenai tangannya.

"Mbak!" Gina berseru kaget. Antara mendengar gelas yang pecah dan Asa yang mengaduh.

Gina cekatan mengambil gulungan tisu dan membungkus tangan kiri Asa yang memerah, sedikit melepuh.

"Ada apa?" Kala tahu-tahu muncul dan melongok melewati meja untuk melihat apa yang terjadi.

Gina berdiri. "Ini, Pak, tangan Mbak Asa kena air panas."

"Lain kali jangan ceroboh." Hanya begitu dan berlalu ke ruangannya sendiri.

Asa berdiri. Gina masih menatapnya khawatir. "Nggak apa-apa kok, Gin."

"Ada salep di ruangan Pak Kala, Mbak. Ini biar aku yang bersihkan."

"Makasih, Gin." Alih-alih menuju ruangan Kala untuk mengambil salep, Asa lurus menuju kamar mandi. Di salah satu bilik, dia duduk di atas closet. Tergugu.

Hatinya gagal untuk tidak iri melihat keluarga kecil itu. Ketika berdiri di sana, ikut menyaksikan kehangatan yang nyata. Dia memang bukan bagian keluarga mereka. Tapi dirinya pernah ada di posisi itu. Dirinya pernah sebahagia mereka. Dirinya pernah merasa beruntung karena lahir dan besar di keluarga yang baik-baik saja.

Setidaknya, itu yang sempat Asa rasakan. Hidupnya amat sempurna. Tapi bukankah kesempurnaan justru menjadi bumerang? Sejak hari itu, Asa takut menjadi terlalu bahagia. Takut jika bahagia hanya pengantar untuk kemalangan yang tak berkesudahan. Dan dia tidak pernah siap untuk itu.

Tiga tahun lalu, hidupnya masih baik-baik

saja. Dia tidak perlu mencemaskan hari esok. Dia dikelilingi oleh orang-orang baik, termasuk Kala di dalamnya. Dia bahkan berhasil membawa masuk Kala dalam hidupnya. Setelah mati-matian meyakinkan Papa dan Mama kalau Kala yang terbaik. Asa tidak peduli dengan kesetaraan ekonomi. Dan, ya, hubungan mereka berhasil. Sebelum akhirnya, ikut rubuh bersama dengan kehancuran Asa saat itu.

Untuk bagian yang ini, Kala tidak tahu-menahu. Lelaki itu kadung membencinya. Mengatainya sebagai orang kaya pada umumnya. Naif. Munafik. Omong kosong soal kesetaraan ekonomi. Nyatanya, rencana pernikahan yang sudah berjalan lima puluh persen itu kandas begitu saja. Asa yang memutus sepihak. Wajar kalau Kala berasumsi. Asa bisa memaklumi. Di satu sisi, dia tidak bisa menjelaskan. Sebagai konsekuensi, dia harus melepas Kala dan segala impian yang ingin dia bangun bersama lelaki itu.

Asa menggeleng. Mengusap sudut mata yang basah. Lihat, dia jadi melantur ke mana-mana. Padahal tadi dia hanya merasa iri dengan kebahagiaan keluarga kecil di lantai dua. Tapi malah berujung ke penggalan masa lalu yang sebaiknya tidak perlu diingat-ingat. Terlalu menyakitkan.

"Mbak?" Terdengar suara Gina mengetuk pintu bilik.

Asa mengangguk lalu melewati Gina. Di depan pintu utama, Asa melihat Kala sedang mengantar keluarga tadi. Si Bapak bahkan memeluk Kala akrab. Kala balas mencium punggung tangan mereka dan terakhir memeluk si anak perempuan.

Selesai melepas pulang keluarga itu, Kala berbalik. Mendapati dua perempuan bengong di depan ruangannya. Dia melirik tangan kiri Asa yang memerah. Wajah yang biasanya cerah, kini sedikit mendung. Rupanya dia terpengaruh dengan langit.

"Di dalam ada obat salep."

Asa mengangguk, mengikuti langkah Kala. Di atas meja sudah ada kotak obat. Asa duduk dan mencari salep.

"Kamu kenal keluarga tadi, Kal?"

Sembari mengecek daftar logistik, Kala menjawab. "Ya."

"Mereka memang begitu ya?"

"Bahagia meski cuma bertiga?"

"Memang ukuran bahagia dilihat dari jumlah keluarga?"

Asa tersenyum tipis. Kala tak menangkap maksudnya. Sudahlah. Dia saja yang terlalu terbawa perasaan.

"Wira kenapa di sekolah?" Dia baru ingat alasan Kala keluar sejak makan siang tadi.

"Seingatku dia nggak nakal. Bukan tipikal anak bikin masalah. Bukan tawuran, 'kan?"

"Kalau kamu udah selesai, mending keluar." Kala menunjuk pintu. Mengusir terang-terangan. "Besok gudang akan

dibersihkan. Mulai lusa, kamu bisa menempati di sana."

Yang dimaksud Kala adalah gudang di dekat kafe. Jadi bukan ruangan di belakang sana. "Iya, tadi Pak Jay udah bilang kok. Jadi, Wira kenapa?"

Kala akhirnya mengangkat wajah dari kertas-kertas. Menatap sebal. Terusik oleh pertanyaan Asa barusan. "Bisa nggak, kamu nggak usah ikut campur?"

"Kamu pikir aku nyaman kamu tanya-tanya urusan pribadi di tempat kerja?"

"Oh, misal bukan di tempat kerja, boleh tanya urusan pribadi ya? Oke. Aku nanti pulangnya bareng sama kamu ya. Pertanyaanku tadi dijawab nanti aja di mobil."

Dari sudut mata, Asa melihat lelaki itu menggeram. Ya mau tidak mau, senang tidak senang, Asa memang harus menyebalkan biar dapat perhatian dari lelaki



itu.





Chapter 7

Keinginan Asa terwujud malam ini. Dia pulang bersama Kala lagi. Tidak ada adegan mencegat di depan mobil. Berterima kasih pada langit yang menumpahkan hujan deras sejak magrib. Asa jadi bisa menebeng tanpa perlu drama dadakan.

Namun, dia tidak lantas bisa menagih jawaban tadi sore. Sekarang, lelaki itu sedang fokus menyetir. Hujan deras. Jalanan padat dan curah hujan yang tinggi membuat jalanan sedikit berkabut. Asa cukup tahu situasi. Di saat seperti ini, dia tidak akan memancing emosi Kala.

Kala menepikan mobilnya di minimarket. Tidak bilang mau beli apa. Asa nyeletuk saja. "Ikut dong, Kal. Aku mau beli pembalut."

Asa menoleh ke jok belakang, mengambil payung. "Cukup kok berdua. Kamu atau aku

yang turun duluan?"

Kala sepertinya dalam mode tidak mau bertengkar. "Terserah."

Dengan semringah, Asa membuka pintu. Mengembangkan payung dan memutari mobil. Menjemput Kala yang sudah membuka mobil. Parkiran yang penuh membuat Kala terpaksa memarkir mobil di tepi jalan. Untung ruas jalan cukup lebar, sehingga tidak mengganggu.

Kala mengambil alih gagang payung. Asa semakin merapat. Sebelah bahunya supaya tak basah. Tapi menyadari kalau Kala terpaksa bergeser juga, akhirnya Asa kembali mengambil jarak, membiarkan sebelah bahunya basah. Lelaki itu tentu saja tidak nyaman kalau dirinya merapat.

Sampai di dalam minimarket, Asa seperti disetrum. Pendingin di dalam sini sungguh tidak main-main. Mengabaikan bibirnya yang menggigil, Asa mencari rak pembalut. Sementara Kala mengambil keranjang,

melangkah ke deretan yang berbeda.

Asa menunggu di teras setelah membayar. Dia hanya membeli pembalut. Sedangkan Kala masih memutari jajaran rak. Mungkin membeli titipan adik-adiknya. Tanpa sadar, Asa tersenyum. Kala tidak berubah. Apa pun itu, selalu memprioritaskan adik-adiknya.

Baru sepuluh menit kemudian, Kala keluar membawa satu plastik besar belanjaan. Tapi mereka sempat tertahan di sana. Angin kencang baru saja lewat. Tidak hanya sekali, tapi susul-menyusul. Tidak hanya menyapu debu tapi juga membawa ranting-ranting pohon yang patah.

Angin bertiup lagi. Lebih kencang. Terdengar derak seng atau entah apa itu. Hingga Asa refleks menghadap samping. Menyembunyikan wajahnya di lengan Kala.

Kala menoleh ketika merasakan wajah itu menyentuh lengan atasnya. Refleks yang dilakukan perempuan itu ketika terdengar suara menakutkan yang dihasilkan oleh

angin. Semenit kemudian, papan reklame di depan sana ambruk. Untung tidak mengenai mobil yang nekat melintas.

Asa mundur ketika sadar apa yang dia lakukan. Sebelum kena usir, dia mengambil satu langkah menjauh. Kemudian memeluk tubuhnya sendiri. Di teras itu mereka tidak sendiri. Obrolan yang tercipta di sekitar mereka mampu mengisi ruang kosong yang tak tertolong di antara mereka.

"Kal, aku mungkin nggak takut geledek, tapi takut sama angin. Kamu mungkin lupa."

Kala tidak menjawab. Tapi dia mendengar. Dia ingat, masih ingat. Perempuan itu sok tahu. Tapi toh, bukan hal penting lagi baginya. Apa pun yang berhubungan dengan perempuan ini, sudah dia selesaikan tiga tahun lalu.

"Kamu tiga tahun ini, sama adik-adik, gimana kabarnya? Kamu belum jawab pertanyaan ini dengan benar kemarin-kemarin."

"Apa yang kamu harapkan dengan kabar kami?"

"Selama tiga tahun ini, ya tentu aja berharap kalian bertiga baik-baik aja. Tetap kompak dan saling dukung."

"Kamu mau menertawakan kehidupan kami lagi?"

Asa tersenyum. "Kok jauh sih mikirnya, Kal? Kalau mau tertawa, mungkin kamu dan adik-adik bisa menertawakan kehidupanku yang sekarang."

"Seseorang kayak kamu, yang lahir dengan sendok perak di mulut, mana bisa ditertawakan? Kami hanya akan diganjar dengan hal yang lebih menyakitkan."

"Begitu ya." Asa manggut-manggut. "Oke, nggak masalah. Nilai aku sesuka kamu, Kal. Termasuk niat aku pengin kamu kembali, terserah mau nilai kayak gimana."

"Jangan playing victim. Nggak akan mempan."

"Iya, tahu kok. Aku sedang berhadapan dengan Kala. Yang perasaannya lembut, maka sekali disakiti, aku nggak yakin bisa dimanusiakan lagi. Kamu seringnya anggap aku patung sejak kita ketemu lagi."

"Baguslah kalau kamu sadar diri."

Angin berderak lagi. Kali ini Asa menahan diri kuat-kuat supaya tetap berdiri di tempatnya, tidak mengadu pada sebentang lengan itu.

"Tapi, Kal, aku tetap maju. Aku mau minta kesempatan kedua sama kamu. Seberapa kuat kamu mau ngusir aku, aku bakal bertahan."

Kala menoleh, menyeringai masam. "Kita lihat nanti. Aku pastikan kamu mundur sendiri."

"Mas, itu Tante sebelah rumah yang ngasih makanan kemarin." Arel berbisik ke kakaknya yang sedang menegak air mineral.

Kala mengusap ujung bibir. Mereka duduk

di undakan taman kompleks. Wira sedang memesankan bubur ayam.

"Tante Rani!" Mulut Arel sudah maju duluan. Percuma dilarang. Maksudnya, nggak sopan asal panggil saja. Tapi sepertinya mereka sudah kenal dekat.

"Oh, hai, Rel." Sosok perempuan berusia, kalau Kala tidak salah tebak, di penghujung tiga puluhan itu mendekat. Menyapa ramah. "Dan, hai, ini pasti Kala ya?"

Kala mengulurkan tangan. Dijabat dengan tegas. "Rani."

"Terima kasih untuk makanan tempo hari, Mbak."

Rani duduk di sebelah Arel. "Oh, itu, sama-sama."

Wira datang membawa nampan, ada tiga mangkuk bubur ayam. Kala mengalah, membiarkan bubur miliknya diberikan ke Rani. Mau suruh Wira mengantre lagi, kasihan, gerobak bubur ayam penuh sesak.

Alih-alih mengobrol, Kala berdiri. Pamit akan berlari mengelilingi taman, rutinitas setiap Minggu pagi. Membiarkan ketiganya menyantap bubur.

"Tante kerja di mana?" Arel membuka obrolan. Kalau Wira, dia lebih banyak diam kalau bertemu orang baru. Tidak sebawel kakaknya.

"Di klinik dekat sate ayam terkenal itu."

"Iya, makanya pindah ke sebelah kalian. Nggak angker, 'kan?" Rani berseloroh.

Arel nyengir. "Nggak kok, Tan. Ya kalau ada apa-apa, jangan sungkan panggil kami."

"Makasih, kayaknya bakal sering ngerepotin kalian."

"Oh, boleh cek Wira, Tan? Dia mulai kecanduan games. Takut sawan diem-diem."

Wira menoleh. Memberi kakaknya tatapan laser. Yang sayangnya tak dipedulikan. Cibiran itu berlanjut. "Nih, kemarin di

sekolah ngintip kamar mandi perempuan. Hampir dilaporin ke polisi kalau Mas Kala gagal nego."

Rani terkekeh. "Seriusan ngintip kamar mandi perempuan, Wir?"

"Nggak. Salah paham aja."

"Kenakalan remaja memang lumrah. Beberapa anggap wajar, itu fase. Tapi semoga kamu nggak di fase yang parah ya."

"Eh, ngaca ya, Mbak. Gue nggak sebrutal lo yang pas SMA sampai ikut tawuran segala. Itu dahi dijahit lima. Belum terhitung berapa kali rok lo sobek dipakai buat panjat pager pas bolos. Lupa?"

Arel kembang kempis menahan umpatan. Dia masih sadar tempat. Tidak di sini kalau mau memberi pelajaran adiknya.

"Mbak, tolong jagain adik saya. Mereka belum sepenuhnya jinak." Kala sempat berhenti, sedikit terengah. Menunjuk kedua adiknya yang sudah menandakan akan

bertengkar. Arel yang menggembungkan pipi, Wira yang cuek saja mengunyah tapi raut wajahnya kesal. Mudah saja menebak gejolak emosi mereka.

Rani tertawa, mengacungkan jempol.

Pukul sepuluh, Asri baru berani membangunkan Asa. Sejak Asa keluar masuk kafe, hingga bekerja di hotel, dan sekarang di restoran, dia tahu keponakan tersayangnya punya zona waktu yang unik. Kadang, sepulang kerja anak itu tidak langsung tidur.

Asa harus makan atau maag-nya kambuh. Jadi dia harus dibangunkan.

"Sa, bangun yuk." Asri duduk di tepi kasur. Membelai kepala Asa.

"Enggg." Hanya menggumam. Enggan membuka mata.

"Apa?!" Langsung terhenyak dan bangun. Asri jadi merasa bersalah.

"Tante ih, bercandanya nggak lucu!" Asa mencebik sebal. Kembali merebahkan tubuh. "Lima menit lagi. Aku masih ngantuk. Lagian, ini libur. Tante bangunin aku jam dua belas aja."

"Eh, eh, kamu kudu makan. Nanti siangan boleh tidur lagi."

"Aku maunya dibujuk Kala."

Asri menepuk pantat Asa. "Sana samperin ke rumahnya."

"Nggak tahu rumahnya," rengeknya.

"Ck. Kasian, kasian, kasian."

Sepulang dari taman kota, Kala mencuci mobil. Dibantu Wira dan menolak bantuan Arel yang kebanyakan malah merecoki.

"Mau belajar nyetir mobil?" Kala bertanya iseng.

"Nggak usah, nanti pas aku kuliah malah pengin mobil, Mas. Repot."

"Ya nggak apa-apa. Biar Mas yang naik

motor ke restoran. Gantian aja."

Wira menghentikan gerakan menggosok badan mobil. "Terdengar asik. Boleh, boleh."

"Huh, nggak adil. Aku nggak dibolehin dua-duanya. Motor nggak boleh, mobil apalagi."

Kala menoleh ke Arel yang duduk di teras. Tidak lekas mandi. Masih cemberut karena dilarang mendekat ke mobil.

"Selama Mas atau Wira bisa ngantar kamu, nggak usah dulu ya, Rel."

Arel manyun. Dia tahu alasan kenapa kakaknya melarang dirinya naik motor. Gara-gara dulu Ibuk meninggal karena kecelakaan motor. Tapi, itu sudah lama. Seharusnya kakaknya tidak sekolot itu.

"Mas nggak sayang sama aku?"

"Mbak, plis, nggak usah drama." Wira menyergah.

Kala menunggu reaksi Arel. Tapi yang dia dengar justru membuat geli.

"Tapi aku tuh nggak suka diperlakukan kayak princess sama kalian, diantar jemput mulu."

"Dih, pede gila." Seraya berbalik, Wira mendumal. "Emang dia ada tampang princess apa. Preman iya."

Kala menggeleng heran. Sudah tidak kaget lagi. Hubungan kedua adiknya memang seperti itu. Padahal Kala sering meninggalkan mereka berdua. Mungkin dia perlu memasang CCTV diam-diam untuk mengawasi kelakuan kedua adiknya kalau dirinya tidak di rumah.

"Gue denger, Wira Sableng!!"

Chapter 8

Arel berdiri di dekat pintu mobil dan menunjuk dahinya sendiri. Dengan tak sabaran, sedikit mencondongkan tubuh ke arah kakaknya.

Ponsel Kala bergetar. Nama Upi muncul di layar. Sebelum mengangkat telepon, dia mengecup dahi Arel dengan cepat.

Lihat, itu yang kemarin tidak mau diperlakukan seperti princess?

"Ya, Sayang. Kamu di Jakarta?"

Arel cemberut. Merasa sedikit diabaikan. Jadi, sebelum berbalik, dia balas mencium pipi kakaknya. "Have a nice work, Mas."

Kala sedikit terkejut. Dia kira Arel sudah tidak di sana. Tangannya melewati kaca pintu, mengusap kepala Arel dengan sayang. Lantas melambai. Arel yang sudah menjauh, berbalik, melayangkan love sign

dengan dua tangannya. Bertubi-tubi. Semoga saja tidak ada yang mengira Arel diantar pacarnya. Kalau Wira di sini, pasti mencibir kelakuan norak Arel yang sebenarnya manis di mata Kala.

Abaikan kalimat Wira tempo hari. Arel itu manis. Meski sering bertingkah barbar.

"Iya. Aku ngantar dia ke kampus sekalian berangkat kerja."

"Aku nanti malam ke rumah ya. Kangen kalian."

"Tapi dijemput ya, hehe."

"Siap. Kamu kabari aja lagi nanti."

Restoran sudah ramai. Hampir semua meja terisi. Asa berdiri di dekat buffet, tadi terlihat membantu menyendokkan bubur kacang hijau ke mangkuk pelanggan. Mengumbar senyum ramah. Dan sekarang, perempuan itu sedang mengamati seorang lelaki muda menyuapi anak lelakinya.

Kala berdeham. Mendekat. "Bicara sebentar di ruangan saya. Tugas kamu sudah selesai, 'kan?"

"Tugas kamu yang mengamati orang, sudah selesai?" Itu sindiran yang menohok kalau Asa menyadarinya.

Asa menelan ludah. Dia jelas melihat ekspresi masam di wajah Kala. Entah kali ini masalah apa. Dia hendak menjawab, tapi lelaki itu sudah berbalik, masuk ke ruangannya. Asa bergegas menyusul.

"Kamu kerja di mana sebelumnya?" Seraya mengempaskan diri di kursi dan menatap Asa lurus-lurus. Ada tatapan mengintimidasi.

Asa tersenyum. Ini yang dia tunggu. Dia menunggu Kala menanyakan hal ini. Ada angin apa sih? Biasanya juga bicara seperlunya, itu pun soal pekerjaan. Apa Kala mulai peduli padanya?

"Hotel," jawabnya pendek.

"Sebagai apa?" Entah kenapa di telinga

Asa, itu hanya pertanyaan formalitas saja.

"General manager." Dengan nada senormal mungkin. Tidak berniat menyombongkan diri.

Kala mengatupkan bibir. Bersedekap. "Oke, semestinya kamu udah tahu manners tanpa harus diajari lagi 'kan?"

"Salahku apa, Kal?" Asa lebih baik diberitahu kesalahannya langsung daripada harus disuruh menebak sendiri. Wajah itu semakin masam.

"Kamu dua kali, nggak, bahkan berkali-kali mupeng sama tamu yang datang. Entah, saya nggak ngerti mupeng kamu dalam artian apa. Tapi itu mengganggu. Saya bilang gini, sebelum ada keluhan yang masuk. Jaga-jaga. Supaya nggak kamu ulangi."

Asa memilin jari. Dia sedang dihakimi. "Tapi nggak ada yang keberatan, 'kan?"

"Apa harus nunggu mereka laporan dulu?!" Nada suara Kala meninggi. "Kamu mau ditegur mereka?"

"Ya, enggak." Asa membasahi bibir. Sedikit gugup. Entah gugup karena Kala sedang memarahinya atau karena ditatap setajam itu. "Tapi, Kal, aku nggak bermaksud mupeng dalam artian pengin makanan mereka. Aku cuma—"

"Kamu seenak jidat panggil saya dengan sepenggal nama. Memang kita berteman? Sejak kapan?"

Asa nyengir. "Kamu pengin kita berteman dan mengulangi lagi semuanya dari awal?"

Kala menatap semakin tajam. Dia serius. Perempuan itu malah membelokkan semua kalimatnya. Dia jadi ragu kalau perempuan itu pernah menjadi general manager. Terlalu berlebihan.

"Saya tidak sedang bercanda. Kalau kamu mau bebal, silakan. Hitungan hari kamu akan

ditendang Pak Jay sekalipun kamu anak kesayangan dia. Saya bisa yakinkan Pak Jay untuk menandatangani surat pemecatan kamu." Ancaman itu tidak main-main. Gina pernah bercerita suatu ketika. Kalau sampai Kala bilang seperti ini, maka sungguhan orang itu akan dipecat. Sudah pernah kejadian dua kali. Diberi peringatan tapi diabaikan, maka siap angkat kaki.

Eh, ini bisa dibilang SP1 bukan sih?

Namun, bukan masalah uang. Asa tidak takut dipecat. Tapi lebih takut kalau kesempatannya dekat dengan Kala harus musnah karena kebodohannya. Dia tidak bisa dekat dengan lelaki itu lebih dari sekarang. Ini sudah sempurna. Jabatan yang dia sandang membuatnya leluasa bertemu Kala setiap hari. Kurang beruntung apa coba?

"Tapi manusia tempatnya luput, Kal—maaf, Pak Kala."

"Makanya saya peringatkan! Ngomong

sama kamu bikin hipertensi ya. Saya nggak yakin kamu pernah menjabat sebagai general manager." Perempuan ini pasti dipecat.

"Saya yang resign sendiri." Asa seakan bisa membaca isi kepala Kala.

"Bukan urusan saya." Kala menunjuk pintu dengan dagu. "Silakan keluar."

Baiklah, dia akui, dirinya memang salah. Sudah cukup dia membuat lelaki itu jengkel pagi-pagi. "Saya minta maaf, Pak Kala. Saya salah dan besok hal seperti itu tidak akan terjadi lagi."

Sejak tegurannya tadi pagi, Kala tak melihat perempuan itu lagi. Maksudnya, jika biasanya setiap dia menoleh, dia akan mendapati perempuan itu entah sedang tertawa bersama Gina atau mengobrol dengan staf lain. Kali ini, berbeda. Kala hanya mendengar suaranya tanpa tahu sebenarnya perempuan itu sedang apa.

Seperti halnya sekarang. Ketika dia lewat di depan dapur. Restoran hendak tutup. Ada peraturan baru yang terbit per hari ini. Bahwa restoran hanya buka sampai pukul lima. Ketika bermaksud menemui Pak Jaka, dia justru mendapati staf dapur sedang berkerumun di sekitar Asa yang memainkan trik sulap kartu. Mereka asyik duduk melantai. Melingkar dengan Asa di tengah-tengah mereka.

Kala menginterupsi. "Pak Jaka, maaf, bisa bicara dengan saya? Ini soal reservasi lusa."

Kegiatan itu terjeda sesaat. Semua menoleh termasuk Asa. Dia nyaris menggoda Kala, lupa kalau banyak mata dan telinga di sini. Untungnya, Kala cepat menyingkir dari sana, diikuti oleh Pak Jaka.

"Lusa ada apa?" Asa bertanya.

"Oh, itu, ada reservasi untuk pertunangan."

"Bakalan sibuk lusa. Siap lembur lagi."

"Ini bersyukur banget sejak hari ini, kita pulangnya bakal lebih awal."

Nah, soal ini. Asa penasaran. "Tapi kalau lembur, ada uang tambahan."

"Tenang, Mbak. Kita pulang jam lima pun, tetap dapat uang tambahan."

"Iya. Pak Kala nih paling terbaiklah pokoknya. Dia yang berjuang biar kita nggak lembur. Dengar-dengar sejak bulan lalu. Tapi baru disetujui Pak Jay hari ini."

"Baik banget ya, Pak Kala." Asa tersenyum bangga.

"Dia prihatin karena kami jadi nggak punya waktu buat keluarga. Pulang udah langsung tepar. Nggak sempat main sama anak-anak."

"Sebenernya nggak cuma itu aja, Mbak."

Masih ada lagi? Aduh, membicarakan kebaikan-kebaikan Kala hanya akan membuat hati Asa membuncah. Ada rasa ingin memeluk lelaki itu dan bilang kalau

dirinya sangat bangga.

Sadar, Asa. Kamu ini siapa? Kamu sudah tidak ada artinya lagi di mata Kala.

"Biar pun galak dan tegas, Pak Kala selalu memudahkan urusan kami, Mbak."

Asa mau menangis rasanya. Semua langsung lupa dengan trik sulap yang sedang dia tunjukkan, malah jadi menggosip soal Kala begini.

"Masalah sepele pun, asal kita ngomong baik-baik, Pak Kala bakal ngasih. Saya masih inget beberapa bulan lalu, Pak Kala ngebolehin saya ambil gaji di muka. Buat nebus obat adik saya. Bahkan, dia nambahin. Banyak pula. Sampai nggak enak sendiri. Soalnya pas mau saya ganti, ditolak."

Jenny menambahi. "Gimana aku nggak jatuh cinta coba? Dia malaikat nggak bersayap gitu."

Tanpa sadar Asa melotot. "Eh, kamu naksir Pak Kala?"

Eh? Memangnya kelihatan sekali ya? Asa padahal sudah meminimalisir kecurigaan. Tapi ya mana bisa, setiap pulang saja, Asa pasti mencari cara agar bisa nebeng Kala.

"Udah, udah, Pak Kala udah ada calon."

Asa nyaris tersedak ludahnya sendiri.

Jenny juga terhenyak, tapi kemudian mengibaskan tangan. "Halah, belum nikah ini."

Satu hal yang luput Asa sadari. Lelaki itu mudah dicintai banyak perempuan. Barangkali selama tiga tahun ini, Kala sudah menemukan tambatan hati. Hal yang ingin disangkal oleh Asa.

Di hatinya, ada rasa tidak ingin Kala dimiliki oleh orang lain. Sekali pun perempuan itu adalah yang terbaik. Asa tidak ingin kehilangan Kala.

Kala tetap melangkah ke parkiran, menuju mobilnya berada. Dia tahu maksud Asa

memanggilnya untuk apa. Dia buru-buru, Upi sudah menunggunya. Dia malas kalau harus meladeni Asa. Jelas lebih mudah kabur duluan ketimbang harus melihat wajahnya memelas minta tebengan.

"Kala!!" Mungkin sudah jengkel karena diabaikan.

Dengan kesal, Kala berbalik. Perempuan itu persis di depannya sekarang.

Panggilan itu lagi. Perempuan ini memang sudah bebal.

"Kamu nggak usah bilang, saya juga tahu."

"Berarti udah tahu kalau aku mau nebeng?"

"Nggak. Saya sibuk. Punya urusan sendiri. Lagian, kamu kaya. Beli mobil nggak bikin kamu tinggal di kolong jembatan, 'kan?"

"Tapi kalau aku beli mobil, nggak ada alasan buat nebeng kamu lagi. Jadi makin susah mau deketin kam—"

Kala membuka pintu mobil. Meninggalkan Asa begitu saja.

"Tapi, Kal, kamu tega aku pulang hujan-hujan gini naik bus?"

"Kalau besok aku sakit, kamu sendiri yang bakal repot."

Kala menyalakan mesin mobil. "Kasih surat dari dokter dan nggak usah masuk. Gampang."

Asa menahan kaca yang hendak dinaikkan. "Kal, tunggu. Dipikir dulu. Siapa tahu kamu berubah pikiran."

Astaga, Kala harus pakai cara apalagi supaya Asa menyingkir? Apa harus dengan kekerasan? Sebenci apa pun dia dengan Asa, tidak mungkin dia main kasar dengan perempuan.

Kala menatap Asa. Berusaha untuk tidak hanyut. "Asa yang saya kenal dulu tidak serendah ini. Dia tahu cara bersikap dan nggak norak seperti kamu sekarang."

Sedetik, dua detik, Asa menyingkirkan tangannya dari pintu mobil dan mundur selangkah. Merasakan satu titik menetes di atas kepala. "Tuh, udah gerimis. Kamu hati-hati ya nyetirnya. Nggak usah ngebut."

Dari kaca spion, Kala melihat perempuan itu menyeberang ke halte. Hujan menderas dan dia mengenakan tasnya untuk menutupi kepala.

Chapter 9

Sebelum membuka pintu, Kala mengibas basah yang hinggap di rambut dan baju. Hujan deras. Bahkan hanya berlari dari mobil ke teras, dia merasa kuyup. Bagaimana kalau sungguhan kehujanan? Pasti menggigil.

Kala mendongak ke langit malam yang pekat, yang sesekali tampak retak oleh kilat. Perempuan itu sudah sampai rumah- Maksudnya, dia sudah dapat bus, 'kan?

Kalian jangan berpikir macam-macam dulu. Kala hanya tiba-tiba terlintas hal itu. Tidak bermaksud sungguhan khawatir. Terlepas dari masa lalu mereka, Kala masih punya hati.

Meski, apa pun yang berhubungan dengan Asa, sudah dia buang jauh-jauh. Seperti bumerang, apa yang dia buang, justru memantul. Semakin keras usahanya, maka

semakin dekat bumerang itu kembali padanya. Semoga saja takdir sedang tak mengajaknya bermain bumerang. Kala tak punya waktu untuk kembali ke masa lalu.

Di usianya yang hampir kepala tiga, Kala ingin lebih dewasa dan matang. Melangkah ke depan dan bukan berbalik mundur. Bukan saatnya lagi dia mengurusi keinginan hati yang sering goyah. Dia harusnya sudah mulai menemukan tujuan, menetap di satu tempat.

Pintu terbuka. Senyum Upi menyambutnya. Tadi, lima menit setelah Kala melajukan mobil dari restoran, Upi menelepon jika sudah pesan ojol. Mumpung belum hujan katanya. Menunggu Kala hanya akan membuat mereka terjebak macet.

Bicara soal soal tujuan, entah kenapa, Kala tak mendapatinya ada pada diri Upi.

Kala membiarkan ketika tangan Upi bergerak ke kepalanya. Mengusap setitik-dua titik yang masih tersisa. Kala

menatapnya dalam. Bukan rindu, tapi untuk bertanya sekali lagi. Apakah Upi adalah perempuan yang dia cari?

Apakah cukup dengan kehadiran Upi, segalanya terasa benar dan pada tempatnya?

Kala pernah merasakan hal seperti itu hanya ketika bersama Asa, tiga-empat tahun lalu. Dia mungkin menyangkal, tapi hatinya tahu, tidak ada yang bisa menggantikan Asa. Fakta menyebalkan yang harus Kala terima setelah dia disakiti oleh perempuan itu.

Harum masakan menguar ketika Kala mendapati Arel di dapur. Menoleh dan tersenyum lebar ke arahnya. Wira, seperti biasa, duduk anteng di sofa ruang tengah, memiringkan ponsel. Tadi sempat menyapa ketika mendengar Kala pulang.

"Kalian masak apa?" Kala berbelok ke dapur.

"Aku cuma bantu motong bawang aja sih,

Mbak Upi yang masak."

"Kesukaan kamu. Rica ayam."

Kala tersenyum, menepuk punggung Upi sekilas sebelum berbalik menuju kamar. Dia harus segera mandi. Makan malam hampir jadi. Dia tak mau membuat yang lain menunggu.

Upi menginap malam itu, tidur bersama Arel. Piring di meja makan belum disingkirkan. Empat orang masih betah di sana. Mengobrol. Lebih banyak Upi yang mendominasi pembicaraan. Bercerita soal fashion dan butik barunya. Arel mendengarkan saksama, tampak tertarik. Kala senang melihat perempuan itu bercerita. Sorot matanya terlihat antusias.

Semenit kemudian, Wira berdiri. Meregangkan badan dan kembali ke sofa tengah. Rebahan di sana sambil memiringkan ponsel lagi.

"Pagi, Mbak. Wih, bawa gitar?"

Asa yang hendak melangkah ke ruangannya, berhenti sebentar. Di antara punggung dan ranselnya, dia menyelipkan gitar akustik.

Sebagai jawaban, Asa hanya menunjuk kafe dengan jempolnya. Gina yang mengerti maksudnya, langsung bertepuk tangan. "Asik, sore ini ya, Mbak? Nonton ah nanti."

Asa tergelak dan meneruskan langkah. Meletakkan ransel dan gitar di ruangannya lantas kembali keluar. Cekatan membantu staf dapur menata buffet. Lima belas menit lagi restoran buka. Sebentar lagi pasti Kala akan muncul di pintu. Dia menghitung di dalam hati, hitungan ketiga, pintu berkerit pelan. Saat menoleh, Asa mendapati Kala muncul di sana.

Lelaki itu menyapa karyawan dan staf seperti biasa. Tapi ketika melewati Asa, lelaki itu mendadak masam. Padahal Asa sudah menyiapkan ekspresi terbaiknya. Dinginnya sikap Kala membuatnya ikutan

freezing. Tapi tidak masalah, Asa justru semakin tertantang.

Meninggalkan buffet, Asa menyusul ke ruangan Kala. Sambil nyengir, dia menyembulkan kepala di pintu.

"Pak Kala." Ketika lelaki itu melepas jaket dan membetulkan letak kerah kemejanya.

"Cuma ngasih tahu. Sore ini aku nyanyi di sebelah. Kamu mau nunggu sebentar nanti?"

"Kenapa saya harus nunggu?" Nada formal yang menjengkelkan itu lagi.

"Kamu nggak mau lihat aku nyanyi?"

Kala menatap bosan. "Dan kenapa saya harus lihat kamu nyanyi?"

"Ya, karena itu penting." Asa menjawab asal. "Semua hal tentang aku atau kamu, penting, 'kan?"

"Penting?" Dahi lelaki itu berkerut dalam. "Coba kamu ke psikiater, mungkin ada yang

salah dengan kejiwaan kamu."

Untuk sesaat, ada raut berbeda di wajah Asa. Tapi lelaki itu memilih tidak peduli.

Asa tersenyum sebelum menyingkir dari pintu. "Udah. Aku cuma mau bilang itu aja." Suaranya memelan. "Have a great day, ya, Kal."

Setelah pintu menutup, Kala menatap daun pintu cukup lama. Have a great day katanya? Perempuan itu tidak tahu apa kalau kehadirannya membuat semuanya berantakan lagi?

Dan apa katanya lagi? Mau menyanyi di sebelah nanti sore? Bodo amat. Memangnya dia akan peduli.

"Long time no see, Rhyasa!"

Suara itu familier. Asa menoleh. Matanya segera berbinar begitu tahu siapa yang menyapanya. "Oh, hai, Jun!"

"Wah, kerja di sini ya lo sekarang?"

"Iya. Eh, bawa siapa ini? Berdua ganteng-ganteng banget." Asa beralih ke dua anak kecil di sebelah kaki Juna, sudah rapi dengan seragam.

Juna mengoreksi. "Bertiga dong. Gantengnya gue jangan dilupain."

"Iya, bertiga gantengnya." Asa meralat. Lalu berjongkok, mengulurkan tangan. Dengan sopan, anak kembar itu mencium punggung tangannya sambil menyebutkan nama masing-masing. Asa jadi terharu.

Juna bisa membaca gelagat itu. "Kelamaan sama gue, anak-anak ini tahu cara berhadapan sama perempuan cantik. Jangan amazed gitu, Sa."

Asa mendongak, mencibir. Dia tahu Juna hanya bercanda. Dia mengenal Juna sekitar setahun lalu dan tidak terkejut dengan kalimat yang terlontar dari mulutnya. Ya, seorang public speaker seperti Juna tahulah mana yang bisa dibuat bercanda dan tidak. Selama ini, untungnya jokes Juna tidak

membuat cringe.

Juna mengambil sarapan, sementara Asa membantu si Kembar. Mereka memang bisa memegang piring sendiri. Asa hanya berjaga saja. Dia juga ikut ke meja di dekat pintu, sesuai yang diinginkan si Kembar. Juna mah cuma ngikut.

"Gue sering lewat di sini, pengin banget mampir. Kelihatan nyenengin aja dari luar. Tapi belum sempat. Ini kebetulan nganterin bocil-bocil sekolah, ya mampir sarapan sekalian. Gue denger, bubur jagung kalian yang terbaik." Juna menjelaskan tanpa diminta. Bisa menebak jelas dari ekspresi Asa.

Juna mengangguk. Cekatan mengambilkan tisu ketika Dafa tak sengaja menjatuhkan sendok di meja.

"Yuk, sarapan bareng?" Juna kemudian menoleh ke belakang Asa. "Gue merasa ditatap seseorang dari tadi. Tapi kok nggak ada orangnya. Lo ada yang nempelin ya?"

"Heh, mana ada." Asa tertawa pelan. "Mau banget sebenarnya ikut kalian sarapan. Tapi nggak enak kalau kepergok Bapak Manajer."

"Oh, ya udah, sana jauh-jauh." Juna membuat gestur mengusir. "Nanti gue kena lagi. Hidup gue udah banyak drama. Jangan ditambahin."

"Eh iya, gue denger-denger lo ke Sydney. Tapi tahu-tahu muncul di sini."

"Oh, itu. Cuma main kok. Penat di ibu kota. Hehe." Juna mengibaskan tangan santai, sedang tidak ingin menjelaskan. Tidak pas saja situasinya. Nanti saja, kalau kapan-kapan mereka bertemu di tempat yang lebih santai untuk mengobrol. Di sini Asa sedang bekerja. Tidak enak.

Asa juga merasa demikian. Padahal banyak yang ingin dia obrolkan dengan lelaki itu. Tapi, nanti disangka dirinya korupsi waktu dan tidak profesional.

"See you around, Sa. Nanti sore paling ketemu. Gue ikut acara kalian bentar, baru lanjut ke sana." Telunjuknya menunjuk ke atas. Lantai dua.

"Wah. Makin eksis ya sekarang."

Juna tersenyum dan Asa berlalu dari sana sebelum kena teguran dari Kala karena dirinya dianggap mengganggu pelanggan.

"Siapa, Mbak?" Gina berbisik. "Cakep banget. Aku mau dong dikenalin."

"Siap. Lelaki kayak gitu 'kan memang hobi bikin patah hati."

"Dia nggak sebrengsek itu kok."

"Pasti udah ada calon ya dia?"

"Antara udah dan belum. Pokoknya rumit gitulah."

"Oh, itu yang datang sama dia, anaknya?"

"Bukan. Belum nikah kok. Itu keponakan katanya."

"Kamuflase ya, Mbak." Gina bertopang dagu. Sesekali melirik ke meja yang ditempati Juna.

"Ah, enggak. Dia real kok, Gin. Ramah orangnya. Nggak jaim sama sekali."

"Sering ketemu di acara pas aku masih kerja di hotel, Gin. Kebetulan banyak acara di hotelku yang pakai jasa MC dia."

"Wah. Kakap ini." Gina sebenarnya mupeng, tapi coba ditahan-tahan. "Terus, terus itu-"

Terdengar deheman cukup keras. Asa sampai terhenyak. Kalimat Gina juga terpotong begitu saja.

Gina melirik dan terbatuk-batuk. "Mbak Asa yang ngajak saya ghibah mas-mas di dekat pintu, Pak."

"Eh, eh, mau cuci tangan kamu?"

Kala tidak menegur lebih lanjut. Dia hanya lewat, menuju pintu depan dan tidak

sengaja mendengar dua perempuan itu sedang membicarakan seorang lelaki yang duduk di dekat pintu.

Sebelum mencapai pintu, Kala melirik sekilas ke meja itu. Meja yang dipenuhi celoteh anak kembar.

"Pak Kala mau ke mana, Gin?"

"Toko bunga kayaknya, Mbak. Acara buat nanti malam."

Oh iya, reservasi pertunangan. "Bakal lembur dong hari ini?"

"Yups. Tapi aku tetap pulang jam lima, Mbak. Hehe."

"Nggak mau nonton aku dulu di sebelah?"

"Duh, nggak jadi deh, Mbak. Tapi aku yakin Mbak Asa pasti keren banget. Udah janji sama orang, kelupaan tadi." Nyengir lagi.

Siangnya, ketika jam makan siang dan lantai satu penuh, Asa menyusul ke lantai dua. Siapa tahu ada yang bisa dia bantu.

Sejak tadi, ketika hendak mendekat, Kala selalu bilang kalau Asa tidak perlu membantu. Padahal kemarin-kemarin, bantuannya diperlukan kok.

Kala masih sensi soal tadi? Tapi apa iya, jangan-jangan Asa saja yang terlalu percaya diri.

Orang-orang dari florist membantu merangkai bunga. Asa ingin membantu, tapi pekerjaan mereka terlihat rumit. Jadi dia memilih yang praktis dan taktis saja. Seperti memasang sarung kursi misalnya. Menata letak meja dan kursi supaya simetris. Sementara di ujung yang lain, Kala tampak sibuk dengan kamera. Mungkin untuk dipasang di medsos Rendenvous.

Dan, hei, sejak kapan Kala suka dengan fotografi? Lelaki itu seperti berada di dunianya sendiri sekarang.

Kala melangkah ke sudut yang lain. Kembali mengarahkan kamera. Entah meletakkan fokus di mana. Asa terus

mengikuti gestur lelaki itu sampai yang dia tatap akhirnya sadar. Ketika tatapan mereka terperangkap, Asa melempar senyum.

Bukan senyum usil seperti beberapa hari terakhir ini. Tapi senyum yang mampu membuat Kala berbalik dan meninggalkan lantai dua.

Kala ingin menyingkir sebentar, sebelum senyum di sebentuk wajah itu membuatnya remuk di tempat.

Chapter 10 mx

"Kalian ada rencana mau duet apa gimana nih? Gue mewakili pertanyaan yang pasti terlintas di benak sebagian fans."

Kafe Deens cukup ramai. Meja-meja diisi oleh fans Danisha. Hanya acara sederhana, ngopi bersama penggemar, dishare lewat sosmed Danisha. Jadi bukan resmi dari agensi.

Kalau ada yang sudah kenal dengan Asa, itu pasti fans Danisha yang lama, yang dulu pernah melihat Asa ikut tampil bersama Serenade. Dan sekarang, setelah Danisha membuka dengan sebuah lagu, saatnya mereka berbincang santai. Juna menawarkan diri ikut. Dia akan bekerja di tempat yang bersebelahan, jadi ya sekalian.

Juna masih mengenakan baju yang dikenakan tadi pagi ketika datang sarapan di

restoran sebelah. Terlihat santai, malah seperti baru bangun tidur tadi. Dia datang bersama Danisha. Seperti biasa, selalu kompak. Kalau ada yang salah mengira, pasti mereka dianggap pasangan.

Ya, kalau dilihat sekilas, Juna memang ada rasa dengan Danisha. Tapi sepertinya bertepuk sebelah tangan. Cinta sendirian.

Namun, mereka sudah lama bersahabat. Hal seperti itu memang berat, tapi Juna pasti menempatkan persahabatan mereka di atas ego pribadi.

"Aku sih nunggu Asa maunya kapan aja. Kalau lagu, udah ada materinya. Cuma susah nih, bujuk Asa-nya."

"Kamu sendiri gimana, Sa? Danisha udah kasih kode terang tuh."

Asa tersenyum serba salah. "Mau banget. Tapi belum tergerak hati ini. Nanti ya, tunggu aja kabar baiknya."

"Oke, baiklah. Kita sama-sama tunggu

kabar baiknya." Juna mengedarkan pandangan. "Oh iya, gue yakin sebagian besar dari kalian belum terlalu atau bahkan sama sekali nggak mengenal Asa. *Well*, gue pun iya sebenarnya. Sebelum mengenal Asa secara personal, karena doi pernah kerja jadi manajer hotel, kami sering ketemu di sana. Dia koordinator, gue pembawa acara. Dan kemudian, gue lihat Asa di peluncuran mini album Serenade. Waktu itu belum seramai ini ya. Kesan pertama, wah di mana nih Danisha nemu perempuan seajaib ini? Gila, suaranya goks. Kalian akan dengar habis ini. Sabar. Sabar."

"Pak, ini ceklis harga dari florist." Boni tiba-tiba muncul di sebelah Kala yang berhenti di anak tangga terakhir.

"Oh, oke. Udah beres semuanya?"

"Itu acara di sebelah ngapain?" Sambil mengecek total harga.

Boni mengangkat bahu. "Jumpa fans kayaknya, Pak. Itu Danisha."

"Bapak tahu band indie itu?"

"Nggak." Kala bertanya lagi. "Itu Asa juga ngapain di sana? Dia fans-nya Danisha?"

"Bapak tadi nggak lihat Mbak Asa bawa gitar akustik?"

Kala menoleh ke Boni. Bingung.

"Mau nyanyi doi, Pak. Tapi nggak sangka, ternyata temenan sama Danisha. Saya mau ke sebelah kalau semua udah beres."

"Aduh, kapan lagi coba, Pak, mandangin wajah cantik Danisha dari dekat? Gratis pula."

"Mental gratisan kamu." Kala meneruskan langkah, bermaksud kembali ke ruangan. Tapi, tangannya terhenti di udara saat suara itu kembali terdengar.

"Lagu ini untuk seseorang yang saya sakiti tanpa dia tahu salah dia apa. Saya bikin dia mundur tanpa penjelasan. Saya nggak pernah kasih kesempatan untuk hubungan

kami. Tapi, beberapa hari ini, saya sadar. Saya-lah yang harus memohon kesempatan itu ke dia."

"Saya tahu, saya perempuan. Tapi ketika kita bicara soal cinta, bukan lagi masalah saya lelaki atau saya perempuan. Dalam beberapa kasus, seseorang memilih menjadi bebal dan dungu. Asal ... asal hatinya kembali ke tempat seharusnya. Asal bersama-sama dengan orang yang dicinta."

Sebuah monolog yang cukup menggugah hati. Sayangnya, Kala yang terpaku justru seperti ditaburi garam pada luka di hatinya.

Diperparah oleh suara sendu yang terdengar lirih membuka lagu, diiringi petikan gitar.

Tak ingin, tak ingin, tak ingin

Semua rasa takutku kan datang

Saat ku mengingatmu, saat ku di sisimu

Serasa ku takkan bernyawa

Bila di sisimu, bila di sampingmu

Bersama diriku, temani diriku

Mungkin kini ku sudah tak pantas lagi

Tuk jadi teman cintamu seperti yang kauharap

Dan tak mampu lagi mengisi kisah indah

Serasa ku takkan bernyawa

Bila di sisimu, bila di sampingmu

Bersama diriku, temani diriku

Serasa ku takkan bernyawa

Bila di sisimu, bila di sampingmu

Bersama diriku, temani diriku

Serasa ku takkan bernyawa

Bila di sisimu, bila di sampingmu

Bersama diriku, temani diriku

Kala mendorong gagang pintu. Mematikan hati.

"Kalau tambah saya, cukup, 'kan?"

"Masih kurang satu, Pak." Jenny menambahi.

Kala mengusap dahi. Mendadak, beberapa staf izin dan dia tidak ada plan B untuk situasi ini.

"Aku aja boleh?" Asa sudah berdiri di depan pintu, lewat celah dia mendengar kalau kekurangan personil *waitress*.

Semua orang yang ada di ruang loker, menoleh. Termasuk Kala. Dia kira setelah menyanyi di sebelah, perempuan itu akan langsung pulang. Entah harus senang atau sebaliknya, perempuan itu mungkin berguna sekarang.

"Sepuluh menit lagi semua harus *standby*." Kala menatap Asa sebelum keluar dari sana.

Sadar jika ditatap, Asa mengedip—sesuatu yang bukan dirinya sekali. Tapi reaksi yang diberikan lelaki itu tetap dingin.

Asa menatap pantulan dirinya di cermin besar di ruang loker. Kemeja putih yang

dimasukkan ke dalam rok selutut. Rambut pendeknya sudah dikucir. Seperti nostalgia, dia juga pernah begini. Ketika hotel disewa untuk acara besar tapi tenaga pelayan kewalahan. Asa yang tugasnya memang sudah selesai, memutuskan untuk ikut mengantar makanan ke meja-meja.

Kala memberi briefing singkat di dekat tangga. Tentang hal-hal yang mendasar saja. Karena tamu-tamu sudah mulai berdatangan. Ketika menaiki anak tangga, Asa disejajari oleh seseorang.

"Eh, Jun. Udah rapi aja." Lelaki itu sudah rapi mengenakan batik lengan panjang. Terlihat lebih tampan. Aduh, begini-begini, jomlo hlo dia. Kalau situasinya berbeda, Asa akan melempar pertanyaan itu.

Asa mengangguk dengan ringan hati. Spontan meledek. "Gue boleh daftar jadi dayang lo?"

"Nggak. Udah *closed*." Juna tergelak. Tahu jika barusan hanya ledekan.

Sebelum melangkah ke pintu, Kala menoleh lagi. Memastikan tidak ada yang tertinggal. Atau mungkin memastikan keberadaan, ehm, Asa?

Sejak acara selesai, dia tidak melihat perempuan itu. Maksudnya, dia cuma waspada saja. Siapa tahu Asa tiba-tiba muncul dan minta tebengan seperti yang sudah-sudah. Kali ini, karena memang sudah malam, sekitar pukul sebelas, Kala akan memberi tebeng—

Secepat kilat, Kala meralat pikirannya sendiri. Menyesal sudah berniat untum memberi tebengan. Asa tidak butuh tebengan. Di halte seberang jalan sana, dia duduk bersama lelaki yang seharian ini mendadak berada di sekitar Asa. Terlihat asyik mengobrol, bahkan tertawa bersama.

Memangnya apa yang mereka obrolkan? Melanjutkan yang tadi pagi? Yang di kafe? Atau di tangga?

Kala tanpa sengaja sedikit membanting

pintu mobil. Masih berdiam diri. Belum menyalakan mesin mobil. Mengalihkan perhatian, Kala menelepon Arel.

"Hmm, Mas?" Hanya bergumam.

"Udah tidur ya? Kalian udah makan?"

"Udah. Tadi beli mi tek-tek yang lewat."

"Ya udah. Berarti Mas nggak perlu beli apa-apa ya."

"Iya, langsung pulang. Hati-hati."

Kala menyalakan mesin. Meninggalkan halaman restoran. Dan masih mendapati dua orang itu duduk di sana. Tapi ya, dia peduli apa. Bukan urusannya.

"Pulang aja, Jun. Ini abang ojol-nya udah otw kok."

"Karena lo nggak mau diantar, gue temenin aja. Gue nggak ada acara habis ini." Juna bersedekap. Dingin. Jalanan basah oleh sisa hujan. Sementara angin bertiup. Sayangnya Juna tidak bawa jaket. Dia tidak

bisa menawarkan apa-apa pada Asa untuk mengusir dingin.

Mau peluk? Ya kali, Juna menawarkan hal itu. Kalau ini Danisha, Nina, atau Vian tak masalah. Dan perempuan di sebelahnya ini bukan sembarangan. Ada aura yang tak Juna mengerti.

"Nggak nongkrong sama dayang-dayang?"

Juna mendecak geli. Asa kenapa bisa tahu soal dayang ini? Dia follow semua medsos orang terdekat Juna?

"Jangan lupa kalau gue temenan sama Nina juga."

Juna menjawab pertanyaan tadi. "Minggu ini pada sibuk. Gue besok juga mesti balik rumah. Jadi off dulu nongkrongnya. Mau ikutan lain waktu?"

Bibir Asa berkedut menahan tawa. "Dih, katanya tadi nggak boleh gabung?"

"Kalau nongkrong mah ayo. Kami selalu

terbuka. Cuma biasanya tengah malem. Princess kayak lo pasti punya jam malem."

Asa sering melihat lewat story Nina, seringnya video. Membuat iri siapa saja di luar sana yang menginginkan persahabatan seindah mereka.

Sahabat ya? Selain Kala, ada seseorang yang dia juga sakiti tiga tahun lalu. Asa memang bodoh, menuruti emosi sesaat. Dalam sekali waktu, dia kehilangan banyak hal.

"Princess harusnya tinggal di istana megah, Jun. Pakai ajudan ke mana-mana. Baju berlapis-lapis swarowski. Nggak nggembel di halte nunggu ojol." Terkekeh pelan.

"Nggak semua princess begitu."

"Iya. Di mata gue semua perempuan itu princess. Selama dia tahu dan ngerti peran dia sebagai perempuan. Apalah pentingnya

gelar princess dan segala kemewahan yang melekat, perempuan nggak butuh semua itu ketika dia bisa mencintai diri sendiri."

"Gue pernah jadi princess, Jun."

"Iya, princess. Dikawal ke mana-mana, ya meski cuma satu orang aja. Tapi beneran, gue pernah ngerasain dikawal bodyguard."

"Tapi ya, Jun, namanya juga hidup. Ketika roda berputar, kita bisa aja berhenti di tempat yang paling dasar dan benar-benar terpuruk. Kalau hal itu terjadi, lo gimana?"

"Gue bakal berusaha menjaga orang-orang terdekat. Gue butuh dukungan mereka."

Asa tersenyum sedih. Yang dia lalukan adalah sebaliknya. Mendorong orang-orang yang dia sayangi sejauh mungkin lalu membangun tembok tinggi-tinggi. Dan sekarang, yang dia lakukan adalah memanjat tembok itu, mencari keberadaan orang-orang yang sudah dia buat pergi.

"Jun, lo percaya kesempatan kedua itu ada?"

"Percaya. Kenapa nggak?" Juna tersenyum lebar. "Gue bahkan baru aja ngerasain."

"Iya. Gue harus nunggu sepuluh tahun lebih. Tapi sangat *worth it*, Sa."

Ojol yang ditunggu Asa sudah datang. Memutus obrolan mereka di sana.

"Thanks banget, Jun." Asa berdiri.

Juna menepuk bahunya. "Sama-sama, Sa."

Chapter 11

Masih terlalu pagi ketika Asa tiba di restoran. Harum masakan tercium dari arah dapur. Kesibukan di sana sudah dimulai satu jam yang lalu. Berkejaran dengan waktu. Asa ingin mendekat, sekadar menyapa, tapi takut akan mengganggu.

Asa mengambil gitar yang dia letakkan di ruangannya. Masih dengan ransel, dia menenteng gitar di tangan kiri, menuju lantai dua. Dia berniat ke atap. Tempat yang nyaris luput. Dia kira di atas sana hanya atap biasa. Tapi Boni kemarin bilang kalau itu tempat terbaik dari restoran ini untuk mencari udara segar.

Pintu besi yang menjadi penghubung dengan atap untungnya tidak terkunci. Butuh sedikit usaha untuk mendorong pintu yang lumayan berat itu. Dan begitu pintu sempurna terbuka, Asa menatap takjub.

Atap ini bersih. Maksudnya, tidak ada sampah berserakan seperti yang diduga Asa. Di tengah-tengah, ada satu kursi panjang tanpa sandaran. Dia tersenyum. Serasa menemukan harta karun. Tempat ini pastilah nyaman sekali untuk menghabiskan senja. Rasanya tidak sabar untuk sore segera tiba.

Masih ada waktu tiga puluh menit lagi. Asa mendekat ke bangku itu. Mencoba duduk. Meletakkan gitar di sebelahnya. Memejamkan mata. Menghirup napas dalam-dalam. Pagi yang sejuk. Wajahnya terasa dibelai lembut.

Puas meresapi udara yang masih sejuk, Asa meraih gitar dan memangkunya. Jemarinya memetik senar. Memejamkan mata lagi. Membiarkan angin lembut membelai wajah, menerbangkan anak rambut yang lepas dari kuciran.

If someday your feet can't touch the ground

If someday your arms can't feel my touch

If someday your eyes can't see my face

I'll carry you, be there for you, anytime of day

Suara di belakangnya membuat petikan gitar Asa terhenti. Dengan cepat dia menoleh. Kaget karena yang datang bukan Boni atau yang lain, melainkan Kala.

Bukannya lelaki itu biasanya datang pukul tujuh? Sekarang belum ada jam enam.

Berbanding terbalik dengan keterkejutan di wajah Asa, Kala santai saja melangkah ke tepian. Ada plastik putih di tangannya. Asa meletakkan gitar dan mendekat. Memperhatikan lelaki itu yang mengganti bohlam lampu di pembatas.

"Kamu kok tumben udah dateng, Kal?" Eh, telanjur panggil Kala tanpa embel-embel Bapak. Biarlah. Tidak ada yang dengar ini.

Lelaki itu berpindah ke bohlam berikutnya. Masih enggan membuka mulut.

Asa menyandar di pembatas. Melipat kedua tangan. Mau tak mau membuat Kala berhenti karena Asa menghalangi pekerjaannya.

"Jawab aku. Satu kata nggak masalah."

Kala melewati bagian itu. Daripada dia harus membujuk Asa untuk pindah. Tidak sudi.

Asa belum menyerah, dia berbalik ke sisi kiri. Mengikuti pergerakan Kala yang serius. Dia tatap dalam-dalam garis wajah yang semakin dewasa itu. Tiga tahun yang dilewatkan Asa dengan tidak berada di samping lelaki ini. Tiga tahun yang rasanya sulit Asa tebus sekarang.

Hati Kala mungkin sudah dimiliki orang lain. Zona waktu milik lelaki ini sudah melesat ke depan, sementara Asa harus kembali ke tiga tahun lalu. Bagaimana cara Asa agar dimaafkan?

Entah dorongan dari mana, Asa bergerak

maju. Kala hampir selesai mengganti bohlam terakhir ketika Asa menghapus jarak. Memeluk lelaki itu dari samping. Merasakan jantungnya sendiri yang berdebar gila.

Di atas sepotong bahu itu, Asa menumpukan pipinya. Meletakkan dunianya sebentar di sana. Ketika hangat sinar matahari mulai menyentuh kulit dan memeluk lelaki ini adalah hal yang membuatnya ingin menangis.

Dia menyesal sudah melepas Kala. Membuatnya harus membenci seperti yang Asa inginkan. Ya, lelaki ini mengabulkan keinginannya.

Dan Asa benci, dia benci harus menjadi orang asing bagi Kala.

Bahu itu sudah hilang dari dekapannya semenit yang lalu. Tangannya dipaksa lepas tanpa Asa bisa melawan. Menyisakan udara kosong yang meninggalkan harum khas Kala.

Asa mengusap pipinya yang ternyata basah. Mengambil gitar dan menyusul turun. Pekerjaan sudah menunggu.

Kala masuk ke kamar mandi di ruangannya sendiri. Membasuh muka dua kali, lantas menatap cermin besar di hadapannya. Sisa-sisa air masih menetes. Kala tidak menyekanya.

Dia sepenuhnya sadar dengan apa yang perempuan itu lakukan padanya. Memang hanya pelukan sederhana. Tapi sama sekali tidak sederhana untuk Kala. Hubungan mereka tidak ada di tahap untuk bisa bicara baik-baik, kecuali pekerjaan mereka.

Sebagian hati Kala marah karena kelancangan Asa. Dia tidak pernah membiarkan apa yang ada di masa lalu hadir dan mengacaukan apa yang sedang dia jalani di masa sekarang.

Kala seharusnya tahu, sejak perempuan itu menghubunginya, hal seperti ini akan terjadi. Yang Kala tak habis pikir adalah

bagaimana takdir justru menariknya ke belakang di saat dia ingin melangkah maju.

Sialnya, pelukan itu membekas. Ada hangat yang tertinggal di bahu kanannya.

Menggelengkan kepala, mengusir rasa hangat yang sempat mampir, Kala melangkah keluar. Dia butuh kesibukan supaya otaknya tidak mengulang adegan pelukan di atas tadi. Bisa gila dia lama-lama. Perempuan itu hanya bisa merusak sistem imun hatinya untuk menangkal masa lalu yang sepatutnya dilupakan.

Lihat, baru membuka pintu, Kala harus melihat Asa yang murah hati membantu seorang wanita lansia mengambil sarapan. Telaten menjelaskan mana-mana saja yang tidak mengandung gula berlebih.

"Pak Kala?" Gina menginterupsi.

"Mbak Asa memang cantik. Tapi Bapak jangan terlalu kentara begitu."

"Begitu gimana?" ketusnya.

Apa katanya? Memuj-sialan!

Asa menatap rintik yang menetes di jendela. Restoran sudah tutup lima menit lalu. Lampu-lampu sudah dinyalakan. Alih-alih mengambil tas dan bersiap pulang, atau lebih tepatnya bersiap mencegat Kala-minta tebengan, Asa memilih duduk bersedekap di salah satu bangku.

Bibirnya sedikit cemberut. Rencananya untuk menghabiskan senja di atap gagal sudah. Hujan.

Asa menoleh cepat ketika mendengar suara Kala. Dia sedang bergulat batin, cegat-tidak-cegat-tidak?

Ah, oke, cegat dong! Jangan kasih lolos!

Meninggalkan kursinya, Asa berlari ke ruangannya, mengambil ransel dan segera menyusul ke parkiran. Tidak lupa menyambar payung di dekat pintu.

Tangannya sigap menutup pintu mobil Kala yang sudah terbuka. "Kal-"

"Saya nggak mau ditebengi." Langsung ke intinya.

Kala mengatupkan bibir. Hilang sudah kelegaan di hati ketika tadi mendapati perempuan itu cemberut di dekat jendela, entah karena apa. Dia pikir perempuan itu sibuk melamun. Tapi ternyata tetap menyadari Kala yang berniat pulang.

Bahkan, tanpa disadari Kala, Asa sudah berdiri menghalang di pintu kemudi.

"Kamu mending minta dijemput sama lelaki yang kemarin."

Asa mengerling. "Juna? Kamu cemburu, Kal?"

Kala mendesah sebal. Bagaimana cara membuat perempuan ini minggir? Kalau dengan kekerasan verbal saja gagal, apa perlu dengan kekerasan fisik? Tapi mana mungkin.

Oke. Kala akan lakukan secara verbal sekali lagi. Dia maju, membuat punggung Asa

mundur dan menempel di badan mobil. Basah merayap di punggungnya dengan cepat. Mata perempuan itu membulat. Sorotnya yang redup sempat membuat Kala hanyut.

Air hujan menimpa kepala mereka. Payung di tangan Asa ternyata sudah lepas.

Kala membuat gerakan seolah hendak mencium. Asa refleks menutup matanya. Aduh, Mama, mana semakin dekat. Asa takut kebablasan dan dikira mesum di sini.

Satu jengkal dari bibir, Kala tiba-tiba menggeser kepalanya. Kini wajahnya berada di dekat telinga Asa. Membuat hati Asa kebat-kebit. Ini balasan yang tadi pagi kah? Setahunya lelaki ini bukan pendendam.

"Cemburu? Kamu terlalu berharap, Asa. Pulang dan lanjutkan mimpi kamu di rumah. *So, go away, Bitch*."

Asa tercekat. Matanya membuka tak percaya. Hatinya yang sudah melambung,

jatuh ke dasar tanah. Berserakan begitu saja. Sementara dengan gestur santai, lelaki itu mundur. Menyeringai dingin. Asa menggigil dibuatnya.

Tanpa diperingatkan dua kali, Asa yang sudah kuyup, beringsut minggir. Memberi jalan. Tak lagi menghalangi.

Kala sekarang tahu bagaimana membuat perempuan itu menjauh atau mungkin pergi dari hidupnya. Cukup menulikan hati dan melontarkan kalimat menyakitkan seperti tadi. Cukup ampuh. Dia bisa melihat wajah itu kian meredup dan menyingkir dengan sendirinya.

Seraya menatap langit-langit kamar, Asa menempelkan ponsel di telinga. Menelepon seseorang yang tiba-tiba terlintas di pikirannya. Seseorang yang mungkin bisa dia mintai pendapat.

"Bercanda. Lagi sampai rumah. Kenapa?"

"Gue masih jomlo kok." Terdengar narsis.

"Haha, iya, maaf. Mau tanya apa?" Kali ini bertanya serius.

"Kalau ada lelaki yang manggil gue '*bitch*', harusnya gue marah apa gimana?"

"Ada yang berani manggil lo gitu? Gue jadi lo, udah gue tendang anu dia."

"Tapi gue nggak bisa balas nyakitin dia."

"Orang yang lo cinta ya?"

"Kalau dia cinta sama lo, nggak mungkin ngatain lo begitu."

Oh iya. Benar juga ya. Artinya, Kala memang sudah tidak mencintainya, ya?

"Tapi gue pernah nyakitin dia lebih dari yang gue rasain sekarang."

"Makanya. Lo sebagai lelaki, apa mungkin dia ngomong gitu emang beneran dari hati?"

"Ya tergantung sikon sih, Sa. Kalau capek dan mood buruk, gampang aja kayak gitu lepas dari mulut."

"Tapi dia bukan tipikal yang gampang ngumpat, Jun."

"Mungkin lo udah keterlaluan?"

"Cuma masalah gue yang ngerecokin tiap pulang, Jun. Masa' iya dia seemosi itu?"

"Tapi lo tadi bilang pernah nyakitin dia di masa lalu, 'kan? Mungkin dendam kesumat."

"Iya kali ya." Asa mengacak-acak rambutnya sendiri. "Tapi gue sebel dikatain gitu, Jun. Hina aja. Tapi di sisi lain, gue nggak bisa benci dia."

"Bucin lo." Lalu terdengar suara tawa.

"Kayak lo yang bucin ke Danisha ya?"

Chapter 12

Sepulang kerja, Arel memaksa ingin jalan-jalan ke mal. Ada diskon katanya, mengancam pula; kalau Kala tak mau mengantar, biar dia minta jemput gebetan barunya. Hal yang tentu saja mendadak bikin Kala senewen dan terpaksa mengantar.

Kalau soal mengancam, adik perempuannya paling jago. Mungkin karena dia perempuan sendiri di dalam keluarga, apa-apa memang mudah merajuk. Semakin merajuk, peluang dituruti semakin besar. Kecuali soal motor tentunya.

Wira yang malas pergi ke mana-mana, akhirnya ikut daripada di rumah sendirian.

"Tuh, tuh, sifat asli adikmu keluar, Mas." Wira menatap kakaknya yang beringas di ranjang dengan tulisan big sale itu. "Itu yang aku rasain kalau cuma berdua di rumah

sama dia. Cringe."

Kala menyesap kopinya sambil mengikuti arah pandang Wira. Para lelaki ini tidak ingin hanyut atau kena sikut para kaum perempuan, jadinya memilih radius aman. Duduk cakep di kafe yang tak jauh dari sana.

"Udah ada rencana mau ke kampus mana, Wir?"

"Terdengar menarik." Kala memiringkan kepala. "Mau ke sana aja? Atau ada opsi kedua?"

"Pelayaran mungkin. Tapi kayaknya nggak bakal dikasih izin ya?"

"Kamu lebih berat yang mana?"

"Hotel aja, Mas. Cari yang deket ini. Takut kalau kutinggal, Mas bakal kerepotan ngurus Arel."

"Kakakmu cuma belum mapan aja, Wir. Kamu harus banyak sabar."

"Mending Mas nikahin aja dia sama siapa

gitu. Siapa tahu sifat dewasanya bakal keluar."

"Main nikah-nikahin aja. Yang ada kena amuk Arel."

Arel baru selesai satu jam kemudian. Kala sudah habis dua cangkir. Wira bahkan sempat tertidur di kursinya selama beberapa saat.

Di lantai satu ada panggung yang cukup besar. Kala yang awalnya hanya melirik, kemudian benar-benar memfokuskan pandangannya ke sana saat menangkap satu sosok tak asing.

Di dalam hati, dia hanya berdoa semoga kedua adiknya tidak mengenali—

"Itu yang di panggung bukannya Mbak Asa?"

Terlambat. Arel sudah mengenali lebih dulu. Mata awasnya sudah terlatih. Kala tak perlu ragu. Ketangkasannya membuahkan hasil berupa empat plastik besar brand

ternama. Kalau masalah mengenali, sepele saja bagi dia. Diskon di lubang semut pun akan nampak. Apalagi ini yang terpampang nyata ketika mereka di eskalator.

"Sama Serenade?" Wira sedikit melongok. Seperti tak asing dengan band itu.

"Kamu tahu band itu?" Kala bertanya.

"Tahun lalu pernah diundang ke sekolahku."

Jadi dirinya saja yang tidak tahu?

"Oh. Asa juga ikut ke sekolahmu?" Sumpah, Kala ingin menampar mulutnya sendiri.

"Nonton bentar yuk?" Celetukan ajaib yang menyelamatkan Kala.

"Kalian aja ya. Mas mau belanja bulanan." Kala harus segera kabur.

"Nggak usahlah, biar besok aku yang belanja. Banyak ibu-ibu hlo, Mas nanti habis

dicolek-colek." Arel memaksa Kala ikut dengannya. "Emang Mas nggak kangen sama Mbak Asa?"

Kangen? Setiap hari dia bertemu perempuan itu kok. "Ngapain kangen? Orang tiap hari—" Kala memang sungguhan perlu menampar mulutnya yang mendadak tak sinkron.

"Hah?" Arel tak dengar. Syukurlah.

Namun, ketika menoleh, Wira justru menatapnya penuh makna. Anak ini memang tidak bisa diremehkan. Memang kesannya cuek dengan sekitar, tapi dalam hal tertentu, dia sangat peka. Sementara Arel saja yang perempuan tidak sepeka itu. Oh, kecuali soal diskon dan makanan.

Sebelum kena seret mendekat ke panggung, Kala berhasil melipir. Wira nyaris kehilangan jejak. Arel menyusul sambil menggerutu. Dia ingin berhenti sebentar, melihat penampilan Mbak Asa. Cuma sebentar. Tapi karena masalah perasaan

yang belum kelar milik kakaknya, dia jadi terpaksa ikut ke parkiran daripada ditinggal.

Selepas acara di salah satu mal besar ibu kota, akhirnya Asa berkesempatan nongkrong bareng Juna beserta tiga dayang. Semoga dia tidak jadi nyamuk di sini.

"Iya, Ma. Ini baru juga pesen kopi. Dua jam lagi ya. Mama tidur duluan aja. Besok pesawatnya pagi-pagi. Baju? Gampanglah, Ma, aku bisa beli baju sambil kita jalan ke bandara. Dah, Ma." Juna mengarahkan ponsel di depan bibirnya. "Muach."

Asa melongo ketika Juna meletakkan ponselnya di atas meja.

"Juna sekarang jadi anak perawan, Sa." Danisha bantu menjawab pertanyaan di kepala Asa.

"Sebelumnya nggak perawan?" tanya Asa kelewat polos.

"Aduh, lo cocok nih ngobrol sama Vian." Nina tergelak.

"Sekarang doski pulang telat dikit, langsung dicari."

"Ini kalau deket, pasti diseret pulang sama Mama." Juna meringis senang. "Tapi gue seneng kok digituin sama Mama."

"Iyalah, lo diomelin juga cengar-cengir bahagia."

Asa tertawa garing. Merasa belum satu frekuensi dengan mereka. Tapi sikap humble keempatnya membuat Asa nyaman dan bisa menyesuaikan dengan cepat.

Ketika baru duduk dan bersalaman dengan Nina, dia kira perempuan itu akan menjaga jarak. Dia memang kenal dengan Nina, tapi hanya sekilas, belum akrab. Kalau dengan Vian, iya dia senang dengan pembawaan tenang perempuan itu. Hebat ya, Vian bisa bertahan di tengah kegaduhan ketiga sahabatnya.

Pagi yang basah. Gerimis gemas turun ketika Asa menunggu bus pertama pagi ini. Dia lumayan suka dengan keramaian. Jadi tidak masalah ketika bus penuh oleh celoteh anak sekolah.

Seringnya mendengarkan mereka menggosip tentang kakak kelas yang tampan. Guru mapel yang killer. Film bioskop terbaru yang berpotensi membuat baper. Hingga flash sale yang selalu gagal mereka dapatkan.

"Anjir ya itu, yang ikut flash sale, terbuat dari apa coba jempolnya."

"Wifi rumah gue nggak berkutik."

"Emak gue ribut minta dibeliin setrikaan. Boro-boro. Baru juga masuk ke kolom flash sale, HP gue udah nge-lag."

"Udahlah ya, beli aja di toko. Bisa pegang barangnya, nawar, milih."

"Lo sih, nggak ngerti sensasinya rebutan flash sale."

"Ngapain rebutan? Orang gue mampu beli tanpa diskon kok."

"Gini nih kalau upil dikasih nyawa."

Asa menoleh ke jendela, tertawa tanpa suara. Dia jadi rindu dengan masa putih abu. Saat itu, dirinya tak perlu memikirkan banyak hal. Hanya seputaran tugas sekolah yang menggunung. Bukan masalah hidup yang menjungkirbalikkan hidup begini.

Dirinya bahkan lupa kapan terakhir tertawa lepas. Segalanya, yang membahagiakan sudah direnggut dari hidup Asa. Sekarang, hanya menyisakan dirinya dan Tante Asri. Mereka hanya berdua. Meski dia kehilangan banyak hal, setidaknya dia tidak benar-benar sendirian di dunia ini.

Dan kalau dia berhasil memperjuangkan Kala, Asa yakin dirinya perlahan bisa utuh lagi. Tidak ada salahnya berharap, 'kan? Selama lelaki itu belum menikahi perempuan lain. Asa masih boleh maju. Peduli setan ditolak berkali-lali. Dia sudah menebalkan

hati dan wajah. Memutus urat malu. Tidak akan mundur begitu saja.

Asa turun di depan restoran. Berlarian kecil dengan melindungi kepala menggunakan dua telapak tangan. Gerimis membesar dengan cepat. Baru juga jam setengah tujuh.

Ketika Asa hendak membuka pintu restoran, mobil Kala memasuki gerbang. Asa memutuskan menunggu lelaki itu memarkirkan mobil, keluar dari sana dan melipir di teras samping. Menghindari tampias hujan.

"Pagiiiiiii." Asa tersenyum super lebar.

Kala melirik sekilas dan melewati Asa, mendorong pintu kaca. Terdengar suara gagak di kepala Asa.

Asa mendorong pintu kaca dan terkejut begitu punggung itu berbalik terlalu cepat. Maksudnya, Asa tidak siap dengan gerakan tiba-tiba itu. Untung dia tidak cegukan.

"Kamu ikut ketemu klien siang ini."

Eh? Ada angin apa nih? Tumben ngajak? "Serius?"

Terdengar decakan sebal sebelum lelaki itu meninggalkan Asa dan masuk ke ruangannya sendiri.

Oke, siangnya, Asa baru tahu alasan kenapa Kala mengajaknya.

Di depan mereka, terpisahkan oleh meja kaca yang pendek, seorang perempuan dengan potongan rok di atas paha, secara terang-terangan menggoda Kala. Wajahnya yang memang cantik paripurna itu semakin cetar di balik bedak tebal dan gincu merah menyala.

Kala-nya mau digoda? Tidak bisa Asa biarkan!

Sejak menginjak kamar ini, perempuan itu menatap Asa dengan sengit. Dikira saingannya kali ya. Emang iya!

Alih-alih bertemu di restoran, klien mahacantik ini ingin bertemu di hotel. Bayangkan saja bagaimana nasib Kala kalau sering mendapat klien seperti ini. Asa yakin sih Kala bukan lelaki bejat. Tapi ya sebagai lelaki normal, Kala pasti bisa khilaf sewaktu-waktu.

"Saya nggak ribet kok, Mas. Atur aja menunya apa. Saya yakin kamu tahu betul selera saya. Ini bukan kali pertama saya bikin acara di sana. Acaranya lusa ya. Jam tujuh."

Asa mencibir di dalam hati. Katanya percaya, tapi kenapa masih meminta Kala datang ke sini coba? Mau coba digodain? Itu paha nggak takut dilalerin?

Kala berdeham, menutup buku sampel masakan, dan berdiri. "Baik kalau begitu. Saya permisi, Mbak."

Perempuan itu mengurai lipatan kakinya. Beranjak dari sofa dan memajukan tubuhnya. Tanpa bisa menghindar, Kala sudah dipeluk. Dadanya yang, ehm, besar itu

menempel erat di dada Kala.

Sungguh, Asa ingin mengumpat. Dia tidak terima Kala ditempel begitu! Gimana kalau naluri lelaki Kala jadi ter—oke, oke, Asa tak mau melanjutkan.

Sampai di lift, Asa menekuk wajah. Kala tampak biasa di sebelahnya. Berdiri dengan memasukkan tangan ke kantung celana. Gestur yang santai. Bersikap seolah tadi hanyalah hal biasa. Bukan sesuatu yang pantas dibesar-besarkan.

"Kamu sering nemu klien kayak begitu?" Asa merasa tak perlu repot-repot menekan suaranya supaya tak terdengar sinis.

Kala menjawab santai. "Sering."

Keluwesan sikap Kala membuat tanduk di kepala Asa muncul begitu saja. "Kamu udah diapain aja?!"

"Diapain? Kamu mikirnya sampai mana?"

"Ya sampai kamu digrepe lah. Kayak

barusan!"

"Terus urusannya sama kamu apa?"

Asa menelan ludah. "Ya nggak boleh aja!"

"Kenapa emangnya? Kamu ada hak untuk melarang?"

Asa sebal jika status di antara mereka harus diungkit. Dengan bersedekap, Asa menyerongkan tubuh. Lebih memilih menatap angka-angka di sisi kirinya.

Dia jelas kalah kalau lelaki itu sampai membahas apa yang terjadi di masa lalu. Apalagi alasan mereka berpisah murni karena kebodohan Asa.

Jadi sebelum sikapnya keterlaluan, Asa menggigit bibirnya sendiri. Menekan segala perasaan jengkel atau rentetan kalimat yang justru merugikan diri sendiri.

Tiba di lantai sepuluh, Asa yang kurang sigap, terdorong mundur oleh beberapa anak berseragam baseball yang bergabung

ke dalam lift. Mereka sibuk bercanda. Terdengar logat daerah yang kental.

Yang Asa tidak sadari adalah, ketika berbalik, di belakangnya ada Kala—yang mungkin juga terdorong hingga tersudut seperti ini.

Sialnya, posisi mereka benar-benar menempel. Asa tidak bisa sekadar mundur selangkah, demikian juga dengan Kala.

Tatapan mereka bertemu. Beberapa detik keduanya terjebak, tanpa sadar saling mengunci tatapan. Entah siapa duluan yang akan beranjak.

Beberapa detik yang mampu membuat Asa luruh ke lantai sekarang juga. Napasnya nyaris tersendat di kerongkongan. Dia tidak pernah bisa sanggup menatap manik itu terlalu dekat seperti ini. Takut kalau pertahanannya runtuh dan berakhir menangisi segalanya.

Asa akhirnya memupus pandangan,

menunduk. Menatap ujung sepatu mereka yang menempel. Membiarkan lelaki itu hanya bertemu surainya. Dengan susah payah Asa meredam debar jantungnya yang menggila. Matanya memejam sambil dalam hati merutuki rombongan anak remaja ini.

Ya Tuhan, ini karma atau apa?

Chapter 13

Lima menit lalu, sebuah panggilan dari nomor asing masuk ke ponsel Kala. Beruntung lampu lalu lintas sedang berwarna merah. Timer sedang menghitung mundur satu menit. Dia mengangkatnya, mendengar suara perempuan di seberang sana menjelaskan singkat.

Asa menoleh heran karena lelaki itu tampak terkesiap. Kepalanya mengangguk tegang, menandakan jika sesuatu yang serius baru saja dia dengar. Entah kabar seperti apa.

Melempar sembarang ponsel ke dekat persneling, Kala siap menginjak gas. Dia sempat menoleh, memastikan jika Asa memakai sabuk pengaman. Lampu berwarna hijau, Kala melajukan mobil dengan kecepatan penuh. Membuat Asa tersentak dan sigap mencari pegangan.

Kala tidak merespons. Dia fokus ke depan. Sambil tangannya menekan klakson berkali-kali. Meminta jalan lebih dulu. Asa berpegangan seraya mengerutkan dahi.

Pertanyaan di kepala Asa terjawab ketika mobil Kala memasuki salah satu rumah sakit. Dia memarkirkan mobilnya di dekat IGD. Tanpa berkata apa-apa, Kala turun. Membiarkan Asa berinisiatif sendiri: mau ikut turun atau tetap di mobil.

Asa tentu memilih opsi pertama. Dengan tergopoh dia mengikuti langkah panjang Kala. Memasuki koridor kemudian berbelok menuju IGD yang ramai siang menjelang sore itu.

Tangan Kala menyibak satu per satu gorden. Terlihat buru-buru. Asa pasrah di belakangnya, diam dan tidak banyak tanya. Lelaki ini kalau sedang panik, memang tidak bisa diajak bicara. Salah satu hal yang masih diingat Asa tentang lelaki ini.

Tiba di gorden paling ujung, Kala berhenti.

Tangannya perlahan melepas gorden yang dia sibak dan beralih ke besi di ujung ranjang. Menumpukan kedua tangan di sana dan menghela napas.

Asa membelalakkan mata. Tidak mengira jika dia harus mendapati anak remaja berseragam sekolah dengan kain kasa menempel di dahi. Juga noda darah di seragam putih itu.

Melihat kedatangan Asa, hal tak terduga, Wira sempat menganga. Setahunya, tadi dia memberi suster nomor kakaknya. Jadi kenapa mereka bisa datang berdua?

Mengalihkan tatapan dari kakaknya, Wira nyengir lebar ke Asa. "Hai, Mbak Asa. Lama nggak ketemu."

Cengiran itu lenyap sudah. Niat Asa yang hendak balas menyapa juga terhenti.

Tanpa mendekat, Kala berbalik. Asa berniat mengekori lagi, tapi melihat Wira yang tampak sedih, akhirnya Asa mendekat

dan duduk.

"Masmu mungkin lagi ngurus administrasi."

Asa tahu. Diamnya Kala tadi memang marah. Alih-alih membahas hal itu, Asa menepuk lengan Wira. "Maaf kalau kita harus ketemu di saat kondisi kamu begini."

"Selama ini Mbak ke mana?"

Asa menelan ludah. "Di sekitaran sini aja."

"Putus bukan berarti putus pertemanan 'kan, Mbak?"

Mungkin iya kalau situasi mereka berpisah secara baik-baik. Tunggu. Kala tidak memberitahu Wira alasan mereka berpisah?

"Pulang dan jelaskan semua di rumah." Kala muncul lagi. Wajahnya sedikit mengendur. Tidak sepanik tadi.

"Mau ke mana?" Kala menahan gerakan Asa membuka pintu mobil.

"Nggak. Silakan cari taksi atau apa. Aku

nggak akan antar kamu."

"Aku ikut pulang kamu." Asa baru sadar kemudian. Kalimatnya membuat lelaki itu melotot.

Asa menoleh ke Wira. Meminta bantuan. Wira segera tanggap. "Mas, mau hujan, tega nyuruh Mbak Asa pulang sendiri?"

"Ini rumah sakit, banyak taksi di depan."

"Ya udah, aku pulang bareng Mbak Asa aja. Aku sendirian di dalem mobil takut habis sama Mas." Wira menutup pintu yang sudah terbuka.

Kala menggeram pelan. Kesabarannya benar-benar diuji. Belum juga reda kemarahannya dengan Wira, Asa juga harus membuatnya jengkel. Melihat mereka yang berdiri sejajar, entah kenapa membuat Kala semakin sebal. Lihat, Wira membela perempuan itu. Padahal di sini dialah kakaknya.

"Wir, masuk." Selagi dia masih punya

sabar.

"Jangan bikin Mas semakin marah."

Wira merangkul bahu Asa. "Untuk sekarang, aku lebih aman pulang sama Mbak Asa."

Kala mengusap dahi. "Oke, masuk kalian!"

Asa tidak bisa menyembunyikan ketakjuban ketika mobil memasuki gerbang kompleks. Satu hal kemudian yang dia sadari, membuatnya senang seketika: dia akhirnya tahu rumah Kala!

Oke. Tenang, Asa. Jangan terlalu kentara. Apalagi sejak tadi matanya tak sengaja bertemu dengan mata Kala di spion tengah. Sepanjang perjalanan, ketiganya memilih bungkam. Wira sepertinya sedang menyiapkan diri disidang begitu sampai di rumah.

Mobil berhenti di rumah bercat krem. Kompleks ini memang memiliki gaya rumah yang sama, yang membedakan adalah

warna cat. Juga kenangan yang dimiliki oleh setiap rumah.

Asa tidak tahu sejak kapan Kala dan kedua adiknya pindah ke kompleks ini. Tiga tahun dirinya benar-benar hilang kontak dengan ketiganya. Kemungkinan untuk bertemu memang besar-mereka masih di kota yang sama-tapi entah kenapa, takdir dan waktu seolah memihak Asa.

Mungkin saja, dalam doanya, Asa sempat minta untuk dijauhkan dari mereka. Dan sepertinya terkabul.

Pintu depan itu terkuak. Disusul dengan derap langkah yang cepat. Arel sudah bersiap mengomeli Wira, tapi kehadiran Asa membuatnya luar biasa terkejut. Dia sempat mematung beberapa saat, sebelum menatap kakaknya dan Asa secara bergantian.

Memberanikan diri, Asa maju untuk memeluk Arel yang sudah dia anggap adik perempuannya sendiri. Kala yang melihat hal

itu terlambat mencegah. Matanya hanya bertemu dengan jemari Arel yang mengusap punggung Asa.

Serindukah Arel pada Asa?

Iya. Kala masih ingat bagaimana Asa berhasil memonopoli kedua adiknya. Entah itu Wira atau Arel, semuanya dekat dengan Asa. Bahkan, ketika Kala mengatakan jika dirinya dan Asa berpisah, kedua adiknya itu marah padanya. Tentu saja Kala tidak mengatakan alasan yang sebenarnya. Cukup dirinya saja yang patah hati. Kedua adiknya hanya cukup tahu kalau hubungan mereka memang tidak tertolong. Berpisah adalah keputusan terbaik.

Terbaik? Sampai detik ini, Kala tidak tahu sisi baik yang mana yang dimaksud.

Kala berdeham. Memutus drama pelukan itu. Arel langsung menggamit lengan Asa, mengajaknya masuk. Lupa niatnya sejak membuka pintu untuk memarahi Wira. Kala sempat mengabari Arel kalau si Bungsu

masuk IGD.

Asa senang-senang saja disambut dengan antusias oleh Arel. Tapi ada rasa bersalah yang menyelinap di hati. Satu hal yang membuat Asa ingin menangis: Kala menjaga keburukan dirinya di depan adik-adik. Jika tidak, maka bisa dipastikan Arel akan mengusirnya. Kemudian Wira akan menatapnya penuh benci.

Namun, yang dia dapati sekarang, adalah Arel yang mengajaknya duduk di sofa. Menekuk kedua kaki dan memeluknya lagi.

"Ya ampun, kangen berat! Mbak ke mana aja?" cerocos Arel. Lalu tubuhnya menjauh dan meraih dua tangan Asa. Meneliti jemarinya untuk menemukan benda berkilau. "Mbak belum nikah, 'kan?"

Di dekat tangga, Kala memperhatikan interaksi keduanya. Dia tidak menampik kalau Arel bahagia bertemu Asa. Hal yang sebenarnya tidak dia inginkan. Karena yang terjadi setelah ini, pastilah hal yang mati-

matian Kala hindari.

Tunggu, barusan Arel tanya apa?

Arel tidak menemukan apa-apa di jemari Asa. Sebenarnya dilihat sekilas saja sudah jelas, Arel tidak perlu mengabsen satu per satu jari Asa. Selama ini orang menggunakan cincin masih dengan cara yang sama, kecuali sudah pindah tempat. Dijadikan bandul kalung misalnya? Kala menggeleng, mengusir pikirannya sendiri. Kenapa pula dia harus memikirkan hal itu? Tidak penting. Buang-buang tenaga. Lebih baik dia segera ke kamar.

"Mas, malam ini Mbak Asa tidur di sini ya!"

Asa terkejut. "Eh? Aku nggak bisa nginep, Rel."

Kala tidak menjawab, sambil melepas kancing di pergelangan tangan, dia masuk ke dalam kamar. Melupakan jika dia harus menginterogasi Wira.

Suara cekikikan terdengar sebelum dia

menutup pintu-tanpa sadar sedikit membantingnya.

Ketika Kala keluar dari kamar dan berniat mencari Wira, langkahnya terhenti. Dia melihat Arel dan Asa sibuk di dapur. Harum masakan tercium. Dan sialnya, perut Kala berbunyi. Sebelum pergi dari sana, Kala sudah kepergok.

"Mas, ayo makan. Udah mateng nih." Arel menoleh terlalu cepat.

Duduklah dia di sana. Jika biasanya hanya bertiga, kini berempat. Biasanya kursi itu milik Upi, kini diduduki Asa.

Mereka makan dengan tenang. Terlalu tenang sampai Kala berpikir sebaliknya. Tenang ini terlalu aneh.

"Jadi, kenapa tadi Mas Kala dan Mbak Asa bisa dateng bareng ke rumah sakit?" Wira bertanya hal yang sejak tadi dia pikirkan. Sudah melogika sendiri, tapi tetap tidak ketemu jawabannya.

Jadi, sebelum dirinya kena marah soal jahitan di kepala ini, dia perlu bertanya hal itu dulu.

Asa ternganga. Kala berdeham. Jadi siapa yang mau jawab?

"Ketemu di depan rumah sakit."

Keduanya menjawab bersamaan. Membuat Wira dan Arel mengernyit.

Kala malas merangkai kebohongan. "Asa kerja di restoran yang sama dengan Mas."

Arel bertepuk tangan girang.

Wira kelepasan. "Terus Mbak Upi gimana? Kalian udah putus, Mas? Terus ada rencana balik ke Mbak Asa?"

Tanpa sadar Asa menahan napas. Ikut menunggu jawaban. Oke, jadi namanya Upi. Secantik apa? Apakah lebih cantik dari dirinya? Lebih baik? Lebih dewasa? Apa dia bisa menjadi seseorang yang mampu mendampingi Kala? Jika iya, tentu Asa bukan

tandingan. Dengan beban masa lalu, hubungan mereka yang berakhir dengan cara yang buruk, tentu saja Upi akan memenangkan hati Kala.

Kala membalik keadaan. Dia malas disudutkan. Malas dikait-kaitkan dengan Asa atau Upi. "Kamu ikut tawuran? Mas 'kan udah bilang, tawuran bukan jadi ajang sok keren, yang ada bonyok iya. Kamu bakal keren kalau bisa masuk universitas impian kamu dan nurut sama omongan Mas."

Telak. Wira gelagapan. Dia buru-buru meraih sendok. Kembali makan. Sambil menjawab takut. "Iya. Maaf. Besok nggak akan diulangi lagi."

Asa tersenyum. Menepuk bahu Wira. Melupakan sebelah hatinya yang masih menunggu jawaban Kala. Kenapa mendadak jadi galau begini sih? Wajar kok kalau tiga tahun ini Kala menjalin hubungan dengan perempuan lain.

Chapter 14

Pagi yang sendu dengan mendung tipis yang menggantung di langit. Asa sengaja berangkat lebih pagi supaya bisa menikmati pagi di atap. Mendengar suara kendaraan yang lewat di bawah sana. Suara kawanan burung yang terbang di atasnya. Geliat rutinitas sudah dimulai. Embun-embun mulai menguap.

Asa menengadahkan wajah dan memejamkan mata. Menikmati ketika angin membelai wajahnya sejuk. Lantas pikirannya melayang ke momen tadi malam, ketika dirinya diantar Kala pulang.

Kalau bukan karena paksaan Arel, Kala tentu tidak sudi mengantarnya pulang. Sepanjang perjalanan, lelaki itu bungkam. Asa sampai iseng membaca apa isi kepala lelaki itu. Mungkin sedang mengutuk Asa yang berani-beraninya masuk ke dalam

lingkar adik-adiknya, lagi.

Mobil berhenti di lampu merah terakhir menuju rumah Asa.

"Ini terakhir kalinya aku kasih toleransi. Besok-besok, aku nggak mau lihat kamu muncul di rumah lagi."

"Kamu bisa pikirkan sendiri kemungkinan terburuknya."

Satu penggal kalimat yang mengakhiri kebersamaan mereka hari itu. Asa turun dengan perasaan yang lebih berat. Tapi dia tetap melambaikan tangan, berpesan agar hati-hati. Yang tentu diabaikan lelaki itu.

Pintu besi di belakangnya terbuka. Membuat lamunan Asa terputus. Ketika menoleh, dia mendapati Kala melangkah mendekat. Asa mengembangkan senyum—berbanding terbalik dengan wajah yang selalu mencoba dingin itu.

Mata Asa terus mengikuti hingga Kala duduk di sampingnya dengan jarak paling

maksimal. Lelaki itu benar-benar menjaga jarak.

Tanpa bisa dicegah, Asa menggigit bibir. Mendadak dia gugup. Jantungnya juga berdebar. Dia hanya harus menahan diri untuk tidak bergeser, merapat ke lelaki itu, dan meletakkan kepala di bahunya.

Dia kangen. Kelebatan kenangan menari di kepala Asa. Membuatnya sesak sendiri.

Kala mengeluarkan sebungkus rokok, menarik satu batang dan menyalakan pemantik. Dia sadar jika mata perempuan di sampingnya masih menatapnya lekat. Lama-lama dia merasa risi.

Setelah mengembuskan asap pertama, Kala menoleh. Menemukan sepasang mata dengan sorot yang tetap sama. Hanya saja, dia merasakan sedikit perbedaan. Dan dia tidak mau ambil pusing dengan perbedaan itu.

Bibirnya kemudian membentuk seringai.

"Kamu merasa di atas angin karena adik-adik menerima kamu kembali?"

Asa tersenyum semakin lebar. "Iya."

"Jangan terlalu cepat senang, Sa."

Tiga tahun lalu, saat Asa merasa terlalu senang, besoknya kenyataan menghantamnya bertubi-tubi.

"Iya, aku tahu." Asa mengalihkan pandangan. "Kenapa kamu nggak terus terang ke mereka soal alasan kita berpisah?"

"Kamu pikir aku bisa menyakiti mereka? Mengatakan alasan kita berpisah hanya membuat mereka semakin sedih."

Asa menatap sisa embun di pagar pembatas. "Atau sebaliknya? Kamu nggak mau mereka membenciku."

"Kamu terlalu percaya diri," dengkusnya.

"Saat itu, ketika aku ingin kita berpisah, aku nggak mikir apa-apa selain memutus hubungan sama kamu dan adik-adik. Kalau

ditanya, saat itu aku nyesel atau nggak, aku—"

"Memangnya aku peduli?" Kala memotong. "Kamu mau ngemis, sujud di kakiku untuk balik ke kamu, aku nggak akan peduli. Udahlah, Sa. Kamu nggak perlu capek-capek untuk semua ini. Percuma."

"Kalau kamu bilang mustahil, mungkin iya. Tapi aku mau coba. Aku mau berusaha. Nggak apa-apa dengan semua sikap kamu. Kalau kamu baik, justru aneh. Aku udah jahat kok, kamu harusnya bersikap gini. Udah bener."

Kala mengembuskan asap dari celah bibir. Dalam hati, mengumpat. Dia kesal. Kenapa harus mengumpat dalam hati, tidak bisa langsung di hadapan perempuan ini? Biar sekalian.

Melihat lelaki itu yang enggan menjawab, Asa kembali bertanya. "Kamu sama Upi sudah ada rencana lebih jauh? Menikah maksudku."

"Oh, belum ada rencana ya." Asa manggut-manggut. Kepalanya meneleng. "Adik-adik bakal pilih siapa ya kira-kira? Aku atau Upi?"

Kala menoleh tajam. Dia seperti bicara dengan tembok. Sebelum emosinya tersulut dan suasana hatinya memburuk, Kala berdiri. Membuang puntung rokok ke tong sampah alumunium di dekat sana. Berderap meninggalkan atap ....

Dan mengabaikan kalimat penyemangat yang justru membuatnya semakin jengkel.

Suasana restoran hari ini cukup crowded, seperti biasa. Yang membedakan adalah raut wajah Kala yang masam. Seharian ini dia mengomel tentang hal-hal remeh yang biasanya tidak dia komentari. Seperti debu tipis di meja, dinding kaca yang sedikit buram, memarahi Gina karena meja kasir berantakan dan petugas kebersihan yang baru saja membuat lantai becek karena air pel.

Sebelum Kala meledak, Asa mendekat, menjadi penengah. Lelaki itu memang urung marah, karena begitu melihat Asa mendekat, dia berbalik pergi. Segitu inginnya dia menghindari perempuan itu.

"Aduh, saya beneran takut, Mbak. Biasanya Pak Kala nggak semarah itu. Saya pernah kok numpahin air pel, tapi dia cuma negur biasa. Nggak sampai kayak tadi." Saiful, petugas kebersihan, menatap pintu ruangan Kala dengan cemas.

"Nggak apa-apa. Ini langsung dibersihkan aja."

Asa menyusul ke ruangan Kala. Tanpa mengetuk pintu. Yang tentu saja mendapat tatapan tajam.

"Selain nggak punya malu, kamu juga nggak punya etika?"

"Kamu cukup marah ke aku. Nggak usah ke yang lain. Mereka nggak salah apa-apa."

"Maksud kamu?" Kala memundurkan kursinya, bersedekap.

"Kala yang aku kenal nggak kekanakan begini." Bagus, di saat Asa harusnya bersabar, dia justru mengonfrontasi Kala. Telanjur, sekalian saja. "Kamu bebas marah ke aku. Seperti yang kamu lakukan tiga tahun lalu. Bebas maki apa pun. Aku toh nggak ada harganya di depan kamu lagi."

Kala mendengkus. "Kalau kamu sesadar itu, seharusnya kamu cukup malu untuk muncul di depanku lagi. Atau kamu nggak sadar dengan yang kamu lakukan sekarang? Ah iya, aku lupa. Kamu anak tunggal. Keinginan kamu mudah dipenuhi. Semuanya harus ikut apa maumu. Egois."

Asa menahan genangan di pelupuk mata. Merasakan hatinya diremas. Dia memang egois. Semua kasih sayang hanya tercurah untuknya. Dia terbiasa serakah kasih sayang. Bahkan, ketika mencintai lelaki ini, dia juga menuntut hal yang sama.

"Dan anak manja seperti kamu terlalu serakah. Kamu menginginkan banyak hal dalam hidupmu yang mahasempurna itu."

"Maaf kalau bikin kamu uring-uringan sejak semalam." Asa mengabaikan kalimat menyakitkan itu. Sadar jika suasana hati Kala buruk karena dirinya. "Besok-besok, kalau kamu marah, cukup dilampiaskan ke aku aja."

Kala membuang wajahnya. Sementara Asa berbalik, menutup pintu dengan debam yang lirih.

"Mbak—" Gina menggigit bibir.

Jadi, sepanjang hari itu, Asa mengalah. Dia meminimalisir bersinggungan dengan Kala. Memilih mendekam di ruangan. Memberi lelaki itu lebih banyak ruang tanpa harus berpapasan dengan Asa.

Sorenya, ketika semua pegawai bersiap pulang, Asa memutuskan melipir ke kafe

sebelah. Dia menenteng gitar akustiknya, meninggalkan tas di ruangan.

Melihat panggung kecil itu kosong, Asa terpanggil. Mas Aryo, sang manajer, kebetulan di sana. Dia hanya mengacungkan jempol ketika Asa minta izin numpang nyanyi. Dia belum ingin pulang. Gerimis sudah turun dan satu per satu meja di kafe terisi.

Asa duduk di kursi tinggi yang ada di panggung. Menyapa wajah-wajah lelah sepulang bekerja. "Selamat sore, teman-teman. Untuk pengunjung tetap, semoga belum bosan dengan suara saya ya. Kali ini, untuk hati yang pernah saya patahkan. Untuk hati, yang rasanya mustahil sekali saya miliki lagi. Meski sulit, saya tidak ingin dia pergi lagi."

Seraya memetik gitar, Asa sempat menangkap sepasang kekasih di meja sudut. Cincin sudah melingkar di jari manis masing-masing. Betapa beruntungnya mereka.

Kuberjalan terus tanpa henti

Dan dia pun kini telah pergi

Kuberdoa untuk dia yang kurindukan

Memohon untuk tetap tinggal

Dan jangan engkau pergi lagi

Berselimut di tengah dingin dunia

Berselimut dengan dia yang kurindukan

Would it be nice to hold you ..

Would it be nice to take you home..

Would it be nice to kiss you..

Memohon untuk tetap tinggal

Dan jangan engkau pergi lagi

Bernyanyilah na na na na na

Bernyanyilah untuk dia yang kurindukan

Would it be nice to hold you ..

Would it be nice to take you home ..

Would it be nice to kiss you..

Jangan pernah lupakan aku

Jangan pernah lupakan aku

Jangan pernah lupakan aku

Lagu berakhir, tepuk tangan pengunjung menggema di sore yang basah itu. Gerimis sudah membesar. Seraya menyusut sudut mata, Asa undur diri dari panggung kecil itu. Hatinya sesak bukan main. Lebih baik dia pulang sekarang. Salahnya sendiri, memilih lagu yang justru memperburuk suasana hatinya.

Saat akan membuka pintu ruangan, dia melihat Kala yang melangkah meninggalkan restoran. Dia kira lelaki itu sudah pulang sejak tadi. Matanya terus mengikuti hingga sosoknya hilang di pintu. Mulut Asa mendadak kelu. Dia punya kesempatan untuk minta tebengan lagi. Tapi tidak hari ini. Sudah cukup dia membuat lelaki itu uring-uringan.

Jika biasanya dia menikmati melihat

ekspresi dingin dan sebal milik Kala, maka kali ini berbeda. Asa tidak suka lelaki itu marah. Tidak suka melihat raut kesal itu. Tidak suka melihat bibirnya mengatup rapat.

Dia juga tidak suka dengan fakta kalau ternyata penyebab semua itu adalah dirinya.

Sebenarnya Kala tidak cukup berselera untuk makan. Tapi rasanya aneh kalau melewatkan makan malam bersama kedua adiknya. Apalagi ini katanya Arel masak sendiri. Ya meski hanya telur goreng balado, masakan yang simpel. Sambalnya pun sambal instan. Kala tidak protes. Sama halnya dengan Wira yang tabah-tabah saja—tepatnya, sengaja ditabah-tabahkan.

Setidaknya, semua masih terkendali. Kala senang kedua adiknya makan dengan tenang. Yang artinya dirinya tidak perlu menarik urat lagi. Sudah cukup seharian ini dia bertingkah kekanakan.

Tapi, dia salah. Sungguh salah perhitungan.

"Mas, kenapa kalian dulu putus?" Arel menembak langsung. "Aku ralat. Kenapa berpisah justru sebulan sebelum menikah?"

Gerakan mengunyah Wira memelan. Dia turut menunggu. Selama ini benaknya menanyakan hal yang sama. Tapi demi menjaga suasana hati Kala, dia menahan diri.

Kala meletakkan sendoknya. Tenang menjawab, seolah itu pertanyaan sederhana. Dia mencoba untuk tidak terusik. "Lebih baik mana, berpisah sebelum atau setelah semuanya telanjur?"

"Ya lebih baik sebelum." Arel menelengkan kepala. "Atau sebenarnya Mbak Asa yang selingkuh, Mas?"

Wira menyikut lengan kakak perempuannya. Kenapa jadi berasumsi begitu? Tidak mungkin. Wira tidak percaya kalau itu yang dijadikan alasan.

"Jawaban Mas masih sama seperti dulu.

Ada hal yang nggak perlu kalian tahu. Cukup jadi urusan antara Mas dan Asa."

"Tapi, setelah ketemu Mbak Asa kemarin, aku rasa bukan alasan yang itu." Arel melupakan telur baladonya, lebih asyik merongrong kakaknya. Lupa kalau jawaban itu sudah final, tidak bisa dinego demi memuaskan rasa ingin tahu mereka.

Kala berdiri, meninggalkan meja makan sebelum dirinya meledak dan harus meneriaki adiknya.

Arel menatap bingung. "Mas, habisin dulu makanannya. Mas ...?"

"Lo sih, Mbak. Kenapa pakai bahas hal itu sekarang."

"Ya habisnya ... ah, udahlah." Arel menatap pintu kamar kakaknya sebelum kembali melanjutkan makan. Besok pagi, dia harus minta maaf. "Tapi, Wir, menurut lo gimana?"

"Telur baladonya asin. Mana pakai sambel

instan. Dikasih lada banyak banget. Gue udah mau protes tadi, tapi kena injak Mas Kala."

Bukan. Bukan itu maksud Arel. Dia tanya soal kakaknya yang—barusan Wira bilang apa?!

"Lepehin! Buruan lepehin! Nggak usah makan! Itu nasi gue juga yang masak!"

Wira santai meminggirkan telur balado dari tumpukan nasi di bawah tatapan laser kakaknya. Nadanya terdengar datar. "Nasi putihnya enak. Pas. Nggak asin. Nggak kebanyakan lada."

Rasa-rasanya Arel ingin membalik meja makan ini sekarang juga.

Chapter 15

Minggu pagi, Asa sudah rapi. Dia ada janji dengan Arel. Mengabaikan fakta kalau dia akan menemui wajah masam Kala lagi. Tapi hanya dengan begini Asa bisa masuk kembali ke kehidupan Kala dan adik-adiknya.

Jadi, mari lupakan kalimat pedas Kala tempo hari dan kembali pada tujuan utama Asa-membawa lelaki itu kembali ke hidupnya.

Terdengar halu memang, kalau dilihat bagaimana reaksi Kala hingga detik ini. Asa bisa dibilang belum berhasil membuat lelaki itu, setidaknya, tidak menampilkan raut dingin padanya. Sebulan ini, hampir-hampir tidak ada perkembangan apa pun. Selain, tentu saja, Kala yang semakin jengkel padanya.

Namun, Asa percaya. Dia memang harus

melalui semua ini. Semua penolakan dan kalimat kasar Kala lama-lama akan terdengar biasa. Dia masih bisa menolerirnya.

Apa yang sedang dia hadapi sekarang memang tidak sebanding dengan apa yang harus dia hadapi tiga tahun lalu. Dia yakin bisa melalui ini juga. Hatinya sudah lama kebas.

Rumah Kala terkunci. Asa mencoba menelepon Arel, terhubung tapi tidak diangkat. Asa duduk di kursi teras, memutuskan menunggu. Ini Minggu pagi, mungkin mereka sedang mencari sarapan di luar.

Hampir setengah jam menunggu, Asa akhirnya mendengar suara yang familier. Di antara tawa itu, menyelip suara tawa Kala yang lama tak didengarnya. Entah sedang menertawakan apa. Diam-diam Asa senang, lelaki itu sudah bisa tertawa. Suasana hatinya membaik.

Tapi tawa itu langsung lenyap begitu melihat Asa ada di teras rumah.

Pandangan Asa justru melewati mereka dan jatuh ke seseorang yang tak asing baginya. Dahinya mengerut. Mencoba mengenali.

Orang itu berniat menyapa adik-adik Kala, sebelum pandangannya juga bertemu dengan Asa. Matanya membulat tak percaya. "Rhyasa?"

Orang itu masih mengenali Asa.

Asa meninggalkan teras. Melangkah ke gerbang. Melewati Kala dan memeluk orang itu. "Halo, Mbak Rani."

Rani memeluk sama eratnya. "Apa kabar, Sa?"

"Baik. Mbak juga apa kabar?"

"Baik juga. Aku kira kamu jadi pindah ke Surabaya."

Asa melepas pelukan. "Aku nggak bisa

ninggalin kota ini, Mbak."

Kala berdeham dan melangkah meninggalkan gerbang. Malas melihat acara reuni atau apalah itu. Dia juga malas menebak kenapa Asa bisa kenal dengan Rani. Bukan urusannya.

Langkah Kala terhenti sebelum mendorong gagang pintu. Pertanyaan itu tak sengaja terdengar olehnya. Kala tergugu. Seketika wajah wanita paruh baya yang teduh membayang di kepalanya. Amat jelas. Sosok yang sangat dia hormati dulu. Seseorang yang bahkan sudah seperti ibu kandung untuk dirinya.

Ada jeda yang cukup lama sampai Asa tersenyum getir. Akhirnya menjawab lirih. "Mama nyerah, Mbak."

Tiga penggal kata itu berhasil menghantui Kala hingga malamnya. Sepanjang hari dia terus terngiang. Sialnya, tiap berusaha coba mengenyahkan, justru semakin bercokol di kepalanya.

Lantas, sesaat kemudian, dia sudah tiba di depan pintu rumah Rani. Sedang memutuskan untuk mengetuk pintu atau mundur. Dia punya waktu untuk mundur sekarang dan coba mengabaikan kalimat itu lagi. Dia pasti bisa.

Jadilah dia memilih opsi kedua. Sebelum tangannya terangkat untuk mengetuk pintu, dia berbalik. Sambil mengutuki diri sendiri kenapa harus penasaran dengan tiga penggal kata itu. Rasanya dia mengkhianati hati karena mendadak peduli dan ingin tahu. Kontras dengan penegasan yang dia buat untuk Asa sejak awal.

"Mas dari mana?" Arel muncul di depan pintu.

Kala menutup pintu di belakangnya dan menjawab sekenanya. "Cari angin."

Arel mengejar hingga ke depan kamar. "Habis dari rumah Mbak Rani? Penasaran mau tanya kenapa dia bisa kenal sama Mbak Asa?"

Mengabaikan tebakan adiknya yang brilian itu, Kala masuk ke kamar. Dan sebelum Arel berhasil menyusul, dia sudah menutup pintu. Menguncinya.

"Mas! Ih, suka gitu. Bikin orang penasaran." Arel berkata sebal.

"Udahlah, Mbak. Lo kurang-kuranginlah keponya."

Arel menyerah, lantas kembali ke sofa. Dia dekap bantalan sofa sambil cemberut. "Urusan orang dewasa makin rumit. Kenapa nggak dibikin lebih praktis aja? Mas Kala cukup maafin, apa pun itu salahnya Mbak Asa, dan balik lagi kayak dulu."

"Yeee, itu mah maunya lo. Coba ngertiin posisi Mas Kala. Mungkin nggak sesederhana itu. Kita 'kan nggak tahu yang sebenarnya gimana."

"Justru itu, karena kita nggak tahu, harusnya Mas Kala kasih tahu." Arel membenamkan wajah di sofa.

"Ck. Udah deh, Mbak. Nggak kapok apa lihat Mas Kala ngambek semalam. Belum cukup?"

"Belum. Belum." Arel bangkit lagi. Dia langsung meraih kepala Wira. Memitingnya di ketek, membuat Wira mengerang kesal. "Gue kudu punya objek pelampiasan. Lo makan nih ketek gue. Biar kenyang!"

"Ngelamunin apa? Serius banget?"

Asri bergabung dengan keponakannya di teras belakang. Sebulanan ini, tak biasanya Asa terjaga sampai larut begini. Pola tidurnya lebih teratur. Pasti ada yang mengganggu pikirannya.

"Tadi jalan sama Arel ke mana?"

"Cuma keliling mal aja, Tan. Sama beli buku. Udah."

"Emang Kala kasih izin adiknya kamu ajak keluar?"

"Kasih. Tapi lebih kayak nggak peduli."

"Terus apa yang kamu lamunin?"

Asa meremas jemari-jemarinya. "Tante masih ingat Mbak Rani?"

"Psikiater yang kamu temuin di bangsal anak?"

"Dia tinggal di sebelah rumah Kala."

"Wah, dunia sesempit itu."

"Mbak Rani bisa pegang rahasia 'kan, Tan?"

Asri tersenyum. "Kamu takut Kala tahu semuanya?"

"Bukannya kalau tahu justru bagus? Siapa tahu dia bisa berubah pikiran. Kebenciannya bakal luruh, Sa."

Tatapan Asa mengawang jauh. "Tapi nggak sesederhana itu, Tan. Dia pasti bakal kasihan sama aku. Dia mungkin bakal bersikap baik dan kemungkinan paling menyenangkan, dia mau kembali sama aku. Aku nggak ingin yang seperti itu. Aku ingin

ketika dia kembali, murni karena keinginan hati. Bukan kasihan atau empati yang nggak aku butuhkan."

"Bukannya alasannya apa nggak penting ya? Yang penting, dia kembali. Selesai." Asri memang lebih berpikir praktis. Dipermudah saja. Hidup hanya sekali, tidak perlu dibuat rumit. Tiga tahun lalu, dia juga tidak habis pikir dengan keputusan sepihak yang dibuat Asa.

"Aku nggak mau hidup karena rasa kasihan orang, Tan."

"Misal nih misal, Kala tahu semuanya dan kembali ke kamu karena rasa kasihan, apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku bakal dorong dia mundur, sekali lagi."

"Kenapa kamu suka banget bikin keputusan sepihak?" Asri nyaris memekik.

Asa tersenyum masam. "Mungkin karena kebahagiaanku juga diputus sepihak oleh

orang yang aku sangat percaya."

"Lalu kamu nggak ada bedanya dengan orang itu, Sa." Asri mengingatkan. "Kamu juga melakukannya ke Kala. Memutus sepihak semuanya."

"Buah jatuh nggak jauh dari pohonnya, Tan."

"Tante tahu kalau kamu juga terluka. Lebih terluka dari siapa pun yang kamu sakiti."

Asa membuang wajah. Mengeraskan hati. "Mereka baik-baik saja tanpa aku."

"Kala buktinya. Dia sukses sekarang. Mereka pindah ke rumah yang lebih baik. Dia juga punya posisi yang bagus di restoran." Asa menarik napas. "Coba Tante bayangkan. Gimana kalau Kala jadi menikah sama aku waktu itu. Dia nggak akan jadi Kala yang sekarang. Dia bakal sibuk ngurus istrinya yang nyaris depresi. Mana sempat fokus ke karir. Dia bakal-"

"Cukup, Sa. Hentikan semua asumsi-

asumsi kamu itu."

"Aku cuma nggak mau orang lain ikut menderita."

"Saat itu Kala bukan orang lain, Sa. Dia mencintai kamu. Dalam situasi terburuk pun, Tante yakin dia nggak akan mundur. Dia bakal dampingi kamu."

"Aku hanya antisipasi, Tan."

Baiklah, Asri mulai mengerti. "Oke, jadi kamu menyakiti Kala sebelum kamu disakiti lebih dulu? Kala tahu kondisi kamu, lalu dia bakal ninggalin kamu. Maka sebelum itu terjadi, kamu ambil keputusan cepat?"

"Nggak tahu, Tan. Saat itu, aku nggak bisa berpikir hal lain. Aku bisanya nurutin emosi sesaat dan hal yang terlintas di kepala. Aku memang nggak bisa meneruskan rencana pernikahan itu di saat keluargaku hancur."

Asri meraih satu tangan keponakannya. Digenggam dan ditepuk-tepuk pelan. Dia tidak bisa menghakimi Asa lebih jauh. Apa

yang dilewatinya tiga tahun ini sudah lebih dari cukup. Asri bahkan sempat ragu kalau Asa akan menyerah juga, seperti sang mama.

"Asa, kamu sudah besar, sudah mengerti. Tante rasanya tidak perlu mengingatkan lagi. Kamu tahu mana yang terbaik. Mana orang yang tulus. Kali ini, Tante mohon, jika memang Kala sudah bahagia seperti katamu, kamu juga harus bisa. Tante nggak mau lihat kamu sedih."

Asa menangkup tangan tantenya. "Kalau ada yang bisa membuatku bahagia, aku ingin orang itu adalah Kala. Jadi selama aku masih bisa maju, aku akan maju, Tan."

Tatapan Asri meragu. "Kamu yakin Kala belum mencintai perempuan lain?"

Kala menghentikan mobilnya ketika melihat Rani berkacak pinggang di dekat mobil. Sudah berkemeja rapi, siap berangkat ke rumah sakit.

"Ini, ban belakang bocor. Padahal semalem nggak apa-apa."

"Tapi kita nggak searah."

"Nggak masalah. Aku nggak sedang buru-buru kok. Justru Mbak yang harus kejar waktu, 'kan?"

Rani berpikir sebentar sebelum meraih tas kerjanya di dalam mobil dan mengunci gerbang dari luar. Soal ban bocor, bisalah nanti dia panggil bengkel ke rumah. Benar kata Kala, dia ada janji bertemu pasien pagi ini. Tidak enak kalau membuat mereka menunggu.

Mobil baru saja melewati gerbang kompleks ketika Kala membulatkan tekad untuk bertanya. "Mbak kok bisa kenal Asa?"

Kala berdebar menunggu jawaban. Entah kenapa hal ini mendadak penting baginya. Padahal Asa mau berteman dengan siapa, bukan urusannya. Ini semua karena tiga kata yang masih mengganggunya.

Namun, Rani tak semudah itu. "Ah, ini juga yang aku pikirin dari kemarin. Kamu kenal juga sama Asa?"

"Teman kerja? Kenal berapa lama?"

Eh, kenapa pertanyaannya kenapa jadi rumit begini? Padahal tadi pertanyaan Kala sederhana.

"Ehm, kami berteman sejak lama sebenarnya, Mbak." Jemari Kala mengetuk di setir. Menelengkan kepala. "Tapi jadi teman kerja baru dua bulan ini."

"Teman masa sekolah? Atau teman sejak tiga tahun lalu?"

Kening Kala sempurna mengernyit. Dia menghala napas pelan sekali, mencoba bersabar. Lama-lama bibirnya ini akan kelepasan mengaku kalau dirinya mantan calon suami Asa. Tidak. Jangan sampai kelepasan.

Tunggu, Kala tidak mengenal Rani saat dirinya dekat dengan Asa. Jadi kemungkinan

besar, Rani baru mengenal Asa tiga tahun ini. Dalam rentang waktu itu dirinya memang tidak satu frekuensi. Jadi?

Melihat Kala yang tak kunjung menjawab, Rani tersenyum. "Asa hanya kenalan biasa. Anggap saja seperti kamu ketemu orang random di suatu tempat, lalu obrolan kalian cocok, setelahnya memutuskan berteman. Begitulah kira-kira."

Kala berusaha percaya. Meski dia tetap merasa ganjil.

Sisa perjalanan dihabiskan dengan kesibukan masing-masing. Rani menerima telepon beberapa menit lalu. Kala fokus ke jalan sambil menerka-nerka.

Sampai sebuah pertanyaan terlontar saat mobil berhenti di pelataran salah satu rumah sakit besar. "Kal ... apa kamu seseorang yang spesial untuk Asa?"

Kala menoleh kaget. Tercekat.

Rani mendorong pintu. "Kalau iya,

mungkin kapan-kapan kita bisa ngobrol dengan suasana yang lebih nyaman ya. Terima kasih tumpangannya, Kal."

Chapter 16

Ketika membuka pintu restoran, pandangan Kala refleks mencari satu objek yang biasanya muncul dan pasti membuatnya kesal. Datang tak diundang, pulang selalu suka nebeng. Ini jailangkung versi menyebalkan, alih-alih horor.

Beberapa detik menyapukan pandangan, nihil. Kala tak mendapati perempuan itu di restoran. Sampai dia melangkah ke pintu ruangan, tidak ada tanda-tanda gangguan yang akan dia terima.

Akhirnya, dia menyerah dan menoleh ke Gina. "Asisten manajer ke mana?"

"Mbak Asa belum datang, Pak."

"Belum datang?" Tunggu, dia tidak bisa marah, karena ini belum ada jam tujuh. Jadi kali ini perempuan itu kenapa? Kecopetan lagi?

Memutuskan tidak masuk ke ruangan dan memilih duduk di kursi dekat Gina—sampai orangnya berjengit kaget. Kala tampak santai. Dia mengawasi kru dapur yang memindahkan sarapan ke buffet. Sambil sesekali sudut matanya melirik ke pintu.

Pengunjung restoran mulai berdatangan, beberapa di antaranya tidak asing bagi Kala. Mereka sering mampir. Termasuk seorang lelaki kenalan Asa yang datang bersama anak kembar. Di belakangnya, barulah Asa muncul.

"Boleh, boleh. Kabarin lagi ya."

Mau ke mana mereka nanti malam? Kala menyipitkan mata. Terang-terangan menatap keduanya. Tapi buru-buru berdiri ketika Asa melangkah ke arahnya. Bagusnya, Kala tidak seceroboh menyenggol sudut meja, tapi cukup pintar dengan menyenggol standing banner. Sepertinya semesta memang sedang merusak imejnya hari ini.

Asa berjongkok, mengambil standing banner, mendahului Kala. Mengembalikannya ke tempat semula. Setelahnya, dia hanya tersenyum dan berlalu ke ruangannya sendiri. Tidak ada sapaan selamat pagi atau ucapan penyemangat seperti biasa. Padahal Kala sudah menyiapkan wajah sedingin mungkin.

Hei, perempuan itu bahkan tidak minta maaf karena datang terlambat. Dia menyapa lelaki beranak kembar itu saja sempat, bilang maaf sampai lupa. Apa-apaan itu.

Beberapa langkah, Asa berbalik dengan gerakan tiba-tiba. Kala nyaris tersedak ludahnya sendiri, takut ketahuan jika menatap punggung itu. Tapi, beruntung, fokus Asa tertuju ke meja di dekat jendela.

Asa bahkan berlarian kecil menuju ke sana. Kala mengikuti lewat tatapan. Hanya kemudian menemukan kalau Asa merunduk di dekat anak kembar itu dan minta cium di pipi.

"Pak Kala nggak sedang jatuh cinta ke Mbak Asa, 'kan?"

"Ngaco!" Kala berdeham. Melangkah ke ruangannya sebelum kena serangan lanjutan dari Gina, sementara dia tidak punya amunisi apa-apa untuk membela diri. Sikapnya barusan mungkin bagi orang lain bisa dikategorikan dalam memuja, no, terlihat tertarik. Tapi, tidak.

Tidak boleh ada yang tahu tentang masa lalu Kala dan Asa.

Kala menatap ponselnya yang terus bergetar. Restoran sudah tutup satu jam yang lalu. Tapi dia belum pulang. Di grup Whatsapp, kedua adiknya bilang jika menonton film. Kala malas bergabung. Bagi Kala, bioskop hanya tempat numpang tidur. Iya. Seburuk itu memang hubungan dirinya dengan bioskop. Baru juga sepuluh menit pertama, Kala bisa jatuh tertidur.

Di rumah tidak ada orang, jadi Kala malas pulang sekarang.

Nama Upi berhenti muncul di layar. Digantikan dengan sebuah pop up chat. Kala melirik sekilas, tangannya melewati ponsel dan meraih gagang cangkir. Menyesap kopi yang mulai dingin. Mengabaikan pesan yang berisi shareloc itu.

Tadi pagi-pagi, Upi meneleponnya. Bilang jika dua hari ini akan ada di Jakarta. Mengabari jadwal pekerjaan. Berharap Kala akan menyesuaikan jadwal Upi sehingga mereka bisa bertemu. Sekadar tahu kabar masing-masing dan melepas rindu.

Namun, lihat, ketika coba dihubungi, Kala justru menghindar. Oh, dia tidak menghindar. Hanya saja mendadak malas ke mana-mana. Pulang saja dia malas. Apalagi harus menyusul ke tempat Upi berada sekarang. Kemungkinan paling mungkin: Upi sedang berkumpul dengan teman sesama model dan Kala akan dikacangi.

Kala menoleh ke restoran yang remang. Sepi. Bahkan yang biasanya pulang paling

terakhir pun, sudah pulang. Mau naik ke atap, tapi pasti basah oleh hujan sesore tadi.

Pikirannya mengelana. Hanya dengan menatap pinggiran cangkirnya, dia teringat kalimat Mbak Rani. Hal yang seharusnya bukan menjadi urusannya lagi, tapi nyatanya seharian ini cukup menyita fokusnya diam-diam. Ini sudah Kala sangkal selama seharian, tapi akhirnya dia mengakui sekarang.

Memangnya kalau Asa kenapa-kenapa tiga tahun lalu, Kala harus apa? Dia tidak ada di sana waktu itu.

Atau, memang, sebaliknya?

Tapi untuk alasan apa Asa ingin menjauh darinya? Waktu itu dia bilang tentang mencintai lelaki lain dan Kala menelan mentah-mentah alasan itu. Perbedaan perekonomian mereka dulu membuat Kala mudah saja percaya dengan alasan Asa.

Kalau dipikir-pikir, Kala saja masih tidak percaya. Bagaimana seorang putri mahkota mencintai lelaki dari rakyat jelata seperti dirinya? Kalau pun ada, itu di negeri dongeng. Bukan di dunia nyata, yang apa-apa serba materi ini.

Kala pernah menunggu sampai Sang Putri Asa bosan dengan hubungan mereka. Saat itu tiba, Kala akan maklum. Dia toh tahu hal ini dari awal. Hubungan mereka mustahil sekali berhasil. Dan, dua tahun terlewat. Mereka berhasil. Semuanya berjalan terlalu mulus. Lupakan kalau dia berjanji untuk tidak terlena dengan janji manis Sang Putri.

Sang Putri tentu akan membuang mainan lamanya ketika dia sudah bosan dan dengan mudah mendapat mainan baru yang lebih bagus.

Lantas, kenapa sesakit itu rasanya ketika Sang Putri memutuskan berpaling?

Asa tiba dengan napas putus-putus. Punggung di depannya berbalik padanya.

"Dompet kamu?"

"Dompet Mama saya." Asa melirik pencopet yang terkapar di trotoar. "Makasih."

Lelaki itu mengulurkan dompet ke Asa. "Lain kali hati-hati, di sini memang rawan."

Asa sempat membaca nametag di baju seragam itu. Dia segera membuka dompet dan mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan. "Terima kasih."

Lelaki itu menolak. "Tidak, terima kasih." Lantas berbalik, menyeberang dengan langkah lebar-lebar.

Asa refleks menyusul. Belum menyerah. "Tapi saya ikhlas. Mohon diterima."

Lelaki itu baru menoleh ketika tiba di depan restoran. Asa sempat membaca plangnya sekilas sebelum kembali ke lelaki itu. "Terima ya. Ini hanya sedikit. Sebagai ucapan terima kasih saya."

"Saya juga ikhlas kasih."

"Kurang jelas ucapan saya tadi?"

Asa tersenyum tenang. "Jelas kok."

"Sebentar." Asa memegang ujung kaus seragam lelaki itu. "Saya—"

"Saya tahu kamu kaya dan berpendidikan. Tentu mudah memahami kalimat sederhana saya."

"Justru itu, karena saya—"

"Orang seperti kalian, selalu seperti ini?"

Asa maju selangkah. "Seperti apa?"

Lelaki itu menerima tatapan Asa. Tidak gentar. Tatapan sendu tapi tajam. "Ucapan terima kasih selalu dibeli dengan uang."

Beberapa saat, Asa tergugu. Itu kali pertama dia dipermalukan. Selama ini, selama dua puluh tahun hidupnya, tidak pernah ada yang seberani itu dengannya. Dalam hidupnya, dia hanya mengenal kata nyaman. Dan untuk yang pertama, ada yang

berani mengusik nyaman itu.

Saat dia tersadar, lelaki itu sudah berlalu dari hadapannya. Melewati bahunya begitu saja.

Kala menggeleng. Melepas tatapan dari halaman depan restoran. Tempat sepotong kenangan tentang Asa lima tahun lalu. Kali pertama dia mengenali sebentuk wajah yang kemudian mengisi hatinya.

Kopi di cangkir tersisa separuh. Sudah dingin. Sementara kenangan justru berlomba menjejal di benak. Memaksa Kala untuk tetap tinggal dan dipeluk semua bayang-bayang. Kala tidak siap untuk membuka pintu itu. Satu pintu yang akan membawanya ke ruangan bernama Asa.

Tempat ini seharusnya dia tinggalkan ketika Asa juga memutuskan pergi dari hidupnya. Tapi, Kala bertahan. Entah apa yang dia pikirkan saat itu. Mungkin pernah terselip pemikiran bodoh; besok Asa akan berubah pikiran dan kembali padanya. Jadi,

bertahan adalah pilihan terbaik. Siapa tahu Asa akan berubah pikiran dan meminta maaf.

Hitungan hari menuju bulan, lantas menahun, Asa tidak pernah kembali.

Ponsel di atas meja kembali menyala. Kala mengusap wajah. Meraih ponsel dan mengangkatnya. Mendengar suara Upi di seberang sana yang menyebutkan sebuah alamat. Tahu kalau Kala belum membaca chat-nya.

Kala beranjak, meninggalkan bangku dan badai kenangan yang sudah atau bersiap menerjangnya. Melambaikan tangan ke barista yang mengenalnya dengan baik. Melewati pintu kaca.

Bar yang dimaksud Upi bukan berada di pusat kota. Kala membutuhkan setidaknya nyaris satu jam, sudah dihitung dengan macet.

Tidak. Upi tidak nongkrong dengan teman

sesama model—yang biasanya. Tapi lebih dari itu. Saking terkejutnya, Kala masih mematung. Mencoba menilai situasi.

Ini jebakan batman atau bagaimana? Bagaimana bisa Upi dan Asa bisa duduk satu meja?

Upi berdiri, memeluk Kala sekilas dan mengusap pipinya. "Kal, yuk duduk."

Menepis tangan Upi pelan, Kala kemudian menarik kursi—demi menghindari ciuman yang akan mendarat di pipinya.

Oke. Dia terjebak bersama orang-orang yang asing.

"Wah, ini ya, lelaki yang bakal bikin Asa sama Upi fanwar." Juna menyeletuk ringan. Seolah itu cuma candaan belaka dan tidak akan sungguhan terjadi. Padahal, kemungkinan terjadinya sangat besar.

Asa berdeham, membuang pandangan. Upi mengangkat tangan, memanggil pelayan. Keduanya pura-pura tidak dengar

kalimat Juna.

Kala menoleh ke lelaki yang tadi pagi mampir sarapan bersama anak kembar, yang barusan menyiram bensin. Siapa namanya? Ju? Junet? Jujun? Junaedi?

"Juna." Orang itu mengenalkan diri. Cepat tanggap dengan respons Kala yang menatapnya asing.

Kala menoleh ke Upi, meminta penjelasan lewat ekspresi di wajah. Upi segera paham, mulutnya sudah terbuka. Tapi disambar cepat oleh Juna. "Jadi gini, Kal. Oke, gue panggil Kal aja ya. Soalnya kita kelihatan seumuran. Atau mungkin lebih tuaan gue dikit. Tapi misal tuaan lo, gue nggak kaget. Lo kelihatan serius mulu, pelit senyum."

Kelihatan serius mulu? Memang kapan dia pernah bertemu dengan Kala secara personal?

"Pi, kamu temenan sama mereka?" Mengabaikan Juna, Kala menoleh ke Upi.

Upi tersenyum. "Aku temenan sama Nina, Sayang. Dia juga model. Terus kalau balik ke sini, kalau sempat, ikut nongkrong sama Nina. Dan keterusan, jadi kenal deh sama sahabat-sahabatnya Nina. Nah, itu anaknya baru nongol." Tangannya menunjuk pintu masuk yang memunculkan perempuan bernama Nina-Nina itu.

Kala juga dikenalkan dengan Danisha dan Vian, yang sedari tadi sebenarnya lebih tertarik dengan ponsel masing-masing. Sementara Asa duduk di paling ujung dekat dinding, di sebelah Juna. Sedangkan Kala di ujung yang lain. Oke, malam ini akan terlewati dengan mudah.

Beberapa menit kemudian Kala baru sadar apa fungsinya ada di sini. Tentu saja untuk mencegah Upi mabuk. Di saat yang lain hanya memesan soda, Upi di luar dugaan, memesan koktail. Entah untuk yang ke berapa Kala merebut gelas Upi.

"Ajak balik aja." Juna memperhatikan sejak

tadi, tapi berusaha menghargai. Lalu melihat wajah kesal Kala, dia akhirnya angkat bicara. "Upi parah kalau udah mabuk. Semua isi hatinya tumpah ruah."

Tatapan Kala tak sengaja berserobok dengan Asa. Ada raut yang Kala tak mengerti. Hanya sebentar, sebelum perempuan itu memilih berdiri. Langkahnya terayun menuju ke arah toilet.

Juna tersenyum penuh arti. "Bro, kalau disuruh pilih, lo pilih ngantar pulang siapa? A atau U?"

Mengabaikan godaan itu, Kala berdiri. Meraih satu tangan Upi. "Duluan ya. Have fun kalian."

Juna mengacungkan jempol. "Oke, lo jangan khawatir, Asa bakal gue antar dengan selamat."

Upi memang menurut ketika Kala memaksanya beranjak dari kursi. Satu tangannya yang bebas membawakan tas

Upi. Sementara satunya lagi berusaha menjaga keseimbangan tubuh Upi supaya tidak merosot ke lantai.

Kala menyesal kenapa tidak ikut kedua adiknya nonton dan tidur di bioskop. Itu jelas lebih baik daripada dia harus mengurusi orang mabuk.

"Jadi dia saingan aku." Racauan terdengar saat Kala berhasil mendudukkan Upi di kursi depan. "Setahun ini, aku bertanya-tanya, siapa sebenarnya orang itu. Orang yang sebenarnya ngisi hati kamu. Aku akhirnya ketemu malam ini. Kenalan pula. Sialnya, dia cantik."

Kala mengabaikan. Cepat memutari mobil dan masuk ke belakang kemudi. Menyalakan mesin mobil. Meninggalkan pelataran parkir bar besar itu.

"Tapi dia nggak secantik aku, Kal. Kok kamu lebih suka dia?" Meski pelan, tetap terdengar.

Kala melajukan mobil dengan tenang.

"Kamu cinta sama aku 'kan, Kal?"

Malam sudah larut, tapi jalanan masih ramai. Ini bukan weekend. Apa rumah bukan lagi jadi tujuan untuk sebagian orang?

"Kamu cuma boleh cinta sama aku."

Akhirnya Kala terusik. Tanpa menoleh. Tetap fokus ke depan. Menjawab. "Dia cuma masa lalu. Nggak akan jadi masa depan."

Lirih. "Tapi dia di sini."

Kala menghela napas tertahan. Menjawab tak kalah lirih. "Iya, dia di sini. Dan aku takut jatuh di hati yang sama."

Chapter 17

Hujan masih deras ketika Asa berlarian menuju halte. Dia tidak merecoki Kala hari ini. Jadi urusan pulang pun, dia naik bus saja. Lagi pula, dia punya janji dengan Juna.

Sambil menunggu bus yang datang, Asa mengirim pesan ke Juna. Meminta alamat kafe tempat mereka janjian.

Asa tidak masalah menunggu lama di bangku yang sudah direservasi itu. Seorang pelayan mendekat dan Asa memesan secangkir kopi hitam. Selama menunggu, dia bersedekap, meresapi suara gemericik di belakangnya. Dinding di belakangnya dibuat tampias dengan hujan. Dinding itu mengembun dengan sendu.

"Makasih." Asa membuka mata ketika kopi diantarkan.

Juna datang lima menit kemudian. Tampak

bergidik kedinginan.

Asa menatap heran. "Bukannya tadi lo masih ada acara?"

"Gladi bersihnya udah mau selesai, jadi gue bisa kabur. Kasihan lo sendirian di sini." Juna memesan cokelat hangat ke pelayan yang kebetulan lewat. Kembali ke Asa. "Tiga dayang gue nyusul ntar. Tapi Nina kayaknya bakal telat. Terus bakal ketambahan temennya Nina."

"Nongkrong biasa kok. Nyesel ya ikut?"

Asa buru-buru menggeleng. "Oh, nggak. Justru kalau acara heboh-heboh, gue mau balik aja. Kayaknya nggak cocok sama gue."

Juna mencondongkan tubuh ke arah Asa, berbisik di dekat telinga. "Ini sebenernya yang reservasi tempat si Nina. Kalau gue, udah jelas bukan di sini, tapi di angkringan."

Asa tertawa pelan. "Yang traktir Nina juga?"

"Sepertinya begitu." Juna berpindah ke kursi di seberang. "Gue pegel banget. Anggap aja kayak rumah sendiri ya." Lalu dia merebahkan tubuh begitu saja di deretan kursi. Sama sekali tidak malu atau canggung. Asa justru yang malu.

"Jangan kaget ya, Sa. Gue seenaknya sendiri gini. Nanti lo bakal terbiasa kok."

Sampai cokelat Juna datang dan asapnya perlahan hilang, lelaki itu belum bangun. Baru bangun ketika dua dayangnya datang dan menepuk salah satu kakinya. Juna bangun, tanpa mengomel karena tidurnya diganggu, dan langsung menuju toilet.

"Udah lama, Sa?" Danisha mengulurkan tangan, memeluk.

"Barusan kok." Dua jam juga ada. Tapi memang dirinya malas pulang lebih dulu.

Juna kembali dengan wajah yang lebih segar. Bersamaan dengan perempuan cantik yang mendekat ke meja.

"Halo, gais, teman-temannya Nina?"

"Iya. Upi, ya?" Juna urung duduk, langsung sigap berdiri dan mengulurkan tangan. "Kenalin, gue Juna. Gue nonton waktu lo fashion week bulan lalu."

Asa sempat menangkap ekspresi Danisha dan Vian ketika Juna berlama-lama menjabat tangan itu.

"Matanya awas jatoh." Danisha menyindir terang-terangan.

Lain halnya dengan Vian yang memilih mengulurkan tangan. Upi melepas tangannya dari Juna, dengan sedikit usaha, dan menerima uluran tangan Vian. Danisha juga menyalami.

Asa hanya tersenyum seadanya saat Upi dengan ramah menyodorkan tangan lebih dulu. Tunggu, kenapa rasanya Asa tidak asing dengan namanya? Kalau secara wajah, dia memang belum mengenali, tapi nama Upi terdengar familier.

Saat meja sudah larut oleh obrolan-obrolan, Asa masih memikirkan hal itu. Ketika satu pemikiran melintas, Asa memotong percakapan. "Upi kenal dengan Sekala?"

Upi mengerutkan dahi. "Kala?"

Asa pias. Iya, ini Upi-nya Kala.

"Kamu kenal sama Kala?" Upi jadi penasaran sendiri, apalagi setelah Asa hanya diam.

Apakah ini waktu yang tepat untuk mengaku?

"Temennya Kala ya?" tebak Upi.

"Mantan calon istri Kala." Sudah telanjur, Asa tidak bisa menyesali apa pun.

Meski tidak mengerti dengan obrolan dua perempuan ini, Juna tetap saja terbatuk. Naluri lelakinya sudah bisa merasakan aura perang dunia di sini. Dia harus tetap awas.

"Oh." Upi mengulurkan tangan dengan

elegan ke Asa. "Kenalkan, aku Palupi. Calon istri Kala."

Asa menatap tangan itu, kemudian naik ke wajah Upi. Paras yang sempurna. Rambut panjang yang bergelombang dengan elok. Sorot mata yang tegas. Memesona. Pantas saja Kala jatuh pada pesona perempuan ini.

Seketika, Asa merasa minder. Sudahlah dia duduk di pojok seperti ini, lalu diberi tatapan intimidasi. Semua orang juga tahu betapa Upi sedang menunjukkan pesonanya. Atau tidak perlu, karena perempuan itu sudah cantik paripurna tanpa harus berusaha terlihat cantik.

"Gais, mending pesan makan berat sekarang. Gue udah lapar." Menatap tangan Upi dengan horor, Juna cepat-cepat mengalihkan sebelum tangan itu berubah menjadi gerakan menjambak atau mencakar. Mana Juna lelaki sendiri di meja ini. Dia tidak mau jadi korban salah amuk.

Asa menyeringai. Mengabaikan uluran

tangan Upi. "Kita udah kenalan. Aku juga nggak butuh tahu statusmu."

"Ya siapa tahu kamu butuh tahu statusku sekarang." Upi berhasil mengendalikan ekspresi di wajah. Terlalu pintar. "Bukan butuh sih. Tapi kamu harus tahu."

Lebih hebatnya lagi, lelaki yang menciptakan aura pembunuhan di sini, muncul dari arah pintu beberapa menit kemudian. Juna mendumal pelan.

Dengan segera, begitu Kala sudah sampai di bangku mereka, Upi berdiri dan memeluk lelaki itu. Mengusap pipinya. Seolah menunjukkan kepemilikan. "Kal, yuk duduk."

Menepis tangan Upi pelan, Kala kemudian menarik kursi—demi menghindari ciuman yang akan mendarat di pipinya. Asa hanya melirik malas adegan manis yang memuakkan itu. Kalau dia gagal menahan diri, bangku panjang ini sudah dia balik.

"Wah, ini ya, lelaki yang bakal bikin Asa

sama Upi fanwar." Juna menyeletuk ringan. Seolah itu cuma candaan belaka dan tidak akan sungguhan terjadi. Padahal, kemungkinan terjadinya sangat besar.

Asa berdeham, membuang pandangan. Upi mengangkat tangan, memanggil pelayan. Keduanya pura-pura tidak dengar kalimat Juna.

"Juna." Juna mengenalkan diri. Cepat tanggap dengan respons Kala yang menatapnya asing.

"Jadi gini, Kal. Oke, gue panggil Kal aja ya. Soalnya kita kelihatan seumuran. Atau mungkin lebih tuaan gue dikit. Tapi misal tuaan lo, gue nggak kaget. Lo kelihatan serius mulu, pelit senyum."

"Pi, kamu temenan sama mereka?"

"Aku temenan sama Nina, Sayang. Dia juga model. Terus kalau balik ke sini, kalau sempat, ikut nongkrong sama Nina. Dan keterusan, jadi kenal deh sama sahabat-

sahabatnya Nina. Nah, itu anaknya baru nongol."

Asa sibuk dengan lamunan. Mengabaikan obrolan apa pun yang terjadi di bangku itu. Dia hanya mengangguk sekilas ketika Danisha atau Vian mencoba mengajaknya bicara. Tolong, Asa rasanya ingin pulang sekarang juga.

Dia sudah muak melihat bagaimana Kala duduk berdempetan dengan Upi. Tidak. Perempuan itulah yang sengaja memesan koktail demi bisa menyandar-nyandar manja ke Kala seperti itu. Modus memang. Mau pamer kemesraan di depan Asa? Jangan harap Asa akan terpengaruh!

"Ajak balik aja." Juna memperhatikan sejak tadi, tapi berusaha menghargai.

Nina menimpali. "Iya, ajak balik aja. Upi parah kalau udah mabuk. Semua isi hatinya tumpah ruah."

Asa benar-benar menatap ke arah mereka.

Matanya bertemu dengan Kala. Beberapa detik sebelum dia sendiri yang memutus pandangan. Sudah cukup. Dia butuh ke toilet sekarang.

Namun, dia masih bisa mendengar suara Juna yang bertanya. "Bro, kalau disuruh pilih, lo pilih ngantar pulang siapa? A atau U?"

"Duluan ya. Have fun kalian."

Asa tersenyum getir. Pertanyaan yang jelas akan diabaikan oleh Kala.

"Oke, lo jangan khawatir, Asa bakal gue antar dengan selamat."

Sedikit pun Asa tidak ingin menoleh, dia mempercepat langkah ke toilet. Membiarkan Kala pulang bersama Upi.

Menumpukan kedua tangan di pinggiran westafel, Asa menatap pantulan dirinya di dalam cermin besar itu. Memang. Memang tidak akan sebanding jika dibandingkan dengan Upi. Perempuan itu jelas akan

menang dari segala sisi.

Tidak ada yang salah ketika Kala memilih perempuan yang lebih cantik dari dirinya. Kala lelaki yang normal dan tampan. Dia bisa mencari pengganti Asa dengan mudah, bahkan mendapat yang lebih cantik.

Lelah memandangi pantulan diri, Asa bergerak menyalakan keran. Kedua tangannya menadah air, merunduk dan membasuhkannya ke wajah. Dua-tiga kali. Demi mengusir perasaan iri dan minder.

Gagal. Asa kembali menatap wajahnya yang basah. Beberapa titik air menetes dari wajahnya.

Dan satu titik air mata menyelinap di antaranya.

Juna sungguhan mengantar Asa. Sepanjang perjalanan, lelaki itu telah menilai situasi. Dia tahu ada yang tidak beres sejak Asa berkenalan dengan Upi. Apalagi ketika keduanya menyebutkan status masing-

masing yang melibatkan nama Kala. Sesuatu yang Juna tidak tahu persis, tapi dia ingin tahu. Bagaimana dong kalau jiwa nyinyir Juna sudah mendesak begini? Ya tuntaskan. Kadang, luka harus disentuh supaya bisa sembuh.

"Kala bukannya satu kerjaan sama lo ya?"

"So?" Juna mengangkat kedua bahu. "Soal lo mantan calon istri Kala, gimana bisa?"

"Agak rumit, Jun. Lagi males ngomong." Asa menumpukan siku kirinya di jendela mobil, membuang pandangan ke luar sana. Menghindari pertanyaan Juna.

"Oke, gue nggak akan nanya itu." Juna mencoba mengerti. "Tapi mungkin lo butuh pendapat gue soal Kala. Mengingat gue lelaki, jadi ya mungkin sudut pandang gue bakal sama dengan Kala."

Dipatahkan dengan jawaban. "Tapi sifat kalian langit dan bumi."

Juna tertawa tanpa sungkan. "Kala kok

bisa lempeng cool begitu? Eh, tapi, meski gue cerewet begini, gue tetap cool kok, Sa. Cool nggak harus identik dengan irit omong. Tergantung pembawaan diri juga. Kalau gue—"

"Iya, Jun, iya. Nggak perlu dijelasin."

Juna nyengir. Asa ini seperti gabungan antara Danisha dan Vian. Bukan seperti Nina, yang kalau ada masalah, langsung diceploskan. Tidak perlu dipendam-pendam. Daripada jadi bisul, ya 'kan?

Setelah diam beberapa menit. Juna gatal untuk tidak bersuara. "Gue bantu urai pelan-pelan yuk."

"Iya, makanya. Siapa tahu gue bisa bantu."

"Cukup cerita aja bagian kalian pisah."

Juna angkat tangan. "Oke. Gue diem."

Beberapa saat kemudian. "Gue memang nggak secantik Upi ya?"

"Iya, Upi memang cantik banget. Tapi dia

nggak secantik Danisha. Iya, beneran. Gue nggak bercanda."

"Wajar. Danisha 'kan perempuan yang lo suka."

"Nah, makanya. Nggak perlu tanya soal cantikan siapa. Begitu lelaki udah nemuin seseorang yang bikin dia stay, semua bukan lagi urusan fisik, Sa. Hal kayak gitu nggak bisa jadi fondasi yang kuat."

"Kala beruntung nemuin tempat stay secantik Upi, dan mungkin nyaman."

Juna belum menyerah. "Ya seharusnya lo juga demikian, Sa. Nemuin tempat stay yang, paling nggak, senyaman dan setampan gue."

"Astaga, Juna ...." Asa bertepuk tangan.

"Udah sadar lo betapa cool-nya gue?"

Juna malas melanjutkan. Dia tahu seharusnya tidak mencubit singa yang sedang patah hati.

Beruntung mobil sudah memasuki gerbang kompleks. Juna bernapas lega. Dia yakin Asa butuh tidur saat ini supaya badai di hatinya tenang.

Asa bertanya ketika mobil berhenti di depan rumah. "Jun, menurut lo, Kala cinta nggak sama Upi?"

"Gue belum terlalu kenal sama Kala, Sa. Dia susah ditebak. Pinter poker face."

"Kalau lo jadi Kala, apa mungkin kasih kesempatan kedua buat masa lalu?"

"Kalau masa lalu itu terlalu membekas, tentu sulit buat melanjutkan hidup. Melupa itu bukan urusan yang gampang."

"Tapi tiga tahun bukan waktu yang sebentar, Jun. Dia bisa aja melupakan gue dalam rentang waktu itu."

"Apalah arti angka dan waktu, Sa?" Juna menoleh, tersenyum lembut. "Kalau hati nggak diukur dengan dua hal itu."

"Waktu bisa memutar takdir, Jun."

"Iya, lalu waktu juga bisa mengembalikan semuanya ke tempat semestinya." Juna memegang bahu Asa. Tersenyum penuh haru. "Yang penting yaqueen."

"Iya, iya. Gue memang se-cool ini. Gue maafkan kalau lo terlambat menyadari." Juna tidak memberi kesempatan Asa melayangkan protes. "Udah, buruan masuk. Mandi kalau perlu, lalu tidur. Percaya sama gue, Kala nggak akan ke mana-mana. Kalau sampai mereka nikah besok, gue bersedia nikung Upi demi lo."

Seraya tertawa, Asa melepas sabuk pengaman.

"Kalau lo gagal nikung dan mereka nikah beneran?"

"Aduh, jawabnya susah, Sa. Gue takut beneran kejadian. Apa yang kita ucap bisa jadi doa, 'kan."

Asa tahu apa jawaban yang dimaksud Juna

itu. Tentu saja lelaki ini pasti hendak melempar godaan tentang menikahinya. Tapi beruntung, mulutnya bisa direm.

"Oke, gue nggak secantik Danisha memang."

"Yeee dia bahas hal itu lagi. Udahlah, gue balik ya. See you around, Sa."

"Night, Jun. Makasih tebengannya."

Chapter 18

"Asam mefenamat." Asa mengulangi dengan wajah menahan sakit. "Perlu aku catatkan?"

"Oh, oh, nggak usah. Aku masih ingat. Mending buat tiduran, Mbak. Nanti aku antarkan ke ruangan."

"Makasih banget ya, Gin. Maaf ganggu kerja kamu."

Gina mengacungkan jempol dan bergegas meninggalkan kursinya. Melangkah cepat, menyeberang ke apotek di seberang jalan.

Asa memegang perutnya seraya melangkah ke ruangan. Nyeri ini datang beberapa menit yang lalu. Padahal tadi pagi masih baik-baik saja. Tapi mendadak, perutnya kram ketika membantu memindahkan buffet. Beruntung dia tidak pingsan dan merepotkan banyak orang.

"Kamu baru datang?" Kala melihat Gina yang tergopoh muncul di pintu.

"Sudah dari tadi, Pak. Ini barusan Mbak Asa minta tolong dibelikan obat pereda nyeri haid." Gina mengatur napas. "Pak Kala ada perlu dengan saya?"

Kala menunjuk benda itu di meja. "Bunyi terus dari tadi."

"Bisa tolong angkatkan, Pak? Saya harus kasih obat—"

"Biar saya yang kasih obatnya. Angkat telepon ini 'kan jobdesc kamu."

"Gina." Dengan intonasi yang tidak ingin dibantah.

"Mbak Asa ada di ruangannya, Pak." Gina menurut, gesit duduk di kursi dan menghentikan jeritan telepon itu.

Kala meraih plastik obat di meja dan melangkah ke ruangan Asa, sebelumnya dia mampir ke dapur. Meminta segelas air putih

hangat.

Tanpa mengetuk, Kala membuka pintu. Mendapati Asa yang bergelung di sofa dengan tangan memeluk perut.

Mendengar suara pintu, Asa menggumam tanpa membuka mata. "Taruh di meja aja, Gin. Makasih banget ya. Maaf ngerepotin."

Kala tidak menjawab. Dia melakukan seperti yang perempuan itu bilang. Menaruh obat dan segelas air putih hangat di meja. Kala bisa melihat dengan jelas kernyitan wajah Asa yang menahan sakit. Dia tidak asing dengan ekspresi serupa, Arel sering mengalami hal ini. Bahkan lebih parah, Arel akan meracau sampai benar-benar tertidur.

"Kamu dulu nggak nyeri begini." Kala menarik kursi mendekat, duduk, dan membukakan bungkus obat.

Asa membuka mata dan terkejut karena bukan Gina yang muncul di ruangannya. Tapi rasa sakit yang menderanya membuat dia

tidak punya pilihan. Alih-alih terkejut, dia lebih kewalahan menghalau sakit di perutnya.

"Bangun bentar. Minum obatnya. Kalau nanti nggak ngefek, aku antar ke dokter."

Saat Asa ingin bangun, sebuah tangan hadir di antara lehernya. Membantunya bangun. Lalu sebutir kapsul tersodor di hadapannya, di atas sebuah telapak tangan.

Tanpa bisa bertanya macam-macam, Asa mengambil kapsul dan menelannya. Tangan itu juga mendekatkan gelas dan membantunya minum.

Semua dilakukan dengan saling diam. Sampai Kala beranjak dari sana. Berniat keluar.

Lalu pintu ditutup dari luar.

Langkah Kala terhenti. Dia menoleh, untuk tahu siapa yang barusan memanggilnya. Si Bapak beranak Kembar. Omong-omong, kenapa dia selalu muncul di mana-mana?

"Silakan nikmati sarapannya."

"Oh, tentu. Gue paling suka bubur jagung kalian." Juna menatap sekitar. "Asa belum berangkat?"

Kala malas menjawab. Dia hanya tersenyum tipis dan berlalu.

"Bisa temani gue sarapan?" tahan Juna. Oke, jangan geli dulu. Juna tidak bermaksud macam-macam.

"Maaf, tidak bisa. Silakan. Selamat menikmati."

Juna bersiul seraya menyendok bubur jagung ke mangkuk. "Masih cinta sama Rhyasa?"

Langkah Kala kembali terhenti. Dia nyaris mengumpati orang yang seenaknya mempermainkan dia seperti ini. Belum lagi kalau sampai ada karyawan yang dengar. Bisa runyam.

"Atau beneran bisa move on dari As—"

"Saya bisa temani Anda sarapan." Kala memotong cepat.

Demi menutup mulut Juna, Kala mengalah. Dia duduk di bangku yang ditempati Juna bersama dua anak kembarnya. Menuruti keinginan yang katanya ingin ditemani sarapan. Semoga mereka tidak terlihat seperti pasangan homo.

"Lo jangan natap gue jijik begitu dong." Juna risi dengan tatapan yang diberikan Kala. "Seakan-akan gue doyan batangan. Sori, Kal, lo bukan tipe gue. Lo nggak punya rambut panjang, suara lo cenderung ngebas dan nggak ada merdu-merdunya sama sekali—"

"Bubur Anda keburu dingin."

"Tentu, tentu. Ini mau makan. Jangan perhatian. Nanti gue baper."

Malas meladeni lagi, Kala mengalihkan perhatian ke anak kembar yang lahap

menyendok bubur jagung. Sedikit belepotan, tapi Juna sigap memberikan tisu. Anak-anak ini yang dimintai cium Asa kemarin. Memang lucu dan menggemaskan sih.

"Asa pulang dengan selamat tadi malam. Gue antar sampai depan gerbang rumahnya."

Kala tidak butuh informasi itu. Tapi Juna masih nekad. "Asa sedih karena cemburu. Gue nggak bisa menghibur. Udah nyoba tapi gagal. Mungkin, sebagai mantan calon suami dia, lo tahu cara terbaik buat hibur dia. Sini bagi ke gue. Jangan pelit-pelit."

"Buat apa?" Suara itu terdengar kesal.

"Ya buat menghibur dia, lah. Aduh, nggak tega lihat dia murung gitu." Juna urung menyuap. "Dulu lo gitu juga, 'kan? Lihat dia sedih bawaannya pengin nyodorin bahu. Peluk. Pukpuk sampai sedihnya hilang."

"Jangan macam-macam dengan Asa."

Juna menyilangkan kedua tangan di dada. Nada suaranya berubah. "Takut hlo gue, Bang."

Kala menghela napas. Dia sedang berhadapan dengan orang aneh. Tidak tahu batas sabarnya ada di mana. Mungkin duduk lebih lama di sini, dia bisa melempar wajah itu dengan bubur jagung.

Berdeham, Juna bicara dengan nada serius. "Gue nggak bercanda di bagian Asa cemburu. Kelihatan jelas kalau sesuatu yang ada di masa lalu kalian, belum selesai buat dia. Gue cuma bilang aja. Nggak niat mau nikung Upi kok."

"Kenapa harus bawa-bawa Upi?!"

"Karena memang ada hubungannya dengan Upi."

Kala siap berdiri, Juna berhasil menahan lagi. "Gue belum selesai, Mas Kala."

"Kenapa Anda begitu ingin ikut campur masalah orang lain? Mau dia cemburu atau

apa, bukan urusan saya."

Juna tertampar telak. Tapi dia punya alasan. "Dia itu perempuan. Sebagai pembela kaum perempuan, atau kerennya disebut feminis, hati gue tergerak ingin bantu. Mana tega gue lihat As—"

"Saya sibuk. Silakan lanjutkan kembali sarapan Anda."

Sial. Kalimatnya selalu dipotong. Orang ini perlu mendaftarkan diri di kelas etika biar tahu sopan santun.

"Om, aku pengin pipis." Dafa menginterupsi. Membuat Juna mau tak mau melepas Kala pergi dari bangkunya.

Saat restoran bersiap tutup, Kala secara terang-terangan mencari Asa. Perempuan itu sudah membaik. Siang tadi sudah keluar dari ruangan dengan wajah yang sedikit lebih manusiawi.

Namun, baru beberapa langkah menuju ruangan Asa, Gina menginterupsi. "Pak, mau

cari Mbak Asa?"

"Barusan aja pulang. Mungkin udah di halte. Tadi mau saya pesankan gocar tapi nggak mau."

Tanpa membuang waktu, Kala putar balik. "Thanks, Gin."

Kala melangkah cepat. Apalagi ketika sebuah bus merapat. Menyeberang dengan terburu, dihadiahi beberapa klakson. Dia sampai di halte persis ketika bus berhenti dan perempuan yang dia cari bersiap naik.

"Aku antar pulang." Kala menahan satu lengan Asa dengan cepat. Membuat perempuan itu terkesiap dan menoleh kaget.

Kala menurunkan tangannya ke pergelangan Asa. "Pulang sama aku."

"Aku udah sehat kok, Kal. Pulang sendiri bisa." Asa tersenyum, berusaha melepas tangannya.

Demi apa pun, Asa tidak siap dengan perlakuan Kala yang ini. Sedingin apa pun Kala, dia tetap tidak setega itu. Asa tidak bisa menolak ketika lelaki itu menariknya turun dengan lembut.

"Kamu tunggu di sini. Aku ambil mobil."

Asa menurut. Matanya mengikuti punggung Kala yang berlarian menyeberang ke restoran.

Punggung itu mengantarnya pada satu kenangan. Asa bergeming. Membiarkan dirinya dipeluk kenangan. Sesaat. Dan dirinya hanyut.

"Kamu ingin pernikahan yang seperti apa?"

Pertanyaan yang sukses membuat Kala terbatuk. Tersedak ludahnya sendiri. Dua tahun dekat, ini pertama kalinya Asa bertanya demikian.

Asa tersenyum menatap aliran danau. Mereka duduk di atas bebatuan besar di

tengah danau. "Belum kepikiran ya? Kalau aku udah. Aku pengin deh pas nikah pakai mahkota yang dirangkai dari bunga. Kayak princess-princess."

"Kamu bakal cocok banget pakai gaun dengan mahkota kayak gitu."

Alih-alih terbatuk lagi, Kala justru tertawa. Bukan. Bukan menertawakan ajakan menikah. Tapi lebih ke sikap impulsif Asa saat melontarkan ajakan itu.

"Kok ketawa sih?" Asa mencubit lengan Kala.

"Maaf, maaf." Tawanya sudah reda. "Kamu serius ngajak aku nikah?"

"Yakin bukan hanya keinginan sesaat?"

"Nggak. Kamu 'kan tahu, aku pengin nikah muda, kayak Mama. Jadi kalau aku punya anak perempuan, kami kayak kakak-adik."

Kala masih tak habis pikir. "Apa nggak kejauhan, Sa? Kita sedekat ini aja aku masih

kayak mimpi. Lalu, nikah? Ini terlalu muluk-muluk buat aku, Sa."

"Kenapa harus terlalu muluk-muluk? Aku udah bilang sejak awal, aku nggak peduli soal perbedaan ekonomi atau lainnya. Mama juga nggak masalah, beliau dukung kita kok. Papa? Mama dan aku bisa mengusahakan restu beliau. Ketika aku mau itu kamu, ya kamu. Bukan yang lain."

"Sa, begini, aku kasih kamu waktu untuk berpikir. Menikah bukan keputusan yang mudah. Kamu coba pikirkan lagi pelan-pelan. Aku takut kamu menyesal. Jadi, sebelum semuanya telanjur, kamu pikir ulang ya."

"Kala," sergah Asa dengan nada merajuk.

"Asa." Kala meraih satu tangan Asa dan menggenggamnya. "Apa yang bikin kamu yakin milih aku?"

Kala terkekeh. "Bisa lebih spesifik?"

"Tadi katanya kamu mau aku pikir ulang lagi?"

"Tapi aku boleh dong dengar alasan kamu tiba-tiba ngajak nikah, selain karena kamu pengin punya anak perempuan yang umurnya nggak beda jauh."

Asa menatap Kala lebih dalam. Dia balas genggaman Kala di tangannya. "Alasanku cukup klise sih, Kal. Janji nggak bakal ketawa ya."

Kala mengangguk. Terbius oleh tatapan itu.

"Aku kayak kenal kamu udah lama. Pas mulai dekat, mulai merasa kamu orang yang tepat. Aku suka kamu yang sederhana dan nggak neko-neko. Aku suka cara kamu menjaga adik-adik. Gimana ya jelasinnya. Pokoknya nyaman aja. Dan aku pengin minta sedikit nyaman itu buat selamanya."

"Nyaman kamu 'kan dibagi buat adik-adik juga. Aku nggak mau serakah."

Suara klakson memecah lamunan Asa. Dia menggeleng pelan. Mengusap wajah

dengan sebelah tangan.

"Aku tadi sempat ngelamun pas nunggu kamu ambil mobil ke restoran." Asa membuka suara. Mobil Kala terjebak macet. Di luar, gerimis turun dengan rintik yang kecil.

"Sesuatu yang indah?" Di luar dugaan, Kala merespons.

Asa melepas tatapan di jendela dan beralih ke Kala. "Aku melamar kamu di tengah danau. Masih ingat?"

Kala tidak menjawab. Tapi dia ingat. Sangat ingat. Bagaimana bisa dia lupa?

"Kalau diingat lagi, aku nggak menyesal, Kal. Aku memang perempuan, tapi aku duluan yang ngajak kamu nikah. Sama sekali nggak menyesal. Aku merasa keputusanku saat itu hal yang paling benar. Aku pikir begitu. Tapi kemudian, ketika kamu sudah yakin dan persiapan pernikahan kita hampir selesai, aku mundur." Asa menggeleng.

"Aku juga dorong kamu supaya mundur."

"Lelaki mana yang membuat kamu bisa berubah pikiran?" Dengan intonasi yang basa-basi. Kala tidak peduli dengan hal itu lagi jikalau jawaban Asa akan berbeda kali ini.

"Tidak pernah ada lelaki itu, Kal."

Kala mendengkus pelan. Seperti dugaannya.

Dengkusan yang tidak sengaja Asa tangkap. "Kamu berhak untuk nggak percaya. Aku terdengar nggak konsisten. Aku dulu ngotot minta kita pisah, karena alasan itu. Dan sekarang, aku bilang bukan karena itu." Tapi lebih dari semua itu, apakah kamu tahu kalau aku menyesali kebodohanku melepas kamu, Kal?

Sisa perjalanan, keduanya kompak membisu. Asa menatap kaca yang mengembun. Beberapa pertanyaan hinggap

di kepalanya: apakah bersama Upi, Kala akan bahagia? Apakah sebahagia ketika Kala bersama dirinya?

"Ya?" Asa tidak salah dengar, 'kan?

Kala mengulangi. "Boleh aku ikut turun?"

"Ketemu dengan Mama—" Kala cepat meralat. "Sori, maksudku, Tante Amira."

Asa terdiam lama. Kala menunggu. Menatap kepala yang tertunduk dalam. Seolah permintaan Kala bukanlah sesederhana dia turun dari mobil dan mengetuk pintu lantas bertemu wanita paruh baya yang pernah Kala anggap sebagai ibu sendiri.

"Mama nggak ada di sini, Kal." Asa mengangkat kepala dan tersenyum getir.

Wajah Asa semakin nelangsa. Tapi mulutnya mendadak kelu, enggan menjelaskan. Kala tidak bisa memaksa. Akhirnya dia mengalihkan. "Besok kalau masih nyeri, nggak usah masuk kerja dulu."

"Udah nggak apa-apa. Makasih ya, Kal." Asa tersenyum tipis. Bergegas turun dari mobil. Bertahan sampai deru mesin mobil meninggalkan jalanan depan rumah.

Kala melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Dari spion, dia bisa melihat Asa masih bergeming di tempatnya.

Entah perasaan macam apa ini. Yang jelas, dia tidak suka melihat mendung menaungi wajah teduh itu.

Chapter 19

Kala kemarin terlalu berlebihan dengan mencemaskan Asa. Nyatanya, pagi ini, perempuan itu muncul seperti biasanya. Senyum lebar tercetak di wajah. Mendung sudah hilang. Dia kembali ke Asa yang kemarin-kemarin. Jailangkung versi menyebalkan.

"Kamu yakin nggak salah tulis nama?" Kala memastikan lagi. Tulisan itu jelas, Kala tidak mungkin salah baca.

Gina berdiri dari kursinya, melongok ke tulisan yang ditunjuk Kala. "Oh, Aditya Koesmadji? Sudah benar, Pak."

Kala mengangguk. Mengabaikan nama itu. Dia membawa serta map itu. Melangkah menuju dapur. Berniat bicara dengan Pak Jaka tentang menu untuk reservasi besok. Tapi dia justru mendapati Asa yang

membantu merias cupcakes. Terlihat serius menekuri pekerjaannya. Sesekali bergumam ketika ada yang meleset. Rambut pendeknya dikucir satu, tapi beberapa anak lepas dan mengganggu.

Kala merutuki diri sendiri. Bisa-bisa terlintas keinginan untuk menyelipkan rambut itu ke belakang telinga.

Setelah berdeham, meminta perhatian dan membuat semua kepala menoleh ke arahnya, Kala langsung bertanya. "Pak Jaka di mana?"

Asa ikut mengangkat kepala dan tersenyum. "Pak Jaka pulang barusan, ambil rapor anaknya. Nanti setelah makan siang, ke sini lagi."

Rapor? Memangnya ini hari apa? Jumat, 'kan? Lantas kenapa—Oh, astaga, Kala melupakan sesuatu! Sedikit panik, Kala meninggalkan dapur. Kelabakan mencari kunci mobil di ruangannya. Sudah terburu-buru, Asa justru menghadang di depan pintu

ruangan.

Kala bertanya lewat alis. Apa? Kali ini apa lagi? Apa tingkah ajaib kamu, Asa? Aku sedang buru-buru!

Seraya nyengir, tanpa mendekat, Asa berkata tanpa suara. Seolah bisa membaca kepanikan Kala tadi. "Mau ambil rapor Wira? Aku ikut."

Kala mengerang, tanpa perlu diulangi, dia bisa membaca gerak bibir itu. Daripada ribet, dia hanya mengangkat tangan. Dan Asa mengartikan itu sebagai kata terserah. Maka sebelum Kala berubah pikiran, Asa segera menyusul langkah lebar-lebar itu.

"Gin, saya keluar sebentar. Sebelum jam makan siang saya sudah balik. Kalau ada yang cari, suruh datang lagi nanti sore. Siang saya nggak bisa terima tamu."

Saat di parkiran. "Emangnya siapa yang bakal cariin kamu nanti?"

"Upi." Kala menjawab asal.

Asa mendecak lirih dan masuk ke mobil. Menyesal sudah bertanya.

Kala berbalik kesal. "Mulai besok, hapus semua game di ponsel kamu. Mas nggak mau tahu."

"Yaaah, jangan, Mas. Aku gabut dong."

"Kamu bisa gunakan gabut kamu buat belajar."

"Lagian nih, tanpa belajar pun, UN bakal lulus semua kok, Mas."

Asa menengahi, dia berdiri di antara Kala dan Wira. "Kal, udah, jangan galak-galak."

"Kamu mau belain Wira? Kamu mau tanggungjawab kalau nilai UN dia jeblok?"

"Aku nggak maksud belain Wira, Kal. Tapi kamu tahan marah-marahnya, nanti aja di rumah. Malu kalau di sini."

"Kamu pikir aku bisa kerja sambil nahan dongkol?"

Oke, benar juga. Asa kini berbalik ke Wira.

"Dengerin apa kata kakakmu ya, Wir."

"Mbak jadinya bela siapa sih?" Wira cemberut.

"Jelas aku bela yang benar. Cuma beberapa bulan aja selama persiapan UN, Wir. Habis UN mau kamu minta beliin HP lagi, yang lebih gede memorinya biar bisa download semua game, buoooleh!"

"Siapa yang mau beliin HP sih, Sa?" Kala keberatan. Wira ini anaknya teliti. Bisa-bisa setelah UN, anak itu sungguhan menagih HP yang dijanjikan. "Wir, dengar, Mas nggak janji apa-apa."

"Oke, biar aku yang belikan." Asa berucap tanpa pikir panjang.

"Yes!!!" Wira memeluk Asa. Menggoyang-goyangkan tubuh, lalu memutar-mutar.

Kala mendengkus melihat dua orang ini berpelukan seperti anak kecil.

Seraya menatap kertas di tangannya, Kala

mengernyit dalam. Dia masih merasa ganjil. Mau menanyakan ke Asa langsung, tapi dia malas. Akan terdengar tidak profesional—oke, oke, Kala mengaku, dia gengsi bertanya.

Beberapa staf sedang menata meja dan menyesuaikan jumlah kursi. Pertemuan dua keluarga. Jenis makan malam spesial. Santai tapi hangat. Begitu konsep yang diinginkan. Jadi, meja tidak akan ditata dengan bunga-bungaan heboh. Cukup satu bunga di tengah dengan beberapa lilin. Menurut catatan, makan malam dimulai pukul tujuh.

Lembur lagi hari ini. Seraya meninggalkan salah satu ruangan besar di lantai dua, Kala menempelkan ponsel ke telinga. Suara Arel menyambut. Saat menuruni anak tangga, Kala berpapasan dengan Asa yang membawa lilin besar. Dia sempat melirik perempuan itu sekilas, dan sebelum dibalas dengan kerlingan gemas, Kala cepat melangkah. Dia merinding.

"Mas pulang telat malam ini, Rel."

"Kalau udah biasa, jangan ngambek gitu."

"Semacam pengin gigit orang."

"Udah ya. Kamu pesen makan aja. Jangan masak. Oke?"

"Kenapa nggak boleh masak?"

"Karena yang doyan masakan kamu cuma Mas, Wira nggak."

"Ya udah. Aku mau borong mekdi pakai kartu debet Mas. Kalau perlu aku beli sekalian gedungnya!"

Kala menyimpan ponselnya di saku celana. Menoleh dengan tajam.

"Eh, maksud saya, Pak Kala." Asa terlihat salah tingkah. Mereka ada di dekat meja Gina. Yang otomatis, orang yang bersangkutan akan dengar. Buktinya, sekarang, Gina melirik mereka dengan tatapan penuh makna. Bahkan mungkin gosip Asa mengejar-ngejar Kala sudah

tersebar luas. Sebenarnya lumrah-lumrah saja. Sudah lama Kala menjadi lelaki idaman di restoran ini.

Namun, cukup sampai di situ. Kala masih bisa menolerir. Jangan sampai soal masa lalu Kala dan Asa bocor. Kala malas menghadapi drama apa pun yang membuat hidupnya ruwet.

"Kenapa?" Kembali ke Asa, mengabaikan tatapan curiga Gina.

"Saya nanti nggak bisa stay sampai malam, Pak."

"Oh, tentu. Kamu harus ikut acara, 'kan?"

Asa terlihat bingung. "Acara apa?"

Kala mengedik ke atas. Semacam kode biar telinga Gina tak ikut mendengar, tapi mata Gina tentu melihat gerakan Kala barusan, di saat Asa masih bengong.

Malas memperjelas, Kala berlalu. Membiarkan Asa masih mengernyit bingung.

Beberapa menit lalu Juna mengabari, konser dibatalkan karena hujan badai. Tadinya, Asa diajak menonton konser yang mengundang Serenade itu. Bentuk dukungan untuk Danisha.

Jadinya, dia masih tinggal di restoran. Melihat Kala yang sudah menyingsingkan lengan kemeja hingga siku dan sedari tadi sibuk memastikan banyak hal. Tak terhitung berapa kali lelaki itu naik-turun tangga. Keringat di dahi membuatnya semakin terlihat .... Asa refleks mengipasi diri dengan tangannya.

"Aku bisa bantu apa?" Asa berlarian mengejar Kala yang hendak naik ke lantai dua, lagi.

"Aku nggak jadi pergi sama Juna."

Oh, jadi dia izin karena ingin pergi dengan Juna? Bagus.

"Terus?" Masih terus melangkah, enggan menoleh lagi.

"Ya jadinya aku bisa bantu!" Asa merentangkan dua tangan. Tersenyum lebar.

"Aku bisa bantu jadi pelayan kalau misal kekurangan tenaga."

Kala berhenti di undakan terakhir. Sedikit menunduk. Menatap Asa dengan penuh telisik. Dia sedang membaca situasi, tatapan yang masih dikenali Asa.

"Kamu menemukan sesuatu di mataku? Berhasil nebak situasi?" Asa yang tertinggal dua undakan di bawah Kala, mendongak. "Kamu lagi mikir apa, Kal?"

Berhenti menjadi Asa yang dulu.

Suara gemuruh dari langit terdengar. Sejenak memutus tatapan mereka. Kala yang beranjak lebih dulu. Fokusnya nyaris hilang demi tatapan yang diberikan Asa. Dia benci dengan dirinya sendiri. Benci karena masih hanyut dengan mata teduh perempuan itu.

Gerimis menyusul kemudian. Rintiknya kecil dan mengandung angin. Asa kembali turun, tenaganya tidak dibutuhkan. Dia mungkin bisa nongkrong di kafe sebelah, nanti kembali lagi kalau acara sudah selesai. Dia bisa bantu membersihkan meja.

Asa melangkah ke kafe melalui pintu kaca penghubung saat beberapa mobil mewah merapat di halaman restoran. Beberapa staf restoran bergegas menuju pintu depan, mengambil payung di dekat pintu dan menjemput sang tamu. Meski gerimis kecil, tetap saja mengganggu. Membuat jas mahal dan gaun bertabur berlian mereka basah. Membuat tatanan rambut menjadi tidak seelok ketika berangkat tadi. Dan tentu saja berpotensi membuat riasan wajah sedikit luntur.

Acara pertemuan dua keluarga. Asa tidak heran kalau mereka menyewa ruangan paling luas di restoran ini. Dua keluarga yang sepertinya kalangan elit. Tapi Asa sempat

kagum ketika mendengar mereka hanya ingin konsep yang sederhana tapi hangat.

Satu rombongan mobil menyusul kemudian ketika Asa memesan secangkir kopi. Bersiap memilih tempat duduk yang pas. Seperti biasa, dia akan duduk dan mengamati sekitar. Menikmati waktu sendirian meski di sekitarnya tetap ramai.

"Eh, sori, sori. Kopinya nggak jadi. Dipanggil Pak Manajer nih." Ponselnya bergetar, sebuah panggilan masuk. Ketika menoleh, dia melihat Kala. Seperti isyarat agar Asa kembali ke restoran.

Asa secepat kilat menghadap Kala.

"Kamu nggak ingin menemui keluarga—" Kala menghentikan kalimatnya sendiri. Berpikir sesaat. Situasi ini baginya terlalu aneh. Dan entah kenapa, dia ingin mengonfirmasinya langsung ke Asa.

Kala mengatupkan bibir rapat. Menggaruk

dahi. Sepertinya ini rumit. Dan sekarang bukan waktu yang tepat untuk memastikan hal itu. Tapi satu kesimpulan sudah terbentuk di kepala Kala saat melihat rombongan keluarga memasuki restoran; bahwa sepertinya segala sesuatunya sudah tidak pada tempatnya lagi.

"Kamu manggil aku buat apa? Perlu bantuan?"

Boni menuruni tangga dengan tergesa. Kala bertanya, mengalihkan. "Kenapa, Bon?"

"Mereka minta piring tambahan, Pak."

Kala mengembuskan napas lega.

"Dan juga minta pemain biola."

"What? Mereka nggak ada pesan apa-apa sebelumnya—"

"Aku bisa main biola." Asa menunjuk dirinya sendiri dengan semringah. "Kal, just trust me. Kamu bisa ngandelin aku."

Kala melotot mendengar kalimat Asa,

karena Boni masih di sana. Beruntungnya Boni tidak sepeka Gina.

"Wait a minute ya. Aku pinjem biola ke kafe sebelah." Asa yang siap melangkah, berbalik lagi. "Penampilanku gini, nggak apa-apa?"

"Ya, ya, terserah. Saya percaya sama kamu."

Asa tersenyum lebar dan bergegas ke kafe. Kala menunggu sampai perempuan itu kembali dengan biola di tangan kanan. Wajahnya berseri-seri. Iya, perempuan ini memang berbakat bermain alat musik. Selain gitar, dia bisa biola dan piano. Tentu saja Kala masih ingat.

Kala hanya sampai di depan pintu, tidak ikut masuk. Tapi sebelum Asa memegang gagang pintu, Kala mendahului. Membuat gerakan tangan Asa terhenti di udara.

"Aku emang lama nggak main biola sih. Tapi nggak lantas lupa cara mainnya." Asa

melihat keraguan di wajah Kala.

"Bukan itu," lirih Kala. "Aku nggak tahu apa yang sudah terjadi di masa lalu. Tapi kamu bisa mundur. Aku bisa kasih mereka alasan lain. Musik cuma opsional. Mereka nggak minta sewaktu reservasi."

Saat Asa masih mencerna kalimat Kala, tiba-tiba pintu di depan mereka terkuak lebar. Boni yang mendengar suara Asa berinisiatif membukakan pintu. Apalagi tamu di baliknya sudah tidak sabar menunggu.

Namun, sayangnya, Boni tidak tahu kalau dia baru saja mendatangkan petaka untuk Asa.

Asa mengedarkan pandangan. Beberapa orang yang tampak asing. Lalu matanya mengenali tamu yang duduk di sebelah kanan meja panjang itu. Sedetik, dua detik. Mata mereka bertemu. Asa tercekat. Pandangannya seketika mengabur. Hatinya seperti dilempari ribuan pisau. Sakit hingga

mati rasa.

Dengan cepat Kala menyadari situasi. Dia memegang lengan Asa, menyadarkan. Ikut panik melihat wajah teduh itu berubah pias. Meredup.

"Sa?" Dia sedikit menggoyangkan lengan Asa.

Genggaman Asa di biola mengerat hingga buku-buku tangannya memutih. Detik-detik yang membunuh Asa. Mendatangkan banyak kenangan buruk. Saat-saat yang menyakitkan itu seperti berlomba membayang di depan mata.

Kesadarannya datang. Asa berbalik cepat. Memutus semua pandangan yang terarah padanya. Tersaruk menuruni anak tangga. Meletakkan begitu saja biola di meja yang dia lewati. Yang dia pikirkan saat ini adalah berlari sejauh mungkin. Dia tidak ingin ada di sini. Dia tidak mau remuk di sini.

Menerabas hujan yang mulai menderas,

Asa nekat menyeberang. Lampu masih berwarna hijau. Asa tidak peduli dengan umpatan-umpatan dari pengendara yang kesal. Decitan ban yang direm paksa. Juga klakson yang terdengar nyaring sarat emosi. Dia melangkah lebih cepat. Hujan yang menghunjam tidak terasa karena mendadak tubuhnya kebas—begitu juga dengan hatinya.

Sakit itu ternyata tidak pernah berubah. Perih itu masih nyata, sedekat nadi. Dalam sekejap dunia Asa kembali runtuh. Remuk. Seperti tiga tahun lalu.

Chapter 20 mx

"Serius nggak bisa?" Asa sekali lagi merajuk, siapa tahu Kala berubah pikiran. "Cuma setahun sekali, Kal. Nggak asyik kalau aku cuma sendirian."

"Maaf banget, nggak bisa. Kita udah bahas ini kemarin, 'kan." Kala sabar menghadapi rajukan Asa. Beberapa menit lalu, perempuan itu meneleponnya. Masih bertanya soal kejutan yang akan diberikan ke orangtuanya. Asa ingin Kala turut hadir. Tapi tidak bisa, Kala lembur hari ini.

Asa masih cemberut. Gagal membujuk Kala.

"Oke. Aku tungguin sampai kamu dapat taksi." Kala meraih satu tangan Asa, menariknya lembut ke tepi jalan. Asa berhenti di trotoar, sementara Kala turun ke aspal, melambaikan tangan ke taksi yang

lewat. Yang sayangnya selalu penuh.

Asa menarik seragam Kala bagian belakang. Kala menoleh, lalu naik ke trotoar. Mereka berdiri berhadapan. "Kenapa?"

"Nanti pulang jam berapa?" Asa menyipitkan mata, silau. Kala yang peka langsung mengubah posisi berdirinya. Hingga matahari sore tak lagi menyilaukan Asa.

"Harusnya jam sepuluh udah sampai rumah sih."

"Terus adik-adik gimana?"

Kala tahu jika Asa bertanya demikian bukan tanpa alasan. Meski adik-adik Kala sudah bukan anak kecil lagi, tapi tetap saja mereka terbiasa makan malam bersama Kala.

"Kamu jangan cemas. Aku mulai biasain mereka buat mandiri. Mereka bisa makan malam tanpa aku." Kala bisa membaca pikiran perempuan itu. "Kamu nggak usah

mampir dan masakin lagi. Habis ini kamu mesti ke toko kue dan beli hadiah, 'kan?"

"Iya. Tapi aku sempat kok mampir rumah kamu sebentar dan masakin—"

Kala melambaikan tangan. Sebuah taksi kosong merapat. Kala mendahului, membukakan pintu belakang. Sempat memeluk sebelah bahu Asa sebelum perempuan itu masuk ke dalam taksi.

"Kal." Asa menurunkan kaca jendela.

Dengan sedikit merunduk. "Hm?"

"Cuma mau bilang kalau aku nggak sabar jadi istri kamu."

Tangan kiri Kala melewati celah kaca. Terulur untuk mengacak pelan rambut Asa. Benda yang melingkar di jari manis Kala tampak berkilau ketika terpapar matahari sore. Senyum di wajah Asa menular ke Kala. "Aku jauh lebih nggak sabar jadi suami kamu. Hati-hati ya, Sayang. Begitu kelar

acara kejutannya, segera kabari."

Asa membuat gerakan hormat ala upacara bendera. Kala mendecak gemas, mengacak rambut Asa sekali lagi sebelum taksi melaju.

Hujan menderas ketika Asa berlarian meninggalkan restoran. Kala hanya bisa menatap punggung yang memilih menerabas hujan dan memotong kepadatan lalu lintas. Membawa jauh, entah apa namanya, Kala tidak tahu.

Kala sama sekali tidak tahu situasi yang sedang terjadi. Bagaimana bisa di dalam sana, ayah Asa justru duduk bersama keluarga asing dan bukannya Asa dan juga Tante Amira. Dia juga masih ingat jelas bagaimana raut wajah Asa berubah drastis ketika melihat ayahnya sendiri.

Sesuatu terjadi dan sialnya, Kala tidak tahu. Dia telanjur menjadi orang asing, lingkaran terluar dari hidup Asa. Jadi dia harus membungkam hatinya yang mendadak ingin tahu, cemas, khawatir, dan

apa pun itu yang membuatnya ingin mengejar Asa.

Tidak. Dia tidak perlu sejauh itu. Asa hanya masa lalu. Dan kalau pun dia hadir saat ini, cerita di antara mereka sudah selesai. Dia tidak perlu memedulikan Asa yang basah kuyup, menggigil kedinginan. Sekarang, dia hanya harus meninggalkan depan pintu dan berhenti mencemaskan orang yang tidak perlu dia cemaskan.

Namun, tentu kerja hati berbeda dengan otak. Ketika logika memaksa Kala berbalik, meninggalkan pintu. Hatinya justru mendorong hal sebaliknya. Ketika hati kecilnya berbisik, Kala sudah meraih payung besar di dekat pintu. Mengembangkan cepat payung itu. Langkahnya lebar-lebar. Tergesa.

Hati kecilnya—sialnya—mengakui kalau dirinya teramat cemas. Gagal dikaburkan oleh penyangkalan apa pun. Dia tidak ingin punggung itu semakin jauh dari

jangkauannya.

Kenyataan yang dia benci, bahwa dia ternyata masih sepeduli ini.

Papa keluar kota, tapi sudah menjanjikan pada Asa bahwa beliau akan membuat kejutan sendiri. Jadi, tahun ini, mereka membuat kejutan terpisah.

Asa sengaja turun dari taksi beberapa meter dari gerbang. Mengantisipasi jika Mama akan melihatnya. Asa sudah bilang kalau seharian ini akan pulang larut. Ada janji temu dengan EO yang menghandle pernikahannya, beralasan jika ada suvenir yang kurang. Padahal semuanya sudah beres.

Setelah menyelinap di gerbang yang sedikit terbuka, sebisa mungkin Asa tidak menimbulkan suara. Langkahnya berjingkat-jingkat. Dia juga harus hati-hati kalau tidak ingin kue di tangannya tumpah.

Pintu depan tidak terkunci. Asa dengan

mudah menyelinap masuk. Jam delapan malam, Mama biasanya akan membaca buku di lantai dua, perpustakaan tempat Mama biasa menghabiskan waktu sebelum berangkat tidur.

Menaiki anak tangga tanpa menimbulkan suara derap, Asa akhirnya tiba di lantai dua. Dia harus melangkah cukup jauh untuk tiba di perpustakaan yang berada paling ujung kiri. Dulu, dia sempat heran kenapa Papa harus membangun rumah bak istana begini. Asa tidak suka dengan segala kemewahan yang menempel di rumah ini. Beruntungnya, rumah besar ini tidak dipenuhi keangkuhan. Setiap sudutnya menguarkan kehangatan yang membuat Asa berhenti protes kalau untuk mencapai kamarnya saja dia seperti lari maraton.

Baiklah. Asa mulai melantur. Begitu pintu perpustakaan sudah dekat, tangan kirinya mencari pemantik di saku celana. Bersiap menyalakan lilin dan—

"Kamu nggak mikir kalau Asa akan tahu semuanya? Kamu tega memberitahu Asa kalau selama ini orangtuanya hanya berpura-pura? Dia tidak butuh rumah megah ini! Untuk apa istana ini kalau kamu nggak ada di dalamnya, Mas?!"

Papa di rumah? Sudah pulang? Kapan? Bukankah Papa bilang akan pergi selama satu minggu? Atau memang dibatalkan demi bisa berada di rumah ketika Mama berulangtahun?

"Asa sudah besar. Dia akan mengerti. Dia akan menerima semua ini. Kamu juga turut andil, Amira. Kalau kamu sedikit saja berbesar hati sejak tahun lalu, semua tidak akan terasa menyakitkan untuk Asa!"

Langkah Asa terhenti di sana. Beberapa meter dari pintu perpustakaan yang tidak tertutup rapat.

Menyakitkan? Apa yang akan menyakitkan untuk Asa?

"Mas, tolong, beri kami waktu lagi. Sebentar lagi Asa akan menikah. Hari yang sudah dia tunggu-tunggu. Putri cantik kita akan menikah. Kamu tidak bisa membuat keputusan sepihak seperti ini. Kamu sudah janji dulu, bahwa tidak akan membuang kami seenaknya."

Terdengar isak tangis. Asa tertegun. Pias. Sesak. Matanya mulai panas. Dia tidak mengerti apa yang orangtuanya bicarakan. Tapi otaknya yang masih waras menyimpulkan satu hal. Perpisahan? Pengkhianatan?

Tapi kenapa? Bukankah selama ini semua baik-baik saja? Asa hampir tidak pernah melihat orangtuanya bertengkar. Mereka selalu harmonis. Bersikap layaknya dua orang yang saling mencintai. Papa yang menatap penuh kasih sayang. Mama yang selalu tersenyum lembut. Lalu, bagaimana bisa mereka, bicara soal perpisahan? Rasa-rasanya mustahil.

"Amira, dengar. Waktuku juga hampir habis." Papa bersuara lebih pelan, tapi penuh penekanan. "Kamu tahu sendiri sejak awal hubungan ini bagaimana. Kamu tahu kalau aku sudah berkeluarga. Apa yang kuberikan selama ini, punya batas, Amira. Kamu pikir tahun depan sekali pun, Asa akan bisa menerima? Tidak. Yang ada, aku semakin berat melepas kalian. Jadi, kali ini aku mohon, Amira. Kita sudahi semuanya. Asa berhak tahu dan dia harus melanjutkan hidup. Dia punya Kala, setidaknya aku lega. Dia akan bersama lelaki yang mencintai dia—"

"Kamu salah, Mas. Bagi Asa, kamu cinta pertama dia. Kamu lelaki pertama yang Asa cintai. Bagaimana kamu bisa semudah ini melepas Asa? Aku mungkin sudah menyiapkan hati sejak setahun lalu, sejak aku minta waktu tambahan. Tapi bagaimana dengan Asa? Dia akan terpukul. Kamu hanya akan merusak hari bahagianya. Merusak rencana indah dia tentang pernikahan."

Mama terdengar tercekat. "Mas, setidaknya, biarkan Asa menikah dulu. Satu bulan lagi. Aku minta waktu kamu satu bulan lagi."

"Tidak, Amira. Ini demi kebaikan kita semua. Waktu tambahan yang kuberikan hanya akan mengancam nyawa kalian."

"Aku tahu, Mas, kalau kami hanya opsi ke sekian. Bukan prioritas kamu. Aku sangat menghargai bagaimana kamu menghadirkan keluarga sempurna untuk Asa. Membuat dia merasa beruntung karena memiliki orangtua seperti kita. Aku bukannya tidak mencemaskan apa pun, aku tahu kalau kita sebenarnya sedang menanam bom waktu bersama. Dan sungguh, kalau bom itu meledak, aku tidak ingin sekarang, Mas. Asa akan menikah. Kita tidak boleh merusak rencana indah miliknya." Suara itu sarat permohonan.

Asa sudah tidak peduli ketika kue yang dia bawa dengan hati-hati sejak tadi, jatuh ke

lantai. Hiasannya hancur terberai. Suara itu lantas membuat dua orang di dalam ruangan sadar bahwa ada yang mendengar pertengkaran mereka.

Mama yang pertama muncul dengan mata yang basah. Dia bergerak memeluk Asa yang diam mematung. Memeluk erat-erat, menggumamkan betapa Mama menyayangi putri semata wayangnya itu.

Asa bergeming, seakan kehilangan kemampuan untuk berteriak marah dan menghancurkan barang di sekitar untuk melampiaskan gelegak emosi yang berkumpul di kepalanya. Dia ingin menangis, matanya sudah basah, tapi tertahan. Hatinya mengeras. Menolak untuk menangis.

Pintu berkerit dan Papa muncul dari sana. Wajahnya tak kalah muram. Asa menatap lelaki yang menjadi cinta pertamanya itu dengan segala rasa sakit. Hatinya dipatahkan oleh lelaki yang dia cintai. Lelaki yang selama ini amat dia percayai.

"Kita harus duduk, biar Papa jelaskan semuanya." Papa berdeham, menyembunyikan suaranya yang tercekat.

"Kenapa?" tanya Asa lirih.

"Asa," Mama menyergah cepat. Belum melepas pelukannya. Takut jika Asa akan lepas kendali.

Tanpa disangka, Asa melepas tangan Mama yang mendekapnya erat. Dia kemudian melangkah ke sofa di dekat sana. Menuruti permintaan Papa. Beberapa saat menunggu. Bertanya kelewat tenang. "Aku sudah duduk. Jadi, Papa dan Mama mau menjelaskan apa selain yang aku dengar tadi?"

Belum ada yang bersuara. Masing-masing membeku di tempat.

Asa gagal menahan air mata, tapi berhasil menahan isakan. Dengan punggung tangan, dia menyeka kasar pipinya yang basah.

"Seperti yang kalian bilang, aku sudah

besar, 'kan? Kalian menganggap aku sudah cukup mengerti dengan hal-hal apa saja yang menyakitkan. Ya udah, ayo, aku mau dengar."

"Asa." Papa menghela napas.

"Kenapa, Pa?" Asa menatap papanya. Bertanya dengan suara bergetar. "Kenapa harus memberikan banyak hal sempurna kalau aku harus membayarnya dengan mahal? Aku nggak punya apa-apa, Pa. Selama ini, aku cuma punya Mama dan Papa. Rumah dan segala kemewahan ini nggak ada artinya. Aku tidak butuh semua kemewahan. Aku hanya butuh Mama dan Papa!"

Rintik air berhenti menghunjam tubuh Asa. Sebuah payung tiba-tiba menaungi kepalanya, menghalau hujan yang membuat tubuh dan hatinya kuyup. Sebelah tangan yang dia kenali. Tapi Asa terlalu takut sekadar mengangkat kepala dan mengadu semuanya. Tangisnya kian pecah menyadari

Kala berada di dekatnya. Melihatnya terluka dan hancur.

Lelaki itu barangkali akan menertawakannya.

Di antara bising air hujan, Kala memecah kebekuan. Tubuhnya basah, merelakan payung yang dia bawa untuk Asa. "Ayo, aku antar pulang."

Asa diam, meresapi besi dingin yang dia duduki. Belum ingin mengangkat kepalanya. Tidak siap memperlihatkan luka yang sebenarnya ketika topeng sudah tanggal dari wajahnya.

Lirih dan dingin. "Tinggalin aku sendiri."

"Aku antar pulang," tandas Kala.

"Aku bisa pulang sendiri."

Ketika Asa masih bersikeras menghindari tatapannya, maka Kala yang mengalah. Perlahan tubuhnya merunduk di depan perempuan itu. Bertumpu dengan satu

kakinya. Satu tangannya yang bebas meraih tangan Asa yang saling meremas di atas pangkuan. Mengabaikan punggungnya yang basah.

Dengan lembut dia mengurai remasan itu hingga jemarinya bisa merasakan telapak tangan Asa yang berkerut, kedinginan. Kala menggenggamnya. Menyalurkan kehangatan dan ketenangan. Yang sayangnya tidak cukup untuk menenangkan badai yang mengamuk di hati Asa.

"Aku nggak tahu apa yang sudah terjadi, Asa. Entah seberapa menyakitkan. Tapi melihat kamu seperti ini, aku nggak bisa."

Asa akhirnya mengangkat wajah sehingga Kala melihat jelas kehancuran itu di depan mata. Sorot mata teduh itu menampilkan gurat luka, amat nyata. Tanpa bisa ditahan, tangan Kala yang menggenggam tadi bergerak naik. Menyeka air mata yang kali ini turun tanpa bercampur dengan hujan.

Semakin diseka, semakin deras. Tangis itu

datang bersama isakan yang gagal Asa tahan lagi. Dia menyerah ketika tangan hangat itu menyentuh pipinya. Seakan menemukan tempat pulang, tempat mengadu, tempat untuk menangis, maka Asa pasrah. Membiarkan jemari itu mengusap setiap tetes yang meluncur. Sementara tatapan mereka saling mengunci.

Sama ketika dulu, tiga tahun lalu, sebelum semuanya hancur berantakan, dia mempercayai lelaki ini. Sekarang, rasanya kepercayaan itu tetap sama besarnya. Meski tiga tahun ini, banyak hal berat yang dilalui Asa tanpa lelaki ini, tapi seakan yang berada di hadapannya saat ini adalah Kala yang dulu.

Kala yang mencintainya, bukan Kala yang membencinya. Dan rasanya, tiga tahun hanyalah jeda waktu sebentar, yang memisahkan Asa dengan Kala. Bukan hitungan ratusan hari yang seketika membuat mereka menjadi orang asing.

Apakah terlalu muluk-muluk kalau Asa ingin dicintai sama besarnya seperti dulu? Dia tidak ingin kehilangan tempat pulang terbaik. Dia ingin Kala terus berada di dekatnya. Terdengar sangat egois dan tidak tahu diri.

Tapi Asa bisa apa ketika dia menemukan bahwa dirinya membutuhkan lelaki ini?

Chapter 21

"Pak Kala nungguin siapa?" Gina akhirnya menegur setelah menahan diri selama lima menit. Lelah melirik dan menebak, dia memilih bertanya. Wajah atasannya itu terlihat gusar dan harap-harap cemas. Entah mencemaskan apa.

"Nggak nunggu siapa-siapa," berkilah sebisa mungkin.

"Nunggu Pak Jay ya? Beliau bilang siang datangnya." Gina yakin Kala pun tahu ini. Jadi, dia membuat kesimpulan paling mungkin. "Oh, nunggu Mbak Asa pasti ya."

"Udah berangkat dari tadi kok, Pak."

"Kenapa kamu baru bilang?!"

Gina menganga tak percaya. "Lah, saya wajib lapor kalau Mbak Asa sudah datang? Masuk jobdesc saya?"

Mengabaikan sindiran itu. "Terus orangnya di mana?"

"Tadi sih naik ke lantai dua. Eh, eh, Pak Kala mau ke mana?" Belum selesai kalimatnya, Kala sudah melangkah ke tangga.

Tanpa menoleh, Kala menjawab. "Lantai dua. Mau ikut?"

"Nyusulin Mbak Asa? Ikut? Nggak. Nanti saya ganggu." Gina tergelak puas. Paginya lumayan menyenangkan melihat gelagat aneh manajer besarnya itu.

Kala mendumal pelan. Tujuannya bukan lantai dua. Dia tahu di mana perempuan itu berada. Ketika mendorong pintu besi, tebakannya benar. Punggung perempuan itu yang pertama menyambut.

Pintu sudah tertutup di belakangnya tapi Kala masih bergeming. Dia tergugu pada sebentuk punggung itu. Menunggu kalau-kalau punggung itu bergetar oleh tangis.

Maka dia akan berdiri di tempat, memberi waktu, tidak akan mendekat sekarang, takut mengganggu. Tapi tidak, punggung itu tenang. Setenang lautan sebelum ombak datang. Atau seperti buih yang habis di tepian pantai.

Kala sedang menimbang-nimbang apakah dia perlu mendekat dan memecah gelembung tak kasat mata itu. Karena begitu mendekat, dia tidak yakin apakah Asa akan senang dengan kehadirannya setelah semalam dia melihat semua luka. Menyaksikan tangis yang Kala tak mengerti.

Lalu, semuanya seperti terlihat berbeda. Jika biasanya Kala melihat sosok itu tangguh, maka kali ini, punggung itu tak lebih dari dinding yang sekali sentuh akan runtuh. Semalam, Kala tak berani memeluknya. Takut pelukannya semakin membuat hancur, alih-alih menguatkan.

Selesai menepis keraguan, Kala beranjak dari pintu. Dia mendekat. Derap langkahnya

terdengar. Tapi sama sekali tidak membuat punggung itu menoleh. Kala tahu jika gelembung itu mungkin tebal, hingga membuat Asa jauh dari dunia sekitar. Tak tersentuh.

Asa tersadar ketika terasa kehadiran seseorang di bangku yang sama. Terpisah beberapa jengkal. Dia menoleh dan memaksa seluas senyum, yang semoga saja tidak menakutkan. Dia bercermin pagi ini dan tahu kalau dia sudah serupa dengan mayat hidup.

Kala menumpukan satu kaki di kaki lainnya. Lantas melarikan kedua tangan ke lutut. Jemarinya saling bertaut. Belum membuka suara. Dia sedang membaca situasi. Atau lebih tepatnya, lidahnya mendadak kelu melihat wajah pucat Asa. Dia benci jika harus mengakui kalau dia khawatir.

"Kamu pasti kaget semalam." Asa bersuara di antara kicau burung dan

kebisingan lalu lintas di bawah sana.

Kala menatap ke arah lain. Berdeham pelan. Dia akan pura-pura tidak dengar kalau misal perempuan ini ingin berubah pikiran untuk tidak membahas apa yang terjadi semalam.

"Negeri dongeng itu fiksi, Kal."

Ada jeda panjang yang dibiarkan hadir.

"Aku punya istana. Aku punya kehidupan sempurna. Lebih dari berkecukupan. Dunia ibarat debu. Aku seakan bisa membelinya, membeli apa pun yang aku ingin. Aku pikir semuanya akan terbeli. Tapi aku keliru, bahagia nggak pernah bisa terbeli." Asa memejam sesaat. "Kamu dulu pernah bilang kalau aku hidup di negeri dongeng itu. Kamu salah. Istana itu cuma ilusi, kesenangan sementara. Kebahagiaan yang harus aku bayar sangat mahal. Saking mahalnya, aku nggak sanggup mengupayakan.

"Apalah arti seorang Rhyasa? Aku cuma

anak tunggal manja yang nggak bisa apa-apa. Terbiasa hidup enak, apa-apa serba ada. Serba termiliki. Aku nggak perlu banyak usaha untuk mewujudkan keinginan. Hanya jentikan jari dan semua ada di depan mata. Semua memang punya masanya, 'kan? Aku cuma nunggu kapan badai datang menggulung istana."

Tanpa sadar Kala menahan napas. Dia ikut merasa sesak mendengar muntahan kalimat sarat kekecewaan itu.

"Aku pikir cukup satu badai." Asa tertawa getir. "Aku pikir, aku bisa merelakan kehilangan akibat badai pertama. Lalu, menata hidup. Memulai semuanya lagi dari awal. Mengumpulkan apa-apa yang masih bisa aku selamatkan. Tapi aku lagi-lagi keliru, badai kedua datang lebih besar dan aku nggak siap. Aku ... aku nggak pernah benar-benar siap."

Kala benar-benar dibuat kelu hanya untuk menyela setiap kalimat menyesakkan itu.

Entah ini benar atau salah, tapi dia seperti menemukan dirinya kembali. Dirinya ketika masih mencintai perempuan ini. Dan sekarang dia harus menahan mati-matian keinginan untuk memeluknya.

"Tapi kamu sudah di sini. Kamu sudah melewati badai itu. Aku tahu sejak dulu kalau kamu tangguh. Kamu nggak semanja yang kamu bilang."

Asa menoleh, matanya bertemu Kala yang juga menatapnya. Dalam. "Iya, aku sudah di sini, di titik ini, dengan lubang hati di sana-sini."

"Mas, kok pulang larut lagi?" Arel menghadang persis saat dia membuka pintu mobil.

Oke, dia kira Arel sudah tidur, jadi dia tidak perlu menyiapkan alasan sekarang. Tapi, wajah jenaka itu menunggu sambil sebelah alisnya terangkat.

Kala menggaruk pelipis. Memilih jujur.

"Mas habis nganterin Mbak Asa pulang."

"Oh, kirain." Arel menyeringai. "Aku mencium bau-bau Mas Kala mendua nih."

Mendua? Sembarangan. Kala masih ingat kalau dirinya terikat hubungan dengan Upi. Dan dia bukan tipikal yang akan mendua hanya karena sesuatu yang sebenarnya belum selesai di masa lalu. Dia sedang berkomitmen dengan Upi, meski belum sampai di ikatan yang sakral, tapi dirinya memegang prinsip itu. Dia sangat menghargai hubungannya dengan Upi.

"Udah makan?" Kala meraih bahu Arel, mendekapnya. Seraya melangkah ke teras, dia sengaja sedikit memiting leher adiknya.

Arel meringis. "Masak mi instan tadi. Habisnya mau keluar males. Mau pesen ojol, promonya nggak asyik semua. Mas udah makan?"

"Belum sih. Mas kira kamu masak sesuatu

gitu."

Meringis lagi. "Kulkas kosong. Lagi pula Mas yang larang aku masak. Wira aja nggak doyan. Mas juga berhenti deh pura-pura doyannya."

Mengacak rambut Arel, mereka berpisah di ruang tengah. Kala menuju kamarnya sendiri. Perutnya lapar tapi selera makannya hilang. Nanti saja kalau dia sudah berselera, mungkin bisa mengajak adik-adiknya ke nasi goreng depan kompleks.

Baru saja mengempaskan tubuh ke kasur, pintunya diketuk. "Mas?"

"Masuk aja." Kala tidak mengubah posisinya yang tengkurap. Arel muncul di celah pintu.

"Kesayangan." Arel menggoda. "Temuin nggak nih? Aku bisa kok bilang kalau Mas Kala udah tidur, kecapekan."

Kala baru ingat kalau Upi tadi pagi menelepon. Bilang kalau sore ini ke Jakarta.

Dia bangkit dari tengkurapnya. "Nggak usah."

"Aku sama Wira di kubu Mbak Asa."

"Sekadar informasi aja. Kalau-kalau Mas sendiri mulai labil. Tapi kayaknya belum ya." Arel terkikik. "Aku tunggu masa-masa itu tiba."

Kala meraup wajah adiknya dengan telapak tangan. "Ngomong apa sih anak kecil."

Dengan sebal, Arel menyingkirkan tangan kakaknya. "Mas, ih. Aku cemas ini kalau Mas beneran di situasi itu."

"Sekarang Mas bisa bilang gitu. Coba besok kalau Mbak Upi nyuruh pilih, galau pasti."

Kala mengabaikan omongan asal adiknya dan melangkah ke ruang tamu. Upi duduk di sana dan begitu melihat Kala datang, dia segera berdiri. Memeluk Kala dengan erat.

"Kenapa? Ada masalah sama kerjaan?" Kala menepuk-nepuk punggung itu.

Di bahu Kala, Upi menjawab. "Capek aja sama kerjaan. Suntuk."

Kala melirik ke pintu penghubung. Siapa tahu adiknya mengintip.

"Mau ke mana? Aku temani yuk."

"Nggak tahu. Bingung. Kamu diajak ke kelab pasti nggak mau." Upi merajuk. "Terserah kamu mau ke mana, aku ngikut."

"Oke, lepas dulu. Aku ambil kunci mobil."

Upi mundur dan membiarkan Kala berlalu dari sana.

"Kamu ada masalah di restoran?" Suara Asri menginterupsi lamunan panjang Asa.

Asa hanya merapatkan selimut yang dia kenakan, enggan menjawab. Dia tidak ingin membuat tantenya cemas.

Setelah meletakkan secangkir susu jahe,

Asri duduk di kursi satunya. Malam yang dingin dan keponakannya memilih duduk melamun di teras ketimbang tidur. Jelas sesuatu telah mengganggu pikirannya.

"Sudah tiga tahun kita sama-sama, Sa. Tante sedikit banyak tahu kebiasaan kamu. Seharusnya kamu nggak sesulit ini buat cerita apa pun ke Tante."

"Bukan apa-apa, Tan. Biasalah. Aku cuma galauin Kala yang belum mencair. Dia kayak gunung es yang nggak tertebak. Sementara aku mulai nggak sabaran." Asa berkilah sebisanya. Tapi sial, matanya berkhianat. Dia menangis begitu saja.

Asri pura-pura tidak melihat Asa yang menyeka pipi. "Soal Kala, mau lanjut?"

Asa mendongak. Membawa nama Kala, lantas membuatnya teringat dengan lelaki itu. Yang mengganggu pikirannya saat ini bukanlah Kala. Meski sikap lelaki itu membuat Asa gamang. Kalau dia tidak salah menangkap, kepedulian tercetak jelas dalam

gestur Kala ketika menghadapinya kemarin malam dan pagi ini. Tapi, bisa saja Asa salah, 'kan? Lelaki itu memang terkesan dingin, tapi dia pandai men-treat orang. Jadi, anggap saja Asa bagian dari 'orang' itu.

Banyak berharap hanya membuat semakin sakit, 'kan?

Asri menghela napas. "Kalau nggak ada tanda-tanda dia mau kembali ke kamu, tinggalkan, Sa. Kamu bisa gunakan waktu untuk mengejar impian. Dan siapa tahu, jodohmu memang di tempat baru."

Impian ya? Bagaimana Asa harus bicara soal impian? Mau mulai dari mana? Entah kapan terakhir dia peduli soal impian. Tiga tahun lalu, tidak hanya hidupnya saja yang hancur. Impian dan pernikahan juga ikut remuk. Jadi, tiga tahun ini, Asa hanya menjalankan fungsinya sebagai manusia. Hidup. Bersosialisasi. Bekerja. Tertawa. Menangis.

Hidup dalam raga yang kosong.

"Kamu dengar Tante, 'kan?"

"Ha?" Asa menyugar rambutnya. "Tante bilang apa?"

Asri mengulangi. "Itu lelaki yang kapan hari nganterin kamu pulang, boleh juga. Ganteng dan sebaik Kala sepertinya. Dia nggak naksir kamu?"

Kening Asa berkerut dalam. Lelak-Juna maksudnya? Dia dan Juna pacaran? Menjalin kasih? Bah, yang benar saja. Juna memang berhasil mengelabui banyak orang. Terlihat seperti lelaki bebas tanpa ikatan. Tapi orang terdekatnya tahu, dia mengikat hati pada siapa.

Dengan sedikit berjengit. "Kenapa sih? Tante horor ah sama kamu. Tadi ngelamun, sekarang ketawa. Sawan kamu?"

"Aduh, Tan, ya lucu aja kalau aku beneran sama Juna."

"Kenapa lucu? Dia laki, kamu perempuan."

"Tante benar soal dia nggak naksir aku."

"Tuh, Tante bilang juga apa. Kamu cantikan rambut panjang."

Asa sekarang terkekeh geli. Apa hubungannya coba? Kalau pun Asa berambut panjang, belum tentu juga Juna naksir padanya. Eh, tapi, Danisha rambutnya panjang ya? Aduh, semakin melantur pikiran Asa.

"Gini, Tan. Lelaki kayak Juna itu sebenarnya tak tersentuh-"

"Tante juga nggak ingin kamu nyentuh-nyentuh dia."

Astaga. Bukan itu. "Maksudnya, Juna cuma cocok dijadikan temen aja, Tan. Lagian aku kenal sama perempuan yang dia cintai kok."

"Eh, eh, dia udah milik orang lain? Kenapa pula pakai acara nganterin kamu segala?! Dua kali nganterinnya. Nanti kamu dituduh

pelakor."

Asa yang semula ingin duduk diam di teras ini, mendadak harus cerewet menjelaskan hal yang sebenarnya sepele. Lagi pula, Juna juga belum kenalan dengan tantenya. Tapi kenapa seolah-seolah tantenya ini ingin tahu banyak?

"Sa, jangan ya. Jangan. Tante nggak mau kamu dilabrak-labrak, dijambakin, dimaki. No, Tante nggak mau itu terjadi." Asri panik sendiri, mulai berpikir macam-macam. Meraih bahu Asa, menggoyang-goyangkannya.

Alih-alih dilabrak oleh Danisha, Asa sebenarnya sedang menyiapkan diri kalau-kalau suatu hari nanti akan dilabrak Upi.

"Tapi, Tan, kalau aku dilabrak pacarnya Kala gimana?"

"Tanggung sendiri." Asri bersedekap.

Asa hanya tersenyum. Setidaknya apa yang sebenarnya mengganggu pikirannya

sedikit teralihkan. Dia tidak perlu mendefinisikan rasa sakit yang memenuhi hati. Dirinya tidak dipaksa untuk mengingat semuanya-tentang apa-apa yang menyakitkan.

Namun, bagaimana kalau semuanya menempel di balik punggung Asa?

Chapter 22

Gerakan tangan Kala yang hendak mendorong handle pintu, terdahului oleh sebuah tangan. Disusul dengan sapaan riang yang biasanya.

"Pagi, Pak Kala." Ditambahi dengan senyuman lebar.

Kala sempat bengong sebelum membalas sapaan itu dengan pelan. "Pagi juga." Dan membiarkan Asa yang mendorong pintu lebih dulu. Tapi perempuan itu masih menahan pintu, menunggu Kala masuk.

Gina yang sudah duduk manis di kursinya dan melihat adegan di pintu, sengaja terbatuk-batuk. Kala hanya melirik, mengerti bahwa itu sindiran. Sementara Asa justru menanggapi serius. "Gin, mau aku mintain jahe ke dapur? Atau dibeliin obat batuk di depan?"

"Kamu sepolos ini ya? Nggak ngerti kalau dia barusan nyindir kita?" Kala tiba-tiba berbalik, gemas mendengar pertanyaan Asa barusan.

"Eh?" Asa menoleh ke Gina lagi dengan berkerut dahi.

Restoran hari ini sibuk. Selain ruang utama yang penuh oleh pelanggan yang setia menghabiskan makan siang di sini, semua ruangan di lantai dua direservasi untuk rapat. Kru dapur hampir kewalahan. Kala juga ikut turun tangan, menyingsingkan lengan kemejanya, memberi arahan. Semua harus tepat waktu.

Saking sibuknya, dia sampai tidak melihat Asa. Seharusnya perempuan itu ikut membantu, seperti yang sudah-sudah. Tidak perlu diteriaki, biasanya perempuan itu sudah peka sendiri. Tapi kali ini, Kala tidak melihat batang hidungnya. Terakhir melihatnya di pintu tadi pagi. Mau bertanya ke Gina, yang ada malah kena sindir lagi.

"Asa ke mana, Gin?" Persetan. Kala malas menahan rasa penasaran. Sudah telanjur. Dia mengabaikan tatapan jail Gina.

"Di lantai dua kok. Bapak nggak papasan?"

"Oh iya, lupa, Pak. Mbak Asa keluar sejak sebelum jam makan siang. Katanya cuma sebentar, tapi ini udah ...," Gina melihat jam di tangan. "Dua jam lebih."

Kala tak bertanya lebih lanjut. Dia melepas celemek ketika yang dia cari muncul di pintu dengan wajah tanpa dosa dan tak terbaca. Asa hanya melempar senyum seadanya.

Dijawab enteng. "Cari angin, Pak."

Kala berkacak pinggang. "Kamu nggak tahu semua orang sibuk, sementara kamu di luar sana ... ngapain kamu?"

"Cari angin." Dijawab sama. Asa tak gentar oleh tatapan tajam yang diberikan Kala.

"Ikut ke lantai dua." Kala berderap menuju tangga. Di belakangnya, Asa pasrah ikut

perintah. Mengabaikan lirikan Gina.

Sampai di lantai dua, Kala tak menuju ke ruangan mana pun. Dia justru meneruskan langkah ke pintu penghubung. Asa juga dengan bodohnya mengikuti tanpa protes.

Mereka berakhir di atap. Siang tidak terik karena mendung menggantung di langit. Angin bertiup sejuk.

Asa menunggu hingga lelaki itu berbalik.

Tatapan Asa hanya menemui punggung itu. "Kamu lagi cari-cari alasan buat marah? Oke, nggak apa-apa. Kamu capek setengah hari ini dan silakan lampiaskan ke aku."

Jawaban itu membuat Kala kesal. Maksudnya apa coba? Dia berbalik dengan kening berkerut. "Kamu nuduh aku cari alasan buat marah? Sori, kamu salah."

"Terus apa? Kamu ngapain ngajak aku ke sini, sementara kita bisa gunain waktu buat bantu-bantu di lantai dua."

Kala duduk di bangku. Mengendalikan diri untuk tidak sungguhan meledak. Dia juga heran kenapa dirinya mendadak uring-uringan begini hanya karena perkara sepele; Asa pergi entah ke mana tadi.

Sejak kejadian tempo hari, Kala mendadak memikirkan Asa. Apakah masalah kemarin masih mengganggu pikiran perempuan itu? Apakah dia baik-baik saja? Wajah itu terlalu abu-abu. Asa pintar sekali memasang topeng dan Kala sebal menyadari fakta itu sejak mengenal perempuan itu pertama kali.

Terdengar gerakan dan Kala cepat menyergah. "Mau ke mana? Aku belum selesai."

Asa menyerah dan menyusul duduk. Terpisah beberapa jengkal. "Ya udah, buruan, lanjutin marah-marahnya."

Kala nyaris mengumpat. Dia ingin memaki perempuan ini dan juga dirinya sendiri yang mendadak sok peduli.

"Kamu nggak punya temen?" Pertanyaan Kala di luar dugaan.

"Kamu kalau ada masalah biasa cerita ke siapa? Masih ke Della?"

Della? Asa mendadak bisu.

"Ngapain kamu tanya begituan?" Asa menyeringai ringan. Seakan tidak menganggap serius kalimat Kala. "Nanti aku salah sangka, Kal. Aku bakal ngira kalau kamu masih peduli sama aku. Masih cinta juga. Kamu sendiri yang bakal repot."

Kala mencoba untuk tak terpancing. Tapi, bukankah dia terlalu kentara? Asa saja sampai menyimpulkan begitu.

"Kalau ini soal yang kemarin." Asa menghela napas. Jemarinya yang berada di atas paha berkeringat. "Terlepas kamu cuma penasaran atau memang sungguhan peduli, aku minta kamu berhenti. Cukup di sini. Kamu nggak perlu masuk terlalu jauh. Aku nggak suka."

Kala terhenyak, tapi buru-buru membela diri. "Asal kamu tahu, sejak kamu melepasku tiga tahun lalu, maka urusan apa pun di antara kita juga selesai saat itu. Kamu terlalu percaya diri kalau aku ingin tahu apa yang sedang terjadi dengan kamu. Kamu pikir kamu istimewa sampai harus dipedulikan?"

"Iya, makanya." Asa tersenyum, entah berterima kasih atau sebaliknya. Yang jelas, dia harus memastikan kalau lelaki ini tidak akan mengorek informasi apa pun untuk melengkapi puzzle kejadian tempo hari. "Aku nggak sespesial itu sampai menyita waktu kamu buat peduli. Soal apa yang kuhadapi sekarang. Marah atau sedih, biar jadi urusanku. Kamu cukup berdiri di tempat kamu seharusnya. Aku bisa mengatasi hal ini sendiri, Kal."

Dan semoga saja aku tidak keliru. Karena setiap melihat kamu, berada di dekatmu, aku ingin kembali ke duniamu. Di mana

segala sesuatunya terasa aman dan aku tidak perlu mencemaskan apa pun.

Arel menjawab tanpa menoleh. "Tante Rani. Habis dari Jogja seminggu ini. Acara dari Rumah Sakit katanya."

Kala meletakkan plastik berisi lauk di sebelah paper bag itu. Belum berniat membukanya. Kedua adiknya juga sibuk masing-masing di sofa ruang tengah. Menatap paper bag itu membuatnya teringat akan sesuatu.

"Mas keluar sebentar ya."

"Mau ke mana? Ikut!" Arel menoleh cepat, sudah ancang-ancang.

"Nggak usah, cuma sebentar. Mas bawain ayam bakar. Kalian makan duluan aja."

"Kita tungguin." Wira yang menjawab.

Pukul sembilan ketika Kala mengetuk pintu di depannya. Hanya sekali dan jika tidak dibukakan maka dia akan coba lagi

besok pagi. Dia sadar ini terlalu malam untuk bertamu dan mengajak seseorang mengobrol. Apalagi besok pagi-pagi Mbak Rani harus berangkat kerja.

Tidak ada jawaban. Jadi, tanpa pikir panjang, Kala berbalik. Mungkin besok pagi saja sekalian dia menawarkan tumpangan.

Tapi, tunggu. Kala kembali ke pintu lagi. Mendadak labil. Tangannya bersiap mengetuk lagi ketika ponsel di saku berdering. Kala mendapati sederet nomor asing. Merasa jika panggilan itu penting, dia mengangkatnya.

Seraya menuruni teras. "Ya? Maaf, ini siapa?"

"Ini Tante Asri, Kal. Kamu lagi sama Asa?" Suara paniknya kentara.

"Belum, Kal. Ponselnya juga nggak bisa dihubungi. Tante khawatir banget. Mana akhir-akhir ini dia kelihatan ada masalah."

"Mungkin sedang di perjalanan dan

baterainya habis, Tan." Kala mencoba menenangkan.

"Bisa jadi. Tapi nggak tahu kenapa firasat Tante nggak enak."

"Oke, Tante coba tunggu lagi. Siapa tahu yang kamu bilang benar." Telepon ditutup.

Kala tergugu cukup lama. Menepis rasa cemas yang datang. Perempuan itu hanya sedang di perjalanan dan baterainya habis. Itu yang paling masuk akal saat ini.

Jadi, berhenti cemas, Kal.

Namun, dia gagal mengafirmasi diri. Begitu membuka pintu rumah, dia mencari kunci mobil yang dia taruh sembarangan di meja makan. Lalu mengenakan jaket. Tampak tergesa.

"Mau ke mana sih, Mas?" Arel melihat kakaknya terburu-buru.

"Ada urusan. Jangan lupa kunci pintu ya."

Memelankan laju mobil, Kala menyisir jalan

dari restoran menuju rumah Asa. Siapa tahu memang perempuan itu sedang iseng jalan kaki, misalnya. Tapi seingatnya, Asa tak seiseng itu sampai membuat orang khawatir begini.

Malam semakin larut. Pukul sebelas. Jalanan masih ramai, pendar lampu bercahaya indah memenuhi kanan-kiri. Kala belum menemukan tanda-tanda keberadaan perempuan itu. Di lampu merah, Kala menelepon Tante Asri dan mendengar suara yang masih sama paniknya. Asa belum juga pulang.

Dia nyaris sampai di gang kompleks rumah Asa. Timer tinggal lima detik. Berpikir cepat. Dan ketika lampu berwarna hijau, dia berputar arah. Kembali ke restoran. Satu tempat tiba-tiba terlintas di kepalanya. Sangat kecil kemungkinannya, mengingat ini sudah malam, tapi Kala ingin coba.

Beruntung Kala selalu membawa kunci cadangan restoran yang dia letakkan di laci

dasbor. Di antara remang cahaya di lantai satu, langkahnya tegas menuju tangga. Melewati lantai dua yang senyap. Dia akhirnya tiba di pintu penghubung.

Saat pintu terkuak, dia bernapas lega. Mendapati punggung itu rebah di bangku panjang. Tubuh rampingnya hanya terbungkus kemeja kerjanya hari ini. Meringkuk di sana. Tidak ada jaket, padahal angin bertiup dingin.

Seraya mendekat, Kala melepas jaket yang dia pakai. Dia selimutkan jaket itu di atas lengan Asa yang memeluk diri sendiri. Kemudian dengan hati-hati, dia duduk di tepian bangku. Satu tangannya terulur, menepuk lengan itu pelan.

Sekali-dua kali, tidak ada respons. Kala berubah mengguncang lengan Asa hingga mata itu perlahan membuka. Kala merasa ada sesuatu yang ganjil.

"Kenapa tidur di sini? Kamu dicariin Tante Asri. Dia khawatir kamu kenapa-kenapa.

Ponsel kamu mana?!" Kala hanya sedang menepis cemasnya, bukan bermaksud ketus. Asa memang sudah ketemu, tapi di luar harapan Kala. Dia menemukan perempuan ini dalam keadaan begini.

Sepasang mata itu kembali menutup. Tak ada kata yang terucap. Kala mengguncang lengannya sekali lagi. "Pulang, Asa. Kenapa malah tidur lagi?!"

Tetap tidak direspons. Mata itu hanya bergerak menatap Kala. Selebihnya tak ada jawaban. Raga perempuan itu memang di sini, tapi pikirannya entah melayang ke mana.

"Sa, kamu anggap aku lelucon atau gimana?!" Kala habis sabar. Ini sudah malam dan dia justru mengkhawatirkan orang yang jelas-jelas tidak perlu dikhawatirkan.

Kala beranjak dari bangku. Dan saat dia menoleh, mata itu sudah terpejam lagi. Gila. Perempuan itu sungguhan menganggapnya

lelucon.

Tidak. Asa tidak mabuk. Kala tidak mencium bau alkohol ketika duduk di dekatnya tadi. Hanya saja dia merasa fokus perempuan itu hilang.

Kala menyandarkan pinggangnya di pembatas atap. Bersedekap karena dingin yang menusuk. Sampai kapan dia harus begini? Menunggu sampai perempuan itu mau bangun dan sadar kalau harus pulang?

Sambil menunggu, Kala mengeluarkan bungkus rokok. Mengambil satu batang. Menyesapnya begitu pemantik membuat ujungnya menyala. Mengurangi rasa dingin yang menggigit. Sambil sesekali memaki diri sendiri yang dengan bodohnya berdiri di sini dan merokok, alih-alih makan malam bersama adik-adik lantas tidur-merebahkan punggungnya yang pegal.

Oh, great. Siapa sih Asa ini sampai dia harus begini?

Iya, dia hampir lupa. Asa ini mantan terindahnya. Saking indahnya, Kala sungguh takut akan jatuh di pelukan perempuan itu untuk kedua kalinya. Lalu akan tersakiti lagi.

Beberapa menit lewat begitu saja. Dengan kesal, Kala menjatuhkan puntung rokok, menginjaknya hingga padam sebelum melemparnya ke tong sampah. Cukup. Sudah cukup. Dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

Saat Kala akan melangkah ke bangku, Asa tiba-tiba bergerak. Membuat tas kecil yang dia gunakan sebagai bantal, jatuh di lantai. Beberapa isinya mencuat. Dompet, ponsel, dan botol kecil putih-yang seketika menyita perhatian Kala.

Kala berjongkok, mengambil botol itu. Membaca sederet nama yang tertera dalam kemasan. Keningnya berkerut. Dia lalu mengeluarkan ponsel, mengetikkan dengan cepat nama obat itu di mesin pencarian.

Layar yang menampilkan hasil pencarian

berganti dengan panggilan masuk. Kala yang semula tertegun, segera tersadar. Menelan ludah dengan gugup.

"Gimana, Kal, kamu sudah ketemu Asa?"

Jeda beberapa detik karena Kala menatap Asa. Setengah tak percaya. "Sudah, Tan."

Terdengar helaan napas lega. "Syukurlah!"

"Kami sedang dalam perjalanan pulang. Tante jangan khawatir. Saya antar Asa sampai rumah."

"Terima kasih, Kal, terima kasih. Kalian hati-hati."

Panggilan selesai dan layar kembali menampilkan apa yang membuat Kala tertegun tadi. Kala berdiri. Menyimpan botol obat tadi ke dalam tas Asa. Kali ini tanpa tepukan atau guncangan di lengan, Kala menggendong Asa.

Kepala yang menempel di dada kirinya itu meracau. Lirih. "Kamu akhirnya datang. Aku

nunggu, Kal. Bodoh banget ya. Aku udah jahat. Bikin kamu pergi. Nyakitin kamu. Tapi aku nunggu."

Lengan Kala ditahan saat dia hendak pamit setelah menidurkan Asa di kamar. Dia tidak mungkin tinggal lebih lama atau dia akan gagal menahan diri untuk tidak bertanya banyak hal. Tentang apa-apa yang sudah terjadi tanpa Kala dalam hidup Asa.

Asri tahu ini sudah kelewat larut. Tapi dia ingin memastikan sesuatu dulu. "Kamu nemuin Asa di mana?"

"Di restoran, Tan. Dia ketiduran." Akan sedikit mengenaskan kalau Asri tahu di mana keponakannya itu tertidur. Jadi lebih baik Kala tidak menyebut soal atap.

"Bukan karena dia minum obat penenang, 'kan?"

Sedetik. Dua detik. Kala memutuskan untuk tak menjawab.

Asri tak lagi menahan Kala. Meski lelaki ini

menolak menjawab, dia tahu apa yang sudah terjadi. "Sudah larut, pulangnya hati-hati. Sekali lagi, terima kasih."

"Apa sebelumnya Asa pernah begini, Tan?"

Pintu urung ditutup. Asri menatap Kala, menghela napas. "Iya."

"Hal menyakitkan seperti apa yang Asa hadapi?"

"Banyak." Asri tersenyum tipis, getir. "Salah satunya, saat melepas kamu."

Chapter 23

"Kamu ketemu dengan Papa kamu?" Asri sudah menahan semalaman. Begitu keponakannya sudah terlihat lebih manusiawi pagi ini, dia tidak mengulur waktu. Meski dengan risiko sarapan mereka akan berantakan, termasuk dengan suasana hati.

Gerakan mengunyah Asa terhenti. Bergeming.

"Tante khawatir banget, Asa. Takut kamu kenapa-kenapa sementara ponsel kamu mati, nggak bisa dihubungin. Coba semalam Kala nggak nemuin kamu, nggak antar kamu pulang, Tante nggak tahu nasib kamu bakal gimana."

"Tante." Asa menyergah. Tantenya sudah berlebihan.

"Jangan coba mengalihkan, Asa. Kita

sedang membicarakan apa yang terjadi dengan kamu beberapa hari terakhir."

"Kamu nggak baik-baik aja." Asri tegas menatap keponakannya. Tidak memberi celah untuk berkilah.

Genggaman Asa di sendok mengeras sebelum melepasnya. "Aku ketemu Papa di restoran tempat aku kerja. Dia baik-baik aja, sehat, dan terlihat bahagia. Anak bungsunya akan menikah."

"Udahlah, Tan. Aku beneran nggak apa-apa. Ini nggak hanya terjadi sekali. Aku udah pernah ketemu dia. Dan ya, ya udah. Aku bisa apa sih? Mau ngamuk-ngamuk ke dia di depan keluarga sahnya itu? Yang ada aku diseret ke penjara. Mendekam seumur hidup di sana."

"Asa!" Asri nyaris hilang kendali, kemudian menggeleng. Suaranya melembut sambil tangannya meremas jemari Asa. "Kamu sudah janji dengan Tante, bahkan dengan almarhumah mamamu. Bahwa kamu harus

mengikhlaskan apa yang sudah terjadi. Apa yang pernah terjadi pada kalian sempurna keputusan yang diambil mamamu. Dendam atau apa pun namanya itu, tidak berhak mengambil hidup kamu. Lepaskan semuanya, Asa. Kamu harus terus melangkah. Lepaskan, supaya tidak membebani langkahmu. Tante sedih melihat kamu seperti ini."

Asa pelan melepas tangan tantenya. "Aku berangkat sekarang, Tan."

Lihat apa yang dilakukan perempuan itu seharian ini. Tadi pagi, dia membuat gaduh lantai satu setelah menumpahkan panci berisi sup. Memecahkan piring. Menyenggol guci—yang untungnya tidak terlalu mahal. Asa berjanji mengganti semua kerugian akibat kecerobohannya pagi ini.

Siangnya, Asa mencoba memperbaiki kesalahan dengan menawarkan diri menjadi badut berkostum baymax di acara ulang tahun seorang anak dengan keluarga

kecilnya. Juga ikut membersihkan sisa-sisa pesta. Terlihat sekali bagaimana dia mencoba mencari pengalihan dari apa pun kecamuk yang dia hadapi sendirian.

Dan sekarang, perempuan itu bergabung di dapur. Mengenakan celemek. Mencuci tumpukan gelas dan piring kotor. Berhasil membuat kru dapur gagal menolak apalagi membujuk agar Asa tak mengotori tangannya.

Orang lain memang tidak mengerti apa yang sedang dialami Asa. Menganggap jika kesalahan-kesalahan yang dilakukan tadi pagi sebagai keluputan semata.

Padahal tidak. Kala memandangnya berbeda.

Baiklah. Sudah cukup. Kala mengurai lipatan tangannya setelah beberapa menit hanya berdiri di dekat pintu dapur. Melewati beberapa rak besi. Semua tatap mengikuti. Tanpa aba-aba, Kala langsung mencekal satu tangan Asa yang penuh busa.

Asa berjengit kaget. Dia tidak menyadari kehadiran Kala di dapur. Sejak kapan?

Lewat tatap, Kala memberi peringatan. Tapi apa? Tangannya ditepis begitu saja. Peringatannya diabaikan.

Sebelum Asa mengatakan apa-apa, Kala lebih dulu merebut spons dan merangkum kedua tangan Asa untuk dibawa ke bawah keran, menghilangkan sisa busa. Dengan cekatan, Kala menarik lepas simpul celemek. Sedikit membantingnya ke meja. Tanpa peduli dengan tatapan yang lain, Kala menarik Asa keluar dari dapur.

Asa mendadak kehilangan kekuatan untuk berontak. Otaknya tak bisa berpikir jernih. Jadi dia menurut saja ke mana Kala akan membawanya.

Terpaan angin menyambut. Anak rambut yang lepas dari kucir dibuat mainan oleh angin. Pintu di belakangnya sudah tertutup dan lelaki itu melepas tangannya.

Melangkah ke tepian atap. Terlihat menghela napas panjang sebelum berbalik.

Asa menatap Kala yang berkacak pinggang.

"Apa?" Kala merasa tatapan itu menusuknya. Seharusnya dia yang marah di sini. "Bukannya kamu butuh tempat ini? Kamu pengin nangis, 'kan? Ngapain kamu seharian ini pura-pura terlihat tegar? Nangis ya nangis aja, Asa. Jangan sok tegar. Kamu ini manusia biasa."

Perlahan seringai muncul di sudut bibir Asa. Dia nyaris bertepuk tangan dengan kepekaan lelaki ini. Yang entah kenapa Asa tidak suka. "Aku nangis di sini? Di depan kamu gitu?"

"Kenapa? Kamu pikir bebas berkeliaran di restoran dan mengacau? Hari ini termaafkan, tapi tidak besok atau lusa."

Asa mengalihkan pandangan. Menggigit bibir bagian dalam. Menahan mati-matian

emosi yang siap meluap.

"Kamu punya dua pilihan. Nangis sekarang, atau selesaikan apa pun masalah kamu di luar sana. Kembali ke sini ketika kamu benar-benar sudah waras."

Kalimat itu mencubit hati Asa, yang membuat tatapannya kembali ke Kala.

Mereka berdiri seperti itu selama lima menit. Kala menatap lurus Asa yang bergeming menatapnya. Menyelami mata teduh yang bisa saja menyeretnya ke masa lalu. Dengan jarak yang cukup jauh, bagaimana mungkin Kala bisa melihat bayangan dirinya di manik mata itu?

"Maaf sudah membuat keributan hari ini. Besok nggak akan terulang."

Asa tersenyum tipis. "Aku memang nggak fokus akhir-akhir ini. Human error. Kalau besok aku begini lagi, aku sukarela buat resign tanpa bikin kamu uring-uringan. Jadi kamu nggak perlu ngeluarin tenaga buat

marah-marah."

Ada kecewa yang menelusup pelan di hati Kala saat melihat perempuan itu meninggalkan atap.

Memang apa salahnya menangis di depannya? Toh, Kala tidak akan menertawai. Tidak akan ember ke orang lain. Tidak akan mengatai betapa cengengnya Asa.

Tapi, Kal, yakin kamu sanggup melihat Asa menangis?

Hari berikutnya, Asa menepati janjinya. Tidak ada drama pagi-pagi. Tidak ada keributan. Tidak ada acara dia masuk ke dapur dan memaksa mencuci piring. Asa melakukan tugasnya seperti biasa. Membantu menyendokkan bubur ke mangkuk. Menyapa tamu-tamu. Melempar senyum lebar-lebar—membuat beberapa petugas pemerintahan nyaris menumpahkan mangkuknya sendiri.

Bahkan, Kala yang sengaja lewat di

sebelahnya, tidak digubris. Baiklah, setidaknya perempuan itu tidak akan berbuat aneh hari ini.

"Jadi Pak Kala udah mau show up nih?"

Mulut Gina ini memang usil. "Saya sejak kemarin pura-pura bego aja, pas Pak Kala lebih sering merhatiin Mbak Asa diem-diem."

"Kamu jangan ngomong macam-macam."

"Cuma semacam, Pak, nggak banyak. Jelas terpampang nyata di depan bulu mata saya." Gina mengedip-ngedipkan bulu matanya yang lentik. "Eh, ngomong-ngomong, maskara saya baru nih, Pak. Bagus nggak—"

Pintu berdebam sebagai jawaban. Gina terkikik bahagia. Puas bisa menggoda manajernya itu. Lagian, gemas sih melihat kelakuan dua orang itu.

Ketika Asa bersikap normal dan tidak menyebalkan seperti biasanya, Kala

seharusnya bersyukur. Bukan malah bersikap sebaliknya.

Asa sudah tidak mencegatnya dan memaksa minta tumpangan. Seharusnya Kala senang bisa pulang tanpa hambatan. Dia juga bisa pulang tepat waktu. Namun, melihat perempuan itu sendirian menunggu di halte, membuat Kala otomatis melangkah ke sana. Entah kekuatan aneh macam apa yang menggerakkan hati dan kaki Kala.

"Hm?" Asa mendongak kaget. Dia tidak menyangka akan mendengar suara itu. Apalagi mendapati Kala berdiri di dekatnya. "Iya."

Lelaki itu duduk di sebelahnya. Hanya berdua. Halte sudah sepi. Asa menatap ke sembarang arah, demi menghilangkan rasa gugup. Juga mengusir segala prasangka-prasangka yang hanya akan memupuk harapan. Membuatnya melambung, lalu hanya akan terhempas ke dasar bumi.

"Nggak buru-buru pulang? Adik-adik pasti

udah nungguin." Asa mengusir halus.

"Jalanan masih ramai. Males macet-macetan."

Asa manggut-manggut. Memutuskan tidak bertanya lagi. Dia mengeluarkan ponsel dan mengurai gulungan headset.

Beberapa menit dilingkupi sepi, karena keduanya memilih bungkam, hingga bus terakhir akhirnya lewat dan merapat ke halte. Asa berdiri. Mematikan lagu tanpa melepas kabel headset. Dia menoleh dengan hati yang coba ditabah-tabahkan. "Duluan, Kal. Kamu hati-hati pulangnya."

Kala kehilangan kemampuan untuk menahan perempuan itu. Memangnya mau apa? Tak terlintas ide percakapan apa pun sejak duduk di sebelahnya. Mau menawarkan tumpangan? Terlambat. Asa sudah naik ke dalam bus yang sedetik kemudian melaju.

"Beliin nasi sekalian deh. Terserah lauk

apa. Nurut."

"Oke. Tapi Mas lumayan lama. Nggak apa-apa ya."

"Emang jalanan semacet itu ya?"

Kala berdeham. Melirik bus di depannya. "Macet. Ada Komo lewat."

"Hih, emang aku bocah apa, bisa dibohongi."

"Pasti nganterin Mbak Asa, 'kan?"

"Mas nganterin dia? Gila apa. Ya nggaklah." Lalu Kala terbatuk tanpa sebab.

Bus di depannya mengerem mendadak. Kala kelepasan mengumpat. Kalau sedetik saja dia terlambat menekan pedal rem, bemper mobilnya nyaris mencium pantat bus.

"Mas? Mas nggak apa-apa?!" Arel panik sendiri mendengar decitan ban dan umpatan Kala.

"Ini, bus di depan ngerem mendadak. Mas

tutup ya, Rel. Rame nih jalannya. Mas jadi nggak bisa fokus."

Kala harus menyesuaikan kecepatan karena bus sering berhenti mendadak—menurunkan penumpang. Jalanan cukup lengang. Sebenarnya Kala bisa saja menyalip bus, alih-alih memilih terus menempel di sebelah kanan bus seperti ini.

Sesekali dia melirik jendela bus. Wajah sendu itu terbingkai di jendela bus. Tatapannya kosong tapi mengembara. Telinganya tersumpal headset, memisahkannya dari dunia sekitar. Entah lagu apa yang sedang didengarkan. Tapi wajah itu menggurat banyak sekali ekspresi. Bahkan, di saat dia sendiri pun, topeng itu enggan lepas.

Kala tahu akan seperti ini sejak Asa kembali muncul dalam hidupnya. Dia tidak bisa serta-merta mengabaikan keberadaan perempuan itu. Bagaimana bisa? Kalau segala tentang Asa tidak pernah hilang dari

hatinya. Tidak bergeser sedikit pun. Pun ketika dirinya membenci setengah mati, Asa tetap hidup di sudut hati.

Ketika berhenti di lampu merah, dia bisa melihat wajah itu lebih lama. Lebih dekat.

Kenapa, Asa? Kenapa sulit membuatmu mau menanggalkan topeng dan menangis di depanku? Kita memang sudah selesai. Tapi, aku ingin meminjamkan sebentang lengan dan bahu untukmu menangis, mengadu.

Aku ingin, setidaknya, dibagi beban itu. Sedikit saja. Aku tidak suka wajah teduhmu dirundung mendung.

Asa terbangun sendiri. Kasur di sebelahnya kosong. Matanya sontak membulat. Dengan cepat dia menendang selimut, bangun dari kasur. Langkahnya memburu, menuruni anak tangga dua-dua sekaligus. Menilik setiap ruangan di lantai satu. Semakin panik ketika sadar bahwa mamanya tidak ada di mana-mana.

Jendela yang dia lewati basah. Hujan turun entah sejak jam berapa. Lewat jendela itu pula, dia menangkap siluet tubuh Mama. Asa berderap ke pintu belakang.

"Mamaaaa!!" Asa berteriak histeris. Menerabas hujan yang cukup deras. Tanpa pikir panjang, melemparkan diri ke dalam kolam renang. Berenang ke tubuh mamanya yang mengambang di tengah kolam. "Mama!!!"

Diraihnya tubuh sang mama yang menggigil. Asa memeluknya erat-erat. Menangis di antara bulir hujan yang turun. Di antara kuyup yang membuatnya kian takut.

"Jangan gini, Ma. Jangan gini lagi!"

"Mama sayang Asa." Lirih tanpa tenaga.

"Asa juga sayang Mama. Jangan bikin Asa khawatir, Ma. Kita harus tetap sama-sama. Asa nggak bisa kehilangan Mama."

Hari itu menjadi hari terakhir Asa tinggal di

istana megah itu. Baginya, bertahan di rumah itu hanya mendatangkan banyak kenangan yang tak seharusnya diingat. Asa membuat keputusan besar. Melepas segalanya. Memulai babak yang berbeda.

Namun, Asa sungguh keliru. Keluar dari rumah itu nyatanya tak membawa dampak apa pun. Semakin hari, kondisi Mama memburuk. Asa tidak bisa sekadar menangisi nasib. Mamanya jauh lebih membutuhkan dukungan darinya.

Mengesampingkan semua ego, Asa menjadi anak perempuan yang selalu ada dan bisa diandalkan. Alih-alih dikuatkan, dia justru menguatkan. Alih-alih dipeluk, dia justru memeluk. Alih-alih menangis, dia yang selalu menenangkan tangis sang mama. Tidak ada waktu untuk mengeluh. Dia tahu ini berat untuknya, tapi tentu ini lebih berat untuk Mama. Jadi, mana bisa Asa egois dan meratapi hidup? Sementara Mama membutuhkannya. Perpisahan telah

membuat sosok bermata teduh itu redup dan layu.

Sebuah usapan di puncak kepala menarik Asa dari lamun. Dia duduk di teras selepas mandi. Badannya lelah, tapi dia ingin menatap langit malam—yang kelam—sebentar. Hingga sepotong kenangan yang acak hinggap di kepalanya.

Asa menoleh, tersenyum dengan mata berkaca. "Tante belum tidur?"

Asri duduk di kursi yang lain. Memilin ujung baju tidurnya. "Maafin Tante ya, Sa."

"Aku juga salah. Udah bikin Tante khawatir."

"Kamu sudah janji untuk nggak mengonsumsi obat penenang lagi."

Asa membasahi bibir. Tampak mencari alasan yang tepat. Dia tidak ingin berdebat lagi dengan tantenya. "Aku nggak bisa mengalihkan semua rasa sakit, Tan. Obat penenang ngebantu aku banget. Sesaat, aku

bisa lupa. Aku juga bisa tidur nyenyak."

"Ada Tante, Asa. Kamu bisa numpahin semua rasa sakit itu ke Tante."

Asa menggeleng. "Tetap nggak bisa."

"Kalau begitu, kamu coba ke Kala."

"Apalagi dia, Tan. Orang pertama yang aku dorong sejauh mungkin sejak semuanya hancur."

"Kamu hanya semakin menyakiti diri sendiri kalau terus-terusan begini. Nggak selamanya kamu bisa bergantung ke obat penenang." Asri mengalihkan ketika melihat Asa terdiam. "Kemarin Kala yang antar kamu pulang. Kamu ingat, 'kan? Dia terlihat khawatir banget."

"Dia hanya melakukan fungsinya sebagai manusia. Sebatas peduli. Nggak lebih, Tan." Tatapan Asa mengawang jauh. Tersenyum pedih. "Kalau aku mundur, Mama bakal marah nggak ya, Tan?"

"Aku nggak pantas buat Kala."

"Bagaimana bisa kamu punya pemikiran seperti itu, Sa? Bukannya selama ini kamu yakin?"

"Mendadak aku ragu. Ragu sama diri sendiri. Ragu sama sekitar. Gimana kalau yang aku lakuin justru menyakiti Kala, Tan? Dia sedang berusaha bahagia dengan perempuan pilihannya dan aku mencoba datang, merusak semuanya?"

"Kamu beneran mau mundur?" Asri bertanya sekali lagi. Memastikan. Siapa tahu yang sedang dia ajak bicara sekarang adalah Asa yang labil.

Asa menatap langit kelam. "Aku siap nggak ya, Tan, buat kehilangan Kala selamanya?"

"Tiga tahun ini kamu sudah kehilangan dia."

"Iya."

"Dan rasanya gimana?"

"Mau mati rasanya."

Chapter 24

Kala menatap tiga koper besar di hadapannya. Mencoba untuk tak menyuarakan pikirannya. Tapi Upi mudah saja menebaknya. "Iya, aku pindah beneran ke Jakarta. Kamu kira aku prank atau gimana?"

"Bukannya kemarin masih labil?"

"Setelah aku pikir, balik ke agensi lama nggak ada salahnya. Kalau aku di sini, jadi deket sama kamu juga. Nggak perlu LDR-an."

Kala tersenyum. Mengacak poni Upi lembut. "Laper nggak? Mau cari makan dulu?"

"Boleh. Cari yang dekat sama apartemen aja, Kal."

Kala cekatan meraih dua koper. Upi menarik satu koper terakhir. Melangkah

sejajar. Upi mengumbar senyum. Belum genap satu minggu dia bertemu lelaki ini kemarin, tapi rasanya seperti tidak bertemu berbulan-bulan. Dia kangen.

Mereka tiba di apartemen lama Upi satu jam kemudian. Sabtu malam. Jalanan macet. Akhirnya memutuskan untuk take away. Semua meja penuh. Sedangkan Upi ingin makan sambil mengobrol santai.

Maka, setiba di apartemen, menaruh tiga koper di dekat sofa, mereka menikmati makan malam dengan duduk melantai di dekat jendela. Pemandangan kota di malam hari berpendar indah dari sana. Lautan cahaya.

"Rencana kamu habis ini?" Kala membuka percakapan seraya mengunyah kentang goreng.

"Mungkin ambil libur dulu. Semingguan. Habis itu back to work. Jadi, semingguan ini quality time yuk?"

"Aku antar jemput kamu ya?"

Kala terbatuk. "Eh, gimana-gimana?"

"Iya, aku antar terus jemput kamu kerja."

"Nggak usahlah, Pi. Mending kamu nyalon atau ngapain gitu yang lebih bermanfaat."

"Aku juga pengin kenal dunia kamu, Kal. Pengin tahu orang-orang yang kerja sama kamu bentuknya kayak apa."

"Ya manusialah, Pi. Kamu ini."

"Oke, ya? Aku antar-jemput." Upi menggigit sepotong daging. Lalu nyengir lebar. Andalannya kalau tidak mau didebat.

Kala menggumam, mengiakan. Memilih beralih ke topik lain. "Sebelum sama aku, kamu pernah dekat sama siapa, Pi?"

"Lelaki? Hmm, rata-rata sih kenalan di agensi, Kal. Atau nggak ya partner. Tapi cuma mentok di temen nongkrong."

"Maksudku, yang dekat sampai hampir menikah."

Upi menggeleng. "Belum ada. Tapi kalau kamu tanya soal mantan terindah, ya pasti ada."

"Masalah klise yang dihadapi setiap lelaki dan perempuan yang menjalin persahabatan, pasti ada rasa lebih. Lalu saling denial yang mengatasnamakan demi menjaga persahabatan. Begitu yang satu udah capek denial, yang satu malah pura-pura bego. Kayak balik lagi ke awal."

"Kalian hanya sebatas itu?"

"Nggak." Upi tersenyum. "Ada satu titik di mana kami mulai muak. Kami stuck, Kal. Dibilang sahabatan, iya. Dibilang lebih, juga iya. Merasa ada yang ganjal, jadi coba ngobrol aja. Awalnya, ya berantem. Tapi pelan-pelan akhirnya tahu keinginan hati masing-masing."

Upi melarikan pandangan ke jendela, melepas tatapan Kala. Mengangguk. "Bahagia. Ternyata menyenangkan bisa punya seseorang yang luar biasa mengerti

kita. Tempat yang sepenuhnya kita bisa bersandar penuh rasa aman. Tapi segala sesuatu yang menyenangkan bersifat sementara, 'kan?"

Dalam hati, Kala membenarkan hal itu. Dia kemudian berdeham. "Apa yang membuat kalian berpisah?"

Upi terdiam lama. Tatapannya belum berpindah dari jendela. "Kami mungkin nggak berjodoh."

Upi sempat terdiam. Kala menangkap tatapan terluka itu sekilas. "Kamu punya hak buat nggak jawab, Pi."

"Dia orang pertama yang dorong aku ke dunia model—mimpiku yang nyaris karam. Support system di saat semua orang menentang mimpiku. Ayah-ibuku lebih suka aku mengenakan seragam dokter. Keluarga besar apalagi. Aku nyaris kayak orang asing di tengah-tengah mereka. Seolah mimpiku ini hina." Upi mengenang. "Dia menyelamatkan mimpiku, Kal. Dia juga

dorong aku buat jadi diri sendiri. Dia yang yakinin aku kalau semua akan baik-baik aja. Bahwa aku sendiri yang tahu apa yang aku mau jalani."

Upi menghela napas. Mengulum bibir lantas menatap Kala. "Meningitis. Dia tutup usia di saat aku sedang di puncak karir. Padahal aku ingin dia lihat semuanya, apa-apa yang aku capai berkat dukungan dia."

"Dia salah satu orang terhebat dalam hidup kamu."

"Iya. Sampai kapan pun." Tak mau larut dan menangis, Upi giliran bertanya. "Asa pernah jadi yang terbaik?"

Sesaat, Kala terkejut dengan pertanyaan itu. Dia kira perempuan ini akan mengenang lebih lama, nyatanya justru membalik pertanyaan. "Gimana kamu bisa menyimpulkan begitu? Kalian baru bertemu sekali dan itu pun dalam situasi yang kurang baik."

Upi tertawa kecil. "Perempuan dan instingnya, Kal."

"Kamu masih cinta sama dia, Kal?"

"Kenapa kalian berpisah?"

Rasanya tidak adil kalau Kala menolak menjawab. "Tiga tahun lalu dia melepasku."

"Karena?" Upi tampak tertarik.

"Dia bilang soal mencintai lelaki lain, strata kami yang bumi langit, dan lebih dari itu, dia cuma penasaran sama aku."

"Dan sekarang dia menyesal sudah melepas kamu?"

"Nggak." Kala menambahi. "Nggak tahu. Dan aku nggak mau tahu."

"Menarik." Upi menelengkan kepala, tersenyum.

Upi menggeleng. Melanjutkan sesi investigasi atau apalah ini. "Gimana kalau dia minta kamu balik?"

"Oh, aku mesti waspada." Dengan gestur yang amat santai.

"Kalau aku goyah sama kamu?"

"Dan tergiur buat balik ke dia?" Upi mengangkat bahu. "Aku bakal pertahankan kamu sebisaku."

Langkah Asa menuju ruangannya terhenti. Dia berbalik. "Apa?"

Gina nyengir. "Mbak pernah patah hati?"

"Sering aku, sering. Puas?"

"Jadi kalau sekarang patah hati, nggak masalah ya?" Gina terkikik.

Apa sih, Gina ini? Pagi-pagi sudah bertanya aneh. Kena sawan kali ya pas perjalanan ke sini.

Dengan patuh, Asa menoleh. Di dekat pagar, terlihat Kala berdiri di sisi mobil dengan seorang perempuan yang jemari lentiknya sedang membetulkan kerah kemeja Kala. Padahal ya, tanpa dibetulkan

pun, Kala tak pernah luput soal kerah kemeja. Dasar gat—Asa menggeleng cepat-cepat.

"Tuhkan, katanya udah khatam patah hati. Itu ngapain geleng-geleng, Mbak? Sedang menyangkal apa yang terpampang nyata di depan mata ya?"

Mengabaikan godaan itu, Asa sempurna terpaku ke sana. Jemari itu sudah lepas dari kerah. Digantikan dengan pemandangan bagaimana Kala tampak mengangguk beberapa kali, terlihat begitu mendengarkan. Diakhiri dengan Kala yang tersenyum dan menepuk lembut belakang kepala perempuan itu. Lalu dibalas dengan ciuman di pipi.

Asa mencari pegangan, apa pun. Tapi tidak ada. Asa berbalik cepat, meneruskan langkah. Memutuskan untuk tak memedulikan apa yang barusan dia lihat. Mengusir jauh-jauh bayangan itu dari kepalanya.

Saat Asa kembali ke buffet, untuk melakukan rutinitas seperti biasa, melayani tamu-tamu, Kala ternyata sudah berdiri di sana. Mengambil alih kebiasaan yang dilakukan Asa.

Asa beralih ke bagian cangkir. Membantu meracikkan kopi, teh, atau sekadar menuangkan gula. Meja itu bersebelahan dengan meja bubur. Dan dirinya berusaha mati-matian untuk tidak mengingat momen Kala diantarkan oleh Upi.

Oke, dia benci harus menyebut nama perempuan itu.

"Kita nanti malam diundang ke acara ulangtahunnya Pak Jay." Kala membuka obrolan, pelan, supaya tak mengganggu.

"Oh." Asa mengedikkan bahu gugup. "Nggak ada undangan resminya?"

Percakapan mereka terhenti di situ karena Kala menerima telepon penting dan meninggalkan meja bubur. Sesaat kemudian

digantikan oleh Boni.

"Pak Kala diantar perempuan."

Sungguh informasi yang tak berfaedah.

"Lihat." Asa melirik. "Kenapa?"

"Saya nggak nyangka kalau bidadari itu beneran ada, Mbak."

"Dia nggak punya sayap." Asa meladeni.

"Siapa tahu sayapnya muncul kalau malem doang."

"Yakin kamu kalau dia bidadari, siapa tahu iblis?"

"Astaga, Mbak Asa, kejam nian." Boni mengelus dada, menyebut. "Mbak jangan rusak imajinasi saya dong!"

"Lagian ngapain kamu berimajinasi pakai milik orang lain?"

Lalu, Asa terdiam sendiri.

Ulang tahun Pak Jay dirayakan di ballroom hotel ternama ibu kota. Banyak tamu hadirin

yang berasal dari kalangan pengusaha dan CEO—terlihat bagaimana cara berpakaian mereka. Jas hitam slimfit yang dikancingkan satu dan sepatu mengkilap. Sangat kontras dengan konsep acara yang sebenarnya hangat dan ramah.

Karena begitu melihat mereka, yang ada Asa jiper sendiri. Dia yang semula memilih memisahkan diri, akhirnya kembali ke rombongan restoran. Memilih berada di zona nyaman ketimbang mengobrol dengan orang baru yang belum tentu sefrekuensi.

Mereka duduk di deretan bangku berpita, menikmati makanan pembuka. Sementara Kala terlihat sibuk mengobrol dengan beberapa rekan kerjanya, mungkin. Asa tadi melihatnya sekilas. Sesekali lelaki itu tertawa di sela obrolan. Terlihat menyenangkan. Asa ingin nimbrung, tapi dia sadar diri.

Jadi lebih baik begini, duduk di samping Gina sambil mencomoti kacang mete di piring kecilnya.

Gina melihat jam tangannya. "Lima belas menit lagi. Mbak udah ngantuk?"

Asa hanya menggumam tidak jelas. Tidak bilang alasan sebenarnya: kalau dia tidak suka keramaian seperti ini. Hal yang dulu sempat akrab dalam hidupnya.

"Eh, eh, mau ke mana, Mbak? Udah mau mulai ini." Gina gagal menahan lengan Asa yang beranjak dari kursi.

Melewati beberapa tamu yang berdiri saling mengobrol, Asa melangkah tanpa arah. Dia hanya ingin menemukan pintu atau apalah—terpaksanya toilet—untuk lari sejenak. Dia merasa sumpek di sini.

Asa bernapas lega begitu menemukan pintu keluar. Dalam sekali gerakan, dia mendorong pintu jati itu. Lumayan berat. Tapi dia cukup senang karena mendapati halaman berumput yang lapang.

Melepas high heels, Asa hati-hati menuruni undakan batu bata. Kakinya sedikit geli

begitu bertemu rumput yang basah oleh gerimis sore tadi.

Beberapa langkah kemudian, dia memilih untuk duduk. Mengabaikan jika celananya akan kotor dan basah. Di sini jauh lebih nyaman. Dia bisa menghirup udara lebih banyak. Menatap malam yang indah. Taburan bintang memenuhi langit. Membuat leher Asa pegal karena enggan beralih dari sana.

Lalu, kenangan tanpa permisi hadir dalam benaknya. Sepotong kenangan yang hampir dilupakan.

Asa kecil senang melihat bintang-bintang dari balkon atas. Bersama Papa, dulu mereka menghitung jumlah bintang. Kebiasaan sebelum Asa berangkat tidur. Kadang, Mama juga ikut bergabung. Menggurat dengan jemari, lantas menebak rasi bintang yang terbentuk di langit. Tertawa jika salah satu ada yang asal menebak, lantas asal pula menghubung-

hubungkan. Tetap mengotot kalau dia yang paling benar.

Dan sekarang, rasanya Asa kehilangan kemampuan untuk membaca rasi di langit sana.

"Nggak nyaman di dalam?" Sebuah suara muncul dari samping Asa.

Asa melepas tatapan dari langit. Meski tahu siapa yang datang menyusulnya. Lelaki itu ikut duduk di rerumputan.

Tanpa mengindahkan tanya pada tatapan Asa, Kala justru mendongak. Memperhatikan gugusan bintang dengan serius. "Kamu sedang kehilangan arah?"

"Hm?" Asa berhenti menatap Kala dan beralih ke langit.

"Coba lihat titik yang paling terang. Ada di bawah. Kamu tarik ke atas, agak menyamping. Di sisi kanan dan kiri. Mereka membentuk mata angin, meski lebih mirip layang-layang sih."

Akhirnya Asa mengerti pertanyaan Kala tadi. Dia sedang tidak kehilangan arah, hanya menyingkir sebentar. Di dalam terlalu penat. "Siapa bilang aku kehilangan arah?"

"Terus ngapain kamu di sini? Acara potong kue malah nggak ada."

"Nanti deh aku ucapin khusus ke Pak Jay sendiri."

"Penat ya di dalam? Bukannya kamu terbiasa dengan acara seperti ini?" Kala pintar membaca situasi.

"Terbiasa bukan berarti selamanya bakal nyaman."

"Jadi udah nggak nyaman?"

Asa menjadikan satu jangkrik yang hinggap di ujung rumput, tak jauh dari tempatnya duduk, sebagai objek lamunan. "Kalau ada satu senti aja yang bergeser di hidup kamu, apa bakal tetap sama, Kal?"

"Aku nggak tahu, persisnya berapa senti,

yang bergeser di hidupku. Tapi cukup untuk membuat semuanya nggak di tempatnya lagi."

"Kita sedang mengobrol sebagai sesama manusia?" Kala memastikan. Dia tidak selamanya akan bersikap ketus dengan Asa. Ada saat-saat di mana dia juga rindu mengobrol normal dengan perempuan ini.

"Ya kalau kamu nggak anggap aku bidadari sih, aku masih manusia, Kal." Asa tertawa kecil. "Yups, sebagai sesama manusia. Yang belum pernah kenal. Yang baru aja ketemu."

Kala menunduk dan senyum terbit di bibirnya. Hanya sebentar. Takut Asa akan melihatnya.

Namun, Asa sudah melihatnya. Telanjur. Dan entah kenapa hatinya buncah oleh segala rindu yang dipaksa bungkam. Segala tangis yang disekap senyap. Segala rasa yang dipendam—

"Jadi, bagaimana kabar Rhyasa Adinia tiga

tahun ini?"

Tatapan Asa bergerak menemui sepasang manik mata itu. Dalam dan lurus-lurus.

Satu pertanyaan sederhana yang mengundang banyak air mata.

Asa harus menjawab seperti apa? Apakah menutupi? Ataukah seperti hamparan kertas yang penuh luka, mengatakan semuanya?

Untuk yang kesekian, Asa melarikan tatapan ke langit. Menahan cairan bening yang mengaburkan pandangan.

Asa menggeleng. "Nggak. Nggak. Bentar. Aku harus kasih jawaban yang berkesan. Supaya kamu nggak sia-sia mengesampingkan semua ego buat tanya hal itu."

"Ada berapa opsi jawaban?"

"Kamu pilih yang mana?" Kala menatap wajah Asa yang menghindarinya.

“opsi kedua”

Chapter 25

Ekor matanya menangkap profil seseorang yang dia kenali. Perempuan itu sedang berusaha menyelinap di antara tamu-tamu. Wajahnya tak terbaca seharian ini. Memang tidak membuat ulah macam-macam selama di restoran, justru cenderung banyak diam.

Pun ketika berangkat bersama ke hotel ini, semua terlihat antusias—apalagi kalau bukan soal makan gratis sepuasnya—tapi perempuan itu tidak. Sepanjang jalan hanya menatap jendela yang penuh rintik. Di saat yang lain berusaha membuat suasana di dalam mobil lebih hidup, perempuan itu menarik diri.

Kala menepuk bahu orang yang mengajaknya mengobrol, memotong pembicaraan, bilang jika hendak ke toilet. Sebelum punggung itu bergerak lebih jauh, Kala segera mengikuti. Langkahnya

memelan begitu tinggal beberapa langkah di belakang Asa.

"Kal, mau ke mana?" Pak Jay yang entah datang dari mana, mencegatnya. "Ayo, acaranya lekas dimulai."

Kala mengangguk. Tatapannya melewati bahu Pak Jay. Perempuan itu mendorong pintu dan menghilang di baliknya. Ada rasa sesal yang tiba-tiba menyelinap di hati karena gagal mencegah punggung itu menyingkir.

Acara inti dimulai. Seperti halnya acara ulangtahun pada umumnya. Doa, tiup lilin, dan potong kue. Kala tak bisa mengalihkan matanya dari pintu jati di belakang sana. Jadi, begitu acara beranjak ke pembagian kue, Kala mundur dari lingkaran dan berusaha melipir.

Dia sempat ragu untuk mendekat dan bergabung dengan Asa. Sepele sebenarnya. Menatap langit. Tapi ini tidak sesederhana itu. Mereka pernah bersama. Mereka pernah

punya cerita. Mereka pernah, menyakiti satu sama lain; meninggalkan dan ditinggalkan.

Secara impulsif, Kala akhirnya nekat bergabung. Memecah gelembung yang diciptakan perempuan itu, yang sejak tadi memisahkannya dari dunia sekitar. Kala mencoba mengawali obrolan dengan santai dan mendapat respons yang serupa. Asa yang duduk di sebelahnya seakan tidak pernah berubah. Masih seperti Asa yang dia kenali dulu.

Awalnya, percakapan berjalan menyenangkan. Hingga satu pertanyaan membuat Kala tergugu.

"Kalau ada satu senti aja yang bergeser di hidup kamu, apa bakal tetap sama, Kal?"

"Aku nggak tahu, persisnya berapa senti, yang bergeser di hidupku. Tapi cukup untuk membuat semuanya nggak di tempatnya lagi."

Kala membaca ekspresi yang tergurat di wajah itu. Apa kamu hendak bercerita semuanya? "Kita sedang mengobrol sebagai sesama manusia?"

"Ya kalau kamu nggak anggap aku bidadari sih, aku masih manusia, Kal." Perempuan itu tertawa kecil, membuat hati Kala kebat-kebit. "Yups, sebagai sesama manusia. Yang belum pernah kenal. Yang baru aja ketemu."

Kala menunduk dan senyum terbit di bibirnya. Hanya sebentar. Takut Asa akan melihatnya. "Jadi, bagaimana kabar Rhyasa Adinia tiga tahun ini?"

Dia sungguh tidak siap jika pertanyaannya dibalas dengan tatap sepasang mata teduh itu. Terlalu dalam. Hingga kemudian keraguan terlihat nyata dalam sorot itu. Mata bening itu berbicara segalanya. Kala sepertinya lupa, bahwa untuk mengetahui isi hati perempuan ini, dia hanya perlu menatap matanya dan berhenti menebak-nebak mimik wajah.

Perempuan itu kembali ke langit. Menghindar. Mungkin tahu kalau Kala sedang berusaha membacanya.

Menyelipkan anak rambut di belakang telingan dengan gugup. "Nggak. Nggak. Bentar. Aku harus kasih jawaban yang berkesan. Supaya kamu nggak sia-sia mengesampingkan semua ego buat tanya hal itu."

"Ada berapa opsi jawaban?"

Sudut bibir Kala berkedut. "Entah dulu atau sekarang, kamu selalu punya pilihan. Bagaimana kalau kali ini kamu nggak punya pilihan? Bagaimana kalau aku yang sekarang kasih kamu satu pilihan?"

"Satu pilihan?" Perempuan itu menoleh. Dahinya berkerut.

"Biar aku yang bertanya, dan kamu cukup menjawab."

"Memangnya kamu butuh tahu soal apa?"

Asa sempat berpikir sejenak. Melempar pertanyaan retoris. "Memangnya, kalau aku jawab, kamu bakal ninggalin Upi saat ini juga?"

"Kenapa aku harus ninggalin dia?"

Tersenyum. "Iya. Kenapa harus ninggalin dia demi aku?" Perempuan di masa lalu yang tinggal cerita.

"Lelaki yang kamu jadikan alasan untuk ninggalin aku, di mana dia?"

"Apa dia udah nyakitin kamu?" Kala memotong. "Atau udah kamu tinggalin? Kayak kamu ninggalin aku dulu."

Alarm di kepala Asa berbunyi. Dia menggigit bibir. Kepanikan segera mendera. Dia belum siap jika Kala bertanya lebih jauh. Hati kecilnya ingin bicara. Tapi, mau memulai penjelasan dari mana? Terlalu rumit. Dia tidak yakin Kala akan mengerti. Dan kalau pun lelaki itu mengerti, pastilah menatapnya penuh iba. Asa tidak ingin dikasihani.

Atau, lebih tepatnya begini; Asa belum siap tiba di titik itu. Saat semua rahasia tersingkap di hadapan Kala, sementara Asa tidak tahu harus menaruh wajahnya di mana.

Menghela napas tertahan, dia coba menarik garis besar cerita. Mengalihkan pertanyaan. "Tiga tahun tanpa kamu berat. Sangat. Tapi aku bisa di titik ini sekarang. Banyak hal yang terlewati. Proses pendewasaan, yang mungkin setiap orang lewati penuh luka, termasuk aku. Kamu pun iya. Tanpa aku, kamu bisa sukses. Kamu juga menemukan perempuan yang bisa ngerti kamu. Lihat, kita tiga tahun ini baik-baik saja tanpa bersama."

"Bukan itu pertanyaanku. Dan kenapa kamu seyakin itu?" Kala terdengar keberatan. "Bagaimana kamu tahu kalau aku baik-baik saja?"

"Maaf, aku lupa, aku udah nyakitin kamu. Setelah pergi, aku nggak tahu apa-apa.

Waktu itu, cuma berharap, bisa ketemu kamu dan adik-adik lagi."

"Kamu belum jawab pertanyaanku. Lelaki itu, mana? Atau dia cuma akal-akalan kamu aja, dijadikan alasan buat ninggalin aku? Memang, Sa, memang, aku nggak setara dengan kalian. Tapi lebih baik kamu jujur, aku bakal lebih bisa terima alasan kamu. Dan mungkin, aku bakal terima permintaan maaf kamu."

Asa menggeleng pelan. Menanggapi dengan tenang. "Nggak gitu. Aku nggak pernah mempermasalahkan soal uang. Kamu tahu itu."

"Banyak hal terjadi di luar kendali kita, Kal."

"Memangnya, sejatuh apa pun kamu, aku lantas akan pergi dari kamu?" Kala membalas telak.

"Aku membuat keputusan yang benar saat itu."

Kala memastikan sekali lagi. "Maksud kamu, melepasku jadi satu-satunya jalan?"

Beberapa saat tak kunjung dijawab. Tapi diamnya Asa, Kala anggap sebagai jawaban iya.

Bibir Kala berkedut, menahan tawa yang hanya akan menertawai diri sendiri. Menyedihkan sekali nasibmu, Kal. "Lalu kenapa kamu tiba-tiba datang?"

"Mama yang bikin aku datang ke kamu."

Kala semakin tidak mengerti.

"Bagi Mama, kamu tetap yang terbaik, Kal. Terlepas bagaimana aku menyakiti kamu." Asa tersenyum sedih. "Sementara bagi kamu, aku yang terburuk. Kalau aku mundur, aku bakal kehilangan kamu selamanya. Dan kalau maju, aku semakin nggak tahu diri."

"Nggak perlu mundur atau maju. Kamu hanya perlu berdiri di tempat kamu sekarang."

Barusan, sebuah penolakan, bukan? Asa paham betul. Yang dia butuhkan saat ini adalah kaca besar. Dia perlu mengaca. Supaya setiap satu langkah maju yang dia ambil, semakin membuatnya sadar kalau lelaki ini sudah menemukan kebahagiaannya.

Orang melihatnya bagai boneka porselen, cantik tanpa cela. Tanpa tahu betapa banyak lubang tak kasat mata di tubuhnya. Mereka tidak tahu kalau Asa setiap hari sibuk menambal lubang di tubuhnya. Tapi tak pernah terasa genap.

Dan bodohnya, dia masih berharap bahwa lelaki di sebelahnya ini yang akan menggenapi.

"Yups, aku ngerti kok, sadar diri banget. Jadi, melihat kamu bahagia dengan Upi menjadi hal berikutnya yang harus aku upayakan." Bukankah ini yang pernah dirasakan almarhumah Mama? Asa merasakan dadanya sesak. Dia susah payah

menahan air mata. Jangan sekarang, Asa, jangan. "Nggak apa-apa. Kamu berhak bahagia. Masa lalumu ini cuma sandungan kecil, nggak berarti banyak. Tapi, Kal ... kasih waktu sebentar ya. Kasih aku waktu sebentar buat ada di sekitar kamu."

Kala mencoba mengingat mundur. Saat perempuan ini tiba-tiba menghubunginya, menawarkan sebuah pertemuan dan Kala menyanggupi. Setelah tiga tahun mereka lost contact. Asa yang kemudian muncul lantas bekerja di restoran—kebetulan yang menyebalkan. Asa yang terus mendekatinya. Asa yang tanpa aba-aba, kembali mengusik hatinya. Demi semua itu, Kala bertanya lirih. "Kamu ... masih cinta sama aku?"

Tak satu pun kalimat keluar dari bibir Asa. Tapi, detik setelahnya, tatapan itu menjawab segalanya.

"Pertanyaan atau sindiran nih?"

Upi terkekeh. "Habis kamu diem aja dari tadi. Aku jadi ngantuk."

"Aku diem biar kamu fokus nyetir."

"Aku justru kepikiran lihat kamu bengong kayak gitu. Mikirin apa sih, Kal?"

"Sini coba cerita sama aku."

Kala berdeham. Memperbaiki posisi duduknya supaya lebih nyaman. Mobil sedang berhenti di lampu merah. Jadi, Upi menghadap ke Kala. Meraih satu tangan lelaki itu dan menggenggamnya. "Nikah yuk, Kal?"

"Nggak tahu kenapa. Aku tiba-tiba takut kehilangan kamu."

Kala tersenyum. Satu tangannya yang lain bergerak ke kepala Upi, membelai rambut panjang perempuan itu. "Upi, nikah itu nggak main-main. Aku nggak mau dijadiin objek iseng kamu yang, sebatas kamu nggak mau kehilangan aku."

"Itu alasan yang bagus, Kal, selain menikah perkara cinta." Upi membela diri. "Memangnya untuk alasan apa mereka

menikah kalau bukan karena takut kehilangan?"

Kala sempat menimbang sebelum akhirnya menjawab. "Aku pernah hampir menikahi perempuan dengan alasan itu. Tapi kamu tahu apa? Kami justru saling kehilangan."

"Lalu dengan alasan apa kita akan menikah?"

Kala terdiam. Tidak menemukan jawaban yang lebih baik.

"Aku nggak akan ninggalin kamu, kalau itu yang kamu takutkan."

"Atau malah sebaliknya? Aku ninggalin kamu. Kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi, Upi."

"Kamu ada niatan buat ninggalin aku?"

Kala tidak sempat menjawab karena suara klakson. Lampu sudah berwarna hijau. Upi melepas tangannya dari Kala. Kembali melajukan mobil, fokus ke jalan. Meski

dirinya menahan mati-matian rasa penasaran.

Di bangku sebelah, Kala kembali ke jendela kaca. Melamun lagi. Raganya di sini, tapi tidak dengan hati dan pikirannya.

Hatinya barangkali tertinggal di halaman hotel bersama dengan kenangan-kenangan yang tanpa Kala sadari, ikut duduk merayakan percakapan mereka—setelah sekian waktu jarak dicipta.

Atau, terjebak bersama tatapan yang menjawab pertanyaan terakhirnya tadi.

Praktis sejak kemarin dan entah sampai kapan, Asa harus menyaksikan adegan Kala yang diantar-jemput oleh sang kekasih. Seperti semalam, selarut apa pun, Upi sabar menunggu. Bahkan terlihat sangat pengertian saat Kala menjelaskan bahwa ponselnya lowbat dan tidak tahu sudah berapa lama Upi menunggu. Asa tak sengaja dengar sebelum bergabung di mobil Pak Jaka—rumah mereka searah.

Suara berdeham. "Mobil Pak Kala rusak ya? Kok dua hari ini diantar terus sama Kesayangan?"

Rupanya Gina melancarkan godaan. Seperti biasa.

"Lalu?" Berdeham lagi. "Kenapa?"

"Pak Kala nggak tahu ya kalau adegan kemarin dan hari ini cukup membuat potek hati?"

"Jadi kamu patah hati sama saya?"

Gina buru-buru menggerakkan kedua tangan. Menolak. "Kenapa jadi saya yang kena sih? Nggak, Pak, nggak. Enak aja. Bapak memang ganteng, tapi bukan tipe saya."

"Kamu juga bukan tipe saya."

"Terus tipe Bapak kayak siapa?"

"Kamu nggak lihat yang barusan antar saya?"

"Oh, yang kutilang begitu ya. Apalah saya

yang bantet ini."

"Katanya saya bukan tipe kamu?"

"Oh iya." Gina nyengir. "Rambutnya harus panjang gitu ya? Tapi, rambut Mbak Asa pendek. Bapak nggak masalah, 'kan?"

"Sini deh, Pak." Gina berdiri dari kursinya. Berniat membisiki sesuatu.

Kala merapat ke meja. Tetap menjaga jarak.

"Ini, kayaknya Mbak Asa naksir sama Bapak deh." Lalu terkikik. "Eh tapi Bapak jangan bilang kalau saya yang ngasih tahu ya."

Seketika, Kala tertawa tanpa suara. Matanya menyipit maksimal. Gina kembali duduk dengan tawa hambar. Reaksi Kala di luar dugaannya. Seharusnya lelaki itu melotot lalu ada suara petir dan zoom in-zoom out seperti di sinetron-sinetron. Terkaget-kaget begitu. Kalau bisa koprol sekalian. Tapi ini kok?

"Kamu pikir lucu?" Tawa Kala sudah digantikan dengan wajah datar.

"Bapak ketawa tadi. Jadi ya saya ikut ketawa. Tapi, lucunya di bagian mana ya, Pak?"

"Saya buru-buru. Intinya, kamu mau ngomong apa? Kerjaan saya bukan haha-hihi sama kamu di sini." Kala mengibaskan tangan dan melirik Asa yang berdiri di dekat buffet. Tampak tak terpengaruh. Entah memang tidak dengar atau pura-pura tidak dengar.

Gina kembali ke awal, setelah meleber ke mana-mana. "Saya kaget sih, pacar Bapak yang model itu kok tumben selonggar itu sampai antar-jemput segala. Udah pensiun ya dia? Mau jadi ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anak Bapak?"

Kala menjawab sabar. "Upi pindah ke Jakarta sejak lusa kemarin. Jadi ya mungkin kamu bakal sering lihat dia. Atau besok-besok, dia bakal rajin numpang makan di

sini."

Gina manggut-manggut. "Terus saya bakal lihat muka dia di undangan ya. Oke siap!"

"Doakan aja." Kala tersenyum dan menyudahi acara menanggapi kekepoan Gina.

Tapi, sebelum membuka pintu ruangan, dia sempat melirik. Punggung itu masih berdiri tegak di sana. Bergeming.

Seharusnya perempuan itu dengar, 'kan?

Chapter 26

"Kalau bengong nanti jodohnya dipatok ayam loh, Mbak."

Asa mendecak geli. "Apaan sih. Selalu ya."

"Ya habisnya Mbak serius banget bengongnya. Ketemu jodoh ya di sana?"

"Ngomong sama kamu nggak jauh-jauh dari jodoh ya."

"Dan seputaran Pak Kala." Gina menambahi sendiri. Tampak senang dengan fakta itu.

Asa mencomot kuaci di mangkuk kaca kecil. Masih terlalu pagi. Suara wajan dan spatula terdengar dari arah dapur. Disusul dengan harum masakan yang membuat cacing di perut bergejolak. Asa sudah sepuluh menit duduk di sini. Dan kebetulan Gina juga kepagian.

Tanpa mengalihkan pandangan dari kaca bulat di meja, sambil membuat alis, Gina memulai gosip. "Mbak lihat 'kan pacarnya Pak Kala kemarin?"

"Aku nggak buta, jadi jelas lihat."

"Cantik banget ya. Iri dengki deh jadinya. Mana tinggi pula, saya kalau berdiri di sebelahnya, diketekin saya sama dia."

"Ya model sih, wajar tinggi." Asa menanggapi seadanya.

"Ini ntar paling diantar lagi deh. Kemarin sore juga dijemput. Heran deh saya, Mbak, jangan-jangan sidejob dia jadi taksi online kali ya." Gina dan mulut usilnya.

Asa menggigit ujung kuaci. "Halal, Gin, biarin aja kenapa."

"Mbak, ih, serius amat. Saya cuma bercanda."

"Eh?" Asa malah bingung. Dia merespons apa adanya padahal.

"Mbak Asa lagi nggak asyik nih."

Selesai dengan alis, Gina beralih ke eyeliner. Tapi mulutnya enggan diam. "Mbak nggak merasa terancam dengan kehadiran Upi? Apalagi kemarin Pak Kala bilang kalau Upi udah pindah ke sini. Otomatis udah nggak LDR lagi. Sekarang bakal lebih sering ketemu. Bahkan nih ya, Pak Kala bilang kalau Upi bakal numpang makan di sini."

Gina sejenak lepas dari kaca, menaikkan kedua alisnya. "Kalian kan saingan."

Asa tertawa pendek. "Siapa sih yang bilang aku naksir Pak Kala, Gin?"

"Emang nggak ya? Tapi kelihatan banget dari gelagat Mbak Asa."

"Nggak gitu, Gina. Kalau aku biasa nyapa dia, ya kayak cuma nyapa iseng aja. Kayak yang kamu lakuin ke dia biasanya." Asa harus beralasan apa kalau bukan itu? Dia memang iseng menyapa genit Kala setiap pagi, tapi masih batas wajar. Yang tidak

wajar, sewaktu Asa ngotot minta tebengan pulang beberapa kali. Level kepercayaan dirinya benar-benar menembus langit. Sementara rasa malu dia taruh di dasar bumi.

"Naksir beneran juga nggak apa-apa sih, Mbak. Pak Kala belum nikah ini. Bisa aja sama Upi putus besok."

"Siapa yang tahu sih, Mbak." Gina mengangkat bahu.

"Tuh, yang kamu gosipin udah dateng tuh." Asa melirik ke parkiran sebentar, kemudian fokus membuka cangkang kuaci. Seakan kegiatan itu lebih menarik ketimbang pemandangan di luar sana.

Gina menoleh ke parkiran, lantas menganga. "Sungguh pemandangan pagi yang merusak mata dan hati. Pak Kala dapet cium di pipi. Terus dibales kecup di kening. Diakhiri mereka yang berpelukan. Dah kayak teletubbies. Persis."

Alih-alih membuka cangkang kuaci, Asa justru mematahkannya. Mendadak kesal tanpa alasan.

"Alamak, tebel sebelah gini jadinya?!" Gina kembali ke kaca dan histeris melihat hasil guratan eyeliner-nya. "Eh, eh, Mbak mau ke mana? Nggak mau nyapa genit Pak Manajer dulu?"

Asa sudah berdiri. Masih ada waktu dua puluh menit sebelum restoran buka. Dia gunakan waktu itu untuk duduk di atap. Sudah lama dia tidak ke sini.

Asa mengeluarkan ponsel, memutar satu lagu dan meletakkannya di sisi tubuh. Lagu milik Pamungkas berjudul One Only melantun. Cukup selaras dengan pagi yang cerah dan kepak sayap burung yang meningkahi.

Perlahan, dalam duduknya, Asa memejamkan mata. Meresapi segala rasa yang tercipta di sekitarnya. Suara-suara yang menyatu. Desau angin yang membelai

wajah. Suatu hari nanti, Asa akan merindukan tempat ini. Pasti.

Dan yang dia lakukan sekarang adalah menyimpan sebanyak-banyaknya kenangan atas tempat ini. Salah satu tempat terbaik yang dia temui di restoran.

Ponsel memutar lagu berikutnya, dari penyanyi yang sama. To the Bone.

Mata Asa membuka saat merasakan langkah kaki mendekat. Berpikir jika mungkin staf kebersihan. Tapi dia salah saat orang itu duduk di sebelahnya. Mengeluarkan rokok dan menyulutnya dengan cepat.

Asa menutupi keterkejutannya dan berpikir kalau Kala kebetulan memang ingin merokok saja. Di restoran, hanya di sini tempat merokok yang nyaman.

"Nggak usah dimatikan, nggak ganggu." Tanpa menoleh, Kala mencegah tangan Asa yang bergerak ke ponsel.

"Kamu tahu lagu ini?" Asa kembali menarik tangannya.

"Arel ngoleksi lagu-lagu dari penyanyi ini."

"Bucin banget nggak sih lagunya?" Kala sempat meresapi lirik lagu.

"Ya tergantung lihatnya gimana. Bagiku, nggak sebucin itu kok."

"Kamu bisa jadi subjektif karena suka sama penyanyinya."

"Nggak juga. Memang yang kamu tangkap gimana?"

"Di lagu ini, dia bilang betapa dia sangat mencintai pasangannya. Sesuatu yang berlebihan itu nggak baik."

"Gimana kalau sebaliknya? Si pasangan ragu dan dia sedang coba meyakinkan kalau dirinya sepenuh hati mencintai."

"Aku pernah dengar seseorang bilang, too much love will kill you."

Untuk sesaat, lagu yang mendominasi.

Kala mengembuskan asap dari sela bibir. Menunggu kalimat sanggahan dari Asa. Dia hanya tidak tahu kalau sepenggal kalimat itu mampu membuat perempuan itu tercenung lama.

"Bukannya cinta itu menguatkan ya, Kal?"

"Kalau kita nggak ngerti cara mainnya, bisa jadi cinta justru membunuh."

Perlahan Asa menoleh ke Kala. Menatapnya sendu. Hanya sebentar, Asa buru-buru menghindar saat Kala balas menatapnya.

Lagu berganti. Pilu Membiru terputar. Membuat Asa kian tertunduk dalam.

"Lagu kamu galau semua," komentar Kala. Rokok pertamanya sudah habis. Sekarang, dia menarik batang kedua. "Seingatku kamu anaknya nggak mellow. Lebih ke pop atau elternative rock kayaknya."

"Tentu. Ingat pas kamu diem-diem minta ditemenin nonton konser Muse. Berhasil

nggak ketahuan. Tapi pas nonton Secondhand, habis kamu dimarahi Mama—" Kala mengoreksi. "Tante Amira maksudku."

"Iya, Mama nggak suka aku kelayapan malem. Padahal perginya sama kamu waktu itu."

"Kamu unik sih. Aku kira kamu anaknya yang jazzy gitu. Nonton musik di ballroom gede, ada AC, duduk nyaman pula. Tahunya suka konser sama gig. Yang napas aja susah."

Secara impulsif, Asa berkata, "Temenan yuk, Kal?"

Kala menoleh tak percaya. Bilang apa dia? Mengajak berteman? Apa artinya perempuan ini sudah mundur?

Berdeham. "Memangnya aku duduk di sini, sebagai apamu kalau bukan teman?"

"Mantan? Manajer yang baik tapi galak?"

"Boleh jujur?" Kala menyeringai.

"Saat ketemu kamu lagi, alih-alih dendam sebagai mantan yang pernah kamu sakiti, aku lebih ingin mengenal kamu sebagai teman." Kala menyalakan pemantik. "Tapi kayaknya susah. Kamu masih anggap aku mantan, bahkan norak banget ngejar-ngejar. Bikin malu. Okelah, nggak apa-apa. Semoga setelah ini kita bisa temenan."

"Pasti nggak nyaman banget ya?"

"Aku tiba-tiba datang kayak gini. Yang semula hidup kamu aman sentosa, aku recokin."

"Berasa didatengin Thanos."

Asa tersenyum. "Jadi, sampai kapan diantar-jemput Nyonyar Besar?"

"Minggu depan udah nggak. Dia mulai sibuk. Ini mumpung free aja, jadi dia nawarin mau antar-jemput. Berasa anak TK nggak?" Kala terkekeh geli.

"Untungnya sih leher kamu nggak dikasih bandul botol air terus nenteng tas bekal.

Kalau sampai iya, Gina bisa ngeledek kamu setahun penuh." Asa mendekap bibir, takut tawanya tidak terkontrol.

Kala mendecak, pura-pura sebal.

"Dengar dari Gina, Upi udah pindah ke sini ya?"

"Iya. Di agensi kemarin udah nggak nyaman. Ini dia balik ke agensi lama."

"Udah nggak berat menahan rindu lagi."

"Selama LDR, nggak ada drama-drama soal rindu. Dia sibuk di Surabaya, kami ngobrol via skype atau videocall kalau memang dia udah longgar. Begitu juga sebaliknya. Fleksibel. Nggak mesti yang tiap hari harus ngabarin. Saling jaga kepercayaan aja."

"Udah berapa lama kalian sama-sama?"

"Dekat ini. Nggak terpisah benua samudera."

"Kalian berdua. Semoga lanjut ke jenjang

yang lebih serius."

Asa lagi-lagi tersenyum. "Aku juga makasih, Kal. Udah ngobrol panjang tanpa ekspresi marah kayak biasanya. Atau omelan-omelan yang bikin kuping gatel. Kalau gini, kita jadi kelihatan kayak temen yang lama nggak ketemu. Seneng deh."

Pandangan Kala mengikuti satu burung yang terbang lewat di depan sana. Sendirian. Terpisah dari kawanan yang lain. Entah bagaimana, tiba-tiba dia mengkhawatirkan perempuan di sebelahnya ini. Setelah apa yang Kala lihat, kepingan yang tak sempurna itu menunjukkan bagaimana hidup Asa tiga tahun ini.

Seberat apa? Dia tidak sendirian menghadapi semuanya, 'kan?

"Ya? Sori, kamu bilang apa tadi?"

"Kenalin aku ke Upi kalau kamu nggak keberatan. Kami memang udah pernah ketemu, tapi di situasi yang salah."

Mengembuskan asap terakhir, Kala tidak punya pilihan. "Boleh."

"Kayaknya nggak bisa hari ini, Sa. Hujan lebat. Aku larang Upi buat jemput. Takutnya kejebak macet. Capek di jalan."

Mereka berdiri di teras restoran. Menunggu hujan. Sambil memikirkan mau pulang naik apam Sementara staf lain sudah pulang, kebanyakan dijemput.

Asa memeluk tas ransel mini-nya, mengangguk saja mendengar penjelasan Kala barusan. "Oke, nggak apa-apa. Lain waktu aja."

"Mau pesan taksi online?"

"Aku naik bus, Kal." Asa tetap menolak.

Kala menyimpan kembali ponselnya. "Ya udah, aku juga naik bus."

"Gampanglah, nanti tinggal cari ojol di sekitaran bundaran. Mereka banyak yang nongkrong di warung-warung dekat sana."

"Kita nyeberang sekarang? Takutnya bus terakhir bentar lagi lewat." Kala meraih satu-satunya payung yang tersisa di dekat pintu. Cukup besar untuk digunakan berdua.

Jadi begitu payung sudah terkembang, satu tangan Kala refleks meraih bahu Asa. Menariknya mendekat. Mendekap. Sebesar apa pun payung ini, tetap saja kalah dengan hujan lebat. Asa harus merapat lagi supaya tak kena tampias. Tangan Kala yang semula berada di bahu Asa, kini turun ke punggung perempuan itu.

Hal yang kemudian baru mereka sadari setibanya di halte seberang jalan. Secepat mungkin memisahkan diri. Bahkan berdiri dengan berjarak. Asa mengalihkan rasa canggung dengan menggosok kedua belah telapak tangannya.

Kala justru terang-terangan. "Sori, kalau kamu nggak nyaman. Tanganku lancang tadi."

Tak lama bus terakhir merapat. Kala

membiarkan Asa naik lebih dulu. Jika memungkinkan dia akan memilih tempat duduk yang terpisah. Tapi apa daya, nyaris semua kursi terisi.

Asa yang sudah duduk di bangku paling belakang, menepuk ruang di sebelahnya. Mengisyaratkan agar Kala duduk di sana. Tapi lelaki itu hanya mendekat, enggan duduk.

"Bakal lama, Kal. Duduk aja. Nanti kamu pegel."

Kala menurut. Dia duduk. Lumayan berdempetan dengan ibu-ibu bertubuh gempal, yang sepertinya baru pulang kerja. Asa yang paham, menepi dengan maksimal. Memberi Kala ruang lebih banyak.

"Kamu tiap pulang naik bus ini ya?"

"Kenapa nggak naik ojol aja yang ce—pet?" Baru saja kepala ibu-ibu tadi jatuh di bahu Kala. Dengan hati-hati, Kala memindahkan. Tapi usahanya sia-sia.

Sekarang, lengan kirinya justru digamit erat. Dengkuran ibu-ibu itu terdengar lebih jelas. Semakin nyaman menemukan lengan kekar yang kukuh untuk dijadikan bantal.

Kala akhirnya pasrah. Asa meringis melihatnya.

"Naik bus punya sensasi yang beda aja, kalau kamu juga ngerasain. Kita bisa lihat ekspresi macam-macam. Yang tadinya kita merasa paling lelah sedunia, mendadak jadi malu kalau lihat beberapa penumpang bus. Mereka bahkan tertidur di sini. Pekerjaan mereka terlihat jauh lebih berat."

"Kamu lebih bijak dari terakhir yang aku ingat."

Asa berpaling ke jendela di sebelahnya. Menggigit bibir. Menahan senyum. Hatinya buncah oleh kalimat sederhana itu.

Namun, hanya sesaat, senyum itu kemudian pudar dari wajahnya. Gurat cemas segera menggantikan. Asa dihadapkan

kembali pada kenyataan.

Dia tidak boleh begini. Kesenangan yang dia rasa saat ini hanya semu. Besok atau lusa, kenyataan akan jauh lebih menyakitkan. Jadi mulai dari sekarang, dia harus belajar melupakan.

Dia pernah menghadapi situasi lebih dari ini. Mungkin yang sekarang pun, bisa dia lalui dengan mudah.

Layar pipih di depannya sedang menayangkan film thriller yang sudah diputar puluhan kali di stasiun TV nasional. Adegannya pun pasti sudah dihafal penonton di luar kepala. Arel pun demikian. Tapi tetap saja anak itu mendekap bantal, kalau-kalau tiba di adegan gore, dia akan menekan bantal ke wajahnya sendiri.

"Tidur, Arel. Udah jam satu. Kamu nggak kuliah besok?"

"Dua SKS, sore doang, Mas." Suaranya bindeng karena bantal menutupi wajahnya.

Kemudian membalik kalimat kakaknya. "Mas ngapain begadang juga? Nggak kerja besok? Kenapa? Galau ya pasti? Bingung milih Mbak Asa atau Mbak Upi."

Kala dengan gemas menarik bantal dari wajah adiknya bersamaan dengan adegan pembacokan di layar televisi, membuat Arel menjerit dan refleks bersembunyi di punggung kakaknya.

"Kamu mending nonton barbie deh, Rel."

Dibalas dengan tabokan di lengan dan cubitan di pinggang.

"Awas, minggir." Kala berusaha lepas dari cengkeraman tangan Arel.

Kala berhasil lepas. "Teras belakang."

Secepat kilat menyambar tangan kakaknya. "Jangan!"

Wajah Arel penuh dramatisasi. "Lampu teras belakang mati. Nanti takutnya Mas buka pintu, langsung ditikam!"

Astaga, sampai mana sih pikiran adiknya ini?

Mengabaikan Arel yang melantur. "Lampu teras kapan mati?"

Secepat kilat menyambar tangan kakaknya. "Jangan!"

"Kok jangan?"

Wajah Arel penuh dramatisasi. "Lampu teras belakang mati. Nanti takutnya Mas buka pintu, langsung ditikam!"

Astaga, sampai mana sih pikiran adiknya ini?

Mengabaikan Arel yang melantur. "Lampu teras kapan mati?"

"Tadi sore."

"Kok nggak bilang?"

"Ini udah bilang."

Chapter 27

Sore berikutnya, keinginan Asa terkabul. Dia bertemu dengan Upi yang datang menjemput. Sore cukup cerah, tentu saja Kala mengizinkan Upi menjemput. Lelaki itu tidak perlu khawatir kekasihnya akan terjebak macet karena banjir.

"Kita cari tempat lain aja ya. Biar nyaman ngobrolnya." Upi tampak ramah. Berbeda dengan pertemuan sebelumnya yang memasang wajah sinis. Wajah cantiknya terlihat menyenangkan sore ini. Asa yang perempuan saja terpesona. Bagaimana dengan Kala yang lelaki?

"Biar aku yang nyetir." Kala membuka pintu kemudi. Tapi terhenti saat Asa tampak ragu. Lewat anggukan, Kala mencoba meyakinkan. Barulah kemudian Asa membuka pintu belakang.

Mobil melaju meninggalkan halaman parkir restoran. Upi menoleh, bertanya. "Sa, ada tempat rekomendasi?"

"Nggak ada. Aku ngikut aja."

Upi beralih ke Kala, menyebutkan satu alamat. Yang dibalas oleh Kala. "Boleh, kita juga udah lama nggak ke sana."

"Oh iya, tadi aku mampir ke rumah. Bawain adik-adik makanan. Terus Arel minta diajarin naik mobil—"

"Nggak. Aku suruh dia izin dulu ke kamu."

Asa merasa roaming. Meski obrolan mereka bisa Asa mengerti. Hanya saja, rasanya seperti Asa cuma debu di sini. Yang keberadaannya diabaikan. Tak terlihat. Dia sudah bersiap memasang headset, saat Upi menoleh dan mengajaknya bicara.

"Kala nggak pernah cerita kalau kamu juga kerja di restoran."

"Baru sebentar kok. Belum lama."

"Coba aku pindahnya ke sini lebih cepat, pasti kenal kamu sejak awal ya."

Asa hanya nyengir. Melanjutkan niatnya untuk mendengarkan lagu saat Upi berhenti menoleh.

Bukannya berniat menghindar dari obrolan di mobil ini, Asa hanya memberi ruang kalau-kalau kedua orang di depannya ingin bicara sesuatu yang bersifat pribadi.

Melipat kedua tangan, memperbaiki posisi duduk, menyandar lebih nyaman, Asa mulai memejamkan mata, tapi tidak tidur. Musik yang diputar dengan volume sedang, membuat dia bisa mendengar percakapan mereka.

"Kenapa kamu nggak bolehin Arel belajar setir sih, Kal?" Tidak terdengar ingin ikut campur. Hanya bertanya heran.

"Dia naik sepeda aja suka teledor, Pi. Takutnya kalau bawa mobil selain bahayain diri sendiri, bikin orang lain juga celaka.

Motor aja belum aku bolehin."

"Tapi kamu nggak kasihan?"

"Sekarang transportasi umum udah banyak. Dia bisa milih mau naik yang mana. Jauh lebih aman."

"Bukan mau belain Arel ya, Kal. Pakai saranku buat pertimbangan aja."

"Aku tahu, sebagai kakak yang gedein mereka, kamu jauh lebih tahu apa yang terbaik buat mereka. Tapi barangkali yang terbaik versi kamu, beda sama yang mereka inginkan. Nggak ada salahnya, Kal, nyoba dulu."

Perlahan mata Asa membuka. Dari spion tengah, dia bisa melihat Kala yang tersenyum. Seolah senyum itu belum cukup, tangan kiri Kala terjulur untuk mengusap kepala Upi. Berterima kasih atas pengertian yang diberikan.

Ada suara patah. Mungkin hati Asa ikut-ikutan bereaksi.

Selang beberapa menit, mobil Kala sudah tiba di sebuah kafe bernuansa retro. Memasuki kafe, Asa sengaja berjalan di belakang. Hal di luar dugaan, Upi justru menyamai langkah dan menggamit lengan Asa.

Kafe lumayan ramai. Beruntung masih menyisakan beberapa meja. Mereka memilih meja di tengah. Saat melangkah ke sana, bahu Asa tiba-tiba ditepuk seseorang.

"Sama temen-temen agensi. Ehm ...." Juna melihat Kala dan Upi bergantian, lalu kembali ke Asa. "Kalian ngapain?"

Asa terkekeh. "Kok ngapain? Mau ngopi dong."

Juna menggaruk belakang kepala. Yang dia ingat, terakhir kali Asa bertemu Upi, mereka nyaris perang dunia. Dan, sekarang, mereka berdua ditambah dengan pemicu masalah, akan duduk bertiga di bangku yang sama?

Tidak bisa dibiarkan. Juna memang suka keributan, tapi dia kasihan kalau mengingat posisi Asa yang sulit di sini.

Maka, Juna berbalik cepat ke mejanya tadi, mengambil gelas americano-nya dan kembali. "Yuk, gue gabung sama kalian. Nggak ganggu, 'kan?"

Asa menoleh ke Upi dan Kala. Meminta persetujuan.

"Gabung aja, Jun." Upi mengangguk.

Sambil menunggu pesanan, percakapan dimulai dari hal sederhana. "Nina belum balik dari Sumba, Jun?"

"Harusnya udah. Kalau molor gini, paling ambil ekstra libur."

"Gue dulu juga sering begitu kalau nggak ada jadwal mendesak."

"Enak ya, bisa aji mumpung."

Meletakkan ponsel di meja, Asa membanting topik. "Jun, pernah denger

Green Galaxy?"

"Aku pernah nginep di sana." Upi menyahut. "Kamu pengin liburan, Sa?"

Kala menatap Asa penuh arti. Sementara yang ditatap tampak rikuh. "Ini lagi browsing, terus nggak sengaja nemu. Kayaknya bisa dijadiin referensi liburan."

"Berasa di Maldives, Sa." Juna tak bermaksud melebih-lebihkan. "Kalau udah ke sana, rasanya nggak mau pulang."

Pesanan kopi mereka datang. Menyela percakapan.

"Mau ke sana kapan?" Juna masih melanjutkan.

"Kalau ke sana, harus bawa tiga dayang juga. Sedangkan sekarang ngumpulin mereka susahnya ampun-ampunan."

"Lo sendiri juga sibuk." Asa berhasil lepas dari pertanyaan tadi.

"Oh iya, gue baru inget. Lo pernah bilang

'kan kalau ada gig, suruh kabarin. Kebetulan besok malem ada. Gue kenal sama EO-nya. Soal tiket, gampang."

Mata Asa berbinar antusias. "Siapa guest star-nya?"

"Sisir Tanah sama Sal Priadi."

Asa memekik. "Mau banget, Jun!"

"Oke, nanti gue mintain tiketnya."

"Makasih banyak. Besok gue ganti uangnya." Asa kemudian tersadar. Nyengir ke Kala dan Upi. "Sori, kami jadi roaming."

Upi tersenyum. "Aku pengin pesan makanan berat, kalian mau apa?"

Kala menggeleng. Dia sudah cukup dengan secangkir kopi hitam. Meski perutnya lapar. Melihat dua orang di hadapannya yang sesekali masih roaming, membuat selera makannya mendadak hilang.

Setelah seorang pelayan berlalu, Upi mencoba nimbrung. "Jun, mintain dua tiket

lagi bisa?"

"Gue usahain. Mulai tertarik sama gig nih?"

"Mau coba. Kalau lihat dari ig stories Nina yang lalu-lalu, seru kayaknya." Lantas menatap Kala. "Mau ya, Kal?"

Kala berdiri, pamit, bilang ingin merokok. Juna memilih ikut. Berpindah ke bangku di outdoor. Area khusus untuk perokok.

"Lo beruntung, man, dicintai dua perempuan kayak Asa dan Upi." Juna melempar candaan. Yang sayangnya, ditangkap berbeda oleh sang lawan bicara.

"Lo mungkin harus di posisi gue, buat paham bagian mana yang lo bilang beruntung."

"Nggak perlu." Juna menyeringai. "Nggak perlu ada di posisi lo, Kal. Gue udah ngalamin sendiri."

Kala sedikit terkesiap. Tapi buru-buru bersikap biasa.

"Mungkin lo lebih beruntung dari gue. Setidaknya, lo mencintai salah satu dari mereka yang udah pasti cinta sama lo. Nggak bertepuk sebelah tangan."

"Kalau gue jadi lo pasti juga dilema. Situasi ini terlihat sederhana. Tapi sebenarnya rumit. Upi menawarkan masa depan yang diidamkan banyak lelaki. Sementara Asa membawa masa lalu yang penuh kenangan. Dan gue sangat amat yakin, lo nggak pernah mau kehilangan satu pun kenangan itu."

Kala urung merokok. Dia hanya menggenggam bungkus rokok di salah satu tangan. Duduk diam dan mendengarkan hipotesa orang di sebelahnya tanpa mampu membela diri.

Sialannya, apa yang diucapkan orang ini benar. Meski separuh kenangan yang dia miliki tentang Asa adalah hal yang menyakitkan. Dia tidak pernah membiarkan satu inci pun ingatan tentang Asa pudar begitu saja. Tiga tahun baginya, tidak dia

lakukan untuk melupakan perempuan itu.

Yang dia lakukan hanya mancari cara bagaimana terus melangkah di tengah hati yang poranda. Tanpa merasa harus melupakan siapa yang menjadikan hatinya sakit. Hingga, Asa datang kembali dalam hidupnya beberapa bulan terakhir. Ajaibnya, justru pelan-pelan mengeringkan luka itu.

Bagaimana bisa orang yang telah memberi luka justru menjadi penyembuh?

"Lo nggak perlu ikutan pusing. Gue cukup rasional buat ambil keputusan. Seharusnya udah kelihatan gue pilih siapa." Kala menemukan dirinya kembali setelah melamun beberapa saat. Mencoba untuk memberi jarak. Urusan pribadinya bukan urusan orang ini.

Juna menyugar rambut bagian depan. "Gue tahu, lo sedang mempermudah keadaan. Tapi, mungkin lo keliru. Seseorang baru menyadari kehilangan setelah orang

yang memang dia cintai udah pergi. Lo bisa enteng banget bilang kayak gitu karena Asa masih di sini. Lo masih bisa lihat dia, dengar suaranya, ngobrol bareng."

"Nggak. Lo yang mungkin keliru." Kala menyanggah cepat sebelum dirinya tersugesti. "Gue bisa hidup tiga tahun tanpa Asa. Kalau dia datang lagi, karena dia yang datang sendiri, gue nggak pernah nyari dia. Kalau pun gue seperti yang lo bilang, gue nggak sedangkal itu. Gue paham kalau di dunia ini nggak semua hal yang kita pengin bisa dimiliki."

"Ya, tentu, karena hidup kadang selucu itu. Kita melepas banyak kesempatan. Melewatkan momen indah. Bahkan, dilepas oleh orang yang kita cinta."

Ujung kalimat itu menampar telak Kala.

Tatapan Juna melewati bahu Kala, berhenti di wajah sendu milik Asa. "Apa dia semenarik itu sejak dulu?"

Jeda yang cukup lama. "Kenapa? Lo suka sama dia?"

"Santai dong." Juna tertawa kecil. "Sensi amat. Katanya pilih Upi."

Kala berdeham. Mengambil sebatang rokok.

"Kalau gue belum telanjur mencintai seseorang, mungkin gue bakal deketin Asa."

"Apalagi kami satu frekuensi. Asa bahkan bisa dekat sama sahabat-sahabat gue. Itu jadi nilai tambah buat dia."

Juna tertawa. Berhasil membuat orang di sebelahnya keki setengah mati. "Kalau nggak cerewet, ngapain gue jadi MC sih?"

Sehari sebelum long weekend. Restoran lebih ramai dari biasanya. Kala dan Asa sampai turun tangan. Menyingsingkan lengan kemeja. Membuat sirkulasi hidangan menjadi lebih cepat. Gina bahkan sampai lupa menggunakan eyeliner. Kalau diperhatikan dari dekat, alisnya pun panjang

sebelah. Tapi bodo amat, mengangkat telepon dan menerima reservasi jauh lebih penting. Akhir bulan, mereka siap dengan bonus. Bagian keuangan sudah membocorkan hal ini tadi pagi. Membuat senyum lebar otomatis tercetak di wajah seluruh pegawai.

"Nanti malam jadi ikut?" Di sela menuangkan salad buah ke mangkuk kecil, Asa bertanya. Lalu menatanya berjajar di meja kaca.

"Pria dijajah wanita sejak dulu. Sejak dulu pria dijajah wanita~" Asa bersenandung, mencoba mencairkan suasana sekaligus menyindir. Membalik lirik sesuka hati.

"Maaf, maaf." Asa takut Kala sungguhan tersinggung. "Bercanda. Jadi aneh juga liriknya."

"Kamu berangkat bareng Juna nanti?"

"Nggak. Ketemu langsung di TKP."

"Kamu—" Kala menggeleng, urung

bertanya Asa akan naik apa nanti. "Shareloc kalau udah sampai. Kami nelat aja."

Kami. Maksudnya dia dan Upi.

"Mau ke Green Galaxy long weekend besok?" Terlintas di kepala Kala begitu saja.

"Kirain mau tanggung akomodasi ke sana. Hehe."

"Emang kamu sugar baby-ku?"

Bibir Asa berkedut menahan tawa. "Boleh deh kayaknya. Paling-paling diperlakukan kayak Arel. Diomelin mulu. Dilarang ini-itu."

"Aku kenal manajer Green Galaxy."

"Aku kabarin kalau mereka ada promo."

"Long weekend ini mau ke sana?" Kala masih mengejar.

"Nggak. Mau rebahan aja di rumah."

"Untung kamu nggak serumah sama Arel. Bisa kompak kalian masalah rebahan."

"Iya, untungnya, nggak jadi serumah ya."

Lalu keduanya sama-sama terdiam. Sedetik kemudian, Asa ingin menggigit lidah atau membenturkan kepala ke tembok. Ngomong apa kamu barusan, Asa?!

Beruntung kesibukan membuat percakapan mereka terhenti di sana.

Lihat siapa yang muncul di depan pintu restoran menjelang magrib. Sambil nyengir lebar, Juna memegang perutnya. Wajahnya terlihat lelah. "Sa, resto udah tutup ya? Laper banget nih."

Asa bingung karena semalam Juna bilang tidak bisa menjemput. Tapi malah muncul di sini. "Udah tutup baru aja. Tapi kayaknya di dapur masih. Gue tanyain bentar. Duduk dulu aja."

Di salah satu bangku, Juna duduk. Bersamaan dengan Kala yang baru keluar dari ruangan, bersiap pulang. "Nah, Kal,

kebetulan. Gue kasih tiketnya sekarang aja. Takutnya nanti misah dan ribet nyarinya."

Kala, mau tak mau mendekat ke bangku itu. Mengeluarkan dompet. Tidak ingin basa-basi lebih lama. "Berapa?"

"Gratis." Juna menaruh dua tiket di atas meja.

"Gue nggak suka gratisan."

"Ya udah, dibayar pakai doa aja."

Kala malas bercanda. Jadi dia menarik lima lembar ratusan ribu, meletakkannya di meja dan mengambil tiket. Tanpa mau ribet atau bertengkar soal tiket gratisan.

"Nasinya tinggal dikit, Jun. Nggak apa-apa?" Asa datang membawakan sepiring nasi dengan lauk dan segelas air putih.

"Nggak apa-apa. Thanks." Juna mendapat tatapan tajam Kala, yang dibalas santai. "Gue nggak tahu arti tatapan lo, Kal. Entah

cemburu, atau karena gue minta makan di sini."

Sebelum dirinya benar-benar tidak bisa menahan diri dari kalimat-kalimat sialan Juna, Kala memilih berlalu.

"Dia dari dulu emang segalak itu ya?" Juna bertanya sebelum mengunyah suapan pertama.

"Dia baik kok aslinya." Sambil matanya tak lepas dari punggung Kala.

Juna melanjutkan makan dalam diam.

"Uang siapa? Dari Kala ya? Uang tiket, 'kan?" Asa baru sadar ada uang di meja.

"Iya. Dia menjunjung tinggi mental bayaran. Jadi nggak mau dikasih gratis."

Selesai makan, Juna berniat membawa piring ke dapur. Kebiasaan yang terbawa ke mana-mana. Untung Asa berhasil merebutnya. Sementara Asa mengembalikan piring dan gelas ke dapur,

Juna melangkah ke meja kasir yang sepi. Memasukkan uang dari Kala ke kotak amal yang ada di sana.

Dari masuk kafe hingga merapat ke panggung, Asa tak berani jauh-jauh dari Juna. Suasana kafe cukup gelap. Jadi dia berpegangan pada ujung kemeja Juna. Takut terpisah. Atau sebenarnya Asa tidak ingin merepotkan Juna.

"Pegang aja lengan gue, Sa."

"Nggak ah. Nggak enak sama Danisha."

"Dia mana peduli?" Juna mengedikkan bahu. Lantas melepas tangan Asa dari kemejanya dan memegang lengan perempuan itu yang terbungkus jaket.

Jaket milik Juna sebenarnya. Meski nantinya akan berdesakan. Jaga-jaga saja kalau mereka kebagian berdiri di dekat AC. Tidak lucu kalau long weekend justru tepar. Meriang.

Beruntung mereka bisa merangsek ke

bagian tengah. Juna cukup berpengalaman untuk meminta jalan. Ya maklum, mungkin dia sudah puluhan kali menonton ketika Danisha manggung.

Asa berdiri di sisi kiri Juna. Merasa aman. Dia percaya dengan lelaki ini.

Tunggu dulu. Jangan salah paham. Asa masih sadar diri kok. Tidak mungkin menikung seorang Juna.

Penampilan pertama dibuka oleh Sisir Tanah. Jujur saja, Asa kenal lagu ini justru setelah menjadi original soundtrack film yang muncul awal tahun ini. Memang begitu ya, timing setiap orang berbeda. Dan bahkan datang dari arah yang tak terduga.

Seakan baru teringat, Asa mengedarkan pandangan ke beberapa sudut. Bahkan kepalanya sudah menoleh secara maksimal, tapi nihil. "Jun, lihat Kala sama Upi nggak?"

Juna ikutan melihat sekitar. "Nggak. Mungkin udah nyelip di pojokan atau mana."

Tidak berhasil menemukan dua orang itu, Asa kembali ke depan. Mencoba menikmati penampilan di atas panggung kecil itu.

Siapakah kita ini, manusia

Yang dalam diam, riuh, ragu, dan tak mampu

Ada rahasia, tidak rahasia

Kita berjalan saja masih, terus berjalan

Meskipun kita tak tahu, brapa jauh, jalan ini nanti

Dan kita tak juga rela tunduk, pada jarak

Dan kita tak juga rela tunduk, pada jarak

Kita berjalan saja masih, slalu berjalan

Meskipun kita tak kunjung tahu ujung jalan ini

Dan kita tak juga kan terhenti, slalu berjalan

Dan kita tak juga kan terhenti, slalu

berjalan

Bertahankah kita ini, manusia

Yang dalam riang, ringkih, rumit, dan terhimpit

Ada bahagia, tidak bahagia

Kita berjalan saja masih, terus berjalan

Meskipun kita tak tahu, brapa lama, jalan ini nanti

Dan kita tak juga rela tunduk pada jarak

Dan kita tak juga rela tunduk pada jarak

Kita berjalan saja masih, slalu berjalan

Meskipun kita tak kunjung, tahu ujung jalan ini

Dan kita tak juga kan terhenti, slalu berjalan

Dan kita tak juga kan terhenti, slalu berjalan

Di sudut yang lain, sepasang mata itu tak lepas dari sebentuk punggung yang hanya

bisa dia tatap dalam jarak. Sekian meter. Tapi rasanya begitu jauh.

"Kal, merapat lagi ke depan bisa nggak ya? Habis ini Sal Priadi. Pengin lihat lebih dekat."

"Ya? Maaf, kamu bilang apa?"

Kala mengiakan. Dia gamit bahu Upi, mencoba mencari celah untuk bergerak maju. Tapi mereka hanya bisa sampai di tengah. Tidak bisa merangsek lagi atau akan kena omel penonton lain. Maklum, ini gig, bukan konser. Tempatnya pun terbatas. Manusia-manusia ini seperti berebutan oksigen.

Di sisi kirinya, terpisah beberapa penonton, Kala sekarang bisa melihat separuh wajah itu sedang tersenyum.

Lagu barusan, bukankah menyuarakan isi hati banyak orang? Tentang resah, hampa, ragu, luka, tersungkur, bangkit, melangkah—

Perempuan itu tampak berkaca. Terlihat

menyeka ujung mata. Namun, bibirnya membentuk senyum. Tetap sama. Tak terbaca.

Di antara banyak rasa yang dimiliki setiap manusia, apa yang paling memenuhi hatimu saat ini, Sa?

Chapter 28

Kala tenggelam lebih lama pada sosok itu saat Sal Priadi sudah berdiri di tengah panggung, menggantikan Sisir Tanah. Memberikan sambutan sepatah-dua patah kata yang membuat penonton sontak bersorak. Lantas mulai terdengar suaranya yang merdu. Menyihir penonton.

Kecuali Kala yang telanjur terikat pada separuh wajah yang pernah hidup di hatinya.

Dalam rangkum adanya rupamu

Dengan cerdiknya siasat kita

Kan larung semua perasaan yang jahat

Ikat aku di tulang belikatmu

Sambil dengar ceritamu, ceritaku

Tentang bagaimana kutemukan

Kenangan tumpang tindih membayang. Kala membiarkan dirinya dipeluk semua

rindu. Sesak oleh perasaan yang tak pernah hilang. Nama perempuan itu diteriakkan berulang oleh hati kecilnya. Bertalu-talu. Seolah dia hanya sendirian di sini dan sedang menatap ke satu tempat. Hanya satu tempat. Bukan yang lain.

Ikat aku di tulang belikatmu

Sambil dengar ceritamu, ceritaku

Tentang bagaimana kutemukan

Riuh tepuk tangan menjadi latar yang kabur. Kedua matanya enggan berpindah. Enggan lepas. Dirinya tidak bisa ke mana-mana. Bahkan genggaman di tangan kirinya tak terasa. Jelas-jelas Upi menggenggamnya kelewat erat.

Bagaimana ... bagaimana semuanya terasa benar dan salah secara bersamaan?

Semakin hari, hubungan Asa dan Kala semakin membaik. Maksudnya, hubungan pertemanan mereka. Gina juga semakin sering menggoda. Meski diabaikan oleh

Kala, dan ditanggapi Asa dengan santai.

Asa senang dengan perkembangan ini. Kala sekarang lebih banyak tersenyum. Mudah diajak bicara. Bahkan, beberapa kali sempat menawarkan tebengan pulangan bersama. Yang selalu berhasil Asa tolak dengan halus.

Seperti pagi ini, saat Asa mengabari jika dirinya akan datang terlambat, lelaki itu tidak marah. Cukup mengiakan tanpa bertanya macam-macam. Sama sekali bukan Kala yang biasanya.

Di ruangan besar dengan sofa-sofa empuk itu, Asa sudah menunggu sekitar sepuluh menit. Sekretaris Pak Jay bilang jika beliau sedang dalam perjalanan dari bandara. Baru saja mendarat dari Bali. Dan mungkin akan tiba dalam waktu setengah jam.

Namun, ternyata tak perlu menunggu lama karena lima menit kemudian, Pak Jay muncul di pintu. Asa segera berdiri.

Menampilkan senyum terbaik. Dan mengulurkan tangan. Dijabat dengan erat.

"Maaf kalau saya mengganggu, Pak."

"Kok kamu jadi seformal ini? Santai saja, Asa. Kita 'kan sudah kenal lama."

Iya. Asa mendadak seformal ini setelah tahu kalau Pak Jay bukanlah orang yang sama dengan lima-empat tahun lalu. Sekarang beliau lebih disegani. Ketika memasuki tower perkantoran ini pun Asa tak berhenti takjub.

Asa berseloroh. "Tapi Bapak bukan teman saya."

"Loh, jadi kita apa selama ini?" Pak Jay pura-pura kecewa. "Padahal kamu dan Kala sudah saya anggap sebagai teman."

Asa menggaruk rambut. Sedikit sungkan.

"Jadi, apa maksud kedatangan kamu ke sini? Kala jahatin kamu ya? Atau sebaliknya, saya akan dengar berita gembira dari

kalian?"

"Bukan, Pak. Sama sekali bukan soal saya atau Kala."

Berhenti bercanda, Pak Jay menatapnya serius. "Lalu?"

"Kalau boleh tahu, ke mana tadi pagi?"

Hari ini restoran tidak terlalu sibuk. Beberapa pegawai sudah pulang saat Asa naik ke atap. Dia tidak sangka jika Kala akan menyusulnya.

Sore yang cerah ini sayang untuk dilewatkan begitu saja. Langit barat di sisi kiri Asa menampilkan senja yang elok. Cukup adil setelah beberapa hari selalu mendung dan hujan.

"Ada urusan dikit." Asa menjawab pendek.

Kala mencoba tak banyak bertanya. "Oh. Rahasia ya? Oke."

"Hmm, nggak juga sih." Tapi toh, Asa tetap mengalihkan. "Ke sini mau ngerokok ya?"

"Nggak. Lagi males. Lama-lama pahit juga di bibir."

"Tapi semingguan kemarin kamu rajin banget ngerokok."

"Nggak berubah ya kamu. Dulu tiap suntuk pasti lari ke rokok."

Kala manggut-manggut. "Wajar. Semua lelaki begitu."

Tetap saja bagi Asa masih berkesan. Apa pun kebiasaan kecil Kala yang terbawa hingga sekarang, tetap spesial di mata Asa.

"Meski kebiasaan kamu sama seperti kebanyakan orang di luar sana, tapi ini kamu. Beda aja buat aku."

Asa cepat menjelaskan sebelum Kala salah paham. "Kamu tenang aja. Aku nggak bermaksud apa-apa. Seperti yang kamu bilang, kita udah selesai. Kita baru berteman, Kal. Aku nggak akan merusak hubungan kita yang ini."

"Aku juga nggak bermaksud nuduh kamu kok. Tapi kamu belum jawab pertanyaanku kemarin."

"Di halaman hotel. Pas kita lihat langit bareng."

Asa tentu saja ingat. Buru-buru dia memalingkan wajah. Tidak siap ditanya hal yang sama dua kali. Kalau malam itu dia bisa menghindar, kali ini bagaimana?

"Apa menurut kamu akan lebih baik kalau aku nggak dengar jawaban kamu?" Kala membantu memberi jawaban.

Kala hanya menemui kepala yang berpaling darinya. Garis wajah perempuan itu tergurat sempurna di bawah terpaan cahaya sore. Membuat Kala diam-diam terpukau.

"Tuhan nggak adil sama kita ya, Sa."

Masih menghindar. "Kenapa?"

"Karena sebanyak apa pun waktu yang

dilalui, kita tetap nggak bisa ngatur hati buat jatuh cinta ke siapa ...," Kala menghela napas tertahan. "... dan kapan kita harus melupakan."

"Gimana kalau sebaliknya?" Asa akhirnya berani membalas tatapan Kala. "Tuhan ternyata baik banget sama kita."

Senja tepat berada di belakang perempuan ini. Kala hangus oleh sepasang mata sendu yang berkaca.

"Aku dikasih kesempatan buat di sini. Berada di sekitar kamu. Hebatnya, di saat aku ingin lebih dekat, secara bersamaan ada dorongan buat menjauh. Aku udah coba mendekat, dan merasa itu nggak baik buat kita berdua. Aku, merasa, kayak semakin bersalah aja sama kamu. Dosa yang kemarin aja belum termaafkan. Sekarang malah mau nambah."

"Saat menjauh, apakah terasa lebih baik buat kamu?"

"Iya. Aku nyaman sama kita yang sekarang. Kamu jadi nggak risi sama aku."

Kala tersenyum. "Padahal kamu kemarin ngejar aku kayak orang gila. Sampai aku kadang takut. Ini Asa yang pernah aku kenal atau bukan."

"Semenakutkan itu ya?" Asa meringis.

"Beda perkara kalau kamu orang baru dan bukan mantan."

"Ngomong-ngomong, sebenarnya aku udah dimaafin belum, Kal?"

"Sejujurnya ...." Kala menggeleng. "Belum."

"Aku harus apa biar dimaafin?"

"Tapi kamu ada niatan buat maafin aku, 'kan?"

Astaga, lelaki ini. Asa gemas bukan main.

"Ya udah, nggak usah dimaafin."

"Kita ngobrolin apa sih, Kal?"

Kala tertawa tanpa suara. Menumpukan kedua tangan di tepian bangku. Duduk lebih nyaman. Menikmati udara sore yang berembus tenang.

Asa melakukan hal yang sama. Momen sederhana ini akan dia kenang sampai nanti.

Dia seperti dilemparkan ke sebuah ruang yang penuh dengan cermin. Terperangkap, tak bisa lari. Dari salah satu cermin, muncul seraut wajah perempuan yang menampilkan tawa. Sudut mata perempuan itu berkerut, matanya menyipit. Bibir tipisnya semakin tipis. Tawa yang bahagia.

Cermin di sebelahnya, masih wajah yang sama, kali ini dengan senyum yang lebar. Matanya yang memang sendu seakan ikut tersenyum. Kala semakin penasaran. Dia beralih ke cermin berikutnya. Wajah yang muncul di cermin ketiga tertawa lebih lebar.

Namun, saat dia berbalik, dia dapati wajah itu murung. Cermin di belakangnya ini menampilkan sisi yang berbeda. Di sana,

perempuan itu menangis. Memeluk tubuhnya sendiri. Tersudut.

Kala merangkum wajahnya sendiri dengan kedua belah telapak tangan. Seperti tak cukup seraut wajah, kini suara tangis yang mengiris mulai terdengar. Kala mendekap kedua telinganya erat-erat. Berharap siapa pun untuk menghentikan tangis itu. Dia tidak suka. Dia tidak ingin dengar suara tangis itu.

Sebuah tangan mengurai lepas kedua tangan Kala dari kepala. Suara tangis tidak terdengar lagi. Tapi, di depannya kini, sosok itu tak lagi sebatas wajah yang tercetak di cermin. Ini nyata. Sedekat nadi.

Asa menatapnya dalam-dalam.

"Apa yang bikin kamu nangis?"

Saat jemari Kala ingin menghapus setitik yang menetes di pipinya, sosok itu tiba-tiba tak lagi tersentuh. Tangan Kala hanya menggapai udara kosong. Padahal jelas-jelas

Asa masih berdiri di depannya.

Kala yang putus asa, bergerak maju. Hanya menemui udara kosong. Tanpa bisa menggenggam dan memeluk. Dia ingin redakan tangis itu. Dia ingin tawarkan sebentang bahu untuk menuntaskan segala sakit.

Namun, kemudian, di depannya benar-benar kosong. Dan langit-langit kamar menyambutnya dari mimpi buruk.

Jalanan ibu kota cukup sepi pagi ini. Libur panjang. Kebanyakan orang memilih menghabiskan libur ke luar kota. Asa sudah bangun pagi-pagi sekali. Ingat jika pagi ini dia punya rencana berkunjung.

Taksi yang mereka tumpangi berhenti di salah satu TPU. Asri harus menepuk bahu keponakannya yang melamun sepanjang perjalanan.

Melewati beberapa nisan, Asa akhirnya tiba di satu nisan yang bertuliskan Amira.

Perlahan, dia berjongkok. Angin yang cukup kencang membuat kerudung hitamnya jatuh ke bahu. Bersamaan dengan kepalanya yang luruh di atas nisan. Satu tangannya bergerak menyusur rumput.

Asri yang masih berdiri tak kuasa menahan tangis. Ini sudah kunjungan yang kesekian. Nyaris dua tahun, tapi Asri tak pernah bisa tegar. Lebih-lebih melihat bagaimana Asa menangis tanpa suara.

Suara sengau itu terdengar. "Ma, besok-besok, Asa mungkin jarang berkunjung. Kita ketemu lewat doa ya, Ma. Asa akan selalu kuat. Asa nggak akan bikin repot Tante Asri."

Asri menyeka pipinya yang semakin basah.

"Tapi, Ma, Asa gagal bawa Kala kembali. Dia sudah bahagia dengan seseorang yang tepat dan Asa nggak mungkin nyakitin dia lagi. Mama jangan kecewa ya."

"Asa ...." Asri berjongkok di sebelahnya.

Memegang kedua bahu Asa.

Asa yang mengerti, kemudian bangun dari atas nisan. Mengusap wajah. Mengambil segenggam bunga untuk ditaburkan. Memanjatkan doa-doa sambil sesekali air mata mencuri jatuh.

Selepas doa, Asa sempat termenung lama. Mulai mengadu semuanya. Seakan mamanya bisa mendengar dan beban yang menghimpit dada bisa terlepas. Cukup ampuh, hati Asa sedikit lebih ringan.

Setelah membiarkan beberapa menit, Asri menggamit lengan Asa. Waktunya pulang.

"Tunggu sebentar ya, Tan. Setelah ini, aku mungkin bakal jarang ke sini."

"Rapi amat, Mas?" Arel yang rebahan di karpet depan televisi, mendongak setelah mencium harum parfum kakaknya. "Mau apel Mbak Upi ya?"

"Mas pergi sebentar. Jangan ke mana-mana."

"Jawab dulu mau ke mana."

"Kamu udah jawab sendiri barusan."

"Mbak Upi terus nih?" Arel mendecak. "Adiknya lupain aja. Nggak usah kasih makan. Telantarin aja."

Kala berkacak pinggang. "Kamu dari bangun tidur langsung nempel di karpet, nggak lihat Mas udah beli lauk?"

"Kapan?" Arel berguling, berganti posisi menjadi duduk. "Kok nggak bilang?"

Sambil tertawa, Kala menuju pintu depan. Mengabaikan gerutuan adiknya.

Tak sampai setengah jam, Kala sampai di depan sebuah rumah. Jalanan yang sepi membuatnya mengemudi lebih cepat. Kemarin perempuan itu bilang liburan ini hanya di rumah, 'kan? Tapi kenapa rumahnya sepi?

Kala turun dari mobil. Melangkah ke teras dan mengetuk pintu. Tiga kali dan tidak ada

jawaban. Mengeluarkan ponsel dari saku, mencoba menghubungi nomor Asa. Tapi pada nada sambung pertama, Kala langsung berubah pikiran.

Tidak, tidak. Dia bisa menunggu. Barangkali Asa hanya sedang belanja ke supermarket atau ke mana. Bukan sedang liburan jauh.

Memilih duduk di kursi teras sambil membuka beberapa sosmed yang hampir tidak dia jamah. Tapi lama-lama, Kala mulai bosan. Di layarnya sekarang, ada nama Asa, dia tinggal menekan ikon hijau. Lagi-lagi ragu.

Berdiri dari duduknya, Kala mondar-mandir di teras. Hampir satu jam. Separuh hatinya bertanya-tanya, untuk apa dia berada di sini? Rela menunggu tanpa kepastian? Bahkan mendadak bodoh tidak bisa menekan ikon hijau.

Ini semua karena mimpi sialan.

Oke, seharusnya tidak begini, dia harus pulang sekarang. Tentu saja Asa hanya bercanda soal dia menggunakan liburan untuk rebahan. Pastilah perempuan itu pergi entah ke mana, dengan Juna mungkin. Ya siapa yang tahu.

Menit berikutnya, Kala menyerah. Dia meninggalkan teras, tapi gerakannya membuka pintu mobil terhenti saat sebuah taksi merapat. Lewat jendela yang transparan, Kala melihat Asa di bangku belakang, tengah dipeluk tantenya.

Perempuan itu tidak menyadari kehadiran Kala di sana. Hingga saat Kala mendekat, Asa yang baru menutup pintu taksi tampak terkesiap.

Begitu juga dengan Kala yang pias. Matanya meneliti wajah sembap yang sekarang berdiri di depannya, sama persis seperti mimpinya semalam.

"Kala?" Asa menyapa dengan suara parau.

Tatapan Kala terhenti di kerudung hitam yang jatuh di bahu Asa.

Kala mendadak linglung. Dia kehilangan kemampuan untuk bicara. Lidahnya kelu. Sorot matanya meredup.

Lirih dan tergagap. "Sa, kamu ... maksudku, kamu—"

Asa tersenyum. "Aku habis ketemu sama Mama, Kal."

Chapter 29

"Eh, kok Mbak malah datang ke sini?" Arel menganga melihat siapa yang mengetuk pintu.

Upi tampak bingung. "Masmu nggak di rumah?"

"Mas Kala udah dari pagi keluar."

"Mas nggak bilang mau ke mana."

"Kemarin dia bilang di rumah aja seharian."

"Aku kira malah ke apartemen Mbak Upi. Tapi nggak tahu ding." Arel mengangkat bahu. "Mungkin tiba-tiba ada urusan mendesak."

"Oh, ya udah, Mbak langsung aja ya."

"Nggak mau nunggu dulu, Mbak?"

Upi mengeluarkan ponsel. Membaca chat yang masuk. "Nanti gampanglah, ketemu di

mana gitu. Mbak mesti ketemu orang dulu."

"Turut berduka cita, Sa."

Asa berhenti meremas jemari di pangkuan. Mereka duduk di teras saat gerimis pertama turun. Asri yang paham, segera menyingkir, memberi mereka ruang untuk bicara.

"Kalau boleh tahu ...." Kala ragu sendiri. Dia takut dirinya akan memaksa perempuan ini bercerita.

"Mama tutup usia dua tahun lalu. Kanker hati."

Setelahnya Asa tidak tahu harus bicara apa. Dia berusaha membuka lapisan terluar saja. Membatasi diri untuk tak membuka lapisan kedua atau semua cerita akan tumpah sekarang juga.

Satu fakta ini saja sudah membuat lelaki itu tergugu.

"Beliau sudah seperti ibu untuk aku dan

adik-adik." Kala menatap nanar bilur hujan. Mengenang semua kebaikan yang pernah dia terima. "Nggak terhitung berapa kali kami menerima kebaikan beliau."

"Mungkin jalannya memang harus begini." Tidak. Asa tidak akan bicara macam-macam. Sudah dia bilang akan membuka lapisan terluar saja. Ini bentuk perlindungan diri yang bisa dia upayakan.

"Maaf, aku nggak ada saat kamu menghadapi kehilangan."

"Kamu lupa ya, aku yang udah dorong kamu buat pergi. Jangan merasa bersalah atau gimana. Ini murni salahku."

Dalam benaknya, Kala mulai merangkai penjelasan sendiri. "Papa kamu—"

"Apa pun yang sedang kamu pikirkan, anggap saja benar." Asa menolak memperlebar percakapan.

"Gimana kamu tahu apa yang sedang aku pikirkan?"

"Kamu lihat sendiri semuanya."

"Kamu udah dorong aku pergi. Aku nggak tahu apa yang sudah terjadi ke kamu dan keluarga." Kala sedikit menaikkan suaranya.

"Kalau pun kamu tahu, nggak penting juga, Kal. Yang lalu, ya udah. Kita nggak bisa ngubah apa-apa."

"Tapi ada satu hal yang harus kamu tahu."

Jeda sesaat. Kala menunggu.

"Di saat-saat terakhir, kamu salah satu orang yang masih diingat Mama."

Helaan napas berat Asa teredam oleh hujan. "Mama ingin kamu tetap menjadi anak lelakinya."

Lalu, tanpa aba-aba, satu kenangan hadir. Kenangan yang entah kenapa tiga tahun ini luput. Dan sekarang, seperti dilemparkan begitu saja. Membayang begitu jelas. Setiap cemas, tatapan teduh yang redup, tangan hangat yang gemetar.

Sama seperti sekarang, hari itu hujan juga turun.

Di depan pintu, Kala tidak menyangka jika akan menemui wajah teduh. Tersenyum penuh keibuan seperti biasanya.

Kala mengulurkan tangan, membawa punggung tangan itu ke dahinya. Lantas memanggil kedua adiknya. Melakukan hal yang sama, mencium punggung tangan wanita separuh baya itu. Yang kemudian dihadiahi usapan lembut di kepala.

"Tante hanya mampir, Kala. Tidak perlu repot-repot. Arel pasti sedang mengerjakan PR." Amira menolak saat Kala berniat memanggil adiknya lagi untuk membuatkan minum.

"Tante baik-baik saja?" Kala melihat bekas air mata di pipi, alih-alih air hujan. Yang seperti diusap berkali-kali tapi gagal hilang.

"Tante baik-baik saja." Memaksa seulas senyum. "Kamu ini bertanya seolah sudah

lama tidak bertemu Tante."

Namun, tetap saja ekspresi yang coba disembunyikan orang di hadapannya ini mengundang banyak tanya di benak Kala.

Arel muncul membawakan teh hangat, tanpa diminta. Kala tersenyum, berterima kasih atas kepekaan adiknya. Amira juga tidak bisa menolak, dengan senyum lembutnya, dia juga berterima kasih.

Setelahnya, Arel pamit, kembali ke ruang tengah. Tidak berniat menguping.

Menatap asap yang mengepul di atas gelas, Amira mulai mengutarakan maksud kedatangannya ke sini. "Kala ... kamu sungguh-sungguh mencintai Asa?"

Meski dia bingung kenapa tiba-tiba ditanya seperti itu. Dijawab dengan tegas. "Saya mencintai putri Tante."

Ada kelegaan tersirat. "Maaf jika pertanyaan Tante menyinggung kamu. Apakah kamu mencintainya tanpa

memandang semua yang dia miliki? Bagaimana kalau suatu hari nanti, apa yang melekat pada Asa lepas? Apakah kamu tetap di sisinya?"

"Saya mencintai apa adanya Asa, Tante."

Senyum terbit di wajah yang resah itu. "Tante bisa memercayai kamu untuk menjaga Asa?"

"Saya akan menjaga Asa dengan sebaik-baiknya."

"Menikahlah dengan Asa. Dia akan membutuhkan seseorang seperti kamu. Yang akan terus berada di sampingnya apa pun yang terjadi."

Tunggu, tunggu. Kala merasa sesuatu telah terjadi. "Tan, tapi saya—"

"Asa akan bahagia dengan kamu, Kal."

"Tapi saya belum mapan, Tan."

Perlahan, gurat cemas mulai memenuhi wajah teduh di depannya. Hingga air mata

menetes. Buru-buru diseka, tapi Kala sudah melihatnya.

Kala berpindah ke sebelah Amira. Menggenggam kedua tangan yang dingin dan gemetar itu. Lalu bertanya hati-hati. "Tante, apa yang sudah terjadi?"

Tangis Amira luruh. Kala memberi waktu hingga tangis itu tenang.

"Sejak pertama Asa membawa kamu menemui kami, mengenalkan sebagai seseorang yang dia cintai, Tante tahu Asa sudah menemukan lelaki yang baik. Meski papanya sempat bersikeras kamu tak pantas. Tapi bagi Tante, justru kamu orang yang tepat. Sejak saat itu, kamu sudah Tante anggap sebagai anak lelaki Tante. Yang sepenuhnya bisa Tante percaya untuk menjaga Asa. Tidak akan menyakiti perasaannya. Dan menjadi seseorang yang akan menenangkan badai."

Genggaman di tangan Kala semakin erat. "Janji dengan Tante, Kal. Bahwa kamu akan

menjaga Asa apa pun yang terjadi. Kamu akan terus mencintai seperti dia mencintai kamu."

Dan, sekarang, janji itu seperti diminta. Dengan segera sesak menghimpit dada. Membuatnya sulit bernapas. Dia menoleh perlahan. Menemukan Asa yang juga menatapnya. Membagi kecamuk yang semakin mencekik.

Bagaimana, Asa, bagaimana ini? Aku harus apa? Bukankah aku sudah terlambat? Segalanya tidak pada tempatnya lagi. Kita ... benar-benar sudah terlambat.

"Aku tadi pagi ke rumah kamu, tapi kata Arel kamu keluar."

Setelah beberapa saat tidak mendapat jawaban, Upi menoleh. Menghentikan kegiatan memotong sayur. Jelas-jelas lelaki itu masih duduk di meja makan. Tapi fokusnya tidak di sini.

"Kamu sakit?" Upi mendekat.

Menempelkan punggung tangan di dahi Kala. Membuat lelaki itu berjengit kaget saat sebuah tangan hinggap di dahi.

Kapan perempuan ini meninggalkan dapur dan berdiri di sebelahnya?

Kala menggeleng. Dia pikir Upi akan berhenti bertanya dan melanjutkan kegiatan memasaknya yang tertunda. Tapi perempuan itu justru menarik kursi mendekat. Merangkum tangan Kala.

"Nggak ada kok." Kala menghindar.

"Aku udah di sini, Kal. Kita nggak LDR-an lagi. Udah sedekat ini. Seharusnya kita lebih terbuka satu sama lain. Sudah saatnya untuk berbagi resah."

"Aku terlihat resah sekarang?"

"Resah, linglung, lupa diri, atau apalah namanya. Semua kebaca jelas di wajah kamu. Sejak di pintu, kamu udah begini."

"Maaf, kamu jadi nggak nyaman."

"Bukan itu masalahnya." Upi menepuk-nepuk pelan punggung tangan Kala. "Ini tentang kamu dan bukan orang lain. Aku tanya sekali lagi. Kamu ada masalah?"

Kala menggeleng. Lalu tertunduk. Takut jika Upi bisa membaca semuanya. Atau sudah?

Alih-alih mendesak lagi, Upi mendekap kepala Kala. Mengusap lembut punggung lelaki itu. Memberi ketenangan.

Namun, tenang ini bukanlah yang Kala inginkan.

Yang sekarang Kala inginkan adalah berjalan ke arah badai. Memang, dia tidak bisa menenangkan badai. Dia hanya perlu menemukan seseorang, memeluknya, menariknya dari pusaran badai. Sebelum dia benar-benar kehilangan.

Dengan kepala yang menjuntai di ujung kasur, Asa menatap langit-langit kamar.

Pikirannya kosong. Fokusnya ada pada binatang kecil yang terbang mengitari lampu sejak tadi. Sudah beberapa menit dia di posisi ini. Tetap bergeming.

Terdengar pintu yang dibuka. Asa tersadar. Tahu jika tantenya yang muncul di sana. Lalu, secara impulsif dia bicara. "Tan, pindah yuk?"

Gelas susu di tangan Asri nyaris meluncur. Baru juga membuka pintu kamar keponakannya, dia sudah dihadiahi dengan ajakan pindah. Yang diucapkan seringan mengajak ke mal.

Ini pindah, Asa. Bukan perkara sepele.

Setelah menaruh gelas di meja nakas—sebelum sungguhan tumpah—Asri segera menghampiri Asa. Duduk di ujung kasur. Tangannya mengusap kening Asa.

"Udah waktunya kita pindah, Tan."

"Pengin suasana baru." Alasan yang diplomatis.

Asri menatap ragu. "Kamu ada masalah sama Kala? Kenapa coba tiba-tiba ngajak pindah? Selama ini kamu fine-fine aja di sini."

"Aku mungkin udah nggak fine, Tan. Entah karena alasan yang mana. Aku nggak tahu. Tapi aku mulai kepikiran buat pindah." Asa balas menatap tantenya. "Aku bertahan di sini karena Mama yang nggak mau ke mana-mana, Tan. Tapi keadaan sekarang udah beda. Aku mungkin harus pindah buat kebaikan bersama."

"Oke, kamu ada masalah dengan Kala." Asri menyimpulkan cepat. "Gimana sih hubungan kalian? Bukannya kemarin kalian ngobrol di teras? Tante kira hubungan kalian sudah membaik. Tapi kok kayaknya makin rumit?"

"Selain rumit, emang ya udah nggak tertolong, Tan. Aku nggak mau terjebak ke dalam situasi yang aku bikin sendiri. Ini salah. Kala udah bahagia dengan

perempuan pilihan dia. Aku juga udah ditolak tegas. Yang artinya, kesempatan kedua itu nggak ada. Jadi percuma aku ngejar dia. Bahkan sujud di kaki dia pun, nggak bakal bikin dia balik ke aku."

"Jadi, kamu pindah karena mau lupain Kala?"

Asa kalah. "Iya, mungkin."

"Kok ragu sih?" Asri memegang satu bahu Asa. "Kamu yakin mau pindah? Udah dipikir mateng belum?"

Asa menjawab mantap. "Udah, Tan. Aku bahkan udah nemu kerjaan yang sesuai juga. Kita bisa tinggal di sana. Mereka kasih fasilitas paviliun."

"Asa." Asri menatap sedih keponakannya.

Asa bergerak, bangun. Menjelaskan lebih hati-hati. "Aku cuma punya Tante. Maaf kalau serba mendadak begini dan nggak minta pertimbangan Tante lebih dulu. Awalnya, aku terlalu yakin kalau Kala bisa

kembali. Jadi apa pun yang terjadi aku maju terus. Tapi, makin ke sini, aku makin sadar, Tan. Nggak seharusnya aku begini. Aku bukan lagi anak kecil yang bisa memaksakan kehendak. Hati bukan urusan siapa yang lebih dulu memiliki. Aku udah nyakitin Kala dan adik-adiknya. Jelas bukan hal yang mudah buat mengembalikan semuanya seperti semula. Aku ... aku juga nggak siap kalau harus ketemu Papa lagi, Tan."

Untuk alasan yang terakhir, Asri sungguh mengerti. Dia beringsut mendekat, memeluk Asa. "Tante juga cuma punya kamu, Sa. Apa pun itu, apa pun yang membuat kamu bahagia, Tante akan dukung. Selama kamu nyaman, nggak apa-apa, ke ujung dunia kita pindah, Tante temani. Sudah cukup selama ini. Tante sedih lihat kamu yang harus memendam semuanya. Mengalah demi keinginan mamamu. Padahal Tante tahu betapa kamu ingin meninggalkan kota ini sejak tiga tahun

lalu. Tapi kamu bertahan."

Asa menangis. Tersedu dalam. Isakan bahkan lolos dari bibirnya.

"Percaya sama Tante, kalau memang Kala digariskan untukmu, dia akan kembali padamu, Asa. Dengan cara yang mungkin tidak terduga. Tuhan punya rencana yang lebih indah. Dan kalau memang jalan kalian berbeda, semoga kalian tetap bisa bahagia dengan cara masing-masing."

Isak itu sudah redam. Asa memejamkan mata. Merasakan hatinya kehilangan lagi. Dia yakin ini yang terbaik. Keputusan sudah diambil dan dia hanya perlu kembali mengangkat kepala. Melanjutkan langkah.

"Begadang banget nih, Mbak?" Sambil mengukir kuku. Melihat sekilas wajah Asa yang tampak kuyu, kurang tidur.

Asa mendekat. Menopang dagu. "Makin tebel aja alis kamu."

Sedetik kemudian, Gina menatapnya

dengan horor. Tangannya bergerak meraih ponsel. Menghidupkan kamera dan mengaca. Oh, tidak. "Astaga, kok kayak sinchan begini sih?!"

Asa tertawa kecil. Melepas topangan dagu dan melangkah ke ruangannya sendiri. Setelah long weekend, semangat kerja belum kembali. Vibe liburan masih terasa. Ah, tiga hari yang berlalu terlalu cepat.

Setelah meletakkan tas di ruangan, Asa kembali ke meja Gina. Membuka buku reservasi. Meneliti satu per satu. Sambil bergumam. "Bakal sibuk banget ya minggu ini, Gin? Hampir tiap hari ada reservasi."

Gina sedang menghapus alisnya. "He'em, Mbak. Biasa, tanggal muda. Banyak acara."

"Minta nomor rekening kamu dong."

Gina mendongak. "Buat apaan, Mbak? Mau menghidupi saya? Nggak usah, makasih. Tapi kalau maksa, ya boleh."

"Ngaco." Asa mengibaskan tangan.

"Bukan. Nanti aku jelasin ya."

Tanpa banyak tanya, Gina mengirimkan nomor rekeningnya lewat chat.

"Liburan ke mana kemarin, Mbak?"

Membuka halaman berikutnya. "Rebahan aja di rumah."

Asa geleng-geleng. "Kala udah datang?"

"Apa?" Mata Asa bergerak gelisah.

"Mbak Asa kayak kenal lama sama Pak Kala."

Asa siap protes. Tapi Gina mengangkat satu tangannya, menolak interupsi. Dia belum selesai. "Begitu juga sebaliknya, Pak Kala kalau menatap Mbak Asa, matanya udah kayak mau jatuh terus ngegelinding—"

"Siapa yang matanya jatuh terus ngegelinding, Gina?"

Mampus, mampus, mampus! Setelah ini Gina pasti kena libas.

Asa terkekeh, berbalik. "Tuh, Gina mulai bikin gosip yang nggak-nggak soal kita."

"Katanya, kamu dan aku udah pernah kenal sebelumnya. Halu banget kan ya?"

Gina yang mencicit di kursinya, nyaris terlonjak saat Kala menatapnya tajam. Rahangnya nyaris jatuh saat mendengar kalimat berikutnya. "Kalau saya dan Asa memang kenal sebelumnya, kenapa? Masalah sama kamu?"

"Y-ya nggak apa-apa, Pak." Gina sok memberanikan diri, padahal suaranya bergetar. Lalu mencoba tertawa, tapi terdengar garing. "Mau pernah pacaran juga nggak masalah kok buat saya."

Asa dan Kala kompak meninggalkan Gina. Nyaris bertabrakan sebelum mengambil arah yang berbeda.

"Serius nih saya. Kalian pernah menikah pun, saya oke-oke aja." Gina berseru. "Pak

Kala! Mbak Asa! Jangan ngambek dong. Saya bercanda aja. Pada sensi amat sih hari ini?"

Chapter 30 mx

Asa meregangkan tubuhnya ke beberapa arah. Lalu duduk di bangku. Memegang lehernya yang pegal. Nyaris tertidur. Tapi koyo yang tersodor ke hadapannya membuat dia kembali terjaga.

"Aduh, kayak emak-emak nggak nih?" Asa tetep menerima koyo itu.

"Esensinya bukan itu. Yang penting pegelnya ilang."

"Iya, kamu bener." Asa mulai memasang koyo di belakang leher. "Bakal jadi kenangan sih ini. Untuk pertama kalinya seorang Asa pakai koyo."

"Pertama kali tapi tahu cara pakainya. Sip." Kala mencibir.

"Tante Asri kalau meriang, sebadan penuh koyo." Asa tertawa saja. "Thanks koyonya."

"Udah jam sembilan, kenapa nggak langsung pulang?" Kala tadi sudah berniat pulang, tapi mendadak tak melihat Asa. Saat bertanya, salah satu pegawai bilang melihat Asa naik ke lantai dua. Kala seketika mencari ke atap dan perempuan itu memang di sini.

"Tadi udah izin ke Tante Asri kalau aku pulang telat."

"Ya tapi nggak larut juga." Kala melihat jam di tangan. "Bus terakhir pasti udah lewat."

"Kayaknya iya." Asa nyengir.

"Tapi aku masih mau di sini. Kamu mending duluan, Kal."

"Terus kamu pulangnya gimana?"

"Aku juga nggak buru-buru pulang kok."

"Upi apa kabar?" Asa mengalihkan.

"Waktu di restoran tempo hari, aku ngobrol banyak sama Upi."

"Pas kamu ngerokok sama Juna itu."

"Apa sih? Biasa aja komuknya." Asa terkekeh.

"Bercanda. Kami ngobrol hal-hal ringan aja. Bukan tentang kamu."

"Menurut kamu Upi gimana?"

"Setelah coba ngobrol, dia pendengar yang baik ya. Padahal kesan pertamaku sama dia nggak baik."

"Pas kalian pertama ketemu, mood dia emang lagi anjlok."

Moodku juga jelek sih waktu itu. Asa hanya membatin. Kamu nggak tahu, 'kan?

"Selamat, kamu udah menemukan perempuan yang tepat."

"Kalau kamu, kenapa tiga tahun ini nggak menemukan lelaki yang tepat?"

Asa menjawab tenang. "Ya kamu tahu sendiri, timing orang beda."

"Atau kamu yang nggak mau coba?"

Tiga tahun ini, Asa terlalu sibuk untuk sekadar memikirkan hatinya sendiri. Sedangkan urusan yang lain, jauh lebih menyita fokusnya. Lebih membutuhkan perhatiannya. Memang ada beberapa yang mendekat, tapi Asa menolak tegas.

Tatapan perempuan ini sulit dia mengerti.

"Ini terakhir aku minta maaf. Kamu maafin nggak?"

"Aku udah lama maafin kamu."

Asa tersenyum. "Dulu, sekarang, dan beberapa tahun mendatang, kamu tetap Kala yang kukenal."

"Kamu keliru kalau anggap aku masih orang yang sama. People change."

"People come and go." Asa tidak tahu kenapa mengatakan itu. Lalu termenung sendiri.

"Mau hujan. Yuk pulang?" Kala melihat langit yang mendadak kelam. Padahal tadi

sore cukup cerah.

"Bentar lagi hujan, Asa."

"Nggak apa-apa. Duluan aja."

"Gampang, gampang. Kamu perempuan ya."

Asa tergelak. "Ya terus kenapa kalau aku perempuan?"

"Bahaya pulang malem-malem."

"Kamu kemarin-kemarin nggak peduli aku pulang naik apa."

Kala berdeham dan berdiri. "Ya udah, aku duluan."

Sebelum Kala beranjak meninggalkan bangku, Asa mendongak. "Minggu ini padat banget jadwal reservasinya. Tiap hari hampir lembur. Kamu jaga kesehatan ya."

Sebelum Kala melangkah pergi, dia melihat Asa tersenyum.

Senyum yang sulit dia artikan. Bahkan

hingga tiba di parkiran, Kala mendongak sebelum meraih pintu mobil. Dari tempatnya berdiri, dia memang tidak bisa Asa yang masih duduk di lantai tiga.

Entah kenapa, ada yang membuatnya bertahan. Tak ingin lekas membuka pintu mobil dan meninggalkan restoran. Kakinya ingin kembali ke sana. Menemani sampai perempuan itu bosan dan memutuskan pulang.

Tapi, logikanya menolak. Kali ini dia membiarkan logika menang. Jika Asa ingin menutup rapat semua pintu, maka Kala akan melakukan hal yang sama.

Hanya ada satu pintu untuk mereka. Pertemanan.

Sudah pukul sebelas dan Kala tak melihat keberadaan Asa. Padahal biasanya perempuan itu muncul di mana-mana. Mau bertanya ke Gina, itu sama saja melempar umpan ke mulut buaya.

Oke, akan Kala perhalus. Mulut kudanil.

Menepis cemas atau apa pun yang sedang Kala rasakan, dia menuju tangga. Kesibukan di lantai dua sudah menunggu. Dia hanya buang waktu saja mencemaskan orang yang tidak perlu dicemaskan.

"Mbak Asa, habis maraton?"

Langkah kaki Kala refleks terhenti. Dia kembali turun dua tangga demi melihat yang baru saja disapa Gina.

Rambut pendek perempuan itu dicepol asal. Lengan kemeja toskanya bahkan tergulung hingga siku.

Kala bisa mendengar jawaban yang diberikan Asa. "Aduh, Pak Kala marah banget nggak? Aku kesiangan, Gin. Matilah aku."

"Pak Kala nggak marah-marah kok, Mbak. Langsung susul aja ke lantai dua. Pada sibuk di sana."

"Oh, oke. Titip tas, Gin." Melepas tas dengan cepat dan melemparnya begitu saja—yang ditangkap sempurna oleh Gina.

Kala buru-buru melanjutkan langkah sebelum Asa melihatnya di tangga.

"Telat kamu?" Saat Asa sudah tiba di lantai dua. Sambil mengecek ceklis persiapan.

"Ikut saya ke florist." Kala mendadak berubah pikiran. Dia bisa memercayakan lantai dua ke Boni.

Kala mengabaikan nada keberatan Asa. Tidak menerima bantahan. Dia sempat tersenyum tipis saat Asa pasrah saja mengikuti langkahnya.

Sepanjang perjalanan, Kala tidak menginterogasi Asa, seperti dugaan perempuan itu. Sebaliknya, Kala hanya diam. Baru membuka suara saat mobilnya menepi di sebuah warteg.

"Perutmu bunyi terus sejak tadi."

Warteg cukup penuh di jam makan siang. Setelah memilih lauk dan membawa piringnya sendiri, mereka mencari meja. Bergabung dengan orang secara random. Dan kebetulan mereka bergabung dengan pasangan muda yang sedang bermain suap-suapan di warteg ini.

Meski Kala diam-diam risi, dia tak mau ambil pusing. Lebih memilih mengabaikan. Asa juga mencoba tabah. Padahal mulutnya sudah ketularan Gina. Gatal ingin mencibir mereka.

Kala sesekali melirik Asa yang makan dengan tenang. Perempuan ini bisa mengendalikan diri untuk tidak muntah melihat adegan suap-suapan di hadapan mereka—yang belum selesai juga.

Mereka sudah besar. Memangnya tidak bisa makan sendiri?

"Tahan ya, Sa. Kalau mau ghibah nanti di mobil aja."

Asa paham. "Kesannya malah kamu yang pengin ghibah ya."

Karena sudah tidak tahan, Asa iseng saja saat meraih sehelai tisu. Tanpa aba-aba, menyeka keringat di pelipis Kala. "Keringetan banget, Mas. Aku elapin ya."

Sontak membuat pasangan muda itu menatap ke arah mereka.

Seketika Kala membeku. Tidak siap dengan kelakuan Asa. Mulutnya menganga tidak percaya.

Kala susah payah menelan makanannya. Setelah bisa menyesuaikan, Kala juga mengambil sehelai tisu. Mengusapkannya ke sudut bibir Asa.

Tampak serius, bukan hanya sekadar candaan. "Kamu makannya belepotan, Yang."

Tahu reaksi Asa bagaimana?

Dia terdiam sesaat, lalu cegukan.

Memalukan. Di usianya yang nyaris kepala tiga ini, hanya diusap sudut bibir oleh seorang lelaki saja, jadi cegukan.

Tidak. Tidak. Bukan itu masalahnya. Tapi panggilan yang diucapkan Kala membuat jantung Asa rasanya mau copot.

Asa menepuk pipinya sendiri. Menyadarkan diri bahwa Kala hanya bercanda.

Asri menaruh segelas susu hangat di nakas sebelum bergabung dengan Asa yang duduk di lantai. Membongkar lemari dan memindahkan isinya ke koper.

Meraih satu baju dan bantu melipatkan, Asri bertanya. "Bajunya mau dibawa semua?"

"Iya. Semua. Sesuai kesepakatan kita kemarin, Tan."

"Termasuk niat kamu mau sewain rumah ini?"

Asri berusaha menghela napas sepelan mungkin. Hendak mengatakan sesuatu, tapi urung. Keberatan yang dia ajukan hanya akan menambah beban untuk Asa. Jadi, kali ini, dia akan menuruti apa pun keinginan keponakannya.

"Tante bakal suka sama tempatnya."

"Oh ya? Sebagus apa, Sa?"

"Juna bilang kalau ke sana, nggak pengin balik."

Asa geleng-geleng. "Apanya sih, Tan, yang horor."

"Kirain kamu udah pernah ke sana. Eh, tapi kapan kamu interview sih, Sa? Selama ini, habis pulang kerja ya kamu tepar. Kalau weekend, hibernasi."

"Pakai jalur orang dalam, Tan." Asa menaikkan sebelah alis.

Asri sontak mengelus dada. "Nggak berkah, Asa!"

"Aku direkomendasiin sama bos di hotel sebelumnya, Tan. Kebetulan mereka butuh event planner. Dan bisa pas kebetulan sama aku yang pengin pindah."

Asa mengangguk. Tersenyum geli. "The power of orang dalam, Tan."

"Udah tandatangan kontrak?"

"Setiba aku di sana, baru tandatangan. Kalau garis besar kontraknya sih udah dijelasin via email, Tan. Tapi baru diomongin lebih detail kalau udah tatap muka."

"Mereka nggak nyuruh kamu langsung ke sana gitu?"

"Nggak. Mereka pengertian banget ya, Tan."

Asri menatap keponakannya dengan sedih. Matanya berkaca dengan cepat. Dan tahu-tahu dia sudah menangis. Terlambat diseka hingga Asa bisa melihatnya.

"Tan, kok nangis?" Asa menghentikan

gerakan melipat baju.

"Tante selalu berandai-andai bagaimana kalau semuanya masih baik-baik saja. Sekarang pasti kamu sudah bahagia dengan Kala. Tante bakal punya cucu yang lucu-lucu. Dan kamu nggak perlu seperti ini."

"Aku cuma manusia biasa, Tan. Yang nggak bisa mencegah hal-hal yang memang seharusnya terjadi. Dulu, aku juga sempat berandai-andai. Bagaimana kalau aku mempertahankan Kala. Bagaimana kalau aku memilih menjadi egois. Bagaimana kalau Mama bisa melupakan Papa. Tapi, yang terjadi justru sebaliknya. Aku melepas Kala. Mama di detik terakhirnya, masih mencintai orang yang sama. Orang yang bahkan tidak ada saat Mama pergi."

"Maka dari itu, Asa. Kalau kamu lelah, kamu harus istirahat. Berhenti memikirkan orang lain. Sudah saatnya kamu memikirkan diri sendiri. Cari cara supaya kamu bisa bahagia, Asa."

Kalimat terakhir tantenya membuat Asa tersenyum. "Tante jangan khawatir ya."

Asa kena tabok di lengan. Mengaduh pelan.

"Gimana Tante nggak khawatir, kamu apa-apa semau sendiri. Termasuk yang ini. Tante senang kamu akhirnya mau pindah. Tapi nggak mendadak. Ini kalau kamu bukan kesayangan Tante—"

Kalimat itu terhenti karena Asa mendekat dan memeluk Asri. "Makasih banyak ya, Tan, udah nemenin aku. Sabar banget ngadepin aku. Selalu dukung. Tante udah kayak Mama."

Asri tersenyum haru. Balas memeluk lebih erat.

Setelah pelukan itu lepas. "Besok keretanya jam berapa, Sa?"

"Jam sepuluh malam. Aku kehabisan tiket yang sore, Tan."

"Nggak apa-apa. Itu susunya udah dingin." Asri berdiri. "Tante juga harus berkemas."

Sudah lima kali Gina bersin. Membuat Asa yang kebetulan lewat, menyempatkan mampir ke frontdesk. Bertanya keadaan Gina lagi. Yang ternyata semakin memburuk.

"Pulang aja, Gin. Aku izinin ke Pak Kala nanti."

"Sampai jam lima saya masih kuat kok, Mbak."

"Udah. Diambilin Boni tadi."

"Belum mendingan? Mau aku beliin obat flu di apotek depan?"

"Nggak usah. Mbak sendiri lagi sibuk."

"Oke, bentar ya." Asa tidak mendengarkan. Gina juga tidak bisa mencegah.

Asa menyeberang ke apotek. Membelikan dua macam obat flu. Pil dan sirup. Dia tadi

lupa menanyakan Gina ingin obat bentuk apa. Takutnya tidak bisa minum pil.

Saat kembali ke restoran, bersamaan dengan Kala yang baru saja kembali dari rapat bulanan. Asa memelankan langkah saat lelaki itu membuka pintu mobil dengan muka ditekuk.

"Sori, masih kebawa." Kala melepas kancing di pergelangan tangan. "Ada masalah tadi."

"Justru karena beliau nggak marah, jadinya kami yang senewen." Seraya menggulung lengan kemeja.

Dahi Asa berkerut bingung.

"Ada manajer yang bawa kabur uang Pak Jay."

"Pak Jay nggak mau ribut. Katanya kalau itu emang rezeki dia, bakal diganti berkali lipat." Kala mengambil tas dan meninggalkan parkiran. "Restoran aman sepagi ini?"

"Lantai satu aman. Lantai dua masih nyusun panggung."

Sambil keduanya melangkah menuju pintu restoran.

"Eh, ada panggung? Mau dangdutan?" celetuk Kala.

Kala berhenti. Mukanya datar. "Ck. Apa sih, Sa?"

"Garing ya?" Asa tertawa. Lalu mengingatkan. "Itu yang acara reuni. Malam ini kan."

"Lembur ya." Kala menepuk bahu Asa. "Semangat!"

Iya. Lembur terakhir di restoran. Asa membiarkan Kala berjalan lebih dulu. Setiba di frontdesk, Kala berjengit saat Gina tiba-tiba bersin.

"Bapak bisa nggak sih biasa aja mukanya?"

"Emang kenapa sama muka saya?"

"Itu mukanya kayak lihat dinosaurus

bersin." Semakin dramatis. "Saya ini manusia, Pak, manusia. Perempuan pula. Jangan diskriminasi dong."

"Kamu PMS?" Kala menatap horor. Siap kabur kalau perempuan itu mengangguk. Membenarkan bahwa dirinya memang PMS.

Asa menengahi sebelum drama berlanjut. Meletakkan plastik obat di meja. "Aku beliin dua, Gin. Entah kamu cocok yang mana."

"Aduh, makasih banyak, Mbak Asa. Baik banget deh."

"Kalau udah minum obat dan nggak mendingan, pulang saja, Gin."

"Bapak ngusir saya? Nggak betah lihat saya duduk di sini terus?"

Kala mendesah. Mengangkat kedua tangan dan memilih meninggalkan frontdesk. Suasana hatinya sudah buruk, Gina tidak perlu menambahi.

Asa melihat jam di pergelangan tangan

dengan cemas. Pukul tujuh. Sementara acara reuni itu selesai pukul sembilan. Waktu Asa mepet sekali. Pukul setengah sepuluh setidaknya dia sudah harus sampai stasiun.

Hari ini dia sudah berpamitan dengan staf dapur. Mereka memeluk Asa satu per satu. Membuat Asa harus berkali-kali menyeka sudut mata. Meski hanya hitungan bulan di sini, bagi mereka, Asa pribadi yang menyenangkan. Ringan tangan pula. Sering menyelinap masuk dapur untuk membantu mencuci piring.

Gina sudah pulang lebih awal. Dia harus ke dokter. Obat tadi tak menolong. Jadilah di lantai satu yang sepi itu, Asa berdiri dengan bingung. Dia sedang memikirkan cara yang tepat untuk berpamitan dengan Kala.

Lelaki itu tak bisa diganggu sejak siang tadi. Selain menyiapkan acara di lantai dua, Kala mendadak keluar sore tadi. Terlihat buru-buru. Entah ke mana. Dan sekarang belum kembali.

Menarik satu kursi, Asa duduk. Dia menimbang-nimbang sebelum akhirnya menelepon Kala. Nada sambung terakhir, baru diangkat.

"Ya, Sa? Ada masalah di restoran?"

"Kamu, ehm, balik ke restoran lagi nggak?"

"Ada masalah di restoran?" ulangnya.

"Nggak ada. Aku cuma mau—"

"Bentar, Sa. Aku hubungi kamu lagi nanti ya. Ini aku mau bicara sama dokter dulu."

"Upi." Terdengar tergesa. "Udah dulu ya, Sa. Ceritanya panjang. Aku ceritain kalau udah ketemu aja. Dan kalau memungkinkan, aku balik restoran lagi."

Panggilan berakhir. Asa menatap layar ponselnya yang gelap. Tapi sedetik kemudian, layar kembali menyala. Nama Gina muncul di sana.

"Hai, Gin, gimana keadaan kamu?"

"Mbak, apa-apaan sih ini?!" Suara Gina

terdengar bindeng bercampur panik, alih-alih menjawab pertanyaan Asa.

"Apanya?" Asa ikutan panik juga.

"Ini aku di depan mesin ATM apartemen, habis lihat saldo dan cengoh sendiri. Apa gara-gara flu demam, aku jadi halu ya, Mbak?"

"Mbak beneran niat mau hidupin aku?"

Asa terkekeh tanpa suara. Dia lupa mengabari Gina kalau sore tadi dirinya mentransfer sejumlah uang.

Sambil menatap pintu restoran yang sepi. "Gin, titip uangnya ya—"

Dipotong. "Mbak nggak maksud cuci uang, 'kan?!"

"Aduh, dengerin dulu. Kasih aku ngomong lima menit aja. Habis itu terserah."

"Oke, oke, saya dengerin."

"Titip uang buat teman-teman ya, Gin. Termasuk buat kamu juga. Aku tahu kamu

bisa dipercaya. Ini mendadak banget soalnya. Aku juga nggak mungkin kasih satu-satu."

"Bentar, maaf, saya potong. Mbak mau ke mana emangnya?" Gina mulai curiga.

"Per hari ini, aku udah resign, Gin."

"What?! Mbak serius? Gimana sih? Prank apa gimana ini? Kenapa mendadak? Kami ada salah sama Mbak?"

"Nggak, ini serius. Bukan salah siapa-siapa. Aku senang-senang aja kerja sama kalian. Nyaman banget malah."

"Ya terus kenapa resign?!"

"Kamu dengerin dulu. Aku belum selesai."

"Kalau ada yang butuh mendesak, pakai uangnya ya, Gin. Siapa pun itu pegawai restoran. Pastikan adil dan rata ya. Meski nggak seberapa. Ini hanya sebagai bentuk ucapan terimakasihku yang nggak seberapa. Selama ini, kalian udah baik banget sama

aku. Dan aku nggak bisa balas apa-apa."

"Mbak, tapi ini banyak banget. Sedikit apanya?!"

"Gaji selama aku kerja di restoran, Gin. Aku memang sengaja simpan buat kalian. Jangan merasa terbebani atau apa pokoknya. Aku cuma bisa kasih ini."

"Mbak ... sesultan itukah Anda?"

Ya Tuhan, orang ini. "Aku beneran titip ya, Gin. Makasih banget udah mau aku repotin."

"Ya tapi jawab dulu. Kenapa resign sih, Mbak?"

"Ya udah deh, kalau Mbak nggak mau jawab. Nggak apa-apa. Tapi, besok-besok kita masih bisa ketemu, 'kan?"

Kesibukan stasiun tak berpengaruh banyak bagi Asa. Begitu duduk di kursi tunggu, dia melamun. Sebenarnya sejak di dalam taksi, Asa mulai diam. Tatapannya

kosong. Pikirannya bercabang ke mana-mana.

Hingga getaran ponsel di pangkuan membuat dia tersentak sendiri. Apalagi setelah melihat siapa yang meneleponnya.

Asa mengangkatnya. Dia ingin dengar suara lelaki itu sebelum dirinya pergi.

Asa menatap sekitar. Ramai. "Udah nggak di restoran, Kal. Gimana?"

"Tadi kamu mau ngomong apa?"

Asa menggigit bibir. Kemudian teringat alasan Kala meninggalkan restoran. "Upi sakit apa?"

"Jatuh dari catwalk pas gladi bersih. Tulang tangannya patah. Langsung operasi tadi."

"Entah catwalk-nya yang licin apa gimana."

Asa ikut prihatin. "Semoga Upi cepat pulih, Kal."

"Iya, Sa, makasih. Ngomong-ngomong,

kamu masih di jalan?"

Asa tersenyum getir. Tentu saja lelaki itu tidak tahu kabar dirinya yang resign. "Minggu ini belum berlalu ya, Kal. Event di restoran penuh dan kamu mesti bagi waktu untuk Upi juga. Jaga kesehatan ya."

"Kamu udah ngomong itu dua kali, Asa."

"Ah iya. Lupa. Tapi beneran jaga kesehatan. Baik-baik pokoknya."

"Salam buat Upi. Maaf aku nggak bisa jenguk."

"Salam kangen juga untuk adik-adik."

"Kapan-kapan main ke rumah. Mereka juga kangen kamu kayaknya."

Asa menatap nanar lantai stasiun. "Iya."

Dan, percakapan mereka pun terhenti di sana.

Tangan kanan Asa luruh begitu saja ke pangkuan. Disusul dengan dekapan yang terasa di bahunya. Saat dia menoleh,

tantenya sedang tersenyum.

"Aku tahu, Tan. Setelah ini, aku nggak bisa putar balik." Asa tertunduk dalam. "Sejak menyakiti Kala, aku tahu, aku nggak pernah bisa masuk lagi ke hidupnya."

Setitik menetes di pipi. Bergulir turun. Jatuh di atas punggung tangannya sendiri.

Asri memilih diam. Tidak akan mendoktrin Asa dengan kalimat-kalimat klise lagi. Keputusan sudah diambil. Dan dia percaya, Asa akan melewati ini dengan baik. Seperti yang sudah-sudah.

Bukankah hidup memang begitu? Manusia memiliki banyak fase yang selalu berulang dalam hidup. Jatuh, tersuruk, meraba, tertatih, bangkit. Bahagia, sedih, takut, ragu ... dan kehilangan.

Kereta yang akan membawa mereka ke tepian ibu kota, sudah tiba. Beberapa calon penumpang tampak bersiap mendekat.

Asri mengusap punggung Asa. "Ayo, Asa,

keretanya sudah datang."

Menyusut air mata, Asa kemudian bangkit. Menuju pintu kereta. Meninggalkan apa saja yang tersisa dari tempat ini. Kembali melangkah dengan hati yang tak pernah utuh.

Chapter 31

"Kal ... kamu nggak kerja?"

Kala mengangkat wajah dari tablet-nya. Mengerjap pelan. Matanya lelah karena hampir terjaga semalaman dan juga perih menatap hasil laporan keuangan restoran bulan kemarin. Memelototi deretan angka yang baru saja dikirim pihak keuangan.

"Aku berangkat begitu kakakmu sampai."

"Kamu nanti telat. Jalanan pasti macet banget."

Sekarang pukul enam pagi. Setelah meletakkan tablet di meja, Kala berdiri dari sofa. Mendekat ke ranjang. Duduk di satu kursi yang ada di sana. Dia melihat Upi yang gelisah. Terlihat dari dahinya yang berkerut.

"Semuanya bakal baik-baik aja, Pi."

"Paling nggak butuh tiga bulan buat

pemulihan. Aku mesti batalin semua kontrak."

"Kesembuhan kamu paling utama saat ini."

"Berhenti dulu sebentar nggak apa-apa. Ini juga bukan inginnya kamu. Namanya kecelakaan, kan nggak ada yang tahu."

"Tapi ini soal tanggungjawabku sama—"

"Emang dengan tangan digips kamu bisa kerja?" Kala menurunkan intonasi suaranya yang sempat naik. "Aku udah ngobrol sama manajer kamu. Dia ngertiin banget. Soal kontrak dan sebagainya, bakal diurus sama dia. Bahkan tanpa diminta pun, dia bakal mengusahakan yang terbaik buat kamu."

Upi menatap Kala dengan haru. "Kal, thanks. Kamu ada pas aku butuh kamu."

Kala menepuk kepala Upi lembut. Tersenyum. "Anytime, Upi."

Pagi yang sama, dalam jarak yang

membentang sekian puluh kilometer. Di tepian ibu kota. Jauh dari beton-beton yang ditanamkan ke tanah. Di sini, bisingnya dunia teredam oleh suara alam. Tidak ada pemandangan yang penuh sesak. Yang ada hanya lembah, pepohonan dan laut. Warna yang ditangkap mata pun terbatas pada hijau, biru, dan ungu galaksi—warna yang mendominasi hotel Green Galaxy.

Ini pagi pertama Asa di tempat baru dengan suasana yang amat berbeda. Tidak ada hiruk-pikuk khas ibu kota yang mewarnai pagi. Tidak ada klakson yang berisik. Tidak ada diburu-buru waktu. Juga tidak ada harum masakan yang biasa dia hidu setiap pagi.

Kali ini, pagi sungguhan terasa seperti pagi sebagaimana mestinya. Tenang dan damai. Langit bersih tanpa saputan mendung. Biru cerah. Kawanan burung yang terbang rendah, nyaris menyentuh permukaan air laut. Suara debur ombak yang

menyenangkan. Semilir angin yang sejuk. Begitu sempurna. Tempat ini menakjubkan.

Namun, anehnya, dia justru rindu dengan atap di restoran. Memang tidak seindah pagi di sini. Tapi di sana, dia bisa duduk mengobrol dengan Kala sambil menikmati pagi.

"Rhyasa Adinia, Event Planner yang baru?"

Kegiatan Asa yang sedang menikmati lautan lepas, terinterupsi saat seseorang berdiri di sampingnya dan menyebutkan namanya dengan lengkap. Suara tegas itu membuat Asa cepat-cepat menoleh.

Asa mengangguk, tersenyum ramah. Mengenali siapa orang di sebelahnya ini.

"Saya Radinka. Kamu cukup panggil saya Rara seperti yang lain."

"Panggil saya Mbak saja." Wajah cantik itu tersenyum sebentar sebelum bersedekap. Menghadap ke lautan. Memejamkan mata.

Sesaat kemudian. "Kamu akan suka tinggal di sini."

Asa melakukan hal yang sama. Kembali menatap lautan yang mulai berkilau ditimpa cahaya matahari. "Baru lima menit saya pandangi lautan, sudah jatuh cinta saya, Mbak."

"Semoga betah, Rhyasa." Radinka mengurai lipatan tangan. Tanpa basa-basi lebih lama. "Saya duluan."

Asa cepat menyusul. Dia harus menyudahi kegiatan mengagumi lautan—sambil mengenang. Meski masih ingin di sana lebih lama sampai matahari sedikit meninggi. Tapi, dia tidak enak kalau datang terlambat. Ini hari pertamanya.

"Mbak sudah lama di sini?" tanyanya ketika bisa menyamai langkah sang General Manager. Bagaimana Asa bisa tahu nama dan jabatan? Dia sempat mencari tahu tempat ini di internet. Dan wajah perempuan di sebelahnya ini yang muncul di

halaman muka website hotel. Tampak cantik sekali. Tapi ternyata jauh lebih cantik aslinya.

Auranya juga berbeda. Tegas dan lembut secara bersamaan. Membuat sang lawan bicara sedikit minder. Atau karena memang baru bertemu, jadi Asa belum terbiasa? Iya, bisa jadi. Mungkin nanti lama-lama dia bisa berteman baik dengan Mbak Rara.

"Sekitar tiga-empat tahun."

"Iya, cukup untuk membaca pergerakan angin di lautan sana." Radinka berseloroh. Mengedikkan bahu ke sisi kirinya.

"Kalau boleh tahu, kenapa resign dari tempat kerja sebelumnya?"

"Tentu, tentu. Kamu harus jujur."

"Saya sedang berusaha melupakan seseorang, Mbak."

Radinka tiba-tiba tersenyum. Menepuk bahu Asa dan berkata. "Kamu datang ke

tempat yang tepat."

"Mbak dulu ke sini juga karena alasan yang sama?"

"Bukan." Jeda sesaat. "Tapi saya melupakan seseorang di tempat ini."

"Berhasil, Mbak?" Asa ingin menggigit lidahnya sendiri yang lancang. Sudahlah. Telanjur ini.

"Saya sudah separuh jalan."

Asyik dengan percakapan, tahu-tahu mereka sudah tiba di pintu samping hotel. Mendorong pintu kaca, lalu disambut oleh lelaki berperawakan tinggi besar berseragam Office Boy. Radinka nampak biasa, sementara Asa berjengit kaget. Seriusan kaget karena kenapa orang itu ada di depan pintu. Persis ketika salah satu daun pintu didorong.

Orang itu sekilas tampak gahar. Tapi wajahnya terlihat jenaka. Apalagi suaranya yang ternyata cempreng.

"Selamat pagi, Mbak Rara. Aduhduduuh, bareng sama siapa ini?" Lelaki itu mendekat selangkah, meneliti Asa lebih saksama. "Ini bukannya yang artis itu ya? Iya, Mbak artis, 'kan?!"

"Artis siapa ya?" Asa bertanya polos.

"Kemarin Kafka, sekarang Sheila Dara. Besok bisa dong Mbak Rara datangkan Dian Sastro ke sini. Sekalian sama Nicholas Saputra dong." Lalu terkikik sendiri sambil bertepuk tangan. Tidak bisa menahan euforia jika Rangga dan Cinta sungguhan datang ke sini.

Radinka menghela napas, menahan kesal. "Kamu yang tabah ya kalau berhadapan sama Udin. Dia legend di sini soalnya. Saya udah angkat tangan sama dia."

"Iya! Ini pasti Sheila Dara! Aku nggak salah!" Udin masih sibuk mengamati Asa dari kepala sampai kaki, memastikan dugaannya, hingga mengabaikan sindiran Radinka.

"Sheila Dara siapa?" Asa semakin cengoh.

"Ituuu yang main di film NKCTHI."

"Mbak temenan sama Kafka Bayu Wecetama, eh, Wesatama?!"

"Oh my God! Sheila Dara beneran! Tunggu sebentar, Mbak! Aku harus cari kertas, kaus, dan sebagainya!" Lelaki bernama Udin itu putar balik. Terbirit-birit mencari entah apa. Sambil berteriak. "Mbak Sheila jangan ke mana-mana dulu! Tungguin! Awas kalau kabur!"

Radinka yang tak mau terlibat drama, memilih menuju lift. Asa mengikuti dengan terheran-heran.

Sebelum pintu lift terbuka, Asa sudah dihadang Udin. Tangannya yang gempal mengacungkan satu kertas yang isinya membuat Asa ternganga.

"Mbak Sheila, Mbak Sheila, minta tandatangan dong!!!" Sambil mengibas-

ngibaskan kertas dengan heboh. Sampai Asa mundur selangkah biar tak kena tampar kertas.

Radinka yang sudah di dalam lift, menatap tak peduli. Sudah sejak lama dirinya membiarkan Udin bertingkah sesukanya, asal satu, tidak membuat masalah dengan tamu. Yang sekarang, hitung-hitung pemanasan untuk Asa, biar dia tidak terkejut kalau-kalau besok Udin membuat ulah lebih gila lagi.

Jadi, Radinka menekan angka tiga, membiarkan Asa menghadapi Udin sendirian.

"Udin, tunggu dulu." Asa mengangkat kedua tangannya sebatas dada. Nyaris habis sabar. "Saya bukan Sheila Dara atau siapalah itu. Dan saya sama sekali tidak kenal dengan Kafka Bayu—"

"Wesatama." Udin membantu melanjutkan.

"Nah, itu. Saya nggak kenal. Jadi tolong minggir, biarin saya lewat. Saya ke sini buat kerja. Bukan dalam rangka plesiran. Apalagi belagak jadi artis. Oke?" Satu tangan Asa menjulur ke tombol lift. Memencet dengan gerakan yang cepat, berkali-kali. Sialnya, saat mendongak, lift masih tertahan di lantai lima.

"Sombong ah. Bilang aja pelit tandatangan," cibir Udin.

Astaga. Tolong ya, tolong. Asa sudah menahan diri dituduh sebagai artis. Malah dikatai sombong. Dibilang pelit tandatangan pula. Sini, Udin, sini, kalau perlu sebadan kamu aku tandatangani semua!!!

"Saya mesti ngomong apa lagi biar kamu berhenti bilang saya ini Sheila Dara?"

Udin belum menyerah. Masih menghadang jalan Asa. Tidak membiarkan Asa pergi. "Mbak pasti bohong, 'kan? Mata saya nggak salah mengenali ya. Jelas-jelas Mbak itu Sheila Dara. Jangan ngelak deh,

Mbak."

Lah, kok galakan dia? Harusnya Asa yang marah.

"Oke, oke. Sini kertasnya." Daripada ribet, Asa menurut. Dia akhirnya membubuhkan tandatangan di atas kertas yang mencetak fotokopian wajah Udin.

Siapa pun Kafka—yang disebut Udin tadi—pastilah mengalami hal yang lebih berat dari Asa saat ini. Oke, dia tidak sendirian.

Diiringi tatapan penuh terima kasih dari Udin, Asa masuk ke dalam lift. Sebelum kedua pintunya menutup, Asa melihat Udin berbalik seraya mendekap kertas itu. Suara cemprengnya bersenandung.

Besok-besok, kalau orang itu berulah lagi, tolong jangan tahan Asa untuk menengggelamkan orang itu di lautan sana.

"Gin, sudah sehat?" Kala yang hampir menjangkau handle pintu ruangan, kembali

ke frontdesk ketika ingat kondisi Gina terakhir.

Dijawab dengan tidak nyambung. "Pak, pagi-pagi kok saya sedih ya?"

Kala menatap pintu kaca. Sedikit mendongak. Mendung. "Mau hujan mungkin makanya kamu sedih."

"Gitu ya?" Gina lalu teringat alasan manajernya ini alfa kemarin. "Eh iya, kondisi calon istri Bapak gimana?"

Mengabaikan penggalan 'calon istri'. "Sudah ditangani dengan baik. Besok bisa pulang."

Meneruskan langkah, Kala membalas sapaan beberapa pegawai dapur yang sedang memindahkan sarapan ke buffet. Harum masakan memenuhi lantai satu. Kala yang tak sempat sarapan sempat menelan ludah.

Meletakkan tas di ruangan, Kala beranjak ke tangga. Lantai dua akan sibuk lagi hari ini.

Acara farewell party dan reuni. Sampai di tangga terakhir, Kala menoleh, menyapukan pandangan di lantai satu. Menelengkan kepala. Merasa ada sesuatu yang berbeda. Tapi apa?

Setelah memastikan lantai dua sudah fix, Kala turun. Saat melihat Gina tidak sibuk mengangkat telepon, Kala menghampiri frontdesk.

Masih dengan terheran. "Bapak nggak tahu?"

"Soal Mbak Asa yang resign."

Kala tersentak. "Kamu bercanda?!"

"Justru Pak Kala yang ngelawak nih." Gina tertawa memukul meja. "Masa' sih nggak tahu wakilnya resign."

Tawa Gina lenyap. Matanya membulat. "Seriusan Bapak nggak tahu?"

Kala mengatupkan bibir. Menahan marah. Entah kenapa dadanya tiba-tiba

bergemuruh. Dia berusaha menekan suara supaya tidak berubah menjadi bentakan. "Oke, jadi Asa sudah pamit ke kamu dan yang lain, sementara ke saya tidak. Begitu?"

"Eh, eh, tunggu dulu, Pak. Saya aja dikasih tahunya juga dadakan. Semua pegawai juga kaget. Sumpah deh, Pak. Nggak ada niat untuk main belakang."

Kala mengeluarkan ponsel, kembali ke tangga, menuju atap sambil terus menghubungi nomor Asa yang tak kunjung diangkat.

Panggilan kelima. Tetap tidak diangkat. Kala mengumpat. Dia bahkan refleks membanting pintu atap. Berdebam keras. Sekarang, dia mati-matian menahan diri untuk tidak membanting ponsel di tangan.

Dengan napas yang memburu, Kala berpegangan pada pembatas atap. Hati kecilnya bertanya.

Kenapa harus semarah ini? Asa bukan siapa-siapa lagi. Hanya sepotong cerita di masa lalu yang katamu sudah selesai. Lantas kenapa harus merasa kehilangan? Ah, pasti logikamu tidak ingin mengakui. Kata kehilangan terlalu muluk-muluk. Alih-alih meratap, kamu justru marah. Logikamu tidak menemukan definisi yang tepat untuk jenis perasaan yang ini.

Meninggalkan pembatas atap, mengabaikan suara-suara di benaknya, Kala mundur dan duduk. Ponselnya masih tergenggam erat. Rasa kesalnya tersalurkan di sana. Buku-buku tangannya memutih.

Mendengkus pelan. "Sialan kamu, Asa."

"Nggak diangkat dulu?" Radinka melihat ponsel Asa di atas meja yang menyala sejak tadi. Kebetulan mereka sedang briefing.

"Saya bisa angkat nanti, Mbak."

Radinka kembali ke slide. Pointer di tangannya menunjuk pada proyektor yang

menampilkan paket event yang ditawarkan Green Galaxy. Di dalam ruangan ada sekitar lima orang, termasuk Asa, yang juga baru datang hari ini. Tim event planner yang setengah merangkap sebagai marketing.

Ponsel Asa kembali berkedip. Tak mau pecah konsentrasi, Asa membalik ponselnya. Mengabaikan nama yang muncul di layar. Namun, meski mencoba tetap fokus, toh Asa sudah telanjur kepikiran.

Akhirnya, lelaki itu menyadari kepergiannya. Asa memang harus berpamitan baik-baik. Bukan asal pergi begini. Tentu saja lelaki itu meneleponnya hanya untuk mengomel kenapa Asa tidak pamit.

Resign dalam waktu seminggu memang agak gila. Kalau bukan Pak Jay yang baik hati, Asa pasti kena cut.

Keluar dari ruang rapat, Asa mencari koridor yang sepi. Dia membuka riwayat

panggilan masuk. Sudah satu jam Kala berhenti meneleponnya. Sekarang, dengan gugup, Asa menekan ikon hijau.

Menunggu nada sambung terhubung, Asa menggigit bibir. Menyandar di dinding. Berharap Kala mau mengangkatnya. Dia akan menjelaskan pelan-pelan. Dengan begitu, tidak ada yang mengganjal lagi. Meski dia tahu, seharusnya Kala menjadi orang pertama yang tahu soal dirinya yang resign.

Asa kembali menekan ikon hijau. Panggilan kedua. Diangkat. Tapi mendadak Asa bisu ketika Kala menolak bicara lebih dulu.

Di ujung sana, lelaki itu juga menunggu.

"Nggak sopan kamu, Asa." Terdengar dingin.

Asa memejamkan mata sesaat. Sudah tahu jika reaksi seperti ini yang akan dia terima. "Aku minta maaf."

"Ya. Semua memang semudah kalimat

minta maaf. Nggak kehitung berapa kali kamu bilang maaf sejak pertama kita kenal."

"Aku nggak bermaksud buat—"

"Udahlah, Sa. Besok kamu juga bakal begini lagi. Mikirin diri sendiri."

"Kemarin aku coba buat pamitan sama kamu. Tapi kamu ...."

"Apa susahnya kamu ngomong dulu sebelum ngajuin surat resign ke Pak Jay? Kita sempat ngobrol berkali-kali. Dan kamu nggak ada ngomong apa-apa."

Asa sepenuhnya sadar diri. "Iya, aku salah. Salah banget."

"Semua bisa dibicarakan baik-baik, Asa. Kalau ada masalah, kamu cukup ngomong ke aku. Dan kita bisa selesaikan baik-baik. Bukan asal resign."

"Aku nggak ada masalah apa-apa."

"Ya terus kenapa kamu resign?"

"Aku sama sekali nggak ada masalah dengan siapa pun pegawai restoran, termasuk kamu. Hubungan kita membaik dan aku senang. Jadi ya memang murni aku pengin resign."

"Ya. Hubungan kita memang membaik. Lalu apa? Lihat, apa yang kamu lakuin. Persetan dengan pertemanan! Kamu nggak tahu cara berteman yang baik?"

Asa menunduk. Menatap ujung sepatunya. Kalimat berikutnya membuat hatinya sesak.

Di depan rumah yang sepi itu, Kala tergugu lama. Setelah mengatai perempuan itu egois, dia memutus sambungan begitu saja. Sekarang, dirinya sedang dimaki-maki oleh hati kecilnya sendiri.

Bagaimana bisa, apa yang terasa di hati justru berbanding terbalik dengan yang diucapkan?

Kala seharusnya bisa berkepala dingin, bertanya lebih sabar. Jadi dia bisa bertanya

di mana keberadaan perempuan itu. Dia sudah mengetuk rumah di depannya ini, dan kosong. Dengan mudah Kala menyimpulkan jika penghuni rumah sudah pindah.

Oke, silakan kalian salah paham. Terserah kalian. Kala hanya tidak suka ada orang yang datang dan pergi dalam hidupnya seenak jidat. Seolah-olah Kala ini cuma hiburan sesaat. Sekadar pengalih dari rasa bosan dari siklus hidup yang monoton.

Kemarin, perempuan itu sendiri yang menawarkan sebuah pertemanan. Kala menyanggupi. Berharap jika hubungan mereka bisa membaik. Dan memang iya. Membaik. Kala bisa bersikap layaknya seorang teman. Beban di hatinya juga berkurang. Sakit hatinya perlahan bisa terlupakan. Dia senang dengan hubungan baru yang mereka miliki.

Tapi, kemudian, apa? Perempuan itu kembali menyakitinya.

Kala tersenyum getir. Bagaimana bisa dia disakiti dan ditinggalkan oleh orang yang sama, untuk yang kedua kali?

Chapter 32

Acara di lantai dua selesai setengah jam yang lalu. Para pegawai yang lembur tentu buru-buru ingin pulang. Hampir pukul sebelas. Di saat pegawai lain memutuskan pulang, Kala justru ingin menetap lebih lama. Dia naik ke atap. Duduk dengan rokok yang terselip di sela bibir.

Dia pikir, rokok bisa mengalihkan resah yang dia rasakan?

Mengabaikan dinginnya angin malam, Kala menatap kosong apa pun objek di depannya. Merasakan atap yang dicekam sepi. Juga menemukan dirinya yang dicekik oleh ... perasaan yang tidak dia mengerti. Atau sebenarnya, dia sendiri yang terlalu bebal untuk menyadari?

Ini terlalu sederhana kalau saja dia mau berhenti menyangkal dan mendengarkan

hati kecil. Tapi yang dia lakukan adalah membiarkan logika selalu menang. Mencari pembenaran-pembenaran.

Tadi siang, dia memaki perempuan itu. Tidak, dirinya belum puas. Dia ingin bertatap muka langsung dan bilang betapa Asa sudah keterlaluan. Bagaimana bisa Asa berbuat semena-mena begitu. Sementara dirinya, mulai terbuai dengan pertemanan yang tercipta di antara mereka.

Padahal Kala pelan-pelan mulai memaafkan perempuan itu. Melupakan sakit hatinya.

Namun, setelah diterbangkan ke nirwana, Kala sekarang dihempaskan ke bumi. Bukan badannya yang remuk. Tapi hati.

Hati yang sungguh sialan. Entah sejak kapan tepatnya, hati Kala sudah tidak imun dengan Asa. Seakan perempuan itu bebas keluar-masuk hatinya seenak jidat. Seperti tiga tahun lalu, dan sekarang.

Rokok pertama habis, Kala mengambil rokok berikutnya. Dia butuh pengalihan dari apa pun yang sedang dia rasakan. Tapi sial, gagal. Di kepalanya justru terbayang wajah Asa. Benaknya kembali memutar percakapan random yang sering dia lakukan di sini dengan Asa.

Apa yang sudah perempuan itu lakukan hingga membuat Kala menyedihkan seperti ini?

Hati kecilnya tertawa. Tiba pada kesimpulan: kamu masih mencintainya, Kala.

"Cinta?" Kala tersenyum getir.

Bukankah satu tahun terakhir dirinya mencintai Upi?

Disangkal oleh hati kecilnya. Kamu hanya berusaha mencintainya. Hari ini kamu menemui jawaban. Kamu gagal mencintainya.

Rokok kedua tandas. Malam semakin larut. Angin semakin dingin menggigit tulang.

Bertiup memedihkan mata yang memang sudah lelah. Tapi Kala belum ingin beranjak. Urung mengambil rokok ketiga, dia menoleh ke tempat di mana Asa biasa duduk.

Membayangkan seolah-olah Asa duduk di sana seperti biasanya.

"Kali ini kamu ke mana? Apa masih di kota ini? Atau lebih jauh?"

Terdengar helaan napas yang berat. Dadanya sakit dijejali sesak. "Ini kedua kali kamu begini. Memangnya selama ini aku cuma lelucon buat kamu?"

Meninggalkan bangku, Kala melangkah ke tepian. Kedua tangannya bertumpu di pembatas yang dingin. Suara masih tumpang tindih memenuhi hati. Entah hati kecil atau logika yang mendominasi. Mereka berdebat. Toh, siapa pun yang menang, semua tergantung pada keputusan Kala.

Perlahan bibir Kala membentuk seringai.

"Gimana bisa aku masih cinta sama kamu?"

Tertawa. "Mana mungkin?!"

Suara benturan yang keras membuat Gina terperanjat dari kursinya. Dia berdiri, mencari sumber suara. Mendapati manajernya yang berdiri di depan pintu sambil memegang dahi. Mengaduh pelan.

"Pak, nggak apa-apa? Benjol nggak?"

"Mikirin apa sih, Pak, sampai pintu kaca yang lima tahun dilewatin mulu ditabrak juga?"

Mengabaikan dan bertanya hal lain. "Hari ini ada reservasi tambahan?"

"Nggak ada, Pak." Gina tersenyum lebar. Meletakkan telapak tangan di kedua pipi. Berkedip sok imut. "Akhirnya kami bisa nongki bareng deh."

"Sori, saya nggak main sama jomlo-jomlo seperti kalian."

"Ini yang traktir Mbak Asa loh, Pak."

"Terus?" Orangnya ikut nggak?

"Ya kalau nggak mau nggak apa-apa sih, saya nggak maksa." Seakan bisa menebak pikiran Kala. "Mbak Asa juga nggak ikut kok. Saya tahu Bapak kecewa, iya 'kan?"

Gina pura-pura terbatuk. "Masih, uhuk, ngambek nih."

Sayangnya, Kala malas meladeni. Dia hanya mampir sebentar ke restoran. Setor wajah. Hanya sebentar kemudian menitipkan restoran ke Gina. Dia ada undangan seminar manajerial.

Upi pulang sore ini. Kalau seminar berjalan sesuai rundown, Kala bisa menjemput ke rumah sakit. Tadi sebelum berangkat ke restoran, dia sempat mampir. Melihat Upi yang sudah tak semurung kemarin, membuatnya lega.

Kala duduk sesuai dengan nama yang tertera di meja. Dia nyaris terlambat. Acara

hendak dimulai. Satu suara kemudian terdengar dari mikrofon di panggung sana. Membuat Kala melepas tatapan dari ponsel yang baru dia buka sedetik yang lalu.

Ah, sudah dia duga. Orang itu lagi. Ibu kota ini memang sudah sempit. Atau memang orang itu ditakdirkan untuk muncul di mana-mana?

"Lo kenal sama moderatornya?" tanya seseorang yang satu meja dengan Kala. Rekan sesama manajer.

"Juna, 'kan? Dibilang kenal sih enggak. Sekadar tahu aja." Kala malas saja ditanya-tanya lebih jauh.

"Sering lihat dia di banyak acara?"

Percakapan terhenti. Kala berusaha fokus sepanjang acara. Meski, serius, melihat Juna membuatnya tak nyaman.

Karena secara otomatis, melihat Juna mengingatkannya pada Asa. Apalagi ketika terakhir mereka menonton gig bersama.

Kala ingat bagaimana kedua orang itu tampak nyaman satu sama lain. Selama gig berlangsung, Asa juga banyak tersenyum. Seolah-olah berdiri di sebelah Juna membuat perempuan itu bahagia sekali.

Oke. Cukup. Jangan terlalu jauh. Ini salah.

Namun, Kala tidak tahu kalau sepanjang seminar, Juna juga menyadari kehadirannya. Saat acara selesai, Juna berusaha melipir untuk sekadar menyapa Kala.

Sayangnya yang disapa tampak ogah-ogahan. Jelas sekali. Tapi Juna berusaha tetap ramah. Dia sadar kok kalau dirinya dianggap menyebalkan oleh orang ini.

"Gue kira lo bakal datang sama Asa." Juna menyamai langkah menuju parkiran.

"Heh?" Juna mencekal lengan Kala. "Maksudnya?"

"Resign. Pergi. Pindah. Dan sebagainya." Kala bereaksi datar.

Kala menepis tangan Juna, kembali melangkah. Menggerutu pelan. "Gue yang setiap hari ketemu aja nggak dipamitin."

Belum menyerah, Juna mempercepat langkah sebelum Kala membuka pintu mobil. "Tunggu, man. Biar gue konfirmasi dikit."

"Penting ya? Emang lo siapa? Wartawan? Emang Asa artis?"

"Ya bukan gitu. Maksudnya, gue cuma pengin tahu aja Asa ke mana. Jujur, gue kaget. Terakhir ketemu, pas nonton gig itu. Dia pun nggak ada tanda-tanda mau resign, apalagi pindah."

"Lo mau tahu apa dari gue?"

Juna berkacak pinggang. "Udah gue duga dari awal."

"Jangan asal nuduh kalau nggak tahu apa-apa."

"Gue nuduh juga hasil dari kesimpulan gue

soal hubungan kalian kok."

Tangan Kala mengepal. Rahangnya mengeras. "Urusan gue bukan urusan lo."

"Oke, oke, santai dong. Kenapa jadi melebar sih? Gue cuma tanya, Asa ke mana?"

"Mana gue ta—" Kala lantas teringat sesuatu. Membuatnya terdiam. Satu nama tempat tiba-tiba melintas di kepalanya.

Di depannya, Juna mengeluarkan ponsel. Terlihat menghubungi seseorang. Jangan bilang kalau dia sedang menelepon—

"Sa, gimana sih? Pergi kok nggak pamit gue?"

"Pindah ke mana sih emang?"

Kala menajamkan pendengaran.

"Wah, hoki lo!" Juna tertawa, mengabaikan keberadaan Kala. "Gimana ceritanya bisa masuk sana?"

"Anjir. Bisa pas gitu ya timingnya? Lo nggak sedang kabur, 'kan?" Lalu melirik

Kala. "Ya? Oh, gue habis acara seminar. Mau balik ini."

"Kalau balik ke ibu kota, kabar-kabar ya." Melirik ke Kala lagi. Sengaja. "Kangen nih. Hehe. Apa? Seriusan, kangen. Jaga diri baik-baik di sana ya. Ah, gue salah, di sana lo akan jauh merasa lebih baik daripada di sini."

Sebelum dirinya benar-benar lepas kendali, Kala masuk ke mobil. Membanting pintu dengan kesal. Dibalas dengan kekehan Juna yang menyebalkan.

Satu nama tempat tadi menghantui Kala sepanjang sore hingga malam. Raganya memang sedang menuju rumah sakit. Tapi pikirannya justru sedang membayangkan debur ombak dan sejuknya pemandangan di tepian ibu kota.

Lampu merah menahan Kala lebih lama. Sore dan hujan deras seperti dua hal yang seharusnya tidak dipertemukan. Terjebak macet yang seperti tidak ada habisnya, Kala justru ditikam perasaan kehilangan. Kali ini

seharusnya mudah disangkal seperti yang sudah-sudah.

Sangat sederhana. Dia punya Upi dan sebuah hubungan yang ingin dia pertahankan. Tapi kenapa mendadak rumit? Bagaimana ... bagaimana dia harus menjelaskan pada Upi bahwa hatinya meragu? Bahwa segala perasaan cinta yang dirinya miliki tidak sepenuhnya bisa dia berikan.

Lebih tepatnya, seluruh hatinya masih tentang satu nama.

Kemacetan perlahan terurai. Satu dorongan muncul begitu saja. Dia bisa bicara dengan Upi tentang apa yang mengganjal di hati. Yang mungkin membuatnya mantap mengambil satu keputusan. Bukan berdiri di antara garis tipis keraguan yang membuatnya tidak bisa maju atau mundur. Hanya terbelenggu.

Kala tiba di rumah sakit bersamaan dengan Upi yang sudah berkemas. Kala tersenyum

pada Alia, bilang jika ingin mengobrol dengan Upi sebentar saja. Upi sekilas bisa membaca dari raut wajah Kala. Ada banyak gurat cemas di sana.

Ketika Alia pamit untuk mengurus administrasi, Kala menghampiri Upi yang duduk di tepi ranjang.

Upi mendongak. Bertanya lembut. "Kenapa, Sayang?"

"Peluk aku sebentar aja, Pi."

Maka, Upi berdiri. Memenuhi permintaan Kala. Tidak terlalu erat. Kala juga balas memeluk secukupnya. Menenggelamkan separuh wajahnya pada bahu perempuan yang setahun ini dia titipi hatinya.

Usapan pelan di punggung membuat Kala semakin dirundung rasa bersalah.

Sepulang dari hotel, Asa menyempatkan berhenti untuk menikmati ombak. Kalau saja belum terlalu larut malam, dia ingin melepas sepatu dan merasakan jilatan ombak di sana.

Tapi, raganya cukup lelah. Matanya tinggal segaris. Hari pertama yang cukup melelahkan.

Tapi, bukankah ini yang dia inginkan? Ada hal lain yang membuatnya sibuk, sehingga bisa melupakan Kala. Sangat membantu memang. Meski harus menekan hatinya sendiri untuk melupa. Di tengah pekerjaan, dia mungkin bisa lupa. Tapi sekarang, seperti hamparan lautan, di sana pula semua kenangan tergelar.

"Tante nyaris jemput kamu ke hotel, takut kamu nyasar." Asri merapatkan cardigan. Lega menemukan keponakannya di sini. Dia ikut ke mana pandangan Asa tertuju.

Menoleh sesaat. "Tante senang di sini?"

"Seharian ini Tante muterin hotel. Luas juga ya. Tante kira cuma selingkaran ini aja, hotel sama paviliun. Ternyata ke belakang sana masih ada homestay. Ngeri deh, Sa."

Sudut bibir Asa tertarik.

"Gimana kerjaan di hari pertama?"

"Menyenangkan banget, Tan. Ketemu sama orang-orang hebat. Ada juga yang ajaib." Lalu wajah Udin terlintas, membuat Asa bergidik.

Asri beringsut, memeluk Asa dari samping. "Semoga di sini segalanya berjalan baik ya, Sa. Kamu kerasan. Kerjaan lancar. Dan siapa tahu, jodoh kamu juga di sini."

"Sudah saatnya kamu bahagia, Sa."

"Tante selalu doain Asa ya."

"Tentu." Asri mengusap kepala Asa. "Tante selalu doakan supaya kamu bahagia. Dikelilingi oleh orang-orang yang baik. Juga, menemukan seseorang yang akan menggantikan Kala."

"Tan, keputusanku untuk melupakan Kala, sudah tepat, 'kan?"

Asri tersenyum tipis. "Kamu ragu, Asa?"

Menggeleng. "Aku takut goyah."

"Kamu hanya perlu meyakinkan hatimu, Sa. Tanya sekali lagi. Apa yang hatimu inginkan. Kamu nggak bisa berdiri di tengah-tengah. Sekali kamu melangkah keluar, pastikan kamu tidak akan menoleh apalagi menyesali semuanya. Kamu juga bilang kalau Kala mencintai perempuan lain. Ini memang perasaan milik kamu, tapi menyangkut tiga hati yang berbeda."

"Saat kamu memilih mundur, kamu memang menyakiti hatimu sendiri. Tapi saat kamu maju, tiga hati akan tersakiti."

Asa sangat tahu. Ini keputusan yang dia ambil. Dia tidak bisa putar balik lagi. Cukup sekali dia menghancurkan hidup Kala. Jika tetap bersikeras, dia juga akan menyakiti perasaan Upi.

Sebagai gantinya, Asa akan mengenang Kala sebagai seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya. Seseorang yang pernah disayangi Mama layaknya anak lelaki sendiri. Seseorang yang pernah hadir dan

memberikan warna yang lain. Mengenalkan Asa pada banyak rasa.

Meski ujung cerita mereka menemui muara yang berbeda. Asa akan bertahan di tempat ini. Dan, semoga Kala selalu bahagia.

Asa menatap lautan dengan mata yang basah. Bukankah ini adil?

Chapter 33

Alia menutup pintu apatemen setelah adiknya minta diberi waktu untuk bicara dengan Kala. Sebelum benar-benar beranjak dari pintu, Alia menatap sekali lagi dua orang yang duduk di sofa—saling tergugu. Takut jika keduanya justru membicarakan tentang perpisahan, alih-alih keputusan yang membahagiakan.

Pintu berdebam pelan. Upi membuang napas setelah beberapa saat tanpa sadar menahannya. Sepanjang perjalanan dia menahan diri untuk tak menunjukkan rasa cemasnya, sedangkan di rumah sakit tadi Kala tak banyak bicara.

Dia sedih melihat Kala yang duduk menatapnya nanar. Mata teduh itu kosong.

"Kamu mau cerita sekarang?" Upi memecah senyap. Membangunkan lelaki itu

dari lamunan kosong.

Ketika sadar dengan tujuannya menemui Upi, selain bermaksud menjemput dari rumah sakit, Kala mengusap wajah. Pelan bertanya, "Kamu mencintaiku, Upi?"

Kala mengusap wajah, lagi. Menarik napas yang tersendat. Pertanyaan bodoh. Jelas-jelas dari awal perempuan ini mencintai kamu.

"Dan kamu?" Seolah mengonfirmasi keraguan Kala.

"Aku ...." Kala menunduk, lalu menatap ke arah lain, gusar. Sebelum kembali menemui sepasang mata yang menunggu. "Aku masih mencintai Asa."

Sedetik. Dua detik. Kala menunggu makian yang akan keluar dari mulut Upi. Tapi perempuan itu tetap tenang dalam duduknya, tidak segusar dirinya. Tidak. Kala salah. Perlahan, sudut bibir perempuan itu tertarik.

Mencipta sebuah seringai tipis. "Akhirnya kamu sadar ya."

Kala terkesiap. "Kamu tahu?"

"Bodohnya, aku nunggu hari ini tiba, Kal. Aku juga nebak-nebak, apakah kamu bakal jujur atau sebaliknya, menutupi. Tapi aku nggak tahu kalau hari itu tiba secepat ini. Lucunya lagi, tebakanku salah besar. Kamu pilih jujur."

Bukan itu yang Kala ingin dengar. "Kamu tahu aku masih mencintai Asa?"

"Kecuali kamu menganggap aku buta, aku bisa lihat semua perilaku kamu saat di dekat dia." Upi tersenyum miris, memberi lelaki itu jawaban sesuai yang diinginkan. "Kala yang menatapnya lembut. Kala yang sedikit aja nggak bisa mengalihkan pandangan dari dia. Kala yang, brengseknya, terlihat perhatian sekali. Sedangkan, ke aku, kamu nggak begitu."

Kala tidak bisa menyangkal apa pun. "Aku

nggak mau menyakiti kamu lebih jauh."

"Kamu tahu, Kal, apa alasanku pindah ke sini?"

Itu pertanyaan retoris. Kala menunggu.

"Kamu pikir aku cuma bosan di sana, terus balik ke sini? Kamu pikir aku kolokan dan super manja? Kamu nggak sadar kalau aku pengin lebih dekat sama kamu?"

Kala cukup tersentak dengan alasan itu. "Aku minta maaf, aku nggak tahu."

Suara Upi meninggi. "Kamu pikir, setelah tahu keberadaan mantan terindah kamu itu, aku nggak khawatir? Kerjaanku berantakan, Kala. Mikirin gimana kalau aku kehilangan kamu. Aku cemas setiap waktu. Nahan diri supaya nggak terlihat cemburuan, karena sejak awal, kamu nggak suka dicemburui. Kamu ngasih aku kepercayaan, aku pun berusaha begitu. Aku sangat menghargai gimana kamu memulai hubungan ini."

"Tapi aku salah, aku terlalu percaya sama kamu. Aku terlalu berharap hubungan kita akan berhasil meski kita nggak ada di kota yang sama." Upi tiba pada intinya. Suaranya ditekan habis-habisan. Napasnya yang memburu oleh emosi, membuatnya tercekat. "Oke, kalau udah gini, apa yang akan kamu lalukan sekarang?"

"Aku minta kamu melepasku."

Upi tertawa miris. Kalau bisa, dia ingin bertepuk tangan sekarang. Hebat sekali lelaki ini. Minta dilepaskan, katanya. "Gimana bisa kamu ngomong gitu? Kamu, Kal, kamu yang justru melepasku lebih dulu."

Kala tidak akan menghindari sorot mata yang marah itu. Dia terima segala tatap kecewa dan terluka. "Kamu boleh membenciku. Kamu boleh pukul aku. Apa pun, Upi. Apa pun untuk membuat kamu mau memaafkanku."

"Apa pun selain hati kamu. Begitu 'kan

maksud kamu?!"

"Sekali kamu melangkah pergi dari pintu itu, kamu akan kehilangan aku, Kal."

"Mungkin kita memang harus saling kehilangan. Aku nggak bisa melanjutkan hubungan ini, sementara hatiku bukan lagi tentang kita. Kalau tetap bersama, yang ada kamu semakin terluka. Dan aku semakin membohongi diri sendiri."

"Nggak bisa ya, Kal, sebentar aja kamu berpura-pura mencintai aku?" Upi akhirnya menangis. Air mata berkejaran di pipi. "Aku mulai senang kamu perhatian. Kamu ada pas aku kena musibah gini. Aku akhirnya pelan-pelan nggak menyesali keputusanku pindah ke sini demi kamu. Aku senang kita mulai dekat. Kita bisa ketemu sewaktu-waktu. Tapi, semu ya ternyata. Aku kayak mimpi indah di siang bolong!"

"Kamu akan menemui lelaki yang lebih baik, Upi."

"Lelaki lebih baik? Kamu pikir, sakit hatiku, bakal sembuh gitu aja? Kamu enteng banget bilang begitu!"

Kala berdiri. Mendekat. Duduk di sofa yang sama. Tangannya ragu ketika ingin meraih tangan kanan Upi. Atau sekadar, menyeka pipi yang basah itu, Kala ragu.

Jika keadaannya tidak begini, dia mudah saja memeluk perempuan ini. Menenangkan. Meredam tangisnya. Tapi bagaimanalah kalau tangis itu berasal dari dirinya.

Mereka saling diam beberapa saat.

Hingga Kala menemukan kembali suaranya. "Upi, kalau boleh milih, kalau aja aku bisa mengatur hati, aku ingin berusaha mencintai kamu lagi. Kalau bisa memilih jatuh cinta ke siapa, aku pilih kamu. Tapi ini di luar kuasaku, Pi. Aku nggak tahu gimana setelah tiga tahun, Asa akan muncul lagi. Dan aku nggak cukup imun dengan kehadirannya. Hidupku nggak baik-baik

tanpa dia."

"Iya, aku memang nggak cukup untuk menggantikan Asa." Upi tidak akan memperpanjang lagi. "Satu tahun ini, kita sia-sia. Aku terlalu bodoh berharap memiliki seseorang yang masih terikat dengan masa lalu."

Ketika pulang, Kala mendapati rumah yang kosong. Terkunci. Dia mengeluarkan ponsel. Membaca pesan yang terabaikan sejak sore. Dan benar, ada pesan dari Arel di antaranya. Mengingatkan soal acara di rumah Mbak Rani. Kala sibuk dengan dunianya sendiri hingga dia lupa. Padahal kemarin orangnya sendiri yang mengundang.

Kala memasukkan kembali ponsel ke saku dan melangkah ke rumah Mbak Rani. Cahayanya lebih terang dari biasanya. Tikar-tikar masih tergelar. Acara ulang tahun yang biasanya dirayakan meriah, Mbak Rani merayakan usia empat puluh tahunnya dengan pengajian.

Pintu depan masih terbuka lebar. Kala melihat Wira yang selonjoran di karpet. Piring dan gelas sudah disingkirkan. Ruang depan itu sudah bersih.

Samar terdengar percakapan dari ruang tengah. Itu suara Arel.

"Mas, ke mana sih? Ditelepon nggak bisa terus." Tanpa mengalihkan mata dari layar ponsel.

Mengabaikan pertanyaan Wira, Kala menuju ruang tengah.

"Eh, Kala?" Mbak Rani melihat Kala muncul di pintu penghubung. Membuat Arel buru-buru menelan bolu kukusnya demi bisa mengomeli kakaknya.

"Hai, Mbak. Maaf, saya kelupaan—"

"Mas, ngaku, habis dari mana? Ditelepon nggak diangkat, dichat dicuekin." Lalu menatap Mbak Rani. "Mbak, kakakku ada gejala depresi ya?"

Kala tak bisa menghentikan mulut ajaib Arel. Beruntung, Wira yang sigap, segera menyusul. Sebelum lebih jauh, Wira merangkul bahu Arel. Memaksanya pulang.

"Maaf nih, Mbak, aku nggak bawa apa-apa."

Mbak Rani tersenyum. "Duduk, Kal. Ada yang pengin aku bicarakan."

Kala menurut, dia duduk di sofa ruang tengah. Mbak Rani duduk di sofa yang berbeda. "Selain ngerayain ulang tahun, sebenarnya acara tadi sebagai perpisahan juga, Kal."

"Orang tua ini mau sekolah lagi."

Kala takjub. "Wah! Selamat, Mbak. Gila, aku kira Mbak udah puas dengan pencapaian yang sekarang."

"Udah nggak pantas buat sekolah lagi ya?" Mbak Rani terkekeh.

"Nggak, bukan gitu maksudku. Lagian

sekolah nggak mandang umur kok, Mbak."

Mbak Rani mengangguk. Kemudian mengutarakan tujuannya menahan Kala sebentar. "Kalau kamu masih ingat, Mbak punya janji sama kamu."

"Sebelum kamu datang, aku ngobrol banyak dengan Arel. Salah satunya menyinggung soal Asa. Maaf, Mbak nggak tahu kalau kalian punya cerita di masa lalu."

"Arel suka berlebihan, Mbak. Jangan terlalu dipercaya ya."

"Aku ikutan sedih pas dia cerita soal kalian yang berpisah. Lalu, kayak tiba-tiba, aku punya benang merah, Kal."

"Di rumah sakit tempat kerjaku sebelumnya, secara nggak sengaja, aku bertemu Asa. Sekitar tiga tahun lalu." Mbak Rani memberi jeda. Mengumpulkan ingatan. Menatanya hingga mudah dipahami Kala. "Kebetulan ruanganku dekat dengan

bangsal anak. Asa sering di sana. Berdiri di depan dinding kaca. Sekali, dua kali, aku nggak negur. Tapi yang ketiga, aku akhirnya berhenti. Nyoba nyapa dia."

Kala terkesiap. Tiga tahun lalu?

"Kita ngobrol sebentar. Aku coba tanya kenapa dia selalu berdiri di situ. Dia bilang kalau mamanya dirawat di lantai atas." Lirih. "Kanker hati."

"Tapi, aku tahu, ada alasan kenapa dia suka berdiri di depan bangsal anak. Yang keempat kali dia berdiri di sana, kami ngobrol banyak. Sampai, akhirnya aku tahu kalau dia baru saja kehilangan Ayah."

Kali ini, Kala menyergah. "Tapi ayahnya masih—" Menggeleng.

"Ya, masih hidup. Tapi dia kehilangan. Pertemuan kelima kami, dia cerita semuanya. Nama kamu sempat dia sebut."

Kala menahan napas. Mbak Rani menyeka hidungnya yang berair.

"Kamu tahu, Kal? Ada seseorang yang ketika hidupnya berada di titik nol, memilih untuk merangkul semua orang terdekat. Agar dia tidak ditinggalkan sendirian. Agar dia tidak menghadapi semuanya sendiri. Dia mencari kekuatan dari inner circle ini. Support system yang bakal bantu dia survive. Tapi Asa nggak begitu."

"Dia dorong orang terdekatnya agar menjauh?"

"Tepat sekali. Dia cerita gimana hidupnya mulai hancur. Kebohongan-kebohongan yang mesti dia terima dan percayai selama belasan tahun. Dia nggak cukup percaya diri untuk menahan orang-orang untuk tetap di sisinya. Karena dia sendiri pun insecure. Nggak cuma kehilangan sosok Ayah yang dia percayai ... dia juga kehilangan dirinya sendiri. Jadi, mana bisa dia mempertahankan kamu atau Dela. Melepas kalian jadi satu-satunya cara. Dia nggak mau jadi sandungan buat kalian."

Dela? Jadi bukan dirinya saja yang didorong menjauh?

"Dia cerita semuanya dalam kondisi yang benar-benar tegar. Aku nggak tahu hatinya terbuat dari apa. Sudah sekecewa apa dia? Sampai menangis pun nggak bisa."

"Tapi baik aku atau Dela, nggak pernah memandang dia dengan cara seperti itu, Mbak. Kami nggak akan semudah itu ninggalin dia hanya karena masalah yang dia hadapi."

"Asa di ambang pintu depresi, Kal. Belum masalah kesehatan mamanya yang semakin hari kian memburuk. Bukan aku bermaksud membela Asa. Aku hanya bantu membaca dari sudut pandangnya."

"Tapi kami tulus sayang dengan dia, Mbak. Gimana dia bisa nggak percaya ke kami?" Kala mendadak bebal. Entah bagaimana, penjelasan ini tidak ingin dia dengar. Seakan-akan Asa hilang percaya padanya. Seakan, Kala ini tidak pantas untuk menemani Asa

menghadapi saat-saat terpuruknya.

"Bukan. Justru karena dia sangat menyayangi kalian, dia nggak ingin kalian ikut hancur. Oke, mungkin untuk kamu ini nggak masuk akal. Tapi coba pelan-pelan kamu pahami dari sudut pandang Asa. Sederhana sebenarnya, Kal. Jadi rumit karena mungkin kamu masih menyangkal. Kamu nggak terima karena Asa justru melepas kamu."

"Lalu, apa dia menemukan orang yang lebih baik dari kami—aku dan Dela?"

Mbak Rani tersenyum. "Kalau sudah menemukan, mungkin dia nggak bakal datang lagi ke hidup kamu, Kal. Kamu tahu apa artinya? Mungkin, dia sudah menemukan dirinya kembali. Dan ketika itu terjadi, dia akan mencari kamu. Dia ingin memperbaiki semuanya."

Kala pias. Sudah terlambat. Entah Asa, atau dirinya yang terlambat.

Perlahan, semua cerita terangkai sempurna di kepalanya. Asa yang kehilangan ayahnya. Asa yang mendorong orang-orang di dekatnya agar menjauh. Asa yang mendadak hilang tiga tahun ini. Asa yang kembali bertemu dengan sang Ayah, yang sayangnya datang bersama keluarga yang berbeda. Asa yang menangis di antara hujan yang turun.

Asa ... yang kemarin memutuskan kembali pergi.

Gina yang berniat mengucapkan selamat pagi, mendadak membanting pertanyaan setelah melihat wajah itu tampak kuyu. Sinarnya redup. Seolah baru datang dari hutan belantara sana dan tidak tersentuh teknologi terkini. Oke, fokus.

"Kelihatannya enggak." Gina beranjak dari kursinya. Berniat mengecek kondisi manajernya lebih dekat. Tapi baru juga selangkah, Kala sudah buru-buru menjauh. Mengibaskan tangan.

"Pak Kala, ih, orang khawatir beneran kok. Awas kalau mati di ruangan ya." Refleks dia menampar mulutnya sendiri. "Kalau mau pingsan ngomong-ngomong ya, Pak. Saya memang suka keributan, tapi ini masih terlalu pagi. Alis saya juga baru jadi sebelah nih."

Saat kembali ke kursi dan meneruskan mengukir alis, Kala tahu-tahu muncul di depannya tanpa suara apa-apa. Gina nyaris terjengkang dari kursinya. Bukannya tadi masuk ke ruangan? Belum juga Gina bernapas dua kali. Eh, orangnya sudah di sini lagi dong.

"Astagfirullah, Pak Kala! Saya lagi fokus ke alis. Kalau muncul, jangan dadakan. Saya nggak lagi goreng tahu bulat, tapi bikin alis. Bikin alis, Pak. Ini nggak semudah goreng tahu bulat yang tinggal dicemplungin minyak panas langsung ngembang." Gina heboh sendiri. Tangannya menunjuk alisnya yang baru jadi separuh tapi garisnya

melenceng jauh karena kemunculan Kala.

Kala sempat memejamkan mata. Pengang dengan suara Gina. Mengalah. "Oke, maaf ya bikin alismu berantakan. Saya mau tanya aja. Hari ini ada reservasi tambahan?"

"Nggak ada, Pak." Gina menemukan dirinya yang profesional. "Jadi, sebelum bikin huru-hara, Bapak bisa tidur dulu. Kita santai hari ini."

"Oke, makasih." Kala menunjuk muka Gina. "Semangat bikin alisnya ya."

Gina meringis. Mengepalkan kedua tangan di udara. "Bapak juga semangat tanpa Mbak Asa ya!"

Seraya berbalik, Kala mengumpat pelan. Saat melangkah di tangga pun, dia masih bisa dengar Gina yang cekikikan.

Lantai dua cukup sepi. Kala tak berniat bergabung dengan anak-anak di salah ruangan yang kalau tidak dipakai, dijadikan

tempat bermain pingpong darurat.

Atap masih menjadi favorit Kala hingga saat ini. Padahal dulu dia malas ke sini. Kalau sedang longgar, dia lebih memilih menghabiskan waktu mendekam di ruangan.

Perempuan itu berhasil membuatnya senang mengunjungi atap. Hanya untuk kemudian menyadari kalau di sini, sesak semakin menjejal di hati. Kenangan membuncah di sana-sini. Dia kepayahan menghalau apa saja yang melesak ke rongga dada.

Anehnya, dia justru datang berulang kali. Padahal logika sudah memperingatkan.

Tapi, di sini nyaman. Terlepas dari banyak hal tentang Asa telanjur ada di sini.

Di sini, dia bisa menyingkir sebentar dari keramaian. Menghentikan pertanyaan cemas dari orang yang bertemu dengannya. Tadi pagi, ketika sarapan, Arel mengomel.

Wira yang biasanya cuma diam, ikutan mengomel. Belum lagi Gina yang heboh.

Dia terjaga semalaman. Risau atas banyak hal. Wajah kecewa Upi masih membayang jelas. Lalu, berpotong-potong kenangan masa lalu ikut muncul setelah Mbak Rani bercerita tentang Asa.

Merogoh ponsel di saku celana, Kala mencari kontak yang sudah lama tersimpan. Setelah menekan ikon hijau, dia mendekatkan ke telinga. Menunggu nada sambung terhubung.

Sebuah suara terdengar, menyapa.

"Mbak Rara, maaf mengganggu. Iya, ini Kala."

Chapter 34

"Arel, berhenti melototin Mas kayak gitu."

"Oh, nggak, nggak. Ini bukan sekadar melototin doang."

Kala mendesah. Fokus ke jalanan di depan. Dia tahu, apa yang dia ceritakan semalam, juga rencana serba mendadak ini, membuat tanda tanya besar di kepala adik-adiknya. Jika Wira memilih tidak ribet, maka lain hal dengan Arel.

Bukan Arel namanya kalau apa-apa tidak dibuat dramatis.

Melanjutkan tanpa ditanya. "Aku sedang baca isi pikiran Mas Kala."

"Kamu nggak bisa ya anteng kayak Wira?"

"Aku khawatir loh ini, Mas."

"Nggak apa-apa gimana? Dua malam nggak tidur. Makan ogah-ogahan. Semalam

malah cerita horor kalau putus dari Mbak Upi. Yang bikin jumpscare, Mbak Asa ternyata udah resign dan pergi entah ke mana. Belum cukup, semakin ngeri dengan rencana dadakan liburan ini. Padahal nggak biasanya kita liburan gini karena Mas kelewat mager. Aku udah stok banyak drama Korea biar nggak gabut selama libur semester. Udah menuhin snack di kulkas juga. Tapi apa? Mas break the rules sendiri."

"Mas sebenarnya kenapa sih? Ngelepas Mbak Upi tapi kenapa malah bisa kehilangan Mbak Asa? Lucu jadinya."

Kala mulai migrain. Dia tidak sanggup lagi menanggapi kecerewetan adiknya. Apalagi topik mulai mengerucut.

"Mbak." Wira menyela. Dia yang duduk di bangku belakang, memajukan tubuhnya. "Berisik banget sih. Mulutnya udah kayak petasan banting. Dulu pas hamil Mbak, Mama ngidam apaan sih? Oseng mercon?"

Arel menoleh sewot. "Anak kecil diem!"

Wira mendecak dan kembali mengempaskan punggung ke jok. Memilih kembali bermain game. Diam-diam prihatin melihat kakak lelakinya diberondong tuduhan-tuduhan.

"Mas aneh sejak pulang dari rumah Mbak Rani tempo hari."

"Aneh kenapa?" Kala berusaha sabar. Tetap meladeni adiknya yang super cerewet. Sempat lega karena topik sudah bergeser, meski tidak jauh.

"Ya itu tadi. Kayak mati segan, hidup enggan."

Berkilah. "Ada masalah di restoran."

"Tapi selama ini Mas nggak pernah kayak gini. Oh pernah sih, pas dulu putus dari Mbak Asa."

Kala meremas setir. Menyalurkan kesal di sana. Berusaha menahan makian yang siap terlontar.

"Mas nggak pernah galau tuh selama LDR-an sama Mbak Upi. Jadi kelihatan banget yang bucin siapa. Padahal dulu pas sama Mbak Asa, Mas bucin parah."

"Eh, nggak ding, kalian sama-sama bucin."

"Kalau dipikir tetap bucinan Mas sih daripada Mbak Asa."

"Dek!" Kala menoleh. Menatap tajam.

"Kamu lebih cocok jadi adiknya Gina."

Arel menatap kakaknya bingung. "Gina siapa?"

Asa menceklis to-do-list yang dia tulis di notes kecil yang menggantung di leher. Hampir semua perlengkapan sudah terpenuhi. Panggung mini berwarna peach sudah terpasang cantik. Lengkap dengan bunga segar yang berdiri di tiap sudut panggung.

Ini event pertama Asa di sini. Beruntung klien pertamanya tidak banyak mau. Cukup

simple. Asa tidak perlu pontang-panting mencari aksesori yang aneh. Semua yang terpasang di halaman samping ini tersedia di gudang. Asa hanya perlu memberi sedikit sentuhan manis.

"Gimana? Udah beres?" Radinka yang hendak ke bagian resepsionis, memutuskan mampir saat melihat Asa di sini.

Kursi-kursi berpita sudah ditata. Sekitaran empat puluh kursi. Di kanan dan kiri. Menyisakan jalan di tengah.

Radinka melihat jam di tangan. "Setengah jam lagi."

"Semangat, Sa." Radinka menepuk bahunya. "Ngomong-ngomong, saya suka sama desain mini panggungnya."

Radinka hanya sebentar. Dia meninggalkan halaman samping dan menuju resepsionis. Tamu yang dia tunggu sudah tiba.

"Long time no see, Kal." Radinka dengan

ramah mengulurkan tangan begitu tinggal beberapa langkah.

Kala menjabatnya. "Halo, Mbak, long time no see. Maaf merepotkan."

"Nggak repot kok. Nice to see you and ...." Sedikit melongok ke belakang Kala.

Kala cepat tanggap. "Ah, ini adik-adikku, Mbak. Arel dan Wira."

Mereka menyalami Radinka tanpa diminta. Arel mendadak jadi gadis manis di bawah tatapan tegas Radinka. Kalau Wira memang pada dasarnya kalem, no effort.

"Mau langsung ke homestay atau lihat-lihat isi hotel dulu?" Radinka seakan memberi kode pada Kala. "Arel dan Wira mau lihat lautan dari teras samping?"

"Mau banget!" Arel menjawab kelewat antusias.

"Koper kalian titip di sini dulu." Radinka mengangguk pada petugas resepsionis.

Kemudian membimbing tamunya untuk melewati koridor samping. Dia bahkan merangkul bahu Arel dengan akrab. Yang dirangkul cekikikan saja. Untung Radinka tahan dengan suara tawanya dan tidak mendorong Arel menjauh.

Wira menatap kakaknya. Kala hanya mengangkat bahu. Bukankah Arel memang begitu? Mudah akrab dan diakrabi orang baru.

Dinding kaca tebal membuat mereka leluasa menikmati lautan yang rasanya seperti sejengkal saja. Seakan melangkah keluar dari pintu, lautan sudah menyambut dan angin semilir membelai wajah.

Namun, terlepas dari indahnya lautan, sepetak halaman rumput di samping—yang sekarang berada di hadapannya—hotel menyita perhatian Kala.

Saat kedua adiknya terus mengikuti Radinka, Kala justru terpaku di tempat. Di antara kursi-kursi dan mini panggung, dia

mendapati punggung yang dia kenali. Rambut pendeknya dikucir satu. Lengan jas hitamnya tergulung hingga siku. Ada bolpoin yang terselip di antara surai dan telinganya.

Kala menunggu sampai punggung itu berbalik. Tapi di sisi lain, dia mendadak bingung harus memasang ekspresi seperti apa. Bukankah terakhir, dia memaki perempuan itu di telepon?

Sebelum punggung itu benar-benar berbalik, Arel sudah datang dan menarik lengannya.

"Mas, jangan kebanyakan bengong. Nggak lucu kalau Mas kesurupan di sini. Kita mau liburan ya, bukan uji nyali."

Kala merangkum bibir comel Arel.

"Ada acara di halaman samping, Mbak?" Kala bertanya ketika Arel berhasil menariknya mendekat ke Radinka.

"Acara tunangan. Jam sepuluh. Keren ya

desainnya? Itu yang ngurus event planner kita yang baru." Radinka tersenyum penuh makna. Seolah-olah menyinggung maksud kedatangan Kala ke sini, di balik alasan 'liburan semester adiknya'.

Kala menyesal sudah menceritakan garis besar masalah yang sedang dia hadapi. Sebentar-sebentar, Radinka akan menatapnya dengan kerlingan jail. Seingatnya perempuan ini cukup strict. Ternyata sekarang cukup terbuka dengan perkara percintaan. Kala berhutang pada perempuan ini karena sudah menyisakan satu homestay di musim liburan yang menggila ini. Sementara semua kamar hotel sudah penuh.

"Yaps, bagus." Kala menimpali seadanya. Berusaha tampak biasa saja. Meski urusan desain mini panggung bukan masalah penting, dia tidak peduli. Yang penting ada Asa di sana. Dan rasanya dia ingin kembali ke tempatnya tadi. Menikmati punggung itu

lebih lama.

"Mbak Rara tinggal juga di sini?" Arel mengalihkan.

Radinka mengangguk. "Di paviliun belakang."

"Dekat ya sama homestay kami?"

Kala buru-buru mencegah. "Rel, Mbak Rara ini sibuk. Nggak selonggar kamu yang hobi rebahan. Kalau udah di paviliun, buat istirahat, bukan nerima tamu. Apalagi tamunya secerewet kamu."

"Kal, nggak apa-apa." Radinka membela.

"Arel ini harus ditolak sejak awal, biar nggak keterusan, Mbak. Anaknya suka nggak tahu diri."

Arel mencebikkan bibir. Mencubit lengan kakaknya.

Mereka berpisah di teras belakang saat Radinka menerima telepon penting dan bilang jika ada hal yang perlu dia urus. Kala

dan dua adiknya bebas mau lanjut jalan-jalan di sekitaran hotel atau langsung ke homestay.

Arel bersiap merengek. "Mas, nanti aja ya ke homestay-nya. Aku masih pengin muter-muter di sini. Mas sama Wira ngopi di kafe sana atau ngapain, terserah. Aku mau ke kolam renang."

Kala mengangguk dengan mudah. Cukup diiyakan daripada panjang urusannya.

Pagi di sini memang berbeda. Hampir pukul sepuluh tapi matahari bersinar lembut. Tidak seterik di ibu kota. Di sini, waktu rasanya tidak diburu-buru. Cukup santai. Tidak dikejar tumpukan pekerjaan.

Wira mencari colokan dan rebahan di sofa terdekat. Sementara Kala memilih kembali ke tempat tadi—menuruti kata hati yang sialan.

Kursi-kursi sudah mulai terisi. Kala kewalahan mencari keberadaan Asa di

antara tamu-tamu yang mulai berdatangan. Hingga dia memutuskan untuk meninggalkan dinding kaca dan melewati pintu samping. Melangkah lebih dekat dan kebisingan acara mulai terdengar lebih nyata.

Sampai dia dikira tamu dari acara tersebut saat seorang staf mendekat. "Permisi, Bapak tamu dari pihak laki-laki atau perempuan?"

Mendadak Kala tergagap. "Ma-maaf, Mbak, saya hanya kebetulan tamu hotel. Tidak terlibat di acara."

"Oh, begitu, maaf ya, Pak." Staf itu mundur dan tersenyum sungkan.

Kala menggaruk rambut. Menyapukan pandangan lagi. Asa tidak terlihat di mana-mana. Sementara semua kursi nyaris terisi.

Sebelum acara dimulai, Kala berbalik. Menjauh dari sana. Bersamaan dengan beberapa perempuan yang muncul di pintu.

Sekali lihat, Kala tahu jika itu pihak perempuan yang didampingi oleh para kerabat. Dan, Kala nyaris luput kalau saja tangan itu tidak mencekal lengannya.

Kala sempurna terkesiap. Tak jauh berbeda dengan mata Asa yang melebar tak percaya.

Asa yang buru-buru, terpaksa melepas tangannya. Dia segera mengikuti rombongan tadi. Meninggalkan Kala yang baru akan menjawab pertanyaan barusan.

Jadi, sepanjang acara, Asa mencoba fokus. Meski hatinya kebat-kebit melihat Kala yang masih berdiri di sana. Diam-diam, dia juga mencuri pandang. Memastikan bahwa tadi hanyalah ilusi. Tapi, lelaki itu tetap di sana. Tidak berpindah.

Saat acara inti sudah selesai, Asa mencoba melipir.

"Kal, aku kaget, kamu di sini?"

"Aku liburan sama adik-adik."

"Kamu mungkin lupa." Kala tampak salah tingkah. Dia mencoba menggaruk pelipis berkali-kali. "Aku kenal sama manajer di sini."

Oke, bagus, Kala. Informasi yang sangat penting. Kenapa mulut pintarmu mendadak bodoh. Kamu tak perlu mengatakan hal itu dua kali. Kamu hanya perlu menyapa biasa dan bertanya kabar. Selesai.

"Iya, Kal, iya. Kamu udah bilang itu dua kali."

"Tapi, suprisingly, ketemu kamu di sini." Kala pura-pura tidak tahu. Sekarang, dia menggaruk batang hidung. "Arel heboh ngajakin liburan ke sini."

"Aku nggak sangka tempat ini seterkenal itu."

"Ya, aku juga heran." Kala menatap sekitar. "Tapi ya memang beda sih atmosfernya. Berasa lepas dari cangkang kota dan kembali ke alam."

"Itu yang aku rasain pas pertama ke sini."

"Jadi, apa alasan kamu pindah ke sini?"

Senyum di wajah Asa pudar. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Beruntung salah seorang staf memanggilnya. Asa jadi punya alasan untuk kabur. Dia tidak bisa leluasa mengobrol di sela pekerjaan yang belum selesai.

Saat melangkah menjauh, Asa bertanya-tanya. Bukankah lelaki itu marah-marah tempo hari? Tapi kenapa sekarang seolah biasa saja? Padahal Asa sudah menyiapkan diri kalau-kalau lelaki itu mengamuknya ketika mereka bertemu kembali.

Anehnya lagi, belum genap seminggu dirinya kabur dari Kala, kenapa mereka harus bertemu lagi? Rasanya, usaha Asa sia-sia saja.

Asa bisa pulang lebih awal. Hari ini dua event berjalan lancar. Lehernya pegal minta

ampun. Matanya sudah pedih, minta bertemu bantal. Tapi pemandangan yang dia lewati sulit untuk diabaikan. Lebih tepatnya, menyita perhatiannya.

Di bibir pantai, Arel dan Wira bermain ombak. Merebahkan diri dan membiarkan tubuh mereka terseret ombak. Tawa bahagia mereka terdengar hingga ke tempat Asa berdiri saat ini. Tanpa sadar, Asa ikut tersenyum.

"Mau gabung sama mereka?" Suara hadir di sebelahnya.

Asa menoleh. Dengan wajah berkeringat, Kala tahu-tahu sudah berdiri di dekatnya. Napas lelaki itu terdengar belum teratur setelah lari mengelilingi area hotel. Kausnya basah oleh keringat. Berikut juga dengan wajah dan lengannya.

Tatapan Asa kembali ke dua adik Kala. "Terlihat menyenangkan. Tapi mungkin lain kali."

"Ah, iya, kamu kelihatan capek." Kala sekilas menunjuk wajah Asa.

Iya, Asa perlu istirahat. Meski benaknya sibuk mendaftar pertanyaan yang ingin dia ajukan ke lelaki ini. Tapi, satu kesimpulan pasti, dia akan menganggap 'kebetulan' ini sebatas kebetulan semata.

Kebetulan Kala kenal dengan Radinka. Kebetulan Kala dan adik-adik memang lama sudah merencanakan liburan ke sini. Dan kebetulan Kala sudah tidak marah dan sepertinya tidak tertarik membahas kenapa Asa resign.

"Duluan, Kal. Lanjutin gih larinya."

Baiklah. Serba kebetulan ini memang janggal. Hanya saja, Asa tidak ingin berpikir jauh. Kembali ke tujuan awalnya. Dia akan melupakan lelaki ini sesuai rencana. Jadi, ya, paling lelaki ini hanya berlibur sebentar di sini. Tidak akan lama. Asa hanya harus bersabar selama beberapa hari. Tidak masalah.

Langkah kaki Asa terhenti.

Kala berdiri lurus di belakang Asa. Sorot lelaki itu tak terbaca. Asa enggan menoleh. Apa saja yang mungkin tersirat di binar mata itu, tidak akan sampai.

"Apa kamu merasa lebih baik di sini?"

Asa sempat menunduk. "Segalanya terasa lebih baik di sini."

Pernyataan itu membuat Asa akhirnya berbalik. "Aku sedang memulai hidup baru."

Asa mengedikkan bahu. Tersenyum. Percakapan sambil lalu ini terasa lucu baginya. Dia tahu jika lelaki itu sedang basa-basi. "Diri sendiri."

"Kenapa nggak nyoba dengan orang baru?"

"Aku nggak kayak kamu yang udah punya Upi. Orang baru yang sangat bisa menggantikan posisiku. Sementara aku butuh waktu yang lebih lama." Asa

menggeleng. Mengusir pikiran cengengnya. "Ngomong-ngomong soal Upi, dia nggak ikut ke sini?"

Hah? Apa? Kala menjawab apa barusan?

"Belum." Kala buru-buru menambahkan. "Kakaknya di Jakarta. Dia nggak sendirian."

Asa hampir berpamitan lagi, tapi gagal karena Arel akhirnya menyadari keberadaan Asa di sana. Dia memekik heboh, meninggalkan bibir pantai, tersaruk-saruk melangkah di pasir. Nyaris terjungkal ketika menaiki pembatas. Kala gemas sendiri. Asa juga refleks membuat gerakan menangkap.

"Ya ampun, Mbak Asa ternyata di sini!" Arel tanpa sungkan langsung memeluk Asa.

Kala meringis saat menyadari kemeja Asa ikutan basah karena dipeluk Arel erat-erat. Belum termasuk diguncang-guncang lalu diputar-putar.

"Arel, udah, udah." Asa menepuk pelan punggung Arel, minta dilepaskan. Dia nyaris

kehabisan napas.

Akhirnya satu penjelasan hinggap di kepala Arel. Begitu melepas pelukannya, dia kemudian menoleh ke kakaknya. Menyipitkan mata. Tentu saja dengan tatapan mencibir.

Alarm di kepala Kala berbunyi. Dia cepat meraih bahu Arel, menariknya menjauh dari Asa. Jaga-jaga saja kalau mulut rombeng adiknya ini merusak situasi.

"Semoga liburan kalian menyenangkan ya."

"Tentu bakal menyenangkan dong, Mbak, apalagi—aww!" Ujung jari kaki Arel kena injak sepatu running Kala.

Asa menatap mereka bergantian.

Arel meringis. Sadar jika itu kode dari kakaknya. Oke, kali ini dia akan kooperatif. Tanpa perlu diinjak dua kali, Arel mengalihkan. "Mbak, buruan pulang deh. Istirahat yang cukup. Kalau udah hilang

capeknya, aku mau—eh, Mbak Asa kerja di sini?"

Chapter 35

"Eh, eh?!" Udin kaget ketika dia berniat menyapa Asa yang berjalan di depannya. Baru saja mengangkat satu tangan, orang yang hendak dia sapa justru berbalik cepat dan bersembunyi di balik tubuhnya. "Mbak Sheila ngapain?"

Asa menaruh telunjuk di bibir saat Udin menoleh. Mengabaikan jika namanya sudah berubah. "Ssssttt, kamu cukup jalan biasa aja. Saya nebeng sampai di depan lift."

"Emang di depan ada apa, Mbak?"

"Eh?" Udin berjengit. Tahu jika Asa mengada-ada. "Maksudnya, ada fans Mbak yang nekat nyusul ke sini ya?"

"Bukan." Ya Tuhan, kenapa ribet sih. "Pokoknya kamu cukup jalan aja sampai lift. Jangan banyak tanya. Oke?"

"Nggak. Saya harus tahu dulu kenapa

Mbak ngendap-ngendap di belakang saya."

Asa menegakkan tubuh. Sudah telanjur disapa. Dia jadi tidak punya alasan lagi untuk bersembunyi di belakang tubuh Udin. Percuma. Udin yang berisik tentu mengundang perhatian orang lain.

Pertanyaan Kala dipotong oleh jeritan Udin. Kedua tangannya mengibas-ngibas antusias. "Astaga! Ini bukannya presenter berita itu yang cucok itu?!! Ya ampun, kenapa Green Galaxy jadi bertabur bintang gini?! Apa ini pertanda kalau aku juga bisa jadi artis??"

Kala beralih ke Asa. Mengerutkan dahi. Dibalas dengan kerlingan jail Asa.

"Kal, aku kasih wejangan penting. Kamu kasih dia tandatangan, baru bisa lepas." Asa tertawa, menepuk bahu Kala dan menuju lift. Merasa senang karena bisa melenggang ke lantai tiga tanpa hambatan.

Meski, sungguh, dia tidak menyangka jika Kala akan duduk di lobi. Mungkin sedang menunggu Mbak Rara. Iya, itu asumsi yang masuk akal. Tapi nyatanya, keberadaan lelaki itu cukup membuat Asa kelimpungan. Dia jauh-jauh ke sini untuk menghindar, eh malah ketemu lagi.

Dia sebenarnya tidak perlu gugup seperti tadi. Dia seharusnya belajar menghadapi Kala. Belajar bagaimana bertatap secara normal tanpa debar di dada. Pada akhirnya, pertemanan menjadi satu-satunya benteng pertahanan terakhir untuk Asa. Batasan yang amat nyata.

Tapi, mungkin Asa keliru tentang asumsinya tadi pagi. Ketika siangnya dia turun ke lantai satu untuk makan siang, dia mendapati Kala juga duduk di sofa lobi. Asa mencoba melipir di antara beberapa karyawan. Menyamarkan diri secara refleks. Iya, dia menghindar. Pengecut. Biar.

Saat dia kira berhasil menghindar, tepat di

pintu kantin khusus karyawan, tangan Asa dicekal. Sebelum menoleh, Asa memejamkan mata, mengumpat sangat lirih.

"Kamu mau ketemu Mbak Rara ya? Tadi pas aku turun, dia masih di ruangan."

"Aku ke sini bukan mau ketemu Mbak Rara. Aku 'kan liburan."

Kala melongok ke belakang Asa sebentar. "Orang luar boleh makan di sini nggak?"

"Atau, kamu deh yang ngalah."

Ya terus apa hubungannya dengan Asa?

"Mereka nyeberang ke pulau sebelah."

Kenapa malah tanya balik sih? "Belum kepikiran."

"Pikirin ya dalam minggu ini. Aku bakalan ikut."

"Aku makan dulu ya." Asa mencoba pamit.

"Makan di resto umum aja yuk? Kayaknya

iya, orang luar nggak boleh makan di sini."

Asa mengembuskan napas. Kenapa mendadak lelaki ini rewel? Oke, Asa mau tak mau mengalah. Perutnya sudah melilit saking laparnya. Keduanya melangkah beriringan menuju restoran di sisi yang berseberangan.

Setelah mengambil makanan, mereka duduk di meja kecil, yang pas untuk makan berdua. Daripada memulai suapan pertama, Kala lebih tertarik memperhatikan Asa yang cukup lahap.

"Lapar banget, Ibu Rhyasa?"

Asa nyaris tersedak. Dia menepuk dadanya pelan. "Dari semalam belum makan. Pola makanku agak berantakan emang."

"Tante kamu nggak ngomel?"

"Ngomel jelas iya. Tapi kalah tiap lihat aku tepar."

Kala menatap serius. "Apa sih yang kamu kejar?"

Haruskah Asa jujur kalau waktu yang dia kejar berjudul 'melupakan Kala'?

"Ya, banyak." Asa mengangkat bahu. Memilih jawaban yang aman. "Umurku segini. Lewat dua lima. Udah saatnya menemukan suami 'kan ya. Terus punya anak-anak yang lucu."

"Dengan kerja keras tanpa kenal lelah maksud kamu?"

"Kenapa? Mustahil ya? Menurut kamu aku harus dandan cantik, keluar masuk salon, pakai rok mini. Demi menarik perhatian lelaki biar cepat dapat calon suami?"

Kala menggeleng geli. Tertawa pelan. Dia meraih kembali sendoknya. "Kenapa harus sekonservatif itu? Kamu nggak perlu dandan, keluar masuk salon, dan pakai rok mini segala. Cuma satu."

Asa menghela napas. "Sejauh ini, Juna,

mungkin."

"Jadi kamu beneran suka sama dia?!"

Gerakan sendok Asa terhenti di udara. "Kenapa kalau aku suka sama Juna? Dia husband material. Idaman semua wanita."

"Kamu emang nggak bisa ngelihat wajah bersahabat dia aslinya mesum?"

"Mesum?" Bibir Asa berkedut menahan tawa. "Ya ampun, Kala. Kok bisa menyimpulkan kayak gitu?"

"Dan kenapa kamu yakin dia nggak mesum?"

"Kamu inget pas kita nonton gigs? Dia megang tanganku aja sungkan, nggak berani megang kecuali di bagian yang terbungkus kain. Dia sangat menghargai aku."

Kala bertepuk tangan. "Lihat, kamu naksir dia."

"Ya terserahlah. Anggap aja gitu."

Kala mendadak sebal. Nafsu makannya jadi

hilang. Salahnya sendiri kenapa harus membawa Juna dalam percakapan mereka. Padahal rencana awal bukan begini. Kala ingin mengobrol santai. Kalau bisa membuat Asa bercerita soal pekerjaan barunya di sini.

Jujur saja, Kala ingin tahu apakah Asa nyaman bekerja di sini. Apakah rekan kerjanya baik, atau jahat. Apakah Radinka galak padanya. Apakah beban kerjanya berat. Dan masih banyak apakah lainnya.

"Aku mesti balik kerja." Makanan di piring Asa tandas, berbanding terbalik dengan isi piring Kala yang masih utuh.

Kala melirik jam di dinding. Jam istirahat masih setengah jam. "Banyak event minggu ini?"

Asa mengembangkan kedua tangannya di udara. "Banyak."

"Minum vitamin dan jangan minum obat tidur lagi."

Asa menelengkan kepala. Lelaki ini sedang

mendikte hidupnya?

"Kamu nggak usah khawatir."

Tapi terdengar di telinga Kala: kamu nggak berhak khawatir.

Saat mereka keluar dari restoran. "Pulang jam berapa?"

Dengan jelas, Kala melihat keengganan saat Asa menjawab. Pertanyaannya sederhana. Pulang jam berapa. Bukan soal olimpiade yang high order thinking skill. Bisa dijawab dengan perkiraan. Bukan sulit, tapi memang dasarnya Asa tidak mau menjawab.

Kala membiarkan lift membawa Asa enyah dari hadapannya. Dia sempat menatap pintu lift cukup lama. Seolah Asa masih di sana dan bisa melihatnya.

Satu pertanyaan muncul di kepalanya. Kenapa sekarang justru dirinya yang mengejar-ngejar Asa?

Entah sekadar perasaan Asa atau memang

dirinya sedang sial, mendadak Kala ada di mana-mana seharian ini.

Orang yang mati-matian dia hindari, muncul di mana-mana. Tidak cuma berputar di kepalanya, tapi bentuk fisiknya juga hadir nyata.

Tadi pagi dia bertemu di lobi hotel. Siangnya, makan bersama di restoran hotel. Seakan belum cukup sial, malamnya ketika Asa pulang, dia mendapati Kala duduk di pagar pembatas. Menatap ke lautan yang gelap.

Padahal Asa sengaja pulang terlambat. Memilih duduk berlama-lama di kubikelnya saat rekannya yang lain bergegas pulang. Memelototi layar komputernya yang menampilkan film komedi, tapi alih-alih tertawa, dia justru melamun. Mencoba menonton film horor, alih-alih kaget, dia malah mengacak rambut frustrasi.

Saat jarum jam menunjukkan pukul sembilan, Asa akhirnya beranjak. Menyudahi

kegabutan yang benar-benar tidak bermanfaat. Daripada membuang waktu untuk berprasangka macam-macam, lebih baik dia pulang dan tidur.

Hal yang dia khawatirkan terjadi. Dia bertemu dengan orang yang memenuhi kepalanya. Mau pura-pura tidak lihat? Terlambat. Orangnya sudah menoleh dan tersenyum.

Asa belum menjawab. Dia mendekat, duduk beberapa jengkal dari Kala. Dengan sedikit mengayunkan kedua kakinya yang menggantung, dia bertanya hal lain. "Langitnya lagi nggak bagus, ngapain di sini?"

Asa terbatuk. Tersedak ludahnya sendiri.

"Serius, aku nunggu kamu."

Bukan itu yang ingin Asa dengar.

Baiklah. Mungkin kalimatnya barusan dianggap gurauan saja. "Kerjaan kamu sejauh ini menyenangkan?"

"Ini duniaku yang sebenarnya, Kal. Gampang kok untuk dinikmati. Terlepas dari indahnya tempat ini yang sangat mendukung. Aku nggak terbebani dengan proses adaptasi. Semua orang di sini baik banget. Jadi, ya, menyenangkan."

Cara perempuan ini bicara seolah-olah Kala hanyalah orang luar yang tak perlu tahu isi dunia Asa.

"Maaf harus bilang ini sama kamu, tapi aku tahu sepotong cerita tentang dunia kamu."

"Kamu pernah ada di sana."

Kala sempat menimbang. "Bukan. Tapi saat kamu harus menghadapi kehilangan kamu."

"Sudah jadi jalannya begitu."

"Termasuk dengan istana kamu yang runtuh?"

Asa menoleh. Wajahnya menegang. Sorot matanya menyiratkan keterkejutan sebelum

akhirnya perlahan meredup. Kala berhasil menyentuh titik semua luka.

"Maaf kalau aku harus dengar ini dari orang lain. Aku kasih kamu kesempatan beberapa kali untuk cerita. Tapi, sepertinya, aku nggak cukup penting di hidup kamu. Bahkan, sekadar cerita aja, kamu nggak memercayai aku."

"Cerita versi mana yang kamu dengar?"

Asa melarikan pandangan ke lautan. Memilih pekat sebagai pelarian sejenak. Jantungnya mendadak berdetak lebih cepat. Topengnya sedang dikuliti satu per satu. Lelaki di sebelahnya ini, tidak lagi mengetuk, tapi sudah berhasil membuka pintu pertama.

"Aku nggak maksa. Ini tentang kamu, dan bukan aku. Aku cuma orang luar, kamu punya hak untuk nggak—"

"Sampai detik ini, aku merasa kalau ini semua cuma mimpi buruk." Asa memotong

setelah mengambil keputusan cepat. "Aku masih percaya kalau Papa hanya sedang dinas keluar negeri seperti sebelumnya. Aku akan menemui Mama setiap hari. Menunggui Papa pulang untuk makan bersama. Mengobrol banyak hal. Bukan malah sebaliknya. Duniaku yang tenang dibalik begitu aja. Aku dan Mama terlempar. Nggak punya pegangan. Hilang arah."

Kala merasakan kegetiran di setiap kalimat Asa.

"Mama berusaha tegar buat aku. Perpisahan itu bukanlah masalah besar. Dia yakinin aku kalau kami akan baik-baik aja. Baik apanya? Mama jelas-jelas tahu kalau aku bukan lagi anak kecil yang bisa dibohongi. Aku cukup untuk memahami semuanya dengan baik. Aku nggak perlu semua cerita untuk memahami situasi yang salah di antara kami. Atau karangan indah untuk menambal kecewa. Percuma. Aku telanjur

kecewa. Aku marah, tapi nggak tahu harus nyalahin siapa." Asa akhirnya tercekat oleh air mata. Dia membuang wajah, mengusap kasar sebelah pipi. "Kamu tahu situasinya tanpa perlu aku katakan. Kamu lihat sendiri malam itu."

"Papa kamu ...." Kala ragu untuk melanjutkan.

"Ya, mau nggak mau, aku memang harus terima kenyataan. Mama udah berusaha kuat menghadapinya, tapi dia juga manusia biasa. Aku lihat semua kerapuhan Mama. Semua air mata, mimpi buruk, harapan tipis yang tersisa. Seolah belum cukup, kesehatan Mama juga menurun drastis. Dokter bilang kanker hati. Bahkan, tanpa penyakit itu pun, Mama udah berusaha bunuh diri beberapa kali. Tuhan mungkin mengabulkan permintaan Mama buat mati."

Ada jeda yang cukup panjang. Kala membiarkan Asa tetap membuang wajah. Dia tahu tangis perempuan itu semakin

dalam. Tapi dia memberi waktu. Membiarkan perempuan itu menuntaskan tangisnya.

Lalu, seakan-akan Kala berdiri di sana. Menyaksikan bagaimana perempuan ini jatuh bangun saat istana indah miliknya runtuh. Kala pernah menjadi saksi hidup bagaimana sempurnanya istana milik Asa. Saat itu, apakah tangis perempuan ini lebih kencang? Atau sebaliknya, dibungkam paksa? Dan membiarkan dirinya hancur dari dalam?

Dia mengenal Asa dengan baik. Di balik stigma anak manja yang tersemat padanya, orang mungkin luput melihat bagaimana Asa selalu berusaha menjadi yang terbaik dalam banyak hal. Di situasi terburuk pun, Kala yakin perempuan ini bersikap jauh lebih dewasa.

Meski keputusan untuk mengakhiri hubungan mereka bisa dibilang keputusan Asa yang bodoh. Tapi, seperti yang

dikatakan Mbak Rani tempo hari. Kala akan mencoba melihatnya dari sudut pandang itu.

"Apa yang terlintas di pikiran kamu saat memutus hubungan kita?"

Asa menarik napas dalam-dalam. Menyusut tangisnya. "Apa pun cara supaya bikin kamu pergi."

"Kamu berhasil." Sarat dengan nada sedih. "Aku pergi. Seperti yang kamu mau."

"Aku nyesel banget, Kal. Tapi aku nggak mau berandai-andai."

"Kalau kamu bisa berandai-andai, apa kamu tetap bikin aku pergi?"

Mata sembap itu akhirnya menatap Kala. "Aku bakal peluk kamu erat-erat. Bego apa nyuruh kamu pergi."

"Aku kalap waktu itu. Nggak bisa mikir panjang. Tante Asri nggak bisa dihubungi. Dela sibuk sama bisnis barunya. Aku benar-

benar sendirian."

"Kamu masih punya aku waktu itu." Kala perlu mengingatkan meski percuma.

"Tapi kamu orang pertama yang nggak mau aku seret ke dalam masalahku."

"Terus apa fungsiku sebagai orang yang cinta sama kamu? Aku nggak hanya ada saat bahagia-bahagia kamu aja, Sa. Aku siap temani kamu di saat terburuk sekali pun. Seperti kamu yang bikin aku percaya untuk terus jalan di saat Papa kamu mandang aku sebelah mata. Kamu dukung aku sampai akhirnya Papa kamu percaya dan merestui kita. Kamu pikir aku bakal lari hanya gara-gara istana indah kamu runtuh?"

Asa menggeleng. "Iya, aku emang sebego itu."

Asa mengusap pipinya sekali lagi. Dia bersiap beranjak. Kala menggeleng. Tidak ingin Asa meninggalkannya.

"Semoga rasa penasaran kamu terjawab.

Tapi apa pun itu, toh nggak akan bisa kita balik kayak dulu. Aku udah coba kemarin, tapi gagal, 'kan? Ini yang terbaik buat kita. Jalan masing-masing. Aku juga minta maaf karena ganggu hubungan kamu dan Upi. Kesalahan-kesalahanku yang kemarin biar jadi pelajaran buat aku."

Tunggu. Apa yang barusan Asa bilang? Rasa penasaran?

Tangan Kala hanya menggapai udara kosong. Perempuan itu sudah melompat turun dari pembatas. Melangkah cepat.

Kala tidak ingin Asa salah paham. Dia lekas mengejar. Memotong jalan Asa. "Kamu salah besar. Aku nggak sedang memuaskan rasa penasaranku, Asa. Kamu pikir aku bahagia dengar kamu menderita selama tiga tahun ini? Kamu pikir aku dendam karena kamu udah seenaknya nyakitin aku?"

"Aku minta maaf kalau bikin kamu berpikiran seperti itu."

Sialan. Perempuan ini tidak bisa melihat kalau Kala sungguhan peduli?

"Aku harus apa biar kamu tahu kalau aku peduli, dibanding cuma penasaran?" Kala mengembuskan napas frustrasi.

Asa tersenyum. "Nggak perlu, Kala. Aku bahagia gini kok. Aku tahu kamu mungkin ngerasa bersalah atau apa. Nggak perlu membuktikan apa-apa. Ini sempurna salah aku. Apa yang kulewati tiga tahun ini tanpa kamu, itu risiko dari keputusan yang aku buat. Aku sangat menghargai bagaimana kamu menyikapi pertemanan kita. Tapi cukup sampai di pintu ini. Jangan masuk lebih dalam, aku takut kalau hatiku makin nggak tahu diri."

"Jadi ini alasan kamu resign?" Kala menatap nanar. "Untuk menghindariku lagi? Aku emangnya salah apa sih, Sa? Kamu pikir jadi orang yang ditinggalkan dua kali, enak?"

Mata Asa kembali berkaca. "Aku mau kamu bahagia dengan Upi, Kal. Kalau aku

ada di dekat kamu, hatiku nggak siap. Di sini, jauh dari kalian. Akan lebih mudah buat aku."

Lalu, kamu pikir jauh dari kamu, akan lebih mudah buatku?

"Kalau ternyata kamu salah, aku sama Upi nggak bahagia gimana?"

"Kalian saling mencintai. Kenapa nggak bisa bahagia?"

Kala menghadap ke lautan. Mengusap wajah dengan putus asa. Entah pura-pura bebal atau memang sungguhan bodoh, kenapa perempuan ini sulit memahami maksudnya? Apa perlu Kala berteriak sekarang kalau dia hanya menginginkan perempuan ini?!

Asa sampai berjengit kaget. Langkahnya terhenti.

"Pulang, Kal. Aku butuh tidur." Asa sudah kembali seperti tadi. Raut sedihnya perlahan hilang meski pipinya sembap. Kalimat

berikutnya diucapkan dengan ringan. "Kamu juga tidur. Ini liburan, rileks. Jangan mikirin pekerjaan terus."

Aku mikirin kamu!!!

Chapter 36

Ini masih terlalu pagi saat pintu paviliunnya diketuk. Tante Asri sedang mandi. Asa yang baru bangun dan berniat mencari minum di kulkas, melangkah ke pintu dengan nyawa belum terkumpul.

"Mbak, udah sarapan?" Arel berdiri di depan pintu, nyengir lebar. Tanpa basa-basi. Persis kakaknya.

"Belum, Rel. Baru juga bangun. Kenapa?"

"Sarapan bareng yuk? Ini spesial lho, Mbak. Mas Kala yang masak sendiri."

Oke, jadi lelaki itu mengutus salah satu anteknya untuk mengajaknya bergabung sarapan. Atau ini hanya inisiatif Arel sendiri? Mau menolak, tapi kok tidak tega melihat wajah berharap Arel.

"Boleh deh. Mbak mandi dulu ya. Nanti mampir sekalian pas—"

Tangan Asa ditarik begitu saja. Nyawanya yang belum terkumpul tak bisa diandalkan untuk membuat perlawanan. Jadilah dia pasrah digandeng Arel menuju homestay mereka yang berjarak beberapa meter.

"Curang ya kamu. Mengutus antek yang anti penolakan buat jemput aku sarapan di sini," tuduh Asa begitu melihat Kala.

Kala tersenyum melihat Asa yang masih memakai baju tidur lengkap dengan muka yang mencetak bantal.

"Meski nyebelin, dia bisa diandalkan buat urusan begini."

Arel menepuk dada kirinya dengan bangga. Wira mendecak melihatnya.

Duduk berempat seperti ini sebenarnya tidak aman untuk hati Asa. Dia seperti tertarik kembali ke belakang. Dulu, dia juga sering bergabung di meja yang sama dengan adik-adik Kala. Tentu dengan situasi yang

jauh berbeda.

Untuk Asa yang sedang berusaha melupakan lelaki ini, sarapan bersama bukanlah ide bagus. Alih-alih ikhlas, dia justru merasa tidak rela melepas semua tentang Kala dan adik-adik. Hatinya yang tidak tahu diri ingin memeluk orang-orang ini. Menahan mereka tetap di sisinya.

Kehangatan yang dia rasakan masih tetap sama. Hati kecilnya dengan kurangajar berbisik kalau semua ini tetap milik Asa. Tidak seharusnya dia melepasnya untuk yang kedua kali.

Beberapa kali Kala menangkap kecanggungan yang sulit Asa sembunyikan. Perempuan itu memang bisa membaur dengan baik. Tapi ada satu-dua momen di mana Asa tampak menatap piringnya dengan kosong. Melewatkan obrolan. Padahal jelas-jelas Kala berusaha membuat percakapan tidak terdengar roaming untuk Asa.

Namun, seolah-olah perempuan itu yang membuat batasan sendiri. Ada beberapa topik yang membuat Asa diam karena merasa tidak berhak ikut memberi pendapat. Kalau perempuan ini mau menyadari sedikit saja, saat ini Kala sedang memberinya kesempatan kedua.

Kesempatan yang kemarin dikejar setengah mati oleh perempuan ini. Menguap ke mana semua obsesi, cinta dan sebagainya itu? Apa benar Kala hanya lelucon untuk Asa?

"Nggak enak ya masakanku tadi?" Kala menyusul Asa yang sudah berpamitan. Melangkah di jalan aspal, kembali ke paviliun.

"Kamu terlihat terpaksa duduk di sana." Kala mencoba bergurau. "Ada paku di kursi kamu?"

Asa terkekeh. "Apa sih, Kal?"

"Kamu aneh aja pagi ini. Lebih tepatnya,

sejak percakapan kita tadi malam. Ada yang mengganggu pikiran kamu?"

"Kamu terlihat nggak nyaman."

"Kamu nggak nyaman karena aku tahu rahasia kamu?" Kala menambahi. "Kamu mau aku pura-pura nggak tahu semuanya?"

Asa berhenti untuk menatap Kala. "Kamu bisa berhenti bersikap kayak gini?"

"Bersikap kayak gini gimana?"

"Aku lebih nyaman kalau kamu bersikap seperti turis yang sedang plesiran. Cukup nikmati liburan kamu."

Asa menggaruk rambut. Aduh, lelaki ini salah paham. Tapi ya sudahlah. "Iya. Ganggu."

"Terus apa kabar kamu yang kemarin kerja di restoran dan ganggu aku?"

"Kamu bilang kita berteman. Tapi kalau kamu nggak nyaman sarapan bareng aku dan adik-adik, besok kamu nggak usah iyain

ajakan Arel. Tolak aja kalau dia ngetuk pintu kamu pagi-pagi. Kamu nggak perlu ngelakuin sesuatu kalau kamunya sendiri terpaksa."

"Bukan gitu. Aku senang kok sarapan sama kalian. Duduk berempat kayak dulu. Tapi, aku ngerasa udah beda aja."

"Lihat, kamu nggak bisa tegas dengan diri kamu sendiri."

Kala berbalik. Melewati bahu Asa. "Pikir aja sendiri."

Lelaki itu tidak mau berhenti.

"Kamu habis dari mana?" Ini kedua kali Asri bertanya saat mendapati keponakannya tidak ada di kamar dan menghilang entah ke mana. Dia kira jogging, tapi Asa terlalu mager untuk olahraga seperti itu.

Dia bertanya lagi, takutnya salah dengar dengan jawaban Asa barusan.

Dijawab sama. "Habis sarapan sama Kala

dan adik-adiknya."

Asri ternganga. "Kamu halu ya?"

Asa maklum kalau ekspresi di wajah tantenya mendadak ngeri begitu. Ini sulit dipercaya. "Beneran, Tan. Kala dan adik-adiknya kebetulan liburan ke sini. Mereka tinggal di homestay nomor lima. Tadi Arel ke sini, ngajakin sarapan. Aku nggak bisa nolak."

"Sulit dipercaya." Asri terduduk di sofa. Masih terheran-heran. Lalu mendongak. "Kala sengaja nyusul kamu?"

"Nggak, Tan. Dia beneran liburan. Kebetulan aja."

"Kok kebetulannya terlalu ganjil sih?" Asri masih belum terima. "Nih, ya. Dunia ini luas banget. Tempat liburan juga buanyak. Kenapa coba Kala milih ke sini?"

"Katanya sih Arel yang pengin liburan ke sini." Asa mengangkat bahu. Oke, sepertinya dia kekenyangan. Jadi sebelum menyeret

tubuhnya untuk mandi, dia mengempaskan diri di sofa. Melanjutkan membahas 'kebetulan' ini.

"Kamu nggak tanya?" Asri menjawil lengan keponakannya. "Siapa tahu dia beneran nyusulin kamu, Sa. Ingat, jangan banyak berprasangka, kalau penasaran, langsung tanya. Prasangka itu bahaya, Sa. Pikiran kamu dibiarkan liar tanpa pembenaran yang akurat."

Padahal baru saja tantenya membuat prasangka kalau Kala sengaja menyusul ke sini. Lupa mengaca itu namanya. "Terus Upi mau di kemanain, Tan?"

"Memangnya Kala sungguhan cinta sama si Upi-upi itu?"

"Upi jauh, jauh lebih baik daripada aku."

"Tapi ini masalah hati, Sa. Mau ada sepuluh perempuan yang lebih baik daripada kamu, kalau maunya Kala cuma sama kamu gimana?"

Tuh kan, berprasangka lagi. "Tante kok belain Kala sih?"

"Ini misalnya, Sa, misal."

"Kala nggak kayak gitu, Tan. Dia nggak mungkin ngorbanin apa yang dia miliki sekarang cuma demi balik sama aku."

Seharian ini cukup hectic. Asa hampir tidak bisa menyentuh kursi di kubikelnya. Timnya mulai sibuk mempersiapkan acara pernikahan salah satu anak pejabat daerah pekan depan. Masih beberapa hari lagi. Tapi detail yang rumit membuat mereka harus bersiap dari jauh hari.

Senja sedang tenggelam di sisi kirinya. Meski tubuhnya lelah, Asa ingin mampir sebentar. Menyapa lautan lebih dekat. Duduk di tepian dengan radius aman. Sehingga riak ombak hanya menyentuh ujung sepatu converse-nya.

Asa menekuk kedua kaki lalu menautkan jemari di antara lutut. Takzim menikmati

suara alam yang indah. Debur ombak. Semilir angin. Lenguhan burung yang terdengar samar di kejauhan.

Sesaat, dia terbuai. Tenang dan teduh. Tapi hanya bertahan sebentar. Ketenangan itu pecah ketika Kala ikut bergabung di sana. Sumber dari separuh gundah di hati Asa.

Harum parfum dan keringat yang khas milik lelaki itu membuat Asa membuka mata.

Kala yang baru selesai lari sore tak sengaja melihat punggung Asa di sini. Tidak perlu berpikir panjang untuk ikut duduk, menikmati senja. Meski dia tahu perempuan ini akan terganggu dengan kehadirannya.

"Aku kira kamu lembur lagi."

"Sekali-sekali nikmatin pemandangan di sini juga perlu."

"Pemandangan yang sulit dilewatkan." Laut, senja, dan punggung kamu.

Senyap. Suara alam kembali mendominasi. Kala termangu menatap riak ombak yang menyentuh ujung sepatu running-nya. Suasana ini tepat untuk bicara dengan Asa dari hati ke hati. Bukan dengan emosi seperti kemarin dan tadi pagi.

Kala hanya perlu pelan-pelan menjelaskan. Bukan malah saling mempertahankan ego.

Satu kalimat yang membuat Asa gagal menikmati senja. Lelaki ini memang tidak berusaha mengetuk pintu kedua. Tapi justru membuka pintu yang lain.

"Kenapa kamu melepas perempuan sebaik Upi?"

Kala menghela napas. Mereka sama-sama memilih objek lain sebagai fokus. "Kalau terus bersama, aku bakal nyakitin dia lebih dari ini."

"Upi cinta sama kamu. Dan kamu—"

"Lebit tepatnya, satu tahun ini, aku berusaha buat cinta sama dia." Kala

memotong sebelum Asa berasumsi.

"Sulit mencintai perempuan secantik Upi?"

"Sulit. Ternyata urusan hati lebih rumit. Upi berhasil memberi hatinya, sedangkan aku nggak bisa."

"Tiga tahun berlalu dan hatiku masih sama."

Asa terkesiap. Bom waktu seperti diledakkan persis di depan wajahnya. Tidak. Ini salah. Tidak seharusnya begini. Kala tidak harus menyakiti siapa-siapa demi—Asa menggeleng. Mengusir kesimpulan cepat yang terlintas.

Tidak ada yang mampu Asa katakan. Semua kalimat tercekat di tenggorokan. Maka, Kala kembali meneruskan. "Aku tahu, aku menyakiti Upi. Satu keputusan berat setelah selama ini aku lihat dia berjuang untuk mencintai aku. Ini memang nggak adil buat dia. Tapi, semakin nggak adil kalau aku biarin dia terus berjuang. Sementara aku

nggak bisa memperjuangkan dia."

"Bukan nggak bisa, tapi kamu nggak mau. Ini keputusan yang gegabah, Kal. Aku takut kamu menyesal."

"Gegabah gimana? Kamu pikir setahun yang kujalani sama Upi, cuma sekadar dua orang yang buang waktu?" Kala nampak gusar. "Aku tiap hari mikir, apakah hubungan kami bakal berhasil. Apakah Upi bakal nyerah. Atau aku yang bakal mundur dan nyakitin dia."

Langit barat berubah jingga. Kala mematri mata di sana, karena tak ingin dirinya hanyut dalam sorot milik Asa.

Asa menunduk setelah tahu lelaki itu menolak untuk manatapnya. "Kamu nggak mikirin perasaan Upi saat kamu nyerah gitu aja?"

"Mungkin sama seperti kamu dulu. Kamu nggak mikirin perasaanku sewaktu mengakhiri hubungan kita. Secara sepihak

kamu nyerah atas kita."

Asa tersenyum sedih. "Kalau mau balas dendam, sama aku aja. Upi nggak salah apa-apa."

"Soal melepaskan bukankah memang menyakitkan? Apa pun alasannya. Terlepas seberapa besar kita mencintai. Ketika kita dilepas, ya kayak layangan putus. Terombang-ambing. Nggak tahu bakal tersangkut di mana, diambil siapa." Kala menatap separuh wajah Asa. "Aku sangat tahu apa yang sedang Upi rasakan saat ini. Karena aku pernah di posisi itu. Jadi, karena layangan putus ini nggak pengin dimiliki orang lain, dia nunggu. Siapa tahu yang punya layangan belum nyerah buat nyari."

Kalimat yang sempurna membuat Asa tertegun. Kepalanya mencerna baik setiap apa yang dikatakan lelaki ini. Hati kecilnya bersorak, tapi tidak dengan logika yang menyangkal habis-habisan. "Kalau yang punya layangan nyerah?"

"Tergantung layangan putus itu jatuh di mana. Syukur-syukur dia jatuh di tempat yang cukup tinggi, tak terjangkau. Jadi orang lain nggak bisa bawa dia pulang."

"Yang punya layangan belum tentu bisa ambil kalau jatuh di tempat tinggi."

"Bisa. Dia bisa pakai galah, tangga, atau apa pun. Tergantung kemauan dia."

Asa berkata diplomatis. "Dia bisa beli layangan yang baru. Masalah selesai."

Sudut bibir Kala terangkat. Ada sesuatu yang lolos dari hatinya. Tapi bukannya lega, justru menyakitkan. Dia pernah kehilangan perempuan ini. Tiga tahun bukan waktu yang sebentar. Tiga tahun yang dia lewati dengan hati yang compang-camping.

Dan sekarang, saat jalan terbuka lebar di depan mereka, Kala melangkah mendekat, perempuan ini justru mundur. Membuat jarak. Menciptakan lubang yang mengerikan di antara mereka.

Apa perlu Kala menjatuhkan diri ke lubang itu agar Asa melihat pengorbanannya? Biar perempuan ini sadar kalau Kala ingin kembali. Memberi kesempatan kedua seperti yang perempuan ini inginkan. Merekatkan kembali setiap keping hati yang retak. Memaafkan banyak hal. Menebus waktu yang dilewatkan tanpa bersama. Memeluk kembali semua kenangan sebagai bagian dari diri sendiri.

"Kalau semua orang berpikiran seperti kamu, nggak ada yang namanya rasa memiliki."

"Rasa memiliki itu semu, Kal." Asa menyergah. "Kita terlalu sibuk memiliki, mengakui ini-itu sebagai milik kita. Tapi sewaktu-waktu Tuhan bisa mengambilnya. Nggak ada yang tersisa."

Langit sempurna gelap. Lautan tidak lagi berwarna biru. Sudah pekat. Sama seperti hati Kala yang perlahan mati hanya untuk menyadari kalau hati Asa semudah itu

berubah.

"Aku nggak ngerti lagi sama kamu. Ternyata beneran, aku memang hanya lelucon buat kamu."

Asa membiarkan Kala beranjak dari sisinya. Menggigit bibir. Menahan apa pun yang akan dia katakan untuk membuat lelaki itu urung pergi. Atau penjelasan yang ingin lelaki itu dengar.

Hingga, jejak sepatu itu tak lagi terdengar olehnya. Setitik yang sejak tadi berhasil ditahan, pecah sudah. Bahunya bergetar hebat. Isakan lolos dari bibirnya. Terdengar pilu ditingkahi debur ombak.

Yang Asa mungkin lupa, bahwa saat dirinya menyakiti Kala, rasa sakit itu menyerangnya berkali lipat.

Chapter 37

Asa bertahan di sana lebih lama. Bukan karena rasa sakit memaksanya tetap duduk. Atau kecamuk hatinya yang bergemuruh, membuatnya bergeming. Tapi karena sepotong percakapannya dengan Upi di restoran beberapa saat yang lalu, terputar begitu saja di benaknya.

Saat dua lelaki itu berdiri dari meja dan mencari tempat merokok, Asa mengajukan satu pertanyaan sederhana.

"Kalau boleh aku tahu, kamu kenal Kala di mana?"

Upi menyambut pertanyaan itu dengan senang. "Kami ketemu di acara reuni sekitar satu setengah tahun lalu."

"Bukan. Aku kebetulan ikut temanku. Nyempil sebagai orang asing." Upi tampak mengingat. Ceritanya mengalir begitu saja.

"Kala pendiam banget. Sepanjang acara dia nggak berisik kayak yang lain. Nggak tahu kenapa, aku jadi betah mandangin dia lama-lama. Wajahnya teduh aja. Secara fisik, semua perempuan akan mengakui kalau Kala memang menarik. Dia nggak perlu terlihat menonjol, sok pintar atau banyak omong untuk dilirik."

Asa mengangguk. Menyetujui. Membiarkan cerita kembali dilanjutkan.

"Aku beranikan diri buat deketin dia. Temenku bilang, Kala sedang nggak menjalin hubungan dengan siapa-siapa. Kayaknya menyenangkan bisa dekat sama dia. Dan, iya. Memang awalnya Kala cukup tertutup. Tapi bukannya nyerah, aku justru tertantang. Saling mengenal beberapa lama, sampai aku tahu kalau masa lalunya sangat membekas. Beberapa waktu lalu, Kala akhirnya mau cerita. Dan ternyata kamu orangnya."

Tidak banyak yang bisa Asa lakukan selain

mendengarkan setiap cerita Upi, dengan hati yang coba ditabah-tabahkan. Hanya dengan mendengar bagaimana cara Upi menyebut nama Kala, menciptakan retak baru di hati Asa. Patahan yang tak bisa Asa halau.

"Kala kasih aku kesempatan buat mendekat. Mudah mencintai lelaki seperti dia. Seseorang yang ngasih aku kepercayaan dan bisa aku percaya. Ya, seperti yang kamu tahu, kami LDR setahun. Hubungan kami dinamis, awalnya aku yang berusaha, tapi pelan-pelan Kala bisa mengimbangi. Apa dari dulu dia memang sebaik itu?"

Asa tersenyum pias. "Kala lelaki terbaik yang pernah ada di hidupku."

Upi melihat kegetiran dalam sorot mata Asa. "Kenapa kamu melepas Kala?"

"Ada hal yang nggak bisa aku katakan."

"Semoga apa pun itu alasannya, memang yang terbaik untuk kalian."

Terbaik? Asa memang berusaha menolak bentuk penyesalan yang datang. Tapi bukan berarti lantas hatinya bisa dibohongi kalau tindakan bodoh melepas Kala adalah keputusan terbaik. Selama ini dia hanya mencari pembenaran. Menghibur diri sendiri. Padahal jelas-jelas setiap melihat Kala, penyesalan datang bertubi-tubi.

"Kamu mencintai Kala?" Pertanyaan itu refleks saja terlontar.

"Aku broken home, Sa. Setelah ditinggal mati orang yang aku cinta, ternyata kejutan lain menanti. Orangtuaku cerai, padahal mereka harmonis selama ini, jarang ribut. Keputusan yang aku sendiri nggak ngerti. Mereka bilang tentang visi misi yang udah berbeda. Itu keputusan final, aku dan kakakku nggak bisa cegah. Ah, maaf, aku jadi cerita ke mana-mana." Upi menyeka sudut mata. Kembali ke pertanyaan Asa. "Kehadiran Kala cukup berarti buat aku. Dia bantu aku untuk nerima kondisi keluargaku.

Keputusan untuk kerja di Surabaya juga karena dukungan dia. Aku mungkin butuh suasana baru. Dan kabur sesaat dari ajang perebutan anak. Orangtuaku mungkin lupa kalau aku udah gede. Kalau kakakku yang udah bersuami, jelas nggak mungkin mereka perebutkan."

"Dan akhirnya kamu mulai bisa nerima keadaan keluarga dan kembali ke sini?"

"Aku kembali untuk Kala." Upi tahu jika jawabannya mungkin tidak ingin perempuan ini dengar. Dia bisa membaca jelas setiap perubahan air muka Asa. "Aku nggak mau jauh dari dia. Cukup setahun aja. Sudah bukan saatnya untuk main-main. Aku ingin lebih serius dengan hubungan ini."

Angin yang bertiup dingin membuat wajah Asa kebas. Matanya terasa pedih. Pipinya mulai kering. Tangisnya reda saat dia tadi sibuk memutar kembali percakapan.

Debur ombak membuatnya terjaga dari lamunan. Saatnya beranjak dari sana.

Menyudahi mengingat mundur apa-apa yang terjadi dalam hidupnya belakangan ini. Dia akan maklum jika Kala menganggapnya plin-plan, tidak bisa tegas dengan diri sendiri, atau apalah.

Asa sendiri juga tidak tahu. Kalau ditanya, dia ingin menyambut uluran tangan Kala. Kesempatan kedua jelas terbuka lebar untuk dirinya. Tapi ada sisi hatinya yang menolak. Dia tidak akan mengulangi apa yang dilakukan sang Mama.

Dia percaya jika kebahagiaan datang dari banyak arah. Jika memang bukan lewat Kala, dia hanya harus menunggu seseorang yang akan mampu menggantikan lelaki itu.

Dunia ini teramat luas dan Asa tidak ingin merusak kebahagiaan perempuan lain.

"Mas, kita besok pagi mau ke pulau sebelah lagi. Nyari kerang sama—"

Arel menoleh ke Wira. Bertanya lewat alis. Beberapa hari ini kakaknya itu memilih tidak

ikut saat Arel sibuk membuat tour itinerary. Barusan dia padahal iseng saja saat menawari kakaknya untuk ikut.

"Ehm, anu, Mbak Asa perlu diajak?" tanyanya hati-hati.

"Nggak usah. Orangnya sibuk."

"Oh." Arel tak berani comel setelah membaca situasi dan otak cerdasnya menyimpulkan kalau suasana hati kakaknya sedang buruk. Sebenarnya hanya perlu kepekaan saja. Tidak perlu proses berpikir untuk tahu.

Namun, sisi impulsif Arel tetap bekerja. "Tapi nggak mau coba ditawarin dulu, Mas? Siapa tahu Mbak Asa bisa. Waktunya longgar gitu."

Sebisa mungkin Wira mengirimkan sinyal ke Arel. Baru saja dia memuji dalam hati kalau kepekaan kakaknya itu sudah naik level. Tapi barusan terhempas lagi. Wira terlalu cepat bangga. Arel tetaplah Arel.

Kala meninggalkan sofa. Memilih tidak menjawab. Arel yang semula duduk di lantai, naik ke sofa, menempati posisi kakaknya tadi. Lalu menatap adiknya dengan serius. "Mas Kala kemarin bahagia-bahagia aja. Apalagi pas Mbak Asa sarapan di sini. Kok sekarang gitu?"

"Makanya, Mbak, punya pacar biar tahu apa namanya patah hati."

"Nggak perlu punya pacar buat tahu rasanya patah hati ya!" Arel menuding adiknya. "Gue gagal pacaran juga karena kalian para lelaki di rumah yang rese abis nggak merestui gue punya cowok. Tiap ada cowok main ke rumah, auto sawan pas pulangnya gara-gara dipelototin lo sama Mas Kala! Emangnya cowok di dunia ini cuma kalian doang hah?!"

Wira mengusap telinganya yang panas dan menjauh dari kakaknya. Dia tidak akan sukarela mendengar omelan yang tak berujung itu.

Asa hanya menatap kopi hitam instan di cangkirnya. Dia menyeduhnya semenit yang lalu. Saat jam makan siang, alih-alih melangkah ke restoran, dirinya memilih kabur ke pantri. Menjerang air dan membuat kopi—yang kemudian dijadikan objek lamun selama satu menit.

Asa menoleh ke pintu. Udin muncul di sana. Mendecak. "Kemarin dipanggil Sheila, sekarang Sasa. Berasa jadi micin gue di sini."

"Hehe, itu panggilan sayang dari saya, Mbak." Udin meletakkan nampan besi di atas kulkas dan bergabung duduk di meja kotak itu. "Nggak makan sama yang lain, Mbak?"

"Keburu dingin kalau cuma dipelototin doang."

Jemari Asa bergerak ke gagang cangkir. Merasakan kehangatan yang masih terasa. Kembali melamun.

"Mbak Sasa galau kenapa sih?"

"Nggak galau, cuma capek aja." Tetap memandangi isi cangkir.

"Lelaki yang cucok kemarin itu, tinggal di homestay nomor berapa?"

Mengangkat wajah, Asa refleks memekik. "Mau ngapain?!"

Udin mengedip. "Apel dong."

"Bercanda, yaelaaah. Mbak serius amat."

Ngomong-ngomong, lelaki itu sedang apa?

Udin terkekeh menyebalkan, lalu berdiri. Tubuh gempalnya digoyang-goyang mirip gaya vokalis band yang kemudian lagunya dia nyanyikan. "Yakinkan aku Tuhan, dia bukan milikku. Biarkan waktu, waktu, hapus akuuu."

Pintu telanjur menutup padahal Asa sudah siap mengumpat.

Di atas kapal yang membawanya menyeberang ke pulau sebelah, Kala menatap air biru di bawahnya. Riak-riak kecil

yang tercipta akibat mesin kapal. Sesekali terlihat ikan yang berenang. Satu tangannya terjulur, merasakan air laut yang mulai menghangat.

Sementara di belakangnya, Arel sibuk mengambil video. Rusuh menyuruh adiknya untuk memfoto dirinya. Biar candid katanya. Kala berhasil menjauh dengan duduk di bagian depan kapal. Menikmati indahnya pemandangan di kanan-kiri tanpa gatal ingin mengambil foto. Mengagumi secara sederhana. Meski pikirannya bercabang ke mana-mana.

Lalu tiba-tiba, Arel menggelayut di bahunya. Mengambil tempat di sebelahnya. Membuat kapal sedikit oleng.

"Udah selesai jadi artis dadakan?" sindir Kala.

"Nanti aku mesti cari suami yang asyik. Nggak kayak Mas dan Wira yang tukang protes."

"Kamu kali yang tukang protes. Mas sama Wira mah banyak nurutnya."

"Nurut apanya." Arel menggumam di bahu Kala. Kepalanya nyaman direbahkan di sana. Sementara kedua tangannya menggamit lengan kiri kakaknya. "Mas ada masalah ya?"

Kala menoleh, mencium kepala adiknya. "Nggak ada."

"Mbak Asa kenapa lagi? Bukannya Mas ke sini karena pengin memperbaiki hubungan kalian?"

"Hubungan kami baik-baik aja, Rel."

"Maksudku, balikan lagi gitu. Kenapa urusan orang dewasa selalu rumit sih?"

"Nanti kalau udah dewasa, Mas yakin kamu lebih rumit."

"Iya sih. Tapi nggak mungkin ya aku di fase alay gini terus."

Kala tertawa. Melepas gamitan adiknya, lalu gantian merangkul. Menepuk-nepuk

lengan Arel. "Mas nggak larang kamu buat pacaran, Rel. Mas cuma takut kamu disakiti. Mencintai seseorang bikin hati kita riskan. Semakin kamu mencintai, semakin mudah kamu disakiti."

"Mbak Asa nyakitin Mas ya?" Arel bertanya lirih. Menggerakkan bolamata ke berbagai arah, mencegah air mata. "Bukannya jodoh itu sederhana ya, Mas? Kalau rumit gini, kenapa Mas nggak nyerah aja? Siapa tahu, jodohnya Mas memang bukan Mbak Asa."

Pertanyaan itu membuat Kala tergugu.

"Mas hanya belum ingin menyerah, Rel."

"Mas hanya akan menyakiti diri sendiri."

"Tapi lebih sakit saat nggak bisa lihat dia, Rel." Kala menghela napas tertahan. "Terserah kamu mau ngejek Mas bucin atau apa."

"Ih, cuma bercanda aja kok. Mas bucin nggak apa-apa, asal itu bisa bikin Mas bahagia."

"Kalau di mata kamu, Mas sebucin apa sih?"

Arel memundurkan kepalanya. Dahinya berkerut, tampak berpikir. "Mas beneran nggak bakal marah?"

"Nggak tahu kenapa, pas ada Mbak Asa, di jidat Mas tuh kayak ada tulisan 'nikahi aku, Asa, nikahi aku'."

Arel sudah siap kabur. Tapi terlambat. Kalah cepat dengan gerakan Kala yang sigap memitingnya. Menenggelamkan kepala Arel di ketiak. Satu tangan Arel mengapai-gapai udara, tanda jika dia minta ampun.

Selepas magrib, Asa meninggalkan kubikelnya. Hujan turun sejak sore. Beberapa masih bertahan di sana. Mengobrol di meja panjang dengan bungkus snack yang berserakan di tengah meja. Asa tidak tertarik untuk bergabung. Dia ingin lekas pulang.

Asa mengembangkan payung kecil yang

selalu dia bawa di dalam tas. Cukup deras. Tapi tetap tak membuatnya urung pulang.

Seperti sudah menjadi kebiasaan, saat melewati pagar pembatas, Asa akan berhenti dan menatap lautan sebentar. Langit yang gelap tentu membuat lautan ikut pekat. Tidak ada pemandangan yang patut disaksikan. Tapi kelam itu akrab dengan dirinya.

Kelam dan pekat seperti menjadi bagian dari dirinya.

Asa menoleh cepat. Tapi hanya mendapati ruang kosong. Dia kemudian berputar. Mencari suara itu. Tapi tidak ada siapa-siapa di dekatnya.

Memangnya apa yang kamu harapkan, Asa? Seharian ini mendadak kamu mencari keberadaan Kala. Diam-diam berharap mendapati lelaki itu duduk di lobi di pagi dan siang hari. Padahal jelas-jelas kamu sendiri yang menjauh.

Giliran lelaki itu menjauh, kamu kehilangan. Munafik kamu.

Asa menggeleng. Mengusir pikiran yang terlintas. Juga suara-suara yang tak berhenti menghujatnya.

Saat dia berniat melanjutkan langkah, matanya menangkap sepasang kaki yang tiba-tiba hadir. Membuat langkah Asa terhenti. Tanpa perlu mengangkat wajah, dia tahu siapa yang berdiri di hadapannya.

Apakah memang semagis itu? Dia memikirkan seseorang, lantas orang tersebut bisa muncul dalam sekejap?

"Aku pikir kamu nggak bawa payung." Kala mematahkan pikiran Asa.

Hati Asa menghangat demi mendengar kalimat sederhana itu. Dia kemudian melihat ada satu payung di tangan kanan Kala. Sebelum akhirnya mata mereka bertemu.

Asa menggeleng. Mereka lantas melangkah bersama.

"Seharian ini ke mana?" Asa membuka obrolan.

"Nurutin maunya Arel, ke pulau sebelah."

"Siang, persisnya nggak tahu."

Asa bingung mencari bahan obrolan berikutnya. Jadi, Kala yang mengambil alih. "Aku rasa keputusan kamu buat resign udah tepat."

"Tempat ini cocok buat kamu."

"Lihat kamu berdiri kayak tadi, mandangin lautan, seolah-olah kamu punya dunia sendiri."

Asa hanya tersenyum tipis. Membiarkan percakapan jeda di sana.

"Aku nggak bisa jadi anak lelaki Mama kamu."

Asa tanpa sadar meremas gagang payung lebih erat. "Kamu tetap menjadi anak lelaki Mama sampai kapan pun, Kal."

"Boleh aku mengunjungi Mama?"

"Tentu. Aku kirim alamatnya nanti."

Mereka tiba di persimpangan jalan. Berhenti persis di tengah-tengah. Paviliun dan homestay ada di arah yang berbeda. Mereka sampai di titik ini. Titik di mana segala sesuatunya terhenti sampai di sini. Kala tidak bisa maju lagi. Sementara bagi Asa, pertemanan sudah cukup untuk mereka.

Karena besok belum tentu bisa bertemu lelaki ini, maka Asa berpesan sekarang. "Besok hati-hati pulangnya. Titip salam untuk Arel dan Wira."

Kala mengangguk. "Kamu juga sehat-sehat di sini. Aku dengar kamu sakit, aku jemput paksa."

Cukup mampu membuat Asa tertawa kecil. "Siap, Pak Kala."

Chapter 38

Sementara semua rasa bisa kita cipta,

Di tengah-tengah gelisah,

[Payung Teduh-Di Atas Meja]

Dua bulan sudah berlalu sejak Kala meninggalkan Green Galaxy dengan kekecewaan yang berhasil dia telan. Rasanya memang tak sesakit saat ditinggalkan Asa dulu. Dia bisa mengatasi rasa sakitnya kali ini. Dan tenggelam bersama pekerjaan menjadi pelarian terbaik.

Seperti dendam, kali ini dia tidak akan membiarkan Asa mengambil kendali atas hatinya.

Dia akan menuruti keinginan perempuan itu. Praktis sejak dua bulan ini, Kala tidak pernah mengusik kehidupan Asa. Bahkan, dengan kekakanakan dia menghapus nomor perempuan itu dari ponselnya. Dia tidak

ingin menuruti hati kecilnya yang sering membujuk untuk sekadar mengirim pesan ke Asa. Atau mendengar suara perempuan itu sebentar saja.

"Kamu ngapain di situ?" Kala memutari meja frontdesk dan mendapati Gina yang berjongkok di kolong meja.

Gina mendongak, nyengir. "Ehm, anu, Pak. Nyari kecoak."

"Bukannya kamu jijik lihat kecoak?"

"Hah?" Ponsel yang masih dia tempelkan di pipi nyaris meluncur. Untung refleksnya bagus.

"Saya nggak akan ngecengin kalau misal kamu udah punya pacar sekarang. Jadi, berhenti nelepon sembunyi-sembunyi kayak begitu."

"Takutnya nanti Bapak mencuri dengar."

"Emang kalian ngobrolin apa? Penting buat saya?"

"Ya nggak sih." Gina berusaha merangkak keluar dari kolong. Kala mundur, tetap bersedekap tangan. "Bapak nyariin saya ada apa?"

"Itu coba hubungi lagi tukang bunganya. Tanya, udah sampai mana."

"Dia kelihatan naksir kamu soalnya."

"Ih, apa hubungannya coba, Pak?" Gina gemas.

"Udah. Hubungi aja. Kalau belum jalan, suruh cepet ya. Mepet banget waktunya."

Setelah melihat anggukan Gina, Kala berbalik, kembali ke lantai dua. Malam ini restoran direservasi untuk acara makan malam anniversary sebuah perusahaan retail. Semua persiapan hampir selesai, tinggal menunggu karangan bunga saja.

Kala memilih menyingkir ke atap saat acara dimulai. Tidak banyak yang perlu dihandle. Jika ada masalah, baru Kala dihubungi.

Rasanya sudah lama dia tidak menyambangi atap. Selama dua bulan ini dia kembali ke rutinitas yang biasa-sebelum Asa muncul lagi di hidupnya. Jika waktunya pulang, dia akan bergegas pulang. Jika terlintas keinginan untuk ke atap, langsung dia tepis. Sebisa mungkin menolak hal-hal yang berkaitan dengan Asa.

Atap hanya akan mengingatkan dia pada Asa. Lihat, sudah dua bulan lebih, tapi atap ini masih terasa seperti milik perempuan itu. Menyedihkannya lagi, bangku yang dia duduki sekarang persis yang biasa Asa tempati.

Apakah di Green Galaxy, Asa menemukan atap yang lain? Kalau iya, pemandangan di sana pasti jauh lebih indah.

Malam ini dia tidak membakar rokok. Lebih tepatnya, sejak dua bulan ini. Dia biasa menghadapi kegelisahan dengan rokok, seakan benda yang dia isap itu membuat kondisinya lebih baik. Padahal tidak. Kala

hanya semakin memperburuk. Maka sekarang, apa pun itu, dia hadapi tanpa rokok.

Malam ini, dia hadapi sendirian ruang hampa yang tiba-tiba tercipta. Senyap. Tapi bukan masalah besar. Kala pernah menghadapi situasi seperti ini; ketika separuh hatinya ikut pergi bersama Asa tiga tahun lalu.

Tidak ada cara lain selain penerimaan. Kala tidak bisa memaksa Asa untuk satu pemahaman dengan dirinya. Bahwa mereka bisa memulai semuanya sekali lagi. Ada kesempatan di depan mata. Tapi perempuan itu memilih mundur.

Beberapa menit duduk di sana, Kala merasa tempat ini magis. Kekalutan yang dia rasakan perlahan surut saat menatap gedung bermandikan cahaya dari sini. Tenang dan damai.

Hidupnya baik-baik saja dua bulan ini. Dia sudah mematikan rasa, jadi ya, anggap saja

memang baik-baik saja. Dia tidak menemui kesulitan yang berarti. Pekerjaan lancar. Kehidupan berjalan normal. Kedua adiknya tidak ribut lagi perkara asmara kakaknya. Mereka tampaknya memahami situasi dengan baik.

Hanya saja, di satu titik tertentu, hati dan pikirannya berada dalam satu garis lurus. Saat-saat di mana Kala tidak bisa lari, jangankan menepis. Dia dipaksa duduk dan merenungi banyak hal.

Apakah keputusannya sudah tepat? Apakah dia perlu meyakinkan Asa sekali lagi? Apakah dia harus menyerah secepat ini?

Dan, bagaimana keadaan Asa dua bulan ini? Apakah dia bahagia dengan pilihan yang dia ambil?

Apakah, tanpa bersama, Asa baik-baik saja?

Atau, mencoba tetap baik-baik saja. Seperti yang dirinya lakukan.

"Sa, manusia itu makhluk egois. Apa susahnya sih egois?"

"Saat aku berani ambil langkah besar, mempertaruhkan hubunganku dengan Upi, kamu justru mundur. Aku bahkan harus menyakiti Upi demi membuat situasi menjadi sederhana untuk kita. Tapi kamu bikin aku seolah-olah ambil keputusan paling bodoh." Satu pemahaman yang akhirnya dia akui. "Semakin bodoh lagi dengan fakta kalau aku tetap mencintai kamu."

Kala tersenyum sinis. Merutuki diri sendiri yang hanya bisa bicara dengan udara kosong. Bahkan, angannya tak mampu menghadirkan sebentuk wajah itu di antara gemerlap lampu gedung.

"Aku lihat akhir-akhir ini kamu hilang fokus."

Asa tidak duduk sendirian di pagar pembatas. Semenit yang lalu, Radinka yang belum bisa tidur dan memutuskan mencari angin, ikut bergabung dengan Asa. Situasi

yang cukup mendukung untuk bertanya tentang keadaan yang jelas tertangkap mata Radinka. Setelah berhasil ditahan beberapa hari.

"Ada yang ganggu pikiran kamu?"

Asa menggeleng pelan. Mencoba tersenyum.

Maka, Radinka mengganti pertanyaannya. Lebih jelas. "Kamu masih kepikiran soal Kala?"

"Bagian mana yang ganggu kamu?"

"Saya nggak bisa sama dia, tapi saya nggak bisa hidup tanpa dia."

Radinka tersenyum. "Hati kamu maunya gimana?"

"Saya cinta sama dia, Mbak."

"Apa yang bikin kamu nggak bisa sama dia?"

"Ada perasaan perempuan lain yang nggak mau saya sakiti."

"Kala selingkuh?" Radinka menggeleng. "Atau gimana?" Karena dia tidak tahu bagaimana kisah awal mereka.

"Saya melepas Kala tiga tahun lalu. Dan dengan egoisnya, saya muncul lagi di hidup dia. Tentu dengan situasi yang sangat berbeda. Kala menemukan seseorang yang tulus mencintai dia. Saya kayak nggak berhak aja untuk masuk tiba-tiba dan merusak apa yang sedang Kala jalani."

"Kala mencintai perempuan itu?" Radinka perlahan mengumpulkan kepingan puzzle.

"Perempuan itu mencintai Kala dengan tulus."

Oke, Radinka mengerti. "Dan yang Kala lakukan kemarin adalah ngejar kamu? Setelah kamu tahu apa yang kamu lakukan salah, kamu pergi dan Kala milih kamu? Kala cerita hanya garis besarnya saja."

"Jadi, saat Kala mengejar kamu ke sini, apa dia sudah melepas perempuan yang

mencintai dia dengan tulus?"

Dengan berat, Asa mengangguk. "Dia bilang sudah mengakhiri apa pun yang sedang dia jalani dengan perempuan itu."

Radinka bersedekap. "Kala brengsek juga ya."

Asa membulatkan mata. Kaget kalimat barusan keluar dari seorang Radinka. Dia menunggu kalau-kalau kalimat itu diralat. Tapi tidak.

"Ya terlepas dia brengsek atau apa. Kita punya dua sudut pandang." Radinka mencoba bijak. "Dari sisi Kala, bisa jadi ini langkah besar yang harus dia ambil. Saat sadar kalau dia cuma cinta sama kamu dan menjalani hubungan dengan perempuan lain itu kayak pelarian, dia mesti ambil keputusan untuk mempertahankan yang mana. Ini berat juga buat Kala. Tapi kalau mau lihat dari sudut pandang perempuan, ya, jelas Kala salah besar. Dia udah menyia-nyiakan perempuan yang tulus cinta sama

dia."

"Kalau Mbak jadi Kala, apa bakal ambil keputusan yang sama?" Asa tidak sadar jika pertanyaannya telah mencungkil satu pintu yang Radinka tutup rapat-rapat.

Beberapa kali terdengar helaan napas. Radinka lamat-lamat menatap lautan. Sesak memang sudah menjalar di dada. Tapi dia akan menjawab pertanyaan itu. "Aku pernah kehilangan, Sa. Kalau aku bisa mutar waktu, aku akan tukar apa pun yang aku miliki untuk membuat lelaki itu tetap bersamaku. Sayangnya, enggak. Aku manusia biasa. Nggak cuma patah, tapi lebur. Udah nggak tahu lagi tujuanku hidup buat apa. Saat itu benar-benar jadi titik terendahku."

Asa menatap separuh wajah yang sibuk menghalau air mata.

"Aku udah capek berandai-andai. Hidupku cuma dipenuhi penyesalan. Kalau aja aku bisa nahan dia di sini lebih lama, dia nggak bakal ketimpa nasib buruk. Kalau aja aku

berhasil bujuk dia untuk menikah dan kembali ke Jogja, pasti kami akan baik-baik aja." Radinka tercekat. "Tapi Tuhan berkehendak lain."

"Dia pergi ninggalin Mbak?"

"Iya." Radinka menoleh. Suaranya terdengar berusaha tegar. "Selamanya."

Radinka menyusut sudut mata. Mendongak ke langit. Seakan bisa melihat wajah lelaki itu di sana. "Aku nggak tahu batas dari rasa memiliki itu sampai kapan. Semua yang di dunia ini serba sementara. Kita mudah lengah oleh hal-hal yang tertangkap mata saja. Manusiawi. Kita selalu terlambat menyadari sesuatu. Sama seperti aku, merasa terlambat. Meski beberapa orang terdekat meyakinkan bahwa aku nggak salah, nggak ada yang terlambat. Semua memang sudah digariskan begitu. Mereka hanya nggak tahu gimana aku mati-matian memaafkan diri sendiri."

Tangan Asa terulur, mengambil tangan

Radinka kemudian menggenggamnya.

Radinka tidak beralih dari langit. "Kamu mungkin tahu, nggak ada yang lebih menyakitkan selain dibenci diri sendiri karena nggak becus menjaga orang yang kita sayang."

Sekilas wajah Mama membayang. Kemudian wajah Kala. Tak mau larut dalam pikiran, Asa bertanya hati-hati. "Sekarang, apa Mbak sudah memaafkan diri sendiri?"

"Aku belum siap melepas semuanya. Rasa bersalah ini menjadi satu-satunya hal yang tetap menghubungkan kami. Dengan begitu, aku masih bisa merasakan kehadiran dia di sini."

"Iya, aku paham betul. Aku tak perlu diingatkan soal hidup dan mati. Aku hanya membiarkan diriku hidup lebih lama di dalam gelembung yang orang lain tak mengerti. Nanti, entah kapan, aku pasti akan keluar dari gelembung itu saat benar-benar sudah siap." Radinka akhirnya berpaling dari langit.

"Aku nggak tahu apakah kamu dan Kala sudah sejauh itu. Tapi semoga kalian tidak terburu-buru mengambil keputusan. Kala terlihat sangat mencintai kamu."

Kafe di pusat ibu kota itu selalu penuh-meski Kala bukan pengunjung tetap. Tapi barusan, lelaki yang duduk sebangku dengannya, tanpa diminta sudah mencerocos. Menjelaskan singkat tentang kafe ini. Katanya, kafe selalu ramai, apalagi akhir pekan seperti sekarang. Pengelola akan mengundang beberapa musisi untuk membuat malam Minggu terasa lebih syahdu.

Acara akustikan itu kali ini mendatangkan Serenade. Dua jam ke depan pengunjung kafe bisa berlama-lama memandangi vokalis Serenade yang cantik itu.

Kala tidak tahu bagaimana dirinya bisa terjebak di kafe ini dan berakhir dengan duduk di bangku yang sama dengan Juna. Ah, kalau lupa, kemarin dia menghubungi

orang ini. Minta bertemu, entah untuk tujuan apa. Dan disanggupi Juna dengan bertemu di kafe ini.

Anehnya lagi, Kala mau-mau saja. Kalau dipikir, selama ini, dirinya dan Juna tidak akur. Selalu mengibarkan bendera perang. Tapi ada hal yang ingin dipastikan Kala. Beruntung lelaki itu tidak bertanya banyak hal dan hanya memberikan alamat kafe ini.

Di panggung mini yang berada di tengah kafe, Serenade membuka acara. Lagu pertama dibawakan. Kala tidak terlalu paham lagunya, masih asing baginya. Tapi dia cukup menikmati suara sang vokalis. Juga permainan musik yang selaras.

Juna di sebelahnya jangankan berkedip, Kala sampai yakin kalau orang itu lupa bernapas. Matanya terus terpancang ke panggung sana. Seolah satu kedipan akan membuat sang vokalis hilang.

"Jadi, lo beneran nggak cinta sama Asa?"

Pertanyaan ajaib itu sukses membuat Juna melepas pandangan dari panggung dan mulutnya makin menganga.

Sebelum kena semprot. "Gue cuma tanya."

"Kan gue udah bilang. Kalau gue cuma cinta sama satu perempuan aja." Juna menunjuk panggung dengan dagunya. "Dia doang!"

"Asa menurut lo kurang menarik gitu?"

"Astaga, buta apa yang bilang Asa jelek?" Juna mendecak. "Lo kenapa sih, man?"

Kala menatap Danisha sekilas. "Cantik juga dia."

Juna mengepalkan tangan di udara. Menarik kerah kemeja Kala. Seolah-olah akan memukul sungguhan. Kala yang kena ancam seperti itu hanya menatap datar.

"Tapi gue cintanya bukan karena tampang dia yang cantik." Juna melepas kerah Kala.

"Naif." Kala membenarkan kerahnya yang lecek.

"Beneran. Gue cintanya ya cinta gitu aja. Udah buta gue buat nilai kecantikan dia kayak apa."

"Hei, gue kira lo bakal kaku sampai kita akhirnya berdamai dan lo berhenti natap gue sinis." Juna tergelak. Dia tahu orang ini sebenarnya menyenangkan. "Ternyata dicampakkan Asa yang kedua kali, bikin otak lo geser dan akhirnya ada niatan buat ngomong sama gue. Ah, kayaknya kita bakal jadi bestfriend."

"Sialan." Kala terkekeh pelan. Apa yang dikatakan Juna cukup menohok. Tapi anehnya, dia tidak tersinggung. Kembali ke topik. "Nggak diungkapin ke dia?"

"Udah, dan ditolak." Juna mengangkat tangan.

"Terus lo masih berharap?"

"Selama dia nggak ngenalin calon

suaminya ke gue, ya berarti kesempatan masih ada."

"Lo nggak coba ngelupain dia?"

"Hidup gue selalu bersinggungan sama Danisha, Kal. Ngelupain dia sama aja bunuh diri. Kami sering ketemu. Kami terbiasa sama-sama. Lalu, tiba-tiba gue menarik diri dan ngejauhin dia? Big no. Gue nggak bisa hidup tanpa dia."

"Bukannya sakit ya, tiap hari lihat dia, tapi nggak bisa memiliki?"

"Kenapa harus merasa sakit coba? Gue masih bisa lihat dia aja udah senang kok. Kalau lo masih rumit, coba sederhanakan dulu arti kehadiran orang itu di dalam hidup lo. Apakah tanpa lihat dia, lo bakal baik-baik aja."

"Jadi, opsi kedua ya? Nggak bisa memiliki asal masih bisa lihat dia terus?" Kala menyimpulkan. "Ternyata lo menyedihkan juga."

Juna terpingkal. "Ngaca tolong. Anda lebih menyedihkan ya."

"Oke." Kala mengangkat bahu. "Kita sama-sama menyedihkan. Yang lain duduk sama pasangan, gue duduk berdua sama makhluk batangan."

"Masih polos gue, Om. Jangan diapa-apain ya."

Keduanya tergelak bersama.

"Menurut lo, gue mesti perjuangin Asa lagi?"

"Kalau menurut prinsip yang gue anut, iya. Sebelum dia bilang nggak, ada peluang dia mau. Ada prospek di situ."

"Lo sebenarnya anak marketing apa MC?"

"Gue bisa hidup di banyak tempat."

Oke, Kala mulai nyaman bicara dengan orang ini. Hanya saja harus pandai-pandai mengendalikan emosi.

"Ini bakal jadi yang ketiga kali gue ngemis

cinta ke Asa."

"Mau ketiga atau kesepuluh kek. Why not? Selama perempuan itu worth it, kenapa mesti nyerah?" Juna terkekeh. "Dengan catatan dia single ya. Gue nggak ngajarin lo jadi pebinor."

"Asa itu tipe-tipe anak yang polos. Dia juga nggak sadar kalau dirinya cantik. Kayaknya mayan bego dia kalau deketin lelaki."

Kali ini, Kala sungguhan melayangkan tinju ke lengan Juna. Mana yang kena tinju lebay sekali. Pura-pura terpelanting ke lantai. Tapi saat petugas keamanan mendekat, Juna buru-buru berdiri. Takut jika urusannya berbuntut panjang.

Kala heran. Orang ini berapa umurnya? Kadang terlihat dewasa, kadang seperti anak TK.

"Lo juga cocok jadi artis, Jun." Kala mencibir.

Juna menepuk bahu dan lengan. Seakan

menyingkirkan debu yang menempel. Memilih tidak mengaduh. Padahal tonjokan orang ini lumayan juga. "Gue udah banyak nolakin agensi yang mau ngorbitin gue jadi artis."

"Gue hobi melipir sama geng ciwik-ciwik. Hobi ini jangan sampai terganggu dengan kehadiran fans." Juna bergidik. "Gue nggak siap dikejar-kejar fans. Gue sih seneng aja, tapi sahabat-sahabat gue bakal risi."

Kala hanya bisa menatapnya geli. Tingkat kenarsisan orang ini benar-benar tak tertolong lagi.

"Jadi, kapan lo mau ke Green Galaxy?"

"Lo katanya kenal sama manajernya. Gue nebeng nama lo dong, akuin sebagai kembaran juga boleh. Siapa tahu dapat diskonan."

"Kalau gue ke sana besok pun, nggak bakal ngajak lo."

"Oh iya." Juna meringis. Dia memang

hanya bercanda. Jadwalnya sendiri sudah gila-gilaan, mana sempat terpikirkan untuk keluar dari ibu kota. "Selamat membucin deh."

Chapter 39 mx

Empat kata yang membuat darah Kala berdesir cepat. Jantungnya nyaris lompat dari rongga dada. Pesan yang membuat dia cepat-cepat beranjak dari kursinya. Meninggalkan huru-hara permainan pingpong yang semakin seru. Para staf mengadakan turnamen kecil-kecilan. Pemenang akan mendapat tiket nonton satu tahun penuh. Penawaran yang menarik. Kala yang belum ingin pulang, memilih bergabung sebagai penonton.

Namun, pesan dari Juna membuatnya gegas menuruni anak tangga. Hanya melambaikan tangan saat Gina berseru, bertanya ada apa dengan wajah Kala.

Gina yang juga hendak pulang, jail menyejajari langkah Kala. "Mbak Asa ke sini ya, Pak?"

"Apa sih, Gin. Sana pulang."

"Ikut dong, Pak. Saya kangen sama Mbak Asa juga. Pengin ketemu." Gina mengikuti hingga ke samping mobil Kala.

Sebelum membuka pintu. "Saya ada urusan penting. Nggak menerima tebengan."

"Iya, saya paham. Mbak Asa memang jadi urusan penting-jadi, saya ganggu gitu ya kalau ikut?"

Kala tersenyum dan mengangguk. Sebelum Gina bermanuver, Kala cepat-cepat membuka pintu dan menyalakan mesin mobil. Saat menoleh, dia mendapati wajah Gina yang cemberut.

Saat mobilnya sudah bergabung dengan padatnya lalu lintas sore hari, Kala baru menyadari sesuatu. Bodoh. Dia hanya akan terjebak di sini. Sabtu sore dan kemacetan seperti jodoh. Kala tidak mungkin menghabiskan banyak waktu di dalam mobil

dan melewatkan kesempatan bertemu Asa.

Kala berpikir cepat. Selepas lampu merah ini, ada satu mal besar. Maka ketika lampu berwarna hijau, Kala berbelok ke mal itu. Memarkirkan mobilnya di parkiran basemen dan memesan ojek online.

Lima belas menit kemudian, Kala sampai di kafe yang disebutkan Juna melalui pesan. Beruntung mendapat ojol yang sepertinya terobsesi menjadi pembalap.

Matanya memindai isi kafe. Tapi, saat mendapati Juna hanya duduk sendirian, sontak membuat Kala heran. Dia melangkah mendekat dengan dugaan kalau Juna sedang mengerjainya.

"Asa mana? Kok lo cuma sendirian?"

"Yaelah, ke toilet barusan, takut banget dibohongi." Juna menunjuk tas di kursi. "Tuh, kalau nggak percaya. Tasnya Asa tuh."

Kala duduk begitu saja setelah melihat tas

milik Asa. Mengatur napas. Juna terkekeh melihatnya. Akhirnya dia menemukan teman yang senasib dengannya. Sama-sama sial perkara asmara.

"Kenapa dia justru ngehubungin lo?"

"Gue bahkan jemput dia ke stasiun." Juna menjawab bangga.

Kala mendengkus. "Ini yang lo bilang super sibuk tapi bisa luangin waktu buat jemput Asa?"

"Jangan kecewa dong. Lain kali gue oper ke lo deh."

"Oper, oper, lo kira Asa apa."

Derap langkah yang mendekat membuat Kala menahan napas. Disusul dengan suara familier yang dia rindukan.

"Kala?" Asa menempati kursi di sebelah Juna. Terlihat terkejut tapi berhasil ditutupi dengan cepat.

"Oh, hai. Aku nggak tahu kamu janjian

sama Juna di sini."

Juna mendecak. Menilai buruk akting Kala yang standar. Dasar muka datar.

"Iya, mendadak. Masalah kerjaan."

Kala melirik ke tengah meja, ada beberapa bundel kertas di sana. Dia merasa perlu mencari alasan. "Tadi habis ketemu klien di lantai dua. Kebetulan lihat Juna di sini. Tahunya sama kamu."

"Iya. Habis gini jangan begal gue ya, Kal." Juna melempar candaan. Tapi tertangkis dengan decakan Kala. Ah, baiklah. Juna lalu mengibaskan tangan. "Udah, ah. Gue mau bahas kerjaan sama Asa nih. Lo berisik banget sih, Kal."

Tidak tahu diri memang. Kala heran kenapa dia pada akhirnya sudi berteman dengan seorang Juna.

Jadi, sepanjang satu jam itu, Kala membiarkan dua orang di depannya ini membahas masalah pekerjaan. Sekilas dia

mendengar Asa menjelaskan tentang konsep dan sesekali Juna akan menambahi. Kala cukup sabar dianggap sebagai nyamuk. Menghabiskan dua cangkir kopi. Sambil beberapa kali menatap wajah Asa lebih lama.

Tidak banyak yang berubah. Hanya saja rambut perempuan itu lebih panjang sekarang. Sudah melewati bahu. Jepit rambut kecil tersemat manis di atas telinga kanannya.

Asa tampak baik-baik saja. Satu hal yang diam-diam disyukuri Kala.

"Hm?" Kala tak dengar pertanyaan Asa barusan.

"Jangan kebanyakan kopi." Asa mengatakannya sambil tersenyum. Hanya sebentar, lalu kembali lagi ke Juna. Obrolan mereka berlanjut. Kala juga lanjut memandangi Asa.

Hingga masalah pekerjaan selesai. Juna

yang mendapat telepon, mesti meninggalkan kafe lebih dulu. Entah masalah apa, mungkin salah satu dayangnya membuat masalah hingga Juna harus turun tangan.

Menyisakan Asa dan Kala yang duduk canggung.

"Udah cari penginapan?" Kala memutus kecanggungan.

Asa mengemasi tasnya. "Aku langsung pulang kok."

"Aku antar?" Kala kemudian terdiam. Pulang yang dimaksud Asa tentu bukan pulang ke rumah yang kemarin. Definisi pulang sekarang jaraknya lebih jauh. Beda kota pula.

"Stasiunnya di depan." Asa tersenyum. Seolah Kala lupa kalau stasiun ada di depan kafe. "Aku cukup nyeberang aja."

"Kereta kamu berangkat jam berapa?"

Asa melihat jam di tangan. "Dua puluh menit lagi."

"Mau ke stasiun sekarang?" Kala sudah berdiri. Asa mendongak bingung. "Aku temenin nyeberang ke stasiun."

Tak enak menolak tawaran tersebut, Asa mengangguk. Meski ini terasa aneh baginya. Tidak seharusnya dia bertemu Kala seperti ini. Pasti Juna yang mengabari Kala. Alasan bertemu klien di weekend terlalu mengada-ada.

Tunggu, bukannya dua lelaki itu tidak akrab?

Sejak kapan Juna semudah itu membuat Kala datang ke kafe?

Ketika hendak menyeberang, Kala refleks meraih tangan kiri Asa-membuyarkan lamunan. Sedikit menggenggamnya lebih erat. Meminta jalan ke beberapa mobil yang merayap. Jalanan lebih padat daripada sore tadi.

Asa baru menarik tangannya saat tiba di pintu masuk. Kala melepasnya sedikit tidak rela. "Masih beberapa menit, aku temenin nunggu sekalian. Kalau sendiri, nanti bosan."

Tolong, biarkan saja, biarkan. Jangan soraki Kala yang memang modus.

"Seriusan, nggak usah. Makasih udah dibantu nyeberang ke sini. Sekarang, mending kamu pulang. Hampir jam sembilan. Adik-adik kamu pasti nunggu."

"Mereka nggak bakal bikin rumah kebakaran meski aku pulang telat."

Asa tak bisa menolak lagi. Dia membiarkan lelaki itu mengikutinya masuk ke stasiun. Baru akan duduk, terdengar informasi dari pengeras suara.

"Keretaku udah datang, Kal. Sampai sini aja. Makasih ya."

Kala berpikir cepat. Alih-alih menjawab, matanya sibuk mencari keberadaan loket

tiket.

"Tunggu bentar. Aku beli tiket. Kamu jangan ke mana-mana."

Tapi Kala sudah melesat menuju loket. Terburu mengucapkan kota tujuan. Tergesa mengeluarkan uang dari dompet. Asa menatap bingung dari kejauhan. Jangan bilang jika lelaki itu-

Kala berlari ke arahnya dengan selembar tiket di tangan. "Yuk?"

"Tapi-" Kalimatnya terpotong karena Kala sudah mendorong pelan punggungnya. Mengisyaratkan untuk melangkah ke peron.

Kereta cukup lengang. Jadi Kala bisa duduk di sebelah Asa. Dia tahu jika Asa mungkin saja terganggu. Tapi dorongan untuk melihat Asa lebih lama membuatnya nekat. Dia juga ingin memastikan Asa sampai di Green Galaxy dengan selamat.

Atau lebih karena, rindunya belum tuntas?

"Kamu bisa tidur di bahuku."

"Ha?" Asa menoleh bingung. Kalimat itu jelas tapi dia mendadak bodoh.

"Nggak terlalu. Kamu pulangnya nanti gimana? Aku nggak yakin ada kereta lagi. Mungkin adanya nanti subuh."

"Gampang." Kala sudah mengirim pesan ke Wira beberapa menit lalu, bahwa dia pulang besok siang. Sengaja tidak menghubungi Arel, akan panjang urusannya.

Soal malam ini dia tidur di mana, urusan nanti.

Percakapan terhenti. Asa melarikan pandangan ke jendela. Hamparan sawah dan lampu yang nampak kabur. Kala melakukan hal yang sama. Dia menatap jendela dan wajah Asa secara bergantian.

"Hidup kayak pemandangan di luar sana ya, Kal. Kalau kita berhenti, kita bisa menikmati pemandangan lebih lama. Tapi kereta melaju semakin cepat, kita cuma bisa

mandangin dari sini. Cukup mengagumi aja."

"Tapi kamu punya pilihan untuk tetap duduk atau keluar dari kereta."

"Menurut kamu, apa aku harus keluar dari kereta?"

Kala menatap sendu pada separuh wajah itu. "Iya."

"Bukankah di dalam kereta, lebih aman?"

Tatapan Kala turun ke jemari Asa. Dia lalu membawa jemari itu ke dalam genggaman. Membuat pemilik jemari terkesiap. Tidak siap dengan gerakan Kala yang tiba-tiba.

Asa hampir saja terlonjak dari duduknya saat rasa hangat melingkupi punggung tangannya. Jemari-jemari itu kemudian mengisi jemarinya. Tangan mereka bertaut. Terasa pas. Rasa hangat kemudian menyelinap di hati.

Apakah ini aman yang selama ini Asa cari?

Aman milik Asa sudah hancur. Tiga tahun ini dia berusaha menciptakan gelembung sendiri. Aman terakhir yang dia jaga baik-baik. Tapi, lelaki ini menawarkan aman yang lain.

"Kalau kamu takut sendirian di luar sana, ada aku. Katanya, kamu ingin menikmati pemandangan di luar sana. Aku bisa menemani."

"Kenapa kamu harus sejauh ini?"

"Kamu benar soal teori kamu yang bilang rasa memiliki itu semu. Apa sih, Sa, di dunia ini yang abadi? Semuanya semu. Nggak ada yang pasti selain ketidakpastian itu sendiri. Apa pun yang kita jalani karena keputusan yang kita ambil, selain yang udah digariskan Tuhan." Kala menjaga suaranya tetap stabil atau dia akan mengganggu penumpang lain.

"Kenapa pada akhirnya kamu menawarkan kesempatan kedua?"

"Karena aku ingin menyelamatkan kita."

"Kamu ngerasa kasihan sama aku?" tuduh Asa.

"Kamu bisa melewati semua hal menyakitkan tiga tahun tanpa aku. Kenapa aku harus kasihan? Kamu bukan orang yang patut dikasihani. Alih-alih kasihan, aku justru bangga. Salah besar kalau kesempatan kedua ini aku beri secara cuma-cuma. Kalau hanya sebatas kasihan, itu bentuk empati paling dasar, Asa. Sementara ini masalah hati. Kamu pikir bisa ninggalin aku lagi? Cukup satu kali, Asa. Kamu nggak berhak lagi mempermainkan kita."

Asa tidak diberi waktu untuk menjawab. Kala menghela napas dalam-dalam. Sesak itu sudah menggumpal di sudut mata. Tidak bisakah perempuan ini berpikir sempit saja, bahwa di dunia ini hanya dia yang bisa mencintai Asa? Bahwa ke mana pun Asa pergi, Kala akan tunggu. Asal perempuan itu hanya kembali padanya.

Oke, Kala memang terdengar egois. Tapi

bukankah perkara memiliki harus melibatkan ego?

Suaranya melembut. Rasa frustrasi dia tekan habis-habisan. "Tiga tahun sudah cukup, Asa. Sudah cukup untuk menyakiti kita. Aku tahu, nggak cuma aku aja yang terluka. Kamu juga. Berhenti menyakiti diri sendiri. Kita nggak tahu batasan waktu yang kita punya. Balik lagi, semuanya semu. Justru karena kita takut dengan banyak hal yang nggak pasti, kenapa kita harus melangkah sendiri? Kita bisa melewati semuanya sama-sama, Asa."

"Tapi, Kal ...." Terdengar ragu. "... ini nggak semudah yang kamu bilang."

Tanpa nada menuntut. "Aku maafkan semua kesalahan kamu. Kita mulai lagi dari awal. Lalu apa lagi? Kamu butuh apa untuk yakin?"

"Gimana dengan perasaan Upi?"

"Keputusan yang kuambil, juga untuk

menyelamatkan perasaan Upi. Dia akan mengerti. Mungkin bukan sekarang, tapi nanti. Dia akan berterima kasih sudah aku lepaskan."

"Dan kalau dia nggak bisa melupakan kamu?"

"Dia akan menemukan lelaki yang lebih baik. Lelaki yang akan mencintainya lebih tulus. Aku menyerah bukan karena dia perempuan yang nggak baik. Mudah mencintai seorang Upi. Hanya saja, aku memutuskan menyerah lebih awal."

"Coba kamu bertahan lebih lama. Mungkin keadaan akan berbeda."

"Iya, mungkin berbeda. Kamu mungkin akan dimiliki orang lain. Jadi sebelum itu terjadi, aku harus ambil keputusan."

Asa tersenyum sedih. "Kita udah jahat banget ya."

"Aku yang jahat ke Upi. Kamu nggak salah."

"Aku yang bikin hubungan kalian rusak."

"Tanpa kamu datang lagi pun, keadaan tetap sama. Aku nggak bisa mencintai Upi sebesar dia mencintai aku."

"Penawaran dua bulan yang lalu masih berlaku, Asa."

Kala melihat Asa yang menghela napas gusar. Jemari dalam genggamannya bergerak gelisah. Tapi Kala belum ingin melepasnya. "Kenapa?"

Tangan Asa yang lain sibuk menyeka sudut mata. Alih-alih memberi jawaban, Asa justru menangis. Tersedu. Menggigit bibir agar isakan tak lolos dari bibir.

Sesenggukan. "Coba ulangi sekali lagi."

Kala tersenyum tertahan. "Jadi, bagaimana Ibu Rhyasa, penawaran dua bulan lalu masih berlaku. Apakah kita bisa mulai sekarang? Atau aku perlu nunggu sampai kamu siap?"

Tangis Asa semakin parah. Berusaha diredam karena bahunya kini ikutan bergetar. Takut menarik perhatian penumpang lain. Sementara tangannya balas menggenggam tangan Kala.

Kala membiarkan tangis Asa luruh. Dia tidak tahu apa-apa saja yang selama ini perempuan itu bungkam di dalam hati. Perasaan-perasaan yang hanya dipendam. Apa pun. Bisa jadi, saat ini, satu beban telah lepas.

Jadi, alih-alih memeluk, menenangkan, Kala hanya duduk tenang dan menunggu sampai tangis itu reda.

Dengan wajah yang sembap, dia menatap Kala dalam-dalam. "Kal ...."

Tersendat oleh air mata. "A-aku telanjur tandatangan kontrak sama Green Galaxy buat dua tahun."

Walk the Talk mx [Kesempatan Kedua]

"Pak Kala ada tamu barusan, Mbak." Gina melirik ke sisi kirinya.

Oke, Gina jadi tahu fungsinya sekarang. Sebagai mata-mata dua orang yang LDR-an. Keren sekali profesi sampingannya ini.

"Iya, iya, sabar." Gina melirik ke sebelahnya lagi. "Cantik, tinggi, putih, seksi, rambut panjang, aduh model mah lewat. Mana bodinya bahenol kayak Cute Girl."

Untuk kalimatnya yang terakhir, sumpah, lidahnya terpleset. Membuat kalimatnya terdengar ambigu.

"Dan satu lagi, ngomongnya mendesah-desah gitu."

"Ih, bukan. Ngomong yang pakai h banyak

gitu."

"Apa sih, Gin. Jangan ngelantur. Intinya aja. Siapa?"

"Ya, maaf, Mbak, nggak sempat tanya nama. Mbak sendiri aja yang ke sini buat pastiin sendiri."

"Sama, Mbak. Saya juga kerja nih." Dengan nada yang menyebalkan.

Kalimat Gina barusan mendapat acungan jempol dari orang yang sejak tadi berdiri di samping mejanya.

"Mending Mbak telepon sang pujaan hati langsung deh, biar jelas urusannya. Takutnya cuma praduga-praduga yang bikin hati dongkol aja. Nanti ujungnya berantem lagi. Saya nih yang ikutan repot. Udahlah saya jomlo, terlibat pula dalam konflik asmara orang lain."

Telepon ditutup sepihak. Lalu tak lama setelahnya, terdengar suara getaran lain.

Kala mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Dia mengarahkan ponselnya ke Gina. "Thankyou, Gin."

Gina nyengir lebar. Mengangguk. Bukan salahnya kalau dia berkhianat. Apa yang ditawarkan Kala jauh lebih menggiurkan. Tiket liburan ke Bali, pulang pergi, sudah termasuk booking hotel. Oh iya, termasuk ongkos jajan. Dia tidak tahu kalau manajernya sebaik hati ini.

"Iya, Sayang?" Kala melipir ke atap. Membiarkan panggilan pertama dan baru menerima panggilan kedua saat dirinya tiba di atap.

"Kamu habis ketemu sama siapa?"

"Ngaku aja kalau kamu habis ketemu klien perempuan yang Tante ganjen itu."

Kala ingat sekarang. Dia mati-matian menahan tawa. "Iya, terus gimana, Sayang? Meski ganjen, dia klien tetap restoran. Aku harus profesional."

"Ya kenapa bisa sih dia jadi klien tetap?"

"Dia berteman dengan Pak Jay."

"Ah, tahulah." Terdengar merajuk.

"Kamu kalau cemburu gemesin."

"Aku lagi sebel ya. Kamu diem dulu."

Kala diam seperti yang diinginkan Asa. Tapi bibirnya senantiasa mengembangkan senyum. Dia tahu, sejak kemarin Asa memang sedang uring-uringan. Ada missleading di timnya. Kena semprot Radinka pula.

Makanya sebisa mungkin dia mengalah saat perempuan itu sedang dalam masa period. Belum lagi pekerjaan yang gila-gilaan dan kena damprat membuat suasana hati makin buruk.

"Kamu mau dengar sesuatu, Sayang?"

"Tante yang kamu bilang ganjen itu, bulan depan mau nikah lagi."

"Udah nggak sebel, 'kan?"

"Kok kamu diundang sih?" Nah kan, masih. "Ngapain kamu diundang segala?"

"Nggak tahu juga. Weekend sih acaranya. Kamu bisa nemenin? Kalau bisa, aku jemput."

"Aku kabarin lagi pas udah dekat ya."

"Aku ikutan nyiapin acara dies natalis hotel. Masuk tim inti. Mbak Rara tuh keras kepala, lebih parah dari aku. Padahal aku udah bilang kalau telanjur pegang event lain, eh tetap disempilin ke panitia dies natalis. Padahal ya, kemarin pagi baru aja damprat aku. Eh, sorenya aku ditawarin."

"Itu artinya dia percaya sama kamu. Semangat, Sayang."

"Aku kok ngerasa aneh ya. Jadi barusan kamu nggak ada tamu, 'kan?"

Barulah tawa Kala pecah. "Ups, maaf, aku udah akusisi agen mata-mata kamu."

"Gina pengkhianat! Awas kalau ketemu!" Terdengar kesal. "Kamu suap pakai apa sih?"

"Ada-lah pokoknya. Yang jelas cukup buat dia berpaling."

"Eh kamu duluan ya yang mulai. Aku cuma ngikutin cara kamu."

"Iya, iya. Lain kali aku kasih contoh yang baik."

Kala tersenyum. "Kamu lagi apa?"

"Nongkrong di pantri. Mumpung sepi."

"Kamu nggak digodain Udin, 'kan?"

"Dia kayaknya nggak suka yang modelnya kayak aku."

"Iya, sukanya yang kayak kamu."

Kala sontak bergidik. "Kamu jangan bikin aku parno dong. Selama kamu di Green Galaxy, aku masih bakalan sering ke sana."

Terdengar gelak tawa dari ujung sana.

Setelah sepatah dua patah kata, telepon ditutup.

Sebelum benar-benar ditutup. Asa berkata, "Nggak sabar ketemu kamu."

Sudah berapa lama mereka tidak bertemu? Kala mencoba mengingat. Mungkin sekitar tiga minggu. Baru sebentar memang. Tapi terasa lama bagi yang dirundung rindu.

Kala mengecek ponselnya sekali lagi setelah mobilnya terparkir di sebuah restoran.

"Aku harus tutup mata kamu."

"HA?!" Asa menoleh dengan horor.

"Biasa aja sih komuknya. Kamu kok kayak denger omelan Mbak Rara aja."

"Aku sering kena jumpscare akhir-akhir ini." Asa menatap bangunan restoran. "Kenapa mesti ditutup? Kita cuma mau makan, 'kan? Aku nggak lagi ulangtahun, Kal. Kamu salah tanggal ya?"

"Iya, tahu, kamu ulangtahunnya masih bulan depan. Aku juga ingat tanggalnya. Cuma aku punya sedikit kejutan buat kamu."

Dipatahkan. "Aku nggak suka kejutan."

"Tapi kamu bakal suka kejutan yang ini."

Saat melihat Kala mengeluarkan sapu tangan. "Aku bisa jalan sambil merem deh."

"Nggak, kamu bisa ngintip nanti. Gagal dong rencanaku."

"Oke." Asa mengalah dengan cepat daripada ribut.

Kala nyengir dan memasangkan saputangannya untuk menutup mata Asa. Dia kemudian turun, memutari mobil dan membukakan pintu untuk Asa.

Kedua tangannya terulur, membantu Asa keluar dari mobil.

"Aku percaya sama kamu pokoknya."

Dengan suara lirih. "Kal, aku beneran takut

kejutan."

"Aku pernah kayak gini. Ngasih kejutan, tapi malah aku yang terkejut sendiri."

Kala tersenyum, meski Asa tak bisa melihatnya. "Kamu percaya sama aku?"

"Yuk, lanjut jalan lagi. Kita udah di dekat pintu."

Asa menurut dituntun Kala beberapa langkah, melewati sebuah pintu, beberapa bangku, sebelum akhirnya dia didudukkan di kursi.

Ketika perlahan tutup matanya dibuka oleh Kala, satu wajah tertangkap matanya. Detik-detik yang tidak Asa mengerti. Seseorang sudah duduk berhadapan dengannya.

Orang yang selama tiga tahun lebih dia hilangkan dari hidupnya.

Tidak butuh waktu lama untuk membuat Asa menangis. Air mata bersusulan di pipi.

Alih-alih berdiri dan bergegas memeluk orang itu, Asa justru sibuk menangis.

Kala yang duduk di sebelah Asa, mengusap punggungnya. Menenangkan.

"Yailaah, Sa, jadi gue ke sini cuma buat nontonin lo nangis?"

Asa menggeleng kuat-kuat. Lalu menyeka pipi. Menghela napas. Memaksa lidahnya yang tiba-tiba kelu untuk berucap. "Dela ... gue minta maaf."

Dela berdiri, menghampiri Asa. Memeluknya dari samping. "Kala udah jelasin semuanya. Gue yang harusnya minta maaf."

"Nggak, Del, gue yang salah." Asa kembali menangis. Bedanya, dia menangis di bahu sahabatnya. Seseorang yang juga dia dorong pergi.

Orang-orang yang memang milik Asa. Karena sejauh apa pun mereka pergi, mereka tetap kembali.

Pada akhirnya, Kala berhasil membuat Asa percaya. Bahwa rasa memiliki memang semu. Selagi masih punya waktu, kenapa harus ribut mempermasalahkan siapa yang akhirnya nanti pergi lebih dulu. Entah oleh maut atau hal lain.

Namun, sekarang sudah lebih dari cukup untuk Asa.

"Kal, makasih banget ya."

Kala yang semula fokus menyetir, menoleh untuk membalas tatapan Asa. "Aku masih punya satu kejutan lagi."

"Kenapa nggak sekarang aja?"

Kala berdeham. Suaranya dibuat rendah khas perempuan. "Kal, aku beneran takut kejutan."

Menirukan kalimat Asa tadi sebelum masuk restoran.

Final mx...